

**PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MEMBINA *SELF CONTROL* SISWA
(*Studi Kasus di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan*)**

Oleh:

Muhammedi

NIM 92212032632

Program Studi

PENDIDIKAN ISLAM

Konsentrasi Pendidikan Agama Islam



PROGRAM PASCASARJANA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA

MEDAN

2014

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul:

**PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MEMBINA *SELF CONTROL* SISWA
(*Studi Kasus di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan*)**

Oleh:

MUHAMMEDI

NIM 92212032632

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar
Master Pendidikan Islam (M.Pd.I) pada Program Studi Pendidikan Islam
Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara-Medan

Medan, 03 April 2014

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Fachruddin Azmi, MA

NIP. 19531226 198203 1 003

Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd

NIP. 19620716 199003 1 004

PENGESAHAN

Tesis yang berjudul: “**PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA *SELF CONTROL* SISWA (*Studi Kasus di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan*)**” an. Muhammedi, 92212032632 Program Studi Pendidikan Islam telah dimunaqasyahkan dalam sidang munaqasyah Program Pascasarjana IAIN-SU Medan pada tanggal 18 April 2014.

Tesis ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Master Pendidikan Islam (M.Pd.I) pada Program Studi Pendidikan Islam.

Medan, 18 April 2014

Panitia Sidang Munaqasyah Tesis

Program Pascasarjana IAIN-SU Medan

Ketua,

Sekretaris,

(Prof. Dr. Katimin, M.Ag)

(Prof. Dr. Hasan Bakti Nasution, M.Ag)

NIP. 19650705 199303 1 003

NIP. 19620814 199203 1 003

Anggota

1. (Prof. Dr. Fachruddin Azmi, MA)

2. (Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd)

NIP. 19531226 198203 1 003

NIP. 19620716 199003 1 004

3. (Prof. Dr. Katimin, M.Ag)

4. (Prof. Dr. Hasan Bakti Nasution, M.Ag)

NIP. 19650705 199303 1 003

NIP. 19620814 199203 1 003

Mengetahui

Direktur PPs IAIN-SU

Prof. Dr. Nawir Yuslem, MA

NIP. 19580815 198503 1 007

ABSTRAKSI

Nama : Muhammedi
Tempat/Tanggal Lahir : Payakumbuh/12 Nopember 1988
Alamat : Jl. Proklamasi Stabat

NIM : 92212032632
Prodi : Pendidikan Islam (PEDI) Konsentrasi PAI
Judul : Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam
Membina *Self Control* Siswa (*Studi Kasus di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan*)
Pembimbing I : Prof. Dr. Fachruddin Azmi, MA
Pembimbing II : Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd

Muhammedi (92212032632), Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam Membina *Self Control* Siswa (*Studi Kasus di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan*).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam membina *self control* siswa di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan. Untuk menjawab permasalahan penelitian, peneliti mendeskripsikan tujuan pendidikan agama Islam, program kurikulum PAI, program ekstrakurikuler PAI, pelaksanaan pembelajaran PAI, pelaksanaan evaluasi PAI, dan peran LPIA dalam membina *self control* siswa di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus agar permasalahan penelitian ini dapat ditelaah secara detail. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan studi dokumen. Teknik penjamin keabsahan data dilakukan dengan uji kredibilitas data, uji dependabilitas, dan konfirmabilitas. Teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan sangat konsisten terhadap pembinaan *self control* siswa. Hal ini terlihat dari:

Pertama, tujuan pendidikan agama Islam di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan adalah: a) membuat peserta didik memiliki rasa cinta beribadah dalam kehidupan sehari-hari, b) membuat peserta didik memiliki akhlak mulia, dan c) membuat peserta didik memiliki wawasan keislaman.

Kedua, program kurikulum PAI yang dilaksanakan di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan yang disebut dengan kurikulum LPIA/Al-Azhar. Kurikulum ini inklud baik dengan kurikulum Kemendiknas ataupun Kemenag, bahkan tidak hanya berhenti di situ saja, kurikulum yang telah ada tersebut diolah kembali oleh guru-guru PAI di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan, jika didapati ada pelajaran yang kurang maka akan di tambah, dan biasanya penambahan itu bersifat praktis, seperti kurikulum fardu kifayah, praktek wuduk, dan keterampilan siswa tampil di depan umum termasuk ceramah dan membawa tahtim tahlil ketika wirid Yasin.

Ketiga, program ekstrakurikuler PAI, merupakan wahana bagi siswa untuk mengembangkan bakat, meningkatkan kecerdasan emosional dan spritual. Kegiatan ekstrakurikuler terdiri atas program wajib dan pilihan, dan setiap siswa paling banyak mengambil dua kegiatan ekstrakurikuler. Program Wajib khusus bagi kelas X yaitu Pendidikan Pramuka dan program pilihan diberlakukan bagi kelas XI dan kelas XII yaitu; 1) Ekskul sains, ada 7 yaitu: Fisika, Kimia, Biologi, Matematika, Bahasa Inggris dan Klub Ekonomi (baru dibentuk tahun 2006). 2) **Bidang Olah Raga** ada 3 yaitu: Sepakbola, Basketball, dan Karate, 3) **Bidang Bela Negara**, ada 2 yaitu: Paskibraka, Pramuka, 4) **Bidang Seni**, ada 4 yaitu: Bidang seni tari, seni musik, seni lukis dan drama, 5) **Bidang Hobi** ada 2 yaitu: desain grafis, fotografi dan, dan dalam penelitian ini dikhususkan pada 6) **Bidang PAI, yang memiliki 3 ekskul, yaitu: Seni Membaca Alquran, Akapela, dan Muhadharah (Pidato).**

Keempat, pelaksanaan pembelajaran PAI dilakukan dengan cara mengorganisasikan, mengarahkan, dan melaksanakan pengembangan program pembelajaran pendidikan Agama Islam yang meliputi; 1) Pembelajaran PAI di kelas yaitu kegiatan tatap muka dengan mengembangkan metode dan strategi pembelajaran dengan tahapan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. 2) Pembelajaran PAI di Asrama yaitu siswa dididik dan dibina *self control*nya dengan kegiatan shalat berjamaah di masjid, tausiah, dan wirid yasin di rumah Yayasan.

Kelima, pelaksanaan evaluasi PAI, secara umumnya dilaksanakan dalam tiga tahapan yaitu penilaian program, proses dan penilaian hasil pembelajaran. *Pertama*, penilaian program mencakup penilaian terhadap rencana tahunan, semester dan persiapan mengajar. Penilaian ini dilakukan oleh guru, kepala

sekolah dan pembina lainnya. *Kedua*, penilaian proses, digunakan dalam rangka membina, memperbaiki dan membentuk sikap atau cara belajar maupun cara guru mengajar. Penilaian ini hanya dilakukan oleh guru PAI, dan penilaian dari pembina (penilik) PAI agak kurang dilakukan, sedangkan evaluasi dalam lingkup sekolah intens dilakukan dalam rangka menyatupadukan langkah tujuan pembelajaran PAI di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan. *Ketiga*, penilaian hasil merupakan penilaian terhadap hasil belajar siswa yang mencakup pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Pelaksanaan penilaian ini dilakukan melalui pengamatan, tes tertulis, tes lisan dan penugasan. Namun dalam penetapan nilai afeksi siswa, masih ditemui beberapa kendala. Kegiatan yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan self control di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan diawali dengan membaca Alquran selama 15 menit sebelum aktifitas belajar mengajar pada pukul 06.45 WIB sampai dengan 07.00 WIB. Lalu dilanjutkan dengan materi pelajaran disekolah dan pukul 09.30 WIB dilanjutkan dengan ibadah sholat dhuha di Masjid SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan dan dilaksanakan ibadah sholat dzuhur dan ashar berjamaah dan dilanjutkan kultum oleh siswa dan program malam bina taqwa yang diadakan oleh guru pendidikan agama Islam yang didukung oleh pihak sekolah memberikan dampak juga pada pembinaan *self control* siswa, dan

Keenam, peran LPIA dalam membina *self control* siswa yang terlihat dari program-program keagamaannya, seperti pelaksanaan malam ibadah, shalat dhuha, shalat zuhur berjamaah, ramadhan center, BAZIS, manasik haji, praktik qurban, dan khataman Alquran. Selain program di atas, program lain yang dilaksanakan di SMA Plus Al-Azhar Medan dalam membina *self control* siswa adalah dengan dikembangkannya *religious culture (pembudayaan nilai-nilai agama)* meliputi; (1) Budaya 3 SAS (Salam, Senyum, Sapa, Ambil Sampah), (2) Budaya Jum'at Bersih, (3) Halal Bihalal, (4) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), (5) Santunan Kematian, (6) Santunan Anak Yatim, (7) Budaya Anjang Sana keluarga Dewan Guru dan Karyawan, (8) Budaya Tasyakuran, dan (9) Budaya beramal jariyah setiap jum'at, (Berbusana Muslim/ah pada hari Jum'at). Dimana seluruh program ini sebagai tauladan yang diberikan kepada seluruh siswa dan siswi SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan agar mereka memiliki *self control* yang baik sehingga menjadi intelektual muslim dan muslim yang intelektual, sesuai dengan visi Perguruan Al-Azhar Medan.

مستخلص البحث

محمدي (92212032632)، تنفيذ التربية الإسلامية في تعزيز الطلاب ضبط النفس (دراسة حالة في مدرسة ثانوية زائد الأزهر ميدان).

تهدف هذه الدراسة لتحديد تنفيذ التعليم الديني الإسلامي في تعزيز الطلاب ضبط النفس بالإضافة إلى المدرسة الثانوية في الأزهر الميدان . للرد على مشكلة البحث ، ووصف الباحثون الغرض من التربية الإسلامية ، مناهج برامج البرامج اللامنهجية باي، باي، تنفيذ التعلم الإسلامية والتقييم باي، ودورها في تعزيز LPIA الطلاب ضبط النفس بالإضافة إلى المدرسة الثانوية في الأزهر الميدان . تستخدم هذه الدراسة الطرق النوعية في مجال البحث دراسة الحالة من أجل إصدار البحوث يمكن استكشافها بالتفصيل. كانت تقنيات جمع البيانات المستخدمة والمقابلات، و الملاحظة، ووثائق الدراسة. صحة الضامن الهندسة البيانات مع اختبار مصداقية البيانات ، واختبار الاعتمادية، و تقنيات تحليل البيانات المستخدمة هي جمع البيانات، والحد من البيانات، وعرض البيانات، و استخلاص النتائج. وتشير هذه النتائج إلى أن تنفيذ الدراسات الإسلامية في الأزهر مدرسة عالية بالإضافة الى اراضي قلق للغاية بشأن تطوير الطلاب ضبط النفس. ويمكن رؤية ذلك من: الأولى ، والغرض من التربية الإسلامية في الأزهر الميدان مدرسة ثانوية بالإضافة إلى ما يلي: (أ) جعل الطلاب لديهم شعور الحب عبادة في الحياة اليومية، ب) جعل الطلاب يكون الطابع النبيل، و ج) جعل المتعلمين لديهم نظرة الإسلامية. الثانية ، ويتم تنفيذ البرنامج في المناهج الدراسية الإسلامية الأزهر زائد التضاريس مع منهج يسمى LPIA

/ الأزهر. المنهج هو جيد مع المناهج أو، حتى لا تتوقف فقط هناك، وهناك مناهج التي تم إعادة تصنيعها من قبل المعلمين في المدرسة الثانوية PAI الأزهر ميدان بلاس ، إذا وجدت أن هناك أقل من الدرس سوف تضاف ، و عادة إضافة ذات طابع عملي ، مثل كفاية واجبة المناهج والممارسات، و مهارات الطلاب في الأماكن العامة بما في ذلك المحاضرات وتقديم التهليل عندما الأوراد ياسين .

الثالث ، PAI برنامج اللامنهجية، وسيلة للطلاب ل تنمية مواهبهم ، وتحسين الذكاء العاطفي و الروحي. تتكون الأنشطة اللامنهجية من المقررات الإجبارية والاختيارية ، ويأخذ كل طالب اثنين على معظم الأنشطة اللامنهجية . برامج إلزامية خصيصا لفئة X الكشفية التعليم وبرامج خيارات تطبيقها لفئة الحادي عشر والثاني عشر فئات ، وهي: 1) تقديم العلم ، وهناك 7 وهي: الفيزياء، الكيمياء، علم الأحياء ، والإنجليزية و الاقتصاد نادي (التي أنشئت حديثا في عام 2006). 2) مجال الرياضة رقم 3، وهي: كرة القدم ، كرة السلة، و الكاراتيه، 3) مجال الدولة بيلا ، هناك نوعان ، هما: الكشافة، 4) مجال الفن ، وهناك أربعة وهي: مجال الرقص والموسيقى والرسم و الدراما ، 5) وهناك 2 من الحقل الهوايات : ويخصص التصميم الجرافيكي، وفي هذه الدراسة إلى 6) حقل باي، التي لديها 3 اللامنهجية، وهي: فن قراءة القرآن، Akapela، و (كلام). الرابعة ، وتنفيذ التعلم الإسلامية التعلم القيام به من خلال تنظيم ، وتوجيه ، وتنفيذ وتطوير برامج إسلامية التعلم والتعليم والتي تشمل: 1) التعلم في الفصول الدراسية أن الأنشطة والاستراتيجيات بي أي وجه لتطوير وسيلة ل تعلم المراحل الأولية من الأنشطة والفعاليات و الأنشطة تغطية الأساسية. 2) تعلم التعلم الإسلامية في المهجع التي يتم تعليم الطلاب ورعايتها الذاتي مع النشاط يصلي في المسجد، و ياسين الأوراد في الأساس منزل.

الخامس، وتقييم باي، ويتم عادة في ثلاث مراحل : تقييم البرامج والعمليات و تقييم نتائج التعلم. الأول، يشمل تقييم البرنامج تقييما لل خطة السنوية، ونصف من التحضير. ويتم هذا التقييم من قبل المعلمين ومديري المدارس والمشرفين الأخرى. ثانيا، عملية التقييم ، ويستخدم من أجل تطوير وتحسين و صياغة المواقف أو طرق التعلم وكيفية تدريس المعلمين . ويتم هذا التقييم الوحيد للخروج من قبل المعلمين التعلم الإسلامية، وتقييم باني (المشرفين) بي أي أقل قليلا من ذلك، في حين أن يؤديها تقييم مكتفة داخل نطاق المدرسة من أجل إدماج الخطوة أهداف التعلم الإسلامية في الأزهر زائد الميدان . الثالثة، و تقييم نتائج تقييم نتائج التعلم الطلابية التي تشمل المعارف والمهارات و المواقف . ويتم تنفيذ هذا التقييم من خلال الملاحظة، الاختبارات التحريرية والاختبارات الشفوية والواجبات. ومع ذلك ، في تحديد قيمة الطالب المودة، لا يزال واجهت بعض العقبات. الأنشطة المضطع بها معلمي التربية الدينية الإسلامية في تحسين ضبط النفس في الأزهر يبدأ مدرسة ثانوية بالإضافة الى الميدان مع قراءة القرآن لمدة 15 دقيقة قبل التدريس و أنشطة التعلم في 06:45 حتى 07:00 . ثم المضي قدما في الموضوع في المدرسة في 9:30 تليها العبادة صلاة الضحى في المسجد الأزهر مدرسة عالية بالإضافة الى اراضي و الصلوات تنفيذها في الجماعة و منتصف النهار وبعد الظهر صلاة تليها الطلاب و برنامج المساء التي نظمتها معلمي التربية الدينية بينا التقوى الإسلامية المدعومة من قبل المدرسة يكون لها تأثير أيضا على تطوير ضبط النفس لدى الطلاب، و السادسة ، ودور LPJA في تعزيز ضبط النفس الطلاب التي مرئيا من البرامج الدينية الخاصة بهم، مثل تنفيذ ليلة من العبادة، و صلاة الضحى ، و صلاة الجماعة ظهرا، مركز رمضان، مناسك الحج، والممارسات الذبيحة، و القرآن. بالإضافة إلى البرامج المذكورة أعلاه ، وتعقد البرامج الأخرى في آل ازهار زائد مدرسة ثانوية حقل في تعزيز ضبط النفس لدى الطلاب و تنمية الثقافة الدينية (القيم الدينية التثاقف) ما يلي:

- (1) الثقافة التحيات، ابتسام، سباب، خذ سلة المهملات، (2) صافي الثقافة الجمعة (3) (4) ، (6) الليتم
- المنافع ، (7) المجلس الثقافي مبارك والإسلامية يوم عظيم، (5) وفاة صالح المعلمين شجرة عائلة سناء والموظفين، (8) الثقافة، و (9) الثقافة باعتبارها جمعية خيرية دائمة كل يوم جمعة، (مسلم يرتدي/أه يوم الجمعة). حيث جميع هذه البرامج كقدوة تعطى لجميع طلاب المدارس الثانوية و الأزهر ميدان زائد أن لديهم ضبط النفس جيدة بحيث يصبح المسلمين الفكرية و المثقفين مسلم، و فقال رؤية جامعة الأزهر الميدان.

ABSTRACT

Muhammedi (92212032632), Implementation of Islamic Education in Fostering Student Self Control (*Case Study in High School Plus Al-Azhar Medan*).

This study aims to determine the implementation of Islamic religious education in fostering self-control plus high school students in Al -Azhar Field . To answer the research problem , researchers describe the purpose of Islamic education, curriculum programs PAI, PAI extracurricular programs, implementation of learning PAI, PAI evaluation, and LPIA role in fostering self-control plus high school students in Al-Azhar Field.

This study used qualitative methods with case study research in order to issue the research can be explored in detail. Data collection techniques used were interviews, observation , and study documents . Engineering guarantor validity of data with the data credibility test, test dependability, and confirmability. Data analysis techniques used are data collection, data reduction, data presentation , and draw conclusions.

These results indicate that the implementation of Islamic studies at Al-Azhar High School Plus Terrain very concern about the development of self-control students. This can be seen from:

First, the purpose of Islamic education at Al-Azhar High School Field Plus are: a) make the students have a sense of love worshiping in everyday life, b)

make pesrta students have noble character, and c) make learners have an Islamic outlook.

Second, the program curriculum is implemented in PAI SMA Al - Azhar Plus Terrain with a curriculum called LPIA/Al-Azhar. The curriculum is good with curriculum inklud MONE or MORA, even not just stop there, there is a curriculum that has been reprocessed by the teachers at the high school PAI Al - Azhar Medan Plus, if found to be no less then the lesson will be added , and usually the addition of a practical nature, such as the obligatory curriculum kifayah, wuduk practices, and skills of students in public including lectures and bring tahtim tahlil when Yasin wird.

Third, PAI extracurricular program, a vehicle for students to develop talents, improve emotional intelligence and spiritual. Extracurricular activities consist of compulsory and elective courses, and each student takes two at most extracurricular activities. Mandatory programs specifically for class X Scout Education and options programs applied for class XI and XII classes, namely: 1) Submit a science, there are 7 namely: Physics, Chemistry, Biology, Matematetika, English and Economics Club (newly established in 2006). 2) Field Sports No 3, namely: Football, Basketball, and Karate, 3) Field Bela State, there are two, namely: Paskibraka, Scouts, 4) Field of Art, there are four namely: Field of dance, music, painting and drama, 5) there are 2 of field Hobbies: graphic design, fotografidan, and in this study is devoted to the 6) field PAI, which has 3 extracurricular, namely: Art Reading the Koran, Akapela, and Muhadharah (Speech).

Fourth, the implementation of learning PAI done by organizing, directing, and executing the development of Islamic education learning programs which include: 1) learning in the classroom that PAI -face activities and strategies to develop a method of learning the preliminary phases of activities, events and activities cover the core. 2) Learning PAI in the dormitory which students are educated and nurtured self controlnya with activity praying in the mosque , tausiah, and Yasin wird in house foundation.

Fifth, the evaluation of PAI is generally carried out in three stages: assessment of programs, processes and learning outcomes assessment . First , program assessment includes an assessment of the annual plan, and a half of preparation. This assessment is done by teachers, principals and other supervisors. Secondly, the assessment process, is used in order to develop, improve and shape the attitudes or ways of learning and how teachers teach . This assessment is only carried out by PAI teachers, and assessment of the builder (overseers) PAI slightly less done, whereas intense evaluation performed within the scope of the school in

order to integrate the learning objectives PAI step in SMA Al-Azhar Plus Field. Third, the assessment of the results of an assessment of student learning outcomes that include knowledge , skills and attitudes . Implementation of this assessment is done through observation , written tests , oral tests and assignments . However, in determining the value of affection student, still encountered some obstacles. Activities undertaken Islamic religious education teachers in improving self-control in Al-Azhar High School Plus Field begins with reading the Koran for 15 minutes prior to the teaching and learning activities at 6:45 pm until 7:00 pm . Then proceed with the subject matter at school and at 09.30 am followed by worship Duha prayer in the mosque of Al - Azhar High School Plus Terrain and implemented daily prayers in congregation and the midday and afternoon prayers Kultum followed by students and an evening program organized by bina Taqwa Islamic religious education teachers supported by the school have an impact also on the development of students' self-control, and

Sixth, LPIA role in fostering students' self-control that is visible from their religious programs, such as the implementation of a night of worship , praying Duha, noon congregational prayers, Ramadan center, BAZIS, Hajj rituals, sacrificial practices, and Khataman Qoran. In addition to the above programs, other programs are held in the Al-Azahar Plus High School Field in fostering students' self-control is the development of religious culture (acculturation religious values) include: (1) Culture 3 SAS (Regards, Smile, Sapa, Take Trash), (2) Net Culture Friday, (3) Mubarak, (4) Islamic Great Day (PHBI), (5) Death Benefit, (6) Orphan Benefit, (7) Cultural Council of Teachers arbor family Sana and employees, (8) Culture Tasyakuran, and (9) Culture as perpetual charity every Friday, (Dressed Muslim/ah on Friday). Where all these programs as role models given to all high school students and the Al-Azhar Medan Plus that they have good self control so that it becomes the intellectual Muslims and Muslim intellectuals, in accordance with the vision of Al-Azhar Field.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandata tangan di bawah ini:

Nama : **Muhammedi**

Nim. : 92212032632

Tempat/tgl. Lahir : Payakumbuh, 12 Nopember 1988

Pekerjaan : Guru PAI di SMP Al-Azhar Medan

Alamat : Jl. Proklamasi Stabat

menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul "**PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA *SELF CONTROL* SISWA (*Studi Kasus di SMA Plus Al-Azhar Medan*)**" benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 05 April 2014

Yang membuat pernyataan

Muhammedi

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kepada Allah swt atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam Membina *Self Control* Siswa (*Studi Kasus di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan*)”. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. yang telah membawa umatnya dari alam kegelapan menuju alam yang terang benderang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa ilmu dan kemampuan yang dimiliki sangat terbatas, sehingga dalam penyelesaian studi dan penyusunan tesis, penulis banyak menghadapi tantangan. Namun berkat pertolongan Allah Yang Maha Kuasa, serta motivasi dan bantuan dari berbagai pihak, tantangan tersebut tidak menjadi hambatan yang dapat menggagalkan keinginan penulis. Sehubungan dengan ini, penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang tulus dan ikhlas terutama sekali kepada:

1. Kedua orang tua penulis: Ayahanda dan Ibunda yang telah melahirkan, mendidik, mengasuh dan membesarkan penulis dari kecil hingga dewasa seperti saat sekarang ini.
2. Direktur program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan, Bapak Prof. Dr. Nawir Yuslem, MA, para Dosen dan pegawai serta segenap civitas akademika Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan yang telah banyak memberikan bantuan fasilitas dan pelayanan mulai dari proses menjalani perkuliahan hingga saat penyelesaian tesis ini.
3. Bapak Prof. Dr. Fachruddin Azmi, MA selaku pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu dengan sabar dan keikhlasannya membimbing penulis dari awal hingga selesainya tesis ini.
4. Bapak Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd selaku pembimbing II yang juga telah bersedia meluangkan waktu dengan sabar dan keikhlasannya membimbing penulis dari awal hingga selesainya tesis ini.
5. Bapak Ketua Prodi Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Prof. Dr. Abd. Mukti, MA. yang telah membimbing dan ikhlas mendo'akan kami, mahasiswa PEDI dalam penyelesaian tesis.
6. Kepala SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan, Bapak Drs. Binawan Setia, ST, M.Si yang banyak membantu penulis dalam memberikan informasi ketika melakukan penelitian ini.
7. Seluruh guru/staff/pegawai dan siswa SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan, yang juga telah membantu dalam penyelesaian tesis ini.
8. Istri tercinta dan anak beserta seluruh keluarga yang telah banyak memberikan dukungan dan motivasi dalam melaksanakan tugas serta penyelesaian tesis ini.

9. Teman-teman seperjuangan PEDI angkatan 2012 dan rekan-rekan kerja yang telah banyak membantu dalam memberikan pemikiran positif kepada penulis untuk giat dalam menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan.

Semoga partisipasi dari berbagai pihak menjadi amal shaleh di sisi Allah swt dan memperoleh balasan sebagaimana mestinya di dunia dan akhirat. Amin.

Akhirnya kepada Allah swt penulis berserah diri, dengan harapan semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi pembangunan bangsa, negara dan agama Islam.

Medan, 05 April 2014

Penulis

Muhammedi

TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

A. Sistem Transliterasi

Sistem transliterasi yang digunakan di sini adalah berdasarkan dari Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Keterangan |
|------------|-------------|--------------------|---------------------------|
| ا | <i>Alif</i> | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan |
| ب | ba | b | - |
| ت | ta | t | - |
| ث | sa | ś | (s) dengan titik di atas |
| ج | jim | j | j |
| ح | ha | h | (h) dengan titik di bawah |
| خ | kha | kh | (k) dan (h) |
| د | dal | d | - |
| ذ | zal | ž | (z) dengan titik di atas |
| ر | ra | r | - |
| ز | zay | z | - |
| س | sin | s | - |
| ع | syin | sy | (s) dan (y) |
| ص | sad | ş | (s) dengan titik di bawah |
| ض | dad | d | (d) dengan titik di bawah |

| | | | |
|----|--------|----|---------------------------|
| ظ | ta | ṭ | (t) dengan titik di bawah |
| ط | za | z | (z) dengan titik di bawah |
| ع | ‘ain | ‘ | koma terbalik (di atas) |
| غ | ghain | gh | (g) dan (h) |
| ف | fa | f | - |
| ق | qaf | q | - |
| ك | kaf | k | - |
| ل | lam | l | - |
| م | mim | m | - |
| ن | nun | n | - |
| و | waw | w | - |
| هـ | ha | h | - |
| ء | hamzah | ’ | apostrof |
| ي | ya | Y | - |

B. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|--------|-------------|------|
| ـَ | Fathah | A | A |
| ـِ | Kasrah | I | I |
| ـُ | Dammah | U | U |

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

| Tanda dan Huruf | Nama | Gabungan huruf | Nama |
|-----------------|----------------|----------------|---------|
| ـِـي | fathah dan ya | Ai | a dan i |
| ـِـو | fathah dan waw | Au | a dan u |

Contoh:

كتب : kataba

فعل : fa'ala

ذكر : zukira

يذهب : yazhabu

Suila: سئل

Kaifa: كيف

Haula: هول

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

| Harkat dan huruf | Nama | Huruf dan tanda | Nama |
|------------------|-------------------------|-----------------|---------------------|
| عَـ | Fathah dan alif atau ya | Ā | a dan garis di atas |
| يَـ | Kasrah dan ya | Ī | i dan garis di atas |
| وُـ | Dammah dan wau | Ū | u dan garis di atas |

Contoh:

قال: qāla

رما: ramā

قيل: qīla

يقول: yaqūlu

4. Ta marbuṭah

Transliterasi untuk ta *marbutah* ada dua:

- a. ta *marbuṭah* hidup

Ta marbuṭah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

b. *ta marbuṭah* mati

Ta marbuṭah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbuṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbuṭah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

raudah al-aṭfāl – raudatul aṭfāl: روضة الاطفال

al-Madīnah al-munawwarah: المدينة المنورة

al-Madīnatul-Munawwarah

talhah: طلحة

5. Syaddah (Tasydīd)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

rabbanā: رَبَّنَا

nazzala: نَزَّلَ

al-birr: الْبِرِّ

al-hajj: الْحَجِّ

nu`ima: نَعْمَ

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

a. Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

ar-rajulu: الرجل

as-sayyidatu: السيدة

asy-syamsu: الشمس

al-qalamu: القلم

al-badī`u: البديع

al-jalālu: الجلال

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof
Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata.
Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif

Contoh:

تاخذون: ta'khuz-na:

النوء: an-nau':

شيئ: syai'un:

إن: inna:

أمرت: umirtu:

أكل: akala:

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* (kata benda) maupun *h{arf}*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya:

Contoh:

وإن الله لهو خير الرازقين: Wa innallāha lahua khair ar-rāziq³n:

وإن الله لهو خير الرازقين: Wa innallāha lahua khairurrāziqīn:

فأوفوا الكيل والميزان: Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna:

فأوفوا الكيل والميزان: Fa auful-kaila wal-mīzāna:

Ibrāhim al-Khalil: إبراهيم الخليل

Ibrāhimul-Khalil: إبراهيم الخليل

Bismillāhi majrehā wa mursāhā: بسم الله مجراها و مرسها

Walillāhi 'alan-nāsi hijju al-baiti: والله على الناس حج البيت

Man istaṭā'a ilaihi sabila: من استطاع اليه سبيلا

Walillāhi 'alan-nāsi hijjul-baiti: والله على الناس حج البيت

Man istaṭā'a ilaihi sabilā: من استطاع اليه سبيلا

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallazi bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadān al-lazi unzila fihi al-Qur'anu

Syahru Ramadānal-lazi unzila fihil-Qur'anu

Wa laqad ra'āhu bil ufuq al-mubin

Wa laqad ra'āhu bil-ufuqil-mubin

Alhamdu lillāhi rabbil 'ālamīn

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital yang tidak dipergunakan

Contoh:

Naṣrun minallāhi wa fathun qarib

Lillāhi al-amru jami'an

Lillāhil-amru jami'an

Wallāhu bikulli syai'in 'alim

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan ilmu tajwid.

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|---------|
| PERSETUJUAN | i |
| ABSTRAKSI | ii |
| KATA PENGANTAR | v |
| TRANSLITERASI | vii |
| DAFTAR ISI | xvii |
| DAFTAR TABEL | xx |
| DAFTAR GAMBAR | xxi |
| DAFTAR LAMPIRAN | xxii |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 16 |
| C. Batasan Istilah..... | 16 |
| D. Tujuan Penelitian..... | 17 |
| E. Kegunaan Penelitian | 19 |
| | |
| BAB II LANDASAN TEORI | |
| A. Perkembangan Siswa Sekolah Menengah Atas | 42 |

| | |
|---|----|
| 1. Pengertian Perkembangan Siswa Tingkat SMA | 42 |
| 2. Karakteristik Perkembangan Siswa Tingkat SMA | 46 |
| 3. Tugas-tugas Perkembangan Siswa Tingkat SMA | 46 |
| B. Hakikat <i>Self Control</i> | 49 |
| 1. Pengertian <i>Self Control</i> | 49 |
| 2. Ciri-ciri <i>Self Control</i> | 50 |
| 3. Jenis dan Aspek <i>Self Control</i> | 56 |
| 4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Self Control</i> | 59 |
| 5. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan <i>Self Control</i> Siswa | 60 |
| 6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Self Control</i> | 62 |
| 7. Problem dalam <i>Self Control</i> | 64 |
| 8. Langkah-langkah dalam Membina <i>Self Control</i> | 66 |
| 9. Tujuan Pembinaan <i>Self Control</i> | 69 |
| 10. Manfaat <i>Self Control</i> | 71 |
| C. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam | 73 |
| 1. Pengertian Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam..... | 75 |
| 2. Tujuan Pendidikan Agama Islam | 77 |

| | |
|---|------------|
| 3. Pelaksanaan Pembelajaran PAI PAI..... | 78 |
| 4. Strategi Pembelajaran PAI..... | 79 |
| 5. Kurikulum PAI | 80 |
| 6. Evaluasi PAI | 81 |
| D. Kajian Terdahulu | 82 |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN | |
| A. Pendekatan dan Metode Penelitian | 84 |
| B. Lokasi dan Waktu Penelitian | 85 |
| C. Sumber Data..... | 87 |
| D. Alat dan Teknik Pengumpulan Data | 89 |
| E. Teknik Penjaminan Keabsahan Data | 90 |
| F. Teknik Analisis Data..... | 93 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | |
| A. Temuan Umum | 94 |
| B. Temuan Khusus..... | 156 |
| BAB V SIMPULAN DAN SARAN | |
| A. Simpulan | 157 |
| B. Saran | 160 |
| DAFTAR PUSTAKA | 163 |

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

| | | |
|-----------|---|-----|
| Tabel 1. | Perbedaan Dari Hasil Penelitian Terdahulu | 78 |
| Tabel 2. | Rincian Sumber Data Primer | 85 |
| Tabel 3. | Sistem Pengkodean Analisis Data | 96 |
| Tabel 4. | Dafrtar Funcsionaris SMA Plus Al-Azhar Medan..... | 109 |
| Tabel 5. | Kualifikasi Pendidikan, Status, Jenis Kelamin, dan Jumlah | 109 |
| Tabel 6. | Data Guru dan Tugas Mengajar | 110 |
| Tabel 7. | Kualifikasi Guru PAI di SMA Plus Al-Azhar Medan | 111 |
| Tabel 8. | Jumlah Siswa 3 Tahun Terakhir | 112 |
| Tabel 9. | Data Jumlah Siswa Perkelas TP. 2013/2014 | 113 |
| Tabel 10. | Struktur Kurikulum SMA Plus Al-Azhar Medan Kelas X | 119 |
| Tabel 11. | Struktur Kurikulum SMA Kelas XI dan XII | 120 |
| Tabel 12. | Jadwal Ekstrakurikuler SMA Plus Al-Azhar Medan | 130 |
| Tabel 13. | Jadwal Remidi SMA Plus Al-Azahar Medan | 179 |
| Tabel 14. | Rancangan Kegiatan LPIA T.A 2013/2014 | 182 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | Halaman |
|---------------------------------------|---------|
| 1. Daftar Ringkasan Wawancara | 164 |
| 2. Daftar Ringkasan Observasi | 168 |
| 3. Daftar Riwayat Hidup Penulis | 170 |

DAFTAR GAMBAR

| | Halaman |
|--|------------|
| 1. Dokumen Kegiatan Di Sma Plus Al-Azhar Medan | 156 |
| 2. Fungsionaris SMA Plus Al-Azhar Medan T. P 2013-2014..... | 163 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada umumnya di Indonesia, siswa yang belajar pada tingkat SMA berusia sekitar 15-18 tahun. Dalam psikologi perkembangan, masa ini disebut sebagai masa remaja madya, ditandai dengan pertumbuhan fisik yang sangat pesat dengan mulai berfungsinya hormon-hormon sekunder, perkembangan fisik yang sudah menyerupai manusia dewasa, namun hal ini tidak diikuti dengan perkembangan psikis yang sama pesatnya. Masa ini merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju kehidupan orang dewasa, masa ini merupakan masa yang sulit dan penuh gejolak sehingga sering disebut sebagai masa badai dan topan (*storm and drang*), masa pancaroba, pubertas, dan lain-lain.

Masa pubertas atau *adolescensia* adalah masa perkembangan sifat tergantung (*dependence*) terhadap orang tua ke arah kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri, perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral.

Menurut Harold Albery dalam Makmun, remaja merupakan masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa yakni berlangsung 11-13 tahun sampai 18-20 tahun menurut umur kalender kelahiran seseorang.¹

Terlepas dari defenisi di atas, dewasa ini fenomena kenakalan remaja adalah masalah yang sangat sering terjadi. Karena remaja merupakan bagian dari generasi muda yang merupakan aset nasional dan merupakan tumpuan harapan bagi masa depan bangsa dan negara serta agama, maka semua pihak bertanggung jawab terhadap perkembangan remaja tersebut, baik orang tua, guru, dan pemerintah untuk mempersiapkan generasi muda menjadi generasi yang tangguh

¹ Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 94.

dan berwawasan luas dengan jalan membimbing mereka menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab secara moral.

Menurut Kartini Kartono, kenakalan remaja disebut sebagai anak jahat, a-sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, penteror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana, dursila, dan lain-lain, hal ini terjadi disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mengakibatkan mereka mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.² Masyarakat menilai perilaku mereka sebagai suatu kelainan yang disebut “kenakalan”. Perilaku mereka cenderung anti sosial, anti susila dan menyalahi norma-norma agama. Beberapa dari kenakalan itu sendiri mengarah pada tindakan kriminal.

Berbagai manifestasi perilaku agresif seperti memukul, mengumpat, perkelahian antar pelajar sampai pada tindak kriminal dengan adanya korban yang mengalami luka, sampai mengakibatkan korban jiwa merupakan gejala yang memprihatinkan semua pihak baik bagi orang tua, pendidik, konselor maupun pemerintah. Agresif merupakan serangan, tindak permusuhan terhadap orang atau obyek lain, sehingga menimbulkan kerusakan atau kerugian, serangan dapat dengan cara-cara fisik (misalnya memukul, menendang, melempar) atau verbal (mengumpat, omongan kotor).

Kenakalan menunjuk pada perilaku yang berupa penyimpangan atau pelanggaran pada norma yang berlaku. Ditinjau dari segi hukum, kenakalan merupakan pelanggaran terhadap hukum yang belum bisa dikenai hokum pidana sehubungan dengan usianya. Prilaku menyimpang pada remaja pada umumnya merupakan “**kegagalan sistem kontrol diri**” terhadap *impuls-impuls* yang kuat dan dorongan-dorongan instingtif. *Impuls-impuls*, dorongan primitif dan sentimen tersebut disalurkan lewat perilaku kejahatan, kekerasan agresi dan sebagainya yang dianggap mengandung “**nilai lebih**” oleh kelompok remaja tersebut.³

² Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), h. 37.

³ Sitti Hartinah, *Pengembangan Peserta Didik* (Bandung: Rafika Aditama, cet. 3, 2011), h. 151.

Dalam mengimbangi perubahan dunia yang semakin kompleks, setiap individu (termasuk remaja) memiliki suatu mekanisme yang dapat membantu mengatur dan mengarahkan perilakunya atau yang disebut dengan *self control* (kontrol diri).

Menurut Kartini Kartono dalam Kamus Lengkap Psikologi, *self control* (kontrol diri) adalah kemampuan individu untuk membimbing tingkah laku sendiri; kemampuan untuk menekan atau merintang *impuls-impuls* atau tingkah laku *impulsif*.⁴

Self control juga merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan individu selama proses-proses dalam kehidupan, termasuk dalam menghadapi kondisi yang terdapat di lingkungan yang berada disekitarnya. *Self control* juga dapat digunakan sebagai suatu intervensi yang bersifat preventif selain dapat mereduksi efek-efek psikologis yang negatif dari stressor-stressor lingkungan.

Self control sangat penting dimiliki oleh setiap orang, karena berbagai perubahan budaya dan gaya hidup akibat globalisasi menuntut seseorang untuk bersikap dan menempatkan diri sesuai keberadaannya di tengah-tengah orang lain dengan ragam budaya yang ada. Sebagai salah satu sifat kepribadian, *self control* pada satu individu dengan individu yang lain tidaklah sama. Ada yang memiliki *self control* yang tinggi dan ada pula yang memiliki *self control* yang rendah. Salah satu dampak dari rendahnya *self control* pada remaja adalah terjadinya kenakalan remaja seperti yang telah diuraikan di atas.

Sementara itu, kenakalan remaja yang dibiarkan terjadi akan sangat berpengaruh buruk terhadap masa depan remaja itu sendiri. Akibatnya remaja akan tumbuh menjadi sosok yang berkepribadian buruk sehingga dikucilkan oleh masyarakat. Akibat yang ditimbulkan jika mereka dikucilkan, mereka akan

⁴ Kartini Kartono, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999), h. 38.

mengalami gangguan kejiwaan, bukan berarti gila, tapi merasa dikucilkan dalam hal sosialisasi, merasa amat sedih atau malah membenci orang-orang disekitar.

Untuk tujuan pembinaan pribadi siswa di masa ini agar generasi bangsa terhindar dari perbuatan kriminal yang merugikan orang banyak, maka pendidikan hendaknya mampu membimbing siswa dalam mengendalikan dirinya. Terutama dalam hal ini yang paling diharapkan adalah pendidikan agama agar pribadi siswa diwarnai dengan nilai-nilai agama yang pada perakteknya mengajarkan diri untuk tunduk dan patuh kepada Allah swt. Pendidikan agama Islam juga bertujuan untuk menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt yang salah satunya tercermin dari kemampuan seseorang untuk mengontrol dirinya dari hal-hal yang dilarang oleh agama atau dalam ilmu psikologi disebut dengan *self control*.

Orang yang memiliki *self control* yang baik biasanya memiliki kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah konsekuensi positif.

Begitu juga dengan perkembangan peserta didik di sekolah, siswa yang memiliki kemampuan *self control* yang baik, diharapkan mampu mengendalikan dan menahan tingkah laku yang bersifat menyakiti dan merugikan orang lain atau mampu mengendalikan serta menahan tingkah laku yang bertentangan dengan norma-norma sosial yang berlaku. Siswa juga diharapkan dapat mengantisipasi akibat-akibat negatif yang ditimbulkan. Allah swt berfirman dalam Q.S: Al-Hujarat/49: 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: *Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.*⁵

Orang-orang mukmin yang mantap imannya serta dihimpun oleh keimanan, kendati tidak seketurunan adalah bagaikan bersaudara seketurunan, dengan demikian mereka memiliki keterikatan bersama dalam iman dan juga keterikatan bagaikan seketurunan; karena itu orang-orang beriman yang tidak terlibat langsung dalam pertikaian antar kelompok-kelompok damaikanlah walau pertikaian itu hanya terjadi antara kedua saudara kamu apalagi jika jumlah yang bertikai lebih dari dua orang dan maka bertakwa kepada Allah adalah dengan menjaga diri agar tidak ditimpa bencana, baik akibat pertikaian itu maupun selainnya.

Salah satu cara menggapai taqwa kepada Allah adalah dengan membina *self control*. Disinilah terlihat peran penting pelaksanaan Pendidikan Agama Islam. Diharapkan dengan pembelajaran PAI di sekolah, dapat mewarnai kepribadian siswa, sehingga nilai-nilai keislaman yang diajarkan benar-benar menjadi bagian dari pribadinya yang akan menjadi pengendali (*controlling*) dalam hidupnya di kemudian hari. Untuk tujuan pembinaan pribadi itu, maka pendidikan agama hendaknya diberikan oleh guru yang benar-benar tercermin agama itu dalam sikap, tingkah laku, gerak-gerik, cara berpakaian, cara berbicara, cara menghadapi persoalan dan dalam keseluruhan pribadinya. Atau dengan singkat dapat dikatakan bahwa pendidikan agama akan sukses, apabila ajaran agama itu hidup dan tercermin dalam pribadi guru.⁶

Suatu kenyataan yang dihadapi dunia pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam di lembaga pendidikan formal saat ini adalah rendahnya kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa di dalam kelas. Permasalahannya adalah proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam kurang

⁵ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya (Transliterasi Arab-Latin) Model Perbaris* (Semarang: Asy Syifa', 2001), h. 1386.

⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 128.

berhasil dalam mengembangkan pribadi-pribadi yang taat dan berakhlak mulia. Bukti-bukti yang diajukan untuk memperkuat pernyataan tersebut antara lain kenyataan adanya siswa yang tidak mampu membaca Alquran dengan baik meski sudah duduk di bangku SMA, belum dapat melaksanakan shalat dengan baik, tidak puasa di bulan Ramadhan, tidak menunjukkan perilaku yang terpuji, banyaknya perilaku asusila dan penggunaan obat terlarang dan minum minuman keras di kalangan pelajar. Kesimpulannya, pendidikan agama belum mampu untuk menumbuhkan sikap positif dalam diri anak yang berguna bagi kemaslahatan masyarakat.⁷

Apabila kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak dapat ditingkatkan, tidak menutup kemungkinan tujuan Pendidikan Agama Islam pun tidak akan sesuai dengan yang diharapkan. Secara umum tujuan Pendidikan Agama Islam adalah membentuk *pribadi taqwa*.⁸ Di samping itu ada juga yang merumuskan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt, memiliki pengetahuan yang luas tentang Islam dan berakhlakul karimah.⁹

Di samping orang tua, guru di sekolah juga mempunyai peranan penting dalam membantu remaja untuk mengatasi kesulitannya, keterbukaan hati guru dalam membantu kesulitan remaja, akan menjadikan remaja sadar akan sikap dan tingkah lakunya yang kurang baik.

Pernyataan ini senada dengan Hadari Namawi dalam pernyataannya bahwa yang bertanggung jawab atas maju dan mundurnya pendidikan termasuk pendidikan Islam ada pada pundak keluarga (orang tua), sekolah (guru), dan masyarakat.¹⁰ Ketiganya merupakan satu kesatuan yang utuh dan saling

⁷ Daradjat, *Remaja...*, h. 49.

⁸ Tafsir, *Berbagai Permasalahan dalam Pendidikan Agama Islam* (Bandung: IAIN Sunan Gunung Jati, 1997), h. 14.

⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP Kurikulum 2004* (Jakarta: Rancang Grafis, 2003), h. 2.

¹⁰ Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas* (Jakarta: Haji Mas Agung, 1989), h. 7.

melengkapi antara satu dengan yang lain. Sedangkan menurut Syamsul Nizar selain keluarga, sekolah dan masyarakat yang bertanggung jawab atas terlaksananya pendidikan Islam adalah manusia itu sendiri, sebagai subjek dan objek langsung pendidikan. Tanpa kesadaran dan tumbuhnya nilai tanggung jawab pada dirinya, mustahil pendidikan Islam mampu memainkan perannya secara maksimal. Untuk itu di samping ketiga unsur di atas, diperlukan kesiapan dan tanggung jawab yang besar pada diri peserta didik sebagai hamba Allah yang siap melaksanakan amanat-Nya di muka bumi.¹¹

Salah satu peran guru adalah sebagai pembimbing dalam tugasnya yaitu mendidik, guru harus membantu murid-muridnya agar mencapai kedewasaan secara optimal. Artinya kedewasaan yang sempurna (sesuai dengan kodrat yang di punyai siswa). Dalam peranan ini guru harus memperhatikan aspek-aspek pribadi setiap murid antara lain kematangan, kebutuhan, kemampuan, kecakapannya dan sebagainya agar mereka dapat mencapai tingkat perkembangan dan kedewasaan yang optimal.¹² Guru harus memberikan peranan pada akal dalam memahami dan menerima kebenaran agama termasuk mencoba memahami hikmah dan fungsi ajaran agama.¹³

Guru agama yang bijaksana dan mengerti perkembangan perasaan siswanya yang tidak menentu, dapat memberikan petunjuk agama tentang pertumbuhan dan perkembangan seseorang yang sedang memasuki masa *baligh* (puber). Salah satu ketentuan, misalnya dengan memberikan pengertian tentang berbagai ibadah yang dulu telah dilakukan remaja, seperti sholat, puasa dan sebagainya, sekarang diberikan hikmah dan makna psikologis bagi ibadahya tersebut, misalnya makna sholat bagi kesehatan mentalnya. Ia dapat mengungkapkan perasaan yang galau kepada Allah dan ia dapat berdo'a memohon ampun atas kekeliruannya, ia boleh minta dan mengajukan berbagai

¹¹ Syamsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), h. 125.

¹² Uzer Usman, *Menjadi Guru Professional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), h. 7.

¹³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rinneka Cipta, 1996), h. 76-77.

harapan dan keinginan kepada Allah yang Maha Mengerti dan Maha Penyayang kepada hamban-Nya.¹⁴

Bahkan menurut Anwar Saleh Daulay, dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, seorang guru harus berbuat dalam cara yang sesuai dengan kondisi muridnya. Kondisi tersebut meliputi kondisi *psycho-physic* (jiwa raga). Pemahaman terhadap kondisi-kondisi itu akan membawa guru pada kelakuan atau pendekatan mengajar yang lebih tepat dan dengan demikian proses belajar mengajar lebih lancar, berhasil dan tepat guna.¹⁵

Guru-guru agama (Islam) jarang yang mau mencermati efektivitas proses pembelajaran, perhatiannya lebih terfokus pada buku pegangan (*teks book*) yang dipergunakan. Disamping itu, dalam mengajar kebanyakan guru agama, lebih dominan menggunakan metode ceramah, belum mampu mengembangkan program-program pembelajaran yang efektif dan aplikatif. Guru agama belum banyak menggunakan manajemen pembelajaran yang profesional, masih banyak menggunakan paradigma lama yaitu pendidikan sebagai transfer ilmu saja belum pada pencapaian tiga ranah (kognitif, afektif, dan psikomotorik).¹⁶

Dalam proses pelaksanaan program pembelajaran PAI di kelas, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pelaksanaan program pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan di SMA hanya diarahkan pada kemampuan anak untuk meniru program yang selama ini diterapkan tanpa meneliti sejauh mana program pembelajaran itu benar-benar dapat dijalankan. Seringkali anak-anak hanya disuruh untuk menghafal informasi; otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya? Ketika anak didik

¹⁴ Zakiah Daradjat, *Remaja Harapan dan Tantangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), h. 79-80.

¹⁵ Anwar Saleh Daulay, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media, 2008), h. 81.

¹⁶ Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), h. 52. Lihat juga Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), h. 23.

lulus dari sekolah tersebut, mereka pintar secara teoritis, tetapi mereka miskin aplikasi.¹⁷

Alquran menganjurkan umat Islam agar selalu mengajak dengan cara yang bijaksana. Allah swt berfirman dalam Q.S. An-Nahal/16: 125.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.¹⁸

Ayat ini memberikan tuntunan dalam pelaksanaan mengajak orang lain kepada sebuah misi yang diemban harus dengan cara hikmah dan bijaksana serta memikat. Dengan demikian, untuk meningkatkan *self control* siswa diperlukan cara-cara, taktik, atau metode yang baik.

Demikian juga Rasulullah saw menekankan dalam hadis yang diriwayatkan dari Anas ra:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ حَدَّثَنِي أَبُو التَّيَّاحِ
عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَبَشِّرُوا
وَلَا تُنْفِرُوا¹⁹

Artinya: “Telah bercerita kepada kami Muhammad bin Basysyar ia berkata telah bercerita kepada kami Yahya bin Sa’id ia berkata telah bercerita kepada kami Syu’bah ia berkata telah bercerita kepadaku Abu Al Tayyah dari Anas bin Malik dari Nabi saw. Permudahlah dan jangan persulit dan berilah

¹⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h. 1.

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al Qur’an...*, h. 748.

¹⁹ Imam al-Bukhari, *Jami’ Shahih al-Bukhari Hadis no. 67* (Beirut: Dar al-Fikr, tt) h. 1372.

berita yang menyenangkan dan jangan membuat orang-orang lari". (HR. Al Bukhari)

Secara umum seluruh praktisi pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam perlu melakukan upaya maksimal yang inovatif dan kreatif sehingga tujuan pendidikan Islam dapat tercapai. Program pembelajaran yang berorientasi pada nilai-nilai keagamaan bila diterapkan secara tepat berpeluang dalam meningkatkan tiga hal, pertama, maksimalisasi pengaruh fisik terhadap jiwa, kedua, maksimalisasi pengaruh jiwa terhadap proses psikofisik dan psikososial, dan ketiga, bimbingan ke arah pengalaman kehidupan spiritual.

Selain itu, peran institusi pendidikan juga semakin berkurang dalam membentuk karakter anak. Hal ini ditandai dengan semakin maraknya kenakalan remaja yang justru terjadi di lingkungan sekolah, seperti perkelahian, merokok, minum minuman keras, bahkan yang paling marak sekarang adalah banyaknya video adegan mesum yang dilakukan siswa di sekolah bersama teman-temannya.

Sekolah merupakan lingkungan artifisial yang sengaja diciptakan untuk membina anak-anak ke arah tujuan tertentu, khususnya untuk memberikan kemampuan dan keterampilan sebagai bekal kehidupannya di kemudian hari. Bagi para remaja jalur sekolah yang diikutinya adalah jenjang pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Di mata remaja sekolah dipandang sebagai lembaga yang cukup berpengaruh terhadap terbentuknya konsep yang berkenaan dengan nasib mereka di kemudian hari. Mereka menyadari jika prestasi atau hasil yang dicapai di sekolah itu baik, hal itu akan membuka kemungkinan hidupnya di kemudian hari menjadi cerah, tetapi sebaliknya apabila prestasi yang dicapainya kurang baik, hal itu dapat berakibat gelapnya masa depan mereka. Kegagalan sekolah dipandang sebagai awal kegagalan hidupnya. Dengan demikian, sekolah dipandang banyak mempengaruhi kehidupannya. Oleh karena itu, remaja telah memikirkan benar-benar dalam memilih dan mendapatkan sekolah yang diperkirakan mampu memberikan peluang baik baginya di kemudian hari. Pandangan ini didasari oleh berbagai faktor, seperti faktor ekonomi, faktor sosial,

dan harga diri (status dalam masyarakat). Akan tetapi, dalam menentukan pilihan sekolah bagi anaknya, banyak terjadi campur tangan orang tua terlalu besar. Hal itu sering membawa akibat kegagalan dalam pendidikan sekolah, karena anak terpaksa mengikuti pelajaran yang tidak sesuai dengan pilihan dan minatnya.²⁰

Kegagalan institusi pendidikan dalam menjalankan fungsi pendidikannya terjadi karena sekolah gagal melakukan penanaman atau internalisasi nilai kepada para peserta didik. Kegagalan ini dipandang sebagai kurang-berdayaan pendidikan agama yang diterapkan. Ketidakberdayaan itu dirasakan pada aspek pengembangan internalisasi nilai moral agama ke dalam diri siswa.

Sekolah sebagai institusi yang mengemban misi publik, seharusnya dapat mempertanggungjawabkan pembentukan moralitas siswa. Ketika kondisi moralitas masyarakat makin tidak terbentuk, sekolah-sekolah harus melakukan prakarsa reformatif untuk membenahi moral bangsa ini. Misalnya dengan memperbaiki pola manajerial pembelajaran yang efektif dan efisien dengan lebih menyentuh pada totalitas aspek kesadaran IQ, EQ dan SQ serta RQ (kecerdasan religius),²¹ termasuk didalamnya merevisi secara holistik metode pendidikan agama yang selama ini cenderung mengindoktrinasikan ajaran agama dari pada membuat siswa memahami dan menghayati makna ajaran tersebut.²²

Institusi pendidikan dengan wajah apapun (madrasah, sekolah umum atau pesantren) secara bersama harus dapat mengembangkan *human dignity* (harkat dan martabat manusia) atau *humanizing human* (yaitu memanusiakan manusia) sehingga benar-benar mampu menjadi khalifah di muka bumi.²³ Juga yang tak kalah pentingnya adalah pengelolaan secara manajerial terhadap beberapa program pengembangan pembelajaran pendidikan sehingga antara

²⁰ Hartinah, *Pengembangan...*, h. 166.

²¹ Mastuhu, *Menata Ulang Sistem Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004), h. 97.

²² Abd. Rahman Mas'ud, Widodo Supriyono, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2001), h. 125.

²³ Mastuhu, *Menata...*, h. 97.

mengedepankan fungsi-fungsi pembelajaran dengan meningkatkan mutu pembelajaran akan dapat tercapai bersama-sama.

Hal ini memang merupakan masalah pendidikan secara umum, namun dilihat dari aspek psikologis bahwa dalam praktek pembelajaran agama kurang dapat memobilisasikan seluruh potensi yang ada pada diri siswa: berpikir, sikap dan keterampilannya. Dengan kata lain bila pengajaran agama (Islam) menggunakan metode ceramah, berarti hanya menyentuh aspek *kognitif* saja (menghafal dan mengetahui). Padahal inti Pendidikan Agama Islam adalah *keimanan* yang lebih berdimensi *afektif* dengan sasaran utama hati nurani (*conscience*) yang harus *diterapkan (psikomotor)* dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu pembelajaran Pendidikan Agama Islam hendaknya bersifat integralistik yang menyentuh semua ranah.

Untuk itulah guru agama di setiap sekolah perlu melakukan upaya-upaya pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang didalamnya diarahkan bukan hanya sekedar menyuruh siswa untuk menghafal nilai-nilai normatif, disampaikan lewat ceramah dan diakhiri dengan ulangan, tetapi program pengembangan Pendidikan Agama Islam yang mengarahkan siswa tidak hanya memahami berbagai konsep, tetapi mereka mampu menguasai keterampilan berpikir, karena memang seharusnya *learning* itu berisi *thinking* dan juga *values*. Disamping itu, seorang guru agama harus mampu meningkatkan *self control* siswa-siswanya dengan pendidikan agama, sehingga akan mewarnai kepribadian mereka.

Dengan pemahaman keagamaan yang diajarkan oleh guru PAI di SMA tentang makna dan hikmah ajaran agama bagi kesehatan mental, dan kepentingan hidup pada umumnya, siswa akan mampu mengatasi kesulitannya, dan mampu mengendalikan diri.²⁴ Atas dasar itulah diharapkan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah dapat membina *self control* siswa.

²⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h.103.

Dalam upaya pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam secara sempurna dan diharapkan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari maka dipandang perlu untuk mengkaji sebuah pelaksanaan Pendidikan Agama Islam. Dalam hal ini, penulis mengadakan penelitian mengenai hal tersebut di SMA Plus Al-Azhar Medan.

Dari pengamatan yang penulis lakukan, sejauh ini pelaksanaan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Plus Al-Azhar Medan telah terprogram dengan sangat baik, mulai dari proses perencanaan program pembelajaran, pelaksanaan program pembelajaran baik di kelas atau di luar kelas (Intra maupun ekstrakurikuler), dan proses pengendalian program pembelajaran, baik lewat penilaian program yang dikembangkan maupun proses pengawasan dari pihak-pihak terkait dengan penilaian Pendidikan Agama Islam (PAI).

Para guru PAI di SMA Plus Al-Azhar Medan selalu menyediakan alternatif dan menyediakan program-program pendidikan yang matang dengan berbagai metode yang cocok serta sarana pendukung lainnya yang tepat dalam membina *self control* siswanya.²⁵

Hal ini senada dengan pendapat Abdurrahman Al-Fauzan yang mengatakan bahwa:

"المَعْلَمُ الكَفِيُّ هُوَ الَّذِي يَعْمَلُ عَلَى جَذْبِ انْتِبَاهِ طُلَّابِهِ لِمَجْرِيَاتِ دَرْسِهِ فَيَسْتَعْمِلُ
الْوَسَائِلَ المَعِينَةَ الَّتِي تَحْضُرُهُمْ عَلَى المِشَارَكَةِ فِي النِّشَاطِ الصِّقِّيِّ"²⁶

Artinya: "Seorang guru profesional ialah yang dapat melakukan tugas pengajaran yang menarik minat siswanya, dengan menggunakan media tertentu hingga mereka tertarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dalam kelas".

SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan, sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai tugas setara dengan sekolah lain yaitu memelopori penyempurnaan proses dan tujuan pembelajaran melalui perbaikan pengembangan program-program pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan cara pengintegrasian dan internalisasi nilai-nilai pendidikan di dalam hidup dan kehidupan para siswa yang pada gilirannya merupakan bekal

²⁵ Observasi tanggal 27 Nopember 2014.

²⁶ Abdurrahman bin Ibrahim Al-Fauzan, *Durus al-Daurat al-Tadribiyah Limughallimi Lughah al-'Arabiyah* (Kwait, Arabiyah jami', 1428), h. 9.

yang berharga baginya untuk membangun diri sendiri dan bangsa sesuai dengan yang kita harapkan bersama sebagaimana yang tercantum dalam visinya yakni “terdepan dalam IMTAQ serta kreatif, konserfatif, dan inovatif dalam IPTEK”.²⁷

Untuk mencapai tujuan tersebut, SMA Plus Al-Azhar Medan banyak melakukan berbagai terobosan program sekolah diantaranya: *Pertama*, penyiasaan kurikulum pendidikan yang dipercaya akan mampu menjawab tantangan kebutuhan di masa depan yang disusun oleh sekolah bersama dengan seluruh *stakeholder* yang ada. *Kedua*, penyelenggaraan program pembelajaran yang lebih diorientasikan pada pengembangan nilai-nilai yang benar-benar dapat terinternalisasi dalam kepribadian dan kehidupan siswa sehingga berkemampuan nyata untuk mengidentifikasi masalah serta mencari solusi untuk pemecahan masalah-masalah kemasyarakatan dalam lingkungannya, tanpa mengabaikan penyiapan kemampuan akademik untuk berhasil menapaki jenjang pendidikan tinggi. Begitupun dengan sistem seleksi calon siswa, penambahan wawasan profesionalisme tenaga edukasi dan program-program unggulan lainnya. Sehingga dengan program ini, menjadikan sekolah ini meraih *image* dalam masyarakat sebagai salah satu sekolah favorit yang mengembangkan disamping seni juga nilai-nilai agama di Kota Medan.²⁸

Para siswanya berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda, baik latar pendidikan pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP, ataupun Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan pemahaman terhadap agama Islam yang berbeda pula, selain itu orientasi mereka masuk atau menjadi siswa SMA Plus Al-Azhar Medan juga bermacam-macam. Dari hasil wawancara dengan beberapa siswa mereka menyatakan masuk atau memilih SMA Plus Al-Azhar Medan karena permintaan orang tua, karena sekolahnya bagus, karena ingin menguasai pendidikan agama dan umum, bahkan ada yang mengatakan ingin hidup lebih teratur dengan merasakan pendidikan di Asrama dan sebagainya.

Dipilihnya SMA Plus Al-Azhar Medan sebagai setting penelitian karena sekolah ini memiliki keunikan tersendiri. Sekolah ini merupakan salah satu unit dari Perguruan Al-Azhar Medan. Perguruan ini memiliki 2 (dua) unit SMA, yaitu SMA Reguler dan SMA Plus. Perbedaan yang mendasar dari kedua SMA ini

²⁷ Dokumen Laporan Tahunan SMA Plus Al-Azhar Medan Tahun 2013.

²⁸ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan, tanggal 27 Nopember 2013.

adalah: (1) Bagi siswa yang belajar di SMA Plus wajib tinggal di asrama, sementara di SMA Reguler tidak. (2) Pada SMA Plus lebih dikonsentrasikan pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), sementara SMA Reguler tidak. (3) Pada SMA Plus KKM siswa sebesar 90, sementara di SMA Reguler 80 atau lebih rendah dari SMA Plus. (4) Sementara itu perbedaan yang paling terlihat dari kedua SMA ini adalah bahwa siswa yang masuk ke SMA Plus adalah mereka yang lulus tes wawancara, sosialisasi, dan membaca Alquran sebagai program penjarangan siswa yang belum lancar membaca Alquran untuk selanjutnya diberikan program Remedi Alquran hingga mereka lancar membaca Alquran sebagai persyaratan lulus dari SMA Plus Al-Azhar Medan. Sebagai penentu bagi siswa yang ingin memilih masuk ke SMA Plus adalah dilihat dari hasil tes Psicotest. Siswa yang mendapatkan nilai tertinggi yang dapat belajar di SMA Plus Al-Azhar Medan. SMA Plus Al-Azhar Medan juga sudah membuka kelas *akselerasi* (percepatan) dimana siswa dapat menyelesaikan studinya selama dua tahun saja. Bagi siswa yang ingin masuk ke kelas Akselerasi minimal memiliki tes IQ 130. Program ini sebagai persyaratan menuju Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI).

Sekolah ini juga memiliki banyak sekali kegiatan keagamaan termasuk program pembelajaran PAI yang dikembangkan baik intra maupun ekstrakurikuler, seperti Seni Baca Alquran dan Akapela yang sering mendapatkan juara baik di tingkat provinsi maupun nasional. Dalam prestasi akademik, sekolah ini memperoleh rata-rata nilai ujian nasional (NUN) tertinggi tingkat Provinsi tahun 2012, juara olimpiade Biologi tingkat Kota Medan. Dalam pelulusan Ujian Nasional sejak berdiri tahun 1996 sampai dengan sekarang 100% meluluskan siswanya. SMA Plus Al-Azhar Medan mendapat akreditasi “A” oleh BAN-S/M sejak tahun 2006 dan menduduki peringkat ketiga di Sumatera Utara sebagai sekolah dengan nilai akreditasi 99,10 (amat baik) untuk kategori sekolah SMA.²⁹ Sementara itu dalam prestasi non akademik, Sekolah ini mendapat banyak penghargaan, di antaranya: Juara III MTQ tahun 2012 tingkat Provinsi Sumatera Utara, Juara III MTQ tahun 2013 di Islamic Center Medan, Juara II MTQ tahun 2013 di SMA Harapan Baru Medan. Juara II Akapela tahun 2009 tingkat Provinsi Sumatera Utara, Finalis Tingkat Nasional Akapela tahun 2010, dan lain-lain.³⁰

²⁹ Dokumen SMA Plus Al-Azhar Medan tahun 2014.

³⁰ Dokumen Kegiatan Keagamaan SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan.

Di samping itu, dipilihnya lokasi ini sebagai tempat penelitian karena peneliti ingin mengetahui bagaimana program-program pembelajaran yang dilaksanakan hingga mampu menjadi sekolah unggulan di Kota Medan termasuk ingin mengetahui program-program Pendidikan Agama Islam yang diterapkan. Karena dari hasil observasi pada 27 Nopember 2013 terdapat banyak sekali ekstrakurikuler yang dikembangkan termasuk ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam dan pelaksanaan budaya religius yang kondusif. Hal ini berbanding lurus dengan kontrol diri siswa dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Para siswa datang ke sekolah tepat waktu, melaksanakan seluruh program keagamaan yang ada, tertib dalam mengantri di kantin, dan yang paling membanggakan adalah bahwa para siswa sangat hormat dan patuh kepada guru-gurunya dengan selalu mencium tangan seraya mengucapkan salam setiap bertemu dengan gurunya.

Sebagai sekolah yang telah mendapatkan kepercayaan dari masyarakat, SMA Plus Al-Azhar Medan diharapkan bisa dijadikan figur sentral atau lembaga yang representatif untuk mewakili standar percontohan kualitas pendidikan seluruh SMA baik negeri maupun swasta di Kota Medan, dan bahkan mungkin bisa dicontoh oleh SMA di daerah lain, baik dari segi manajerial pengelolaan kelembagaan ataupun dari segi pembelajaran, sehingga bisa menghasilkan *output* yang berkualitas sekaligus unggul, dengan pengembangan *self control* siswa melalui pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut.

Pelaksanaan pendidikan agama Islam merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam pelaksanaan pendidikan di SMA Plus Al-Azhar Medan. SMA Plus Al-Azhar Medan berusaha meminimalisir tantangan dan ancaman besar yang tidak jarang dihadapi oleh sekolah umum lainnya seperti kasus tawuran, narkoba, pacaran, pergaulan bebas dan perilaku negatif lainnya, karena itu guru PAI dituntut untuk berperan aktif dalam membina *self control* siswa. Pendidikan agama Islam tampil di garda terdepan sebagai tameng dalam mengatasi semua

problematika tersebut.³¹ Hal ini terlihat dari rutinnnya guru PAI dalam mengawasi dan membimbing siswa dalam melaksanakan program keagamaan di SMA Plus Al-Azhar Medan.

Rata-rata guru PAI yang mengajar di SMA Plus Al-Azhar adalah guru senior atau mereka yang sudah mengabdikan dan mengajar di Perguruan Al-Azhar Medan lebih dari 10 tahun. Dari tabel di atas juga dapat dilihat dari 9 guru PAI, ada 3 guru yang sudah menyelesaikan program magister (S2).³²

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di SMA Plus Al-Azhar telah terprogram dengan sangat detail, baik program harian seperti membimbing pelaksanaan shalat lima waktu yang dilaksanakan di Masjid Ar-Rachman dan Joglo yang ada di lingkungan Asrama. Mengutip infaq setiap hari senin, dan jum'at serta membimbing siswa bertaushiah. Program bulanan seperti membimbing siswa dalam pelaksanaan Malam Ibadah yaitu program pembinaan bagi siswa SMA Plus Al-Azhar Medan dalam satu malam di sekolah untuk mendapatkan arahan dan bimbingan keagamaan yang merupakan rangkaian kegiatan keagamaan yang dikoordinir oleh LPIA (Lembaga Pengembangan Ilmu Agama) yang berperan sebagai lembaga yang mengkoordinir pelaksanaan pendidikan keagamaan di seluruh unit yang ada di Perguruan Al-Azhar Medan. Program semester seperti kegiatan praktek ibadah manasik haji, pelaksanaan sujud syukur dan sujud tilawah. Program tahunan seperti praktek qurban, peringatan muharam (tahun baru Islam), peringatan Maulid Nabi dan Isra' Mi'raj, dan sebagainya termasuk sebagai salah satu upaya guru PAI dan LPIA dalam membina *self control* siswa melalui program keagamaan di SMA Plus Al-Azhar Medan.

Bahkan hampir seluruh waktu guru PAI dihabiskan di lokasi sekolah. Mulai dari menyambut siswa pada pukul 07.00 WIB, pelaksanaan shalat Dhuha pada pukul 10.00 WIB, mengawasi siswa dalam pelaksanaan shalat Zuhur dan membimbing siswa bertaushiah pukul 12.30 WIB, dan mengawasi siswa dalam pelaksanaan shalat Ashar pukul 15.50 WIB.

³¹ Mastini et, al., *Pengaruh Pacaran terhadap Prestasi Siswa-siswi SMP Negeri 4 Malang* (Penelitian diajukan dalam lomba PIR/KIR SMP/MTs tingkat Nasional di Jakarta, 2006), h. 19.

³² Wawancara dengan Ketua LPIA Perguruan Al-Azhar Medan, tanggal 27 Nopember 2013.

Bahkan kalau ada guru yang mengajar sampai les ke sepuluh, maka guru tersebut baru bisa pulang ke rumah pada pukul 16.30 WIB, dan hal ini dijalani oleh para guru setiap hari. Hingga ada salah satu guru yang berkata waktunya lebih banyak dihabiskan di sekolah dari pada di rumah bersama keluarganya. Tapi para guru, terutama guru PAI melaksanakan semua tugas itu dengan ikhlas seraya berkata: “Ini semua dilakukan untuk tabungan di akhirat”.³³

Sementara itu aktivitas siswa di asrama diawasi dan dibimbing oleh pengawas Asrama. Asrama putra dijaga oleh 2 (dua) orang pengawas dan Asrama putri juga dijaga oleh 2 (dua) orang. Akan tetapi pelaksanaan peraturan di asrama tetap dikontrol dan diawasi oleh PKS III yang juga merangkap jabatan sebagai Koordinator Agama SMA Plus Al-Azhar Medan.

Dari wawancara peneliti dengan salah seorang siswa SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan mengatakan bahwa penanganan siswa kegiatan siswa di sekolah dan Asrama sangat padat, mulai bangun subuh sampai dengan istirahat malam. Kemudian ketika ditanya tentang pembinaan *self control* siswa di SMA Plus Al-Azhar Medan, mereka menjawab penanganan siswa yang bermasalah sangat cepat dan tepat, setiap ada siswa yang bermasalah, para guru, terutama guru agama cepat merespon dengan menegur dan menasehati siswa untuk tidak melakukan kesalahan itu lagi.

Sementara itu, ketika ditanya tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam yang paling berkesan yang dilakukan guru dalam menangani masalah siswa, beberapa siswa mengatakan bahwa motivasi dan nasehat agama yang menyentuh sangat membekas dan menjadi pertimbangan siswa untuk tidak melakukan kesalahan yang sama dan membuat mereka bertaubat dan hal inilah yang tidak mereka dapatkan di SMP atau MTs tempat mereka belajar dahulu.³⁴

Hal senada juga disampaikan oleh PKS III (Bidang Kesiswaan) sekaligus Koordinator Agama SMA Plus Al-Azhar Medan, yang menyatakan bahwa pada umumnya seluruh siswa telah dididik, dan dibina *self controlnya* melalui program-program yang ada di SMA Plus Al-Azhar Medan. Hasilnya dapat dilihat dari siswa yang tertib, disiplin, berpakaian rapi, dan sedikitnya perkelahian dan tindakan indisipliner lainnya di sekolah, bahkan hampir tidak pernah terjadi.³⁵

³³ Wawancara dengan Guru PAI SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan, tanggal 27 Nopember 2013.

³⁴ Wawancara dengan Siswa Kelas X Plus A SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan, tanggal 27 Nopember 2013.

³⁵ Wawancara dengan PKS III (Bidang Kesiswaan) sekaligus menjabat sebagai Koordinator Agama SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan, tanggal 28 Nopember 2013.

Ini menunjukkan betapa baiknya pelaksanaan pendidikan agama Islam di SMA Plus Al-Azhar Medan dalam membina *self control* siswa sehingga baik ketika siswa berada di sekolah ataupun di luar sekolah, para siswa tetap mampu mengontrol diri mereka dari *impuls-impuls* negatif.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: “Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam Membina *Self Control* Siswa (*Studi Kasus di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan*)”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalahnya adalah:

1. Apa tujuan pendidikan agama Islam dalam membina *self control* siswa di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan?
2. Bagaimana program kurikulum PAI dalam membina *self control* siswa di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan?
3. Bagaimana program ekstra kurikuler PAI dalam membina *self control* siswa di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan?
4. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI dalam membina *self control* siswa di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan?
5. Bagaimana evaluasi pembelajaran PAI dalam membina *self control* siswa di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan?
6. Bagaimana peran LPIA dalam membina *self control* siswa di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin di capai adalah untuk mengetahui:

1. Tujuan pendidikan agama Islam dalam membina *self control* siswa di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan
2. Program kurikulum PAI dalam membina *self control* siswa di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan

3. Program ekstra kurikuler PAI dalam membina self control siswa di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan
4. Pelaksanaan pembelajaran PAI dalam membina *self control* siswa di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan
5. Evaluasi pembelajaran PAI dalam membina *self control* siswa di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan
6. Peran LPIA dalam membina *self control* siswa di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan

D. Batasan Istilah

Batasan Istilah sangat berguna untuk memberikan pemahaman dan batasan yang jelas agar penelitian ini tetap terfokus pada kajian yang diinginkan peneliti dan untuk mencegah terjadinya kesalahan dalam menginterpretasikan istilah-istilah dalam judul proposal tesis ini maka perlu adanya batasan istilah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah proses, cara, perbuatan melaksanakan.³⁶ Pelaksanaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses pelaksanaan pendidikan Agama Islam yang meliputi tujuan pendidikan Agama Islam, program kurikulum PAI, program ekstra kurikuler PAI, pelaksanaan pembelajaran PAI, evaluasi pembelajaran PAI, dan peran LPIA yang ada di SMA Plus Al-Azhar Medan.

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik dengan tujuan agar dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai *way of life* (jalan

³⁶ Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, cet. 4, 2001), hlm. 627.

kehidupan).³⁷ Adapun yang dimaksud dengan Pendidikan Agama Islam dalam penelitian ini adalah PAI yang dirumuskan pada kurikulum untuk tingkat SLTP.

3. Membina

Membina berarti membimbing (mendidik), melatih (produktif).³⁸ Konsep operasional dalam penelitian ini adalah membina yang berarti mengarahkan dan mendorong siswa agar memiliki *self control* yang baik.

4. *Self Control*

Self control (pengendalian diri) adalah kemampuan individu untuk membimbing tingkah laku sendiri; kemampuan untuk menekan atau merintangangi diri dari *impuls-impuls* atau tingkah laku *impulsif*.³⁹

5. Siswa

Siswa yang dimaksud di sini adalah siswa di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan yang beralamat di Jl. Pintu Air IV No. 214 Kwala Bekala Padan Bulan Medan. Sekolah ini merupakan salah satu unit di Yayasan Hj. Rachmah Nasution Perguruan Al-Azhar Medan yang memiliki unit SLB, Play Group, SD/MDA, SMP/MDW, SMA/MA Reguler, SMA/MA Plus, dan Universitas Al-Azhar Medan.

Berdasarkan batasan istilah di atas, maka maksud dari judul tesis ini adalah sebagai suatu penelitian lapangan tentang pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam membina *self control* pada siswa SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan, sehingga dengan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam, siswa diharapkan dapat mengendalikan dirinya untuk tidak melakukan hal-hal negatif yang dapat merugikan dirinya sendiri, keluarga dan masyarakat, akan tetapi sebaliknya dapat

³⁷ Abd. Rahman Saleh, *Didaktik PAI* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h.19.

³⁸ Tim Penyusun Pusat dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 950.

³⁹ Kartini Kartono, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999), h. 38.

membantu siswa menjadi intelektual muslim dan muslim yang intelektual sesuai dengan visi Perguruan Al-Azhar Medan.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi semua pihak, terutama yang berkecimpung dalam dunia pendidikan. Secara spesifik kegunaan penelitian ini dapat ditinjau dari dua aspek, yaitu:

1. Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan, bahan reflektif dan konstruktif dalam pengembangan keilmuan di Indonesia, khususnya Pendidikan Islam.

2. Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi elementer para pakar Pendidikan Islam untuk selalu berinovasi mengembangkan program untuk meningkatkan pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam membina *self control* siswa. Secara peraktis, penelitian ini berguna sebagai:

- a. Sebagai bahan percontohan untuk sekolah lainnya di Kota Medan dan atau sekolah-sekolah di daerah lain terkhusus di lokasi peneliti yaitu SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan, tentang pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam membina *self control* siswa.
- b. Sebagai informasi kepada instansi terkait yang dalam hal ini adalah Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama, serta Institusi SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan sendiri agar lebih mengembangkan dan mempertahankan program-program unggulan dan sesegera mungkin dapat mengadakan pembenahan jika terdapat kekurangan atau kelemahan yang terjadi dalam kaitannya dengan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam membina *self control* siswa.

- c. Hasil penelitian ini bisa digunakan oleh peneliti lain untuk mengkaji secara mendalam konsep-konsep teoritik pelaksanaan pendidikan Agama Islam dalam membina *self control* siswa yang berkualitas dan lebih luas.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Perkembangan Siswa Sekolah Menengah Atas

1. Pengertian Perkembangan Siswa Tingkat SMA

Menurut Sitti Hartinah, perkembangan adalah proses perubahan kualitatif yang mengacu pada kualitas fungsi organ-organ jasmaniah dan bukan pada organ jasmani tersebut sehingga penekanan arti perkembangan terdapat pada penyempurnaan fungsi psikologis yang termanifestasi pada kemampuan organ fisiologis.⁴⁰

Sementara itu menurut Syamsu Yusuf dan Nani Sugandhi, perkembangan adalah proses perubahan kuantitatif dan kualitatif individu dalam rentang kehidupannya, mulai dari masa konsepsi, masa bayi, masa kanak-kanak, masa anak, masa remaja, sampai masa dewasa.⁴¹

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan perkembangan adalah proses perubahan dalam kehidupan manusia, baik secara kuantitatif maupun kualitatif yang penekanannya terdapat pada penyempurnaan fungsi psikologis yang termanifestasi pada kemampuan organ fisiologis dan dimulai dari masa konsepsi sampai dengan masa dewasa.

⁴⁰ Sitti Hartinah, *Pengembangan Peserta Didik* (Bandung: Rafika Aditama, cet. 3, 2011), h. 24.

⁴¹ Syamsu Yusuf dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik: Mata Kuliah Dasar Profesi (MKDP) Bagi Para Mahasiswa Calon Guru di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK)* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, cet. 4, 2013), h. 1.

Dilihat dari usianya, masa SMA yang pada umumnya di Indonesia dimulai sekitar usia 15/16 tahun, tergolong sebagai masa remaja madya. Agar lebih jelas, berikut adalah definisi remaja yang dikemukakan oleh para ahli.

Menurut Rice dalam Gunarsa, masa remaja adalah masa peralihan, ketika individu yang memiliki kematangan. Pada masa tersebut, ada dua hal penting menyebabkan remaja melakukan pengendalian diri. Dua hal tersebut adalah, *pertama* hal yang bersifat *eksternal*, yaitu adanya perubahan lingkungan. Pada saat ini, masyarakat dunia sedang mengalami banyak perubahan begitu cepat yang membawa berbagai dampak, baik positif maupun negatif bagi remaja. Dan *kedua* adalah hal yang bersifat *internal*, yaitu karakteristik di dalam diri remaja yang membuat relatif lebih bergejolak dibandingkan dengan masa perkembangan lainnya (*storm and stress period*).⁴²

Ditinjau dari sisi tahapannya, Nberti dalam Makmun,⁴³ menyatakan bahwa remaja adalah suatu periode dalam perkembangan yang dijalani seseorang yang terbentang sejak berakhirnya masa kanak-kanak sampai datangnya awal masa dewasa. Sedangkan menurut Spronger dalam Makmun,⁴⁴ remaja adalah masa pertumbuhan dengan perubahan struktur kejiwaan yang fundamental, ialah kesadaran akan aku, berangsur-angsur menjadi jelasnya tujuan hidup, pertumbuhan ke arah dan ke dalam berbagai lapangan hidup.

Remaja adalah suatu tahap perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa yang ditandai oleh perubahan-perubahan fisik umum serta perkembangan kognitif dan sosial.⁴⁵ Remaja adalah usia di mana individu menjadi terintegrasi dalam masyarakat dewasa, di mana pada usia ini anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua, tetapi mereka merasa bahwa dirinya

⁴² Singgih D. Gunarsa, *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan; Dari Anak Sampai Usia Lanjut* (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), h. 262.

⁴³ Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Belajar* (Alfabeta: Bandung, 1985), h. 3.

⁴⁴ *Ibid.*, h. 4.

⁴⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja RosdakaryaRosda, 2007), h. 27.

sama dengan orang dewasa lain dan bahkan dapat saja mereka berfikir bahwa dirinya sejajar dengan orang dewasa.⁴⁶

Menurut Harold Albery dalam Makmun, remaja merupakan masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa yakni berlangsung 11-13 tahun sampai 18-20 tahun menurut umur kalender kelahiran seseorang.⁴⁷

Sementara itu menurut Desmita, rentang waktu usia remaja biasanya dibedakan atas tiga, yaitu usia 12-15 tahun termasuk masa remaja awal, usia 15-18 tahun termasuk masa remaja pertengahan dan usia 18-21 tahun termasuk masa remaja akhir.⁴⁸ Menurut Monks membedakan masa remaja atas empat bagian, yaitu masa pra-pubertas usia 10-12 tahun, masa remaja awal atau pubertas usia 12-15 tahun, masa remaja pertengahan usia 15-18 dan masa remaja akhir usia 18-21 tahun.⁴⁹

Menurut Rivai, remaja adalah pemuda pemudi yang berada pada masa perkembangan yang disebut sebagai masa remaja. Masa remaja merupakan masa menuju kedewasaan. Masa ini merupakan tahap perkembangan dalam kehidupan manusia, di mana seseorang tidak dapat disebut sebagai anak kecil lagi, tentu juga belum dapat disebut sebagai orang dewasa. Lebih lanjut Rivai mengatakan bahwa masa remaja merupakan masa pancaroba atau masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Ditinjau dari sudut kronologis pembatasan yang relatif fleksibel, masa remaja berlangsung antara 12-20 tahun.⁵⁰

Sementara menurut Hurlock, masa remaja dibagi menjadi dua bagian, yaitu:⁵¹

- a. Awal Masa Remaja, yang berlangsung sekitar umur 13-16 atau 17 tahun.

⁴⁶ Monks, dkk., *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagian* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2001), h. 34.

⁴⁷ Makmun, *Psikologi...*, h. 94.

⁴⁸ Desmita, *Psikologi...*, h. 29.

⁴⁹ Monks, dkk, *Psikologo...*, h. 36.

⁵⁰ Mell S.L. Rivai, *Psikologi Perkembangan Remaja dan Segi Kehidupan Sosial* (Jakarta: Penerbit Aksara, 1987), h. 87.

⁵¹ E.B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Edisi 5* (Jakarta: Erlangga, 1990), h. 207.

- b. Akhir Masa Remaja, yang dimulai dari umur 16 atau 17-18 tahun.

Sarwono juga memberikan batasan usia remaja mulai usia 11 sampai 24 tahun dan belum menikah. Pertimbangan yang digunakannya dalam mengklasifikasikan usia remaja tersebut adalah:

- a. Umumnya tanda-tanda seksual sekunder mulai nampak pada usia 11 tahun.
- b. Usia 11 tahun sudah dianggap akil baligh oleh kebanyakan masyarakat Indonesia baik menurut adat atau agama. Pada usia tersebut mulai ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa seperti tercapainya identitas diri, fase genital dari perkembangan psikoseksual, puncak perkembangan kognitif serta perkembangan moral.
- c. Batas usia 24 tahun merupakan batas maksimal untuk memberikan peluang bagi mereka yang masih menggantungkan diri pada orang tua, belum bisa memberi pendapat sendiri, dan belum mempunyai hak-hak penuh sebagai orang dewasa.
- d. Kebanyakan masyarakat Indonesia menganggap bahwa seseorang yang sudah menikah pada usia berapapun telah diperlakukan sebagai orang dewasa, baik secara hukum maupun dalam kehidupan masyarakat dan keluarga.⁵²

Sementara Monks mengemukakan bahwa semua aspek perkembangan pada masa remaja secara global berlangsung antara umur 12 sampai 21 tahun, dengan pembagian sebagai berikut:⁵³

- a. Masa remaja awal (pubertas) dengan rentang usia 12 sampai 15 tahun.
- b. Masa remaja pertengahan dengan rentang usia 15 sampai dengan usia 18 tahun.
- c. Masa remaja akhir dengan usia 18 sampai 21.

⁵² Sarwono S.W, *Psikologi Remaja* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1989), h. 9.

⁵³ Knoers A.M.P.F.J. Monks dan R.H. Siti, *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004), h. 259.

Dari defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa masa remaja adalah periode unik dan khusus yang ditandai dengan perubahan-perubahan perkembangan yang tidak terjadi dalam tahap-tahap lain dalam rentang kehidupan. Ditandai dengan pertumbuhan fisik yang sangat pesat, mulai berfungsinya hormon-hormon sekunder, dan fisik yang sudah menyerupai manusia dewasa. Akan tetapi perkembangan fisik yang terjadi pada masa ini tidak diikuti dengan perkembangan psikis yang sama pesatnya. Begitu juga dengan masa SMA (remaja madya) merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju kehidupan orang dewasa, masa ini merupakan masa yang sulit dan penuh gejolak sehingga sering disebut sebagai masa badai dan topan (*strum and drang*), masa pancaroba, pubertas, dan berbagai sebutan lain yang menggambarkan betapa sulitnya menjalani masa ini.

Dilihat dari perkembangan kognitifnya, menurut Piaget dalam Fatimah, masa remaja sudah mencapai tahap pelaksanaan formal. Perkembangan kognitif seseorang melalui tahapan berikut: a. Masa *sensori motorik* (0,0-2,5). Masa ini adalah masa ketika bayi menggunakan sistem pengindraan dan aktivitas motorik untuk mengenal lingkungannya, b. Masa *praoperasional* (2,0-7,0). Ciri khas masa ini adalah kemampuan anak dalam menggunakan symbol yang mewakili suatu konsep, c. Masa *konkreto prarasional* (7,0-11,0). Pada tahap ini, anak sudah dapat melakukan berbagai tugas yang konkret, d. Masa *operasional* (11, 0-dewasa). Pada usia remaja dan seterusnya, seseorang akan mampu berpikir abstrak dan hipotetis.⁵⁴ Dia mampu mempertimbangkan segala kemungkinan untuk mengatasi suatu masalah dari beberapa sudut pandang dan berani untuk bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.

Sejalan dengan perkembangan jasmani dan rohaninya, maka agama para remaja turut dipengaruhi oleh perkembangan itu. Maksudnya penghayatan oleh para remaja terhadap ajaran agama dan tindak keagamaan yang tampak pada para remaja banyak berkaitan dengan faktor perkembangan tersebut.⁵⁵ Disisi lain, para remaja berhadapan dengan kebutuhan sosial yang mengharuskan mereka untuk

⁵⁴ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan; Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), h. 24-25.

⁵⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama Edisi Revisi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), h. 74.

mempersiapkan masa depannya, antara lain dalam pekerjaan, status sosial, serta status dan fungsi kewarganegaraan⁵⁶ yang ikut mempengaruhi *self control* mereka. Dalam hal ini lingkungan institusional ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan mereka, baik berupa institusi formal atau sekolah, ataupun non formal seperti berbagai perkumpulan dan organisasi.⁵⁷

Fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matanya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu memproduksi. Karena itulah menurut Yusuf, remaja juga merupakan masa perkembangan sikap tergantung (*dependence*) terhadap orang tua ke arah kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral.⁵⁸

Sementara itu menurut Makmun, masa pubertas atau *adolescence*, adalah masa perkembangan sifat tergantung (*dependence*) terhadap orang tua ke arah kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri, perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral.⁵⁹

Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Mereka sudah melewati tahapan masa anak-anak, tetapi belum juga dapat di terima secara penuh ke golongan orang dewasa atau golongan tua. Remaja ada diantara anak dan dewasa. Meskipun masa remaja mulai menuju ke kematangan dan kemasakan, tetapi mereka belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya. Masa remaja individu berada dalam proses pencarian jati diri, dimana mereka memasuki tahap persiapan atas tahap situasi psikologis antara ingin melepaskan diri dari orangtua dan perasaan belum mampu mandiri.⁶⁰

Perkembangan zaman telah merubah paradigma dan tata nilai hidup manusia khususnya remaja, termasuk dalam hal pergaulan. Salah satu cirri khas

⁵⁶ Suprayetno, *Psikologi Agama* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009), h. 72.

⁵⁷ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 85.

⁵⁸ Yusuf, *Psikologi...*, h. 72.

⁵⁹ Makmun, *Psikologi...*, h. 94.

⁶⁰ Yusuf, *Psikologi...*, h. 72.

remaja adalah ingin membuktikan eksistensinya di dalam komunitasnya. Remaja laki-laki umumnya ingin menyatakan identitasnya dengan keberanian. Oleh karena itu laki-laki selalu dipersepsikan dengan kekuatan dan keberanian, banyak remaja laki-laki yang terobsesi menjadi ‘hero’ dengan menunjukkan keberanian terutama dalam perkelahian. Semangatnya bagus, namun pelaksanaannya yang keliru. Tetapi siapa yang mendorong anak laki-laki selalu harus bertindak sebagai hero seakan-akan laki-laki harus senantiasa mampu menunjukkan keperkasaannya⁶¹

Remaja dalam masa transisi biasanya memiliki emosi yang labil, sehingga mudah dipengaruhi oleh faktor yang ada di luar dirinya seperti lingkungan pergaulan.⁶² Remaja seharusnya mampu menahan rangsangan yang bersifat emosional baik di dalam maupun di luar dirinya, sehingga segala sesuatu yang dianggap kurang baik dapat dikendalikan. Remaja sebaiknya sudah mulai mengerti mana yang baik dan buruk yang seharusnya dilakukan oleh remaja pada umumnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan kejiwaan siswa tingkat SMA (remaja madya) diwarnai oleh proses pencarian jati diri, emosi yang labil, minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral. Dimana keberhasilan remaja dalam melalui masa ini sangat sangat ditentukan oleh adanya kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik.

2. Karakteristik Aspek-aspek Perkembangan Siswa Tingkat SMA

Untuk dapat memahami remaja, maka perlu dilihat berdasarkan perubahan pada aspek-aspek perkembangannya. Yusuf menguraikan tujuh aspek dalam perkembangan remaja yang meliputi:

a. Perkembangan Fisik

⁶¹ Syamsu Yusuf dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan...*, h. 96-97.

⁶² Chatimah, S., Purwadi, “Hubungan antara Religiusitas dengan Sikap Konsumtif Remaja”. *Jurnal Humanitas Indonesia* 4, 2007), h. 110-123.

Masa remaja merupakan salah satu di antara dua masa rintangan kehidupan individu, di mana terjadi pertumbuhan fisik yang sangat pesat. Pada masa remaja akhir, proporsi tubuh individu mencapai proporsi tubuh orang dewasa dalam semua bagiannya. Selain itu terjadi perkembangan seksualitas remaja, ditandai dengan dua ciri, yaitu ciri-ciri seks primer dan ciri-ciri seks sekunder.⁶³

Anak perempuan akan mendapat menstruasi, sebagai pertanda bahwa sistem reproduksinya sudah aktif. Selain itu terjadi juga perubahan fisik seperti payudara mulai berkembang, dan lain-lain. Sementara itu anak laki-laki memperlihatkan perubahan dalam suara, otot, dan fisik lainnya yang berhubungan dengan tumbuhnya hormon testosteron.

b. Perkembangan Kognitif (Intelektual)

Kemampuan berpikir para remaja berkembang sedemikian rupa sehingga mereka dengan mudah dapat membayangkan banyak alternatif pemecahan masalah beserta kemungkinan akibat atau hasilnya.

Menurut Piaget, sebagaimana dikutip Yusuf, masa remaja sudah mencapai tahap operasi formal (operasi=kegiatan-kegiatan mental tentang berbagai gagasan). Remaja secara mental telah dapat berfikir logis tentang berbagai gagasan yang abstrak. Dengan kata lain berfikir operasi formal lebih bersifat hipotesis dan abstrak, serta sistematis dan ilmiah dalam memecahkan masalah daripada berfikir konkrit.

Sedangkan Keating, merumuskan lima hal pokok yang berkaitan dengan perkembangan berfikir operasi formal, antara lain: 1) berlainan dengan cara berfikir anak-anak, yang tekanannya kepada kesadarannya sendiri di sini dan sekarang (*here and now*), cara berfikir remaja berkaitan erat dengan dunia kemungkinan (*world of possibilities*); 2) melalui kemampuannya untuk menguji hipotesis, muncul kemampuan nalar secara alamiah; 3) remaja dapat memikirkan

⁶³ Yusuf, *Psikologi...*, h. 103.

tentang masa depan dengan membuat perencanaan dan mengeksplorasi berbagai kemungkinan untuk mencapainya; 4) remaja menyadari tentang aktivitas kognitif dan mekanisme yang membuat proses kognitif itu efisien atau tidak efisien, serta menghabiskan waktunya untuk mempertimbangkan pengaturan kognitif internal tentang bagaimana dan apa yang harus dipikirkannya; 5) berfikir operasi formal memungkinkan terbukanya topik-topik baru, dan ekspansi (perluasan) berfikir.⁶⁴

c. Perkembangan Emosi

Dalam hal kesadaran diri, pada masa remaja mengalami perubahan yang dramatis dalam kesadaran diri mereka (*self-awareness*). Mereka sangat rentan terhadap pendapat orang lain karena mereka menganggap bahwa orang lain sangat mengagumi atau selalu mengkritik mereka seperti mereka mengagumi atau mengkritik diri mereka sendiri.

Masa remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Pertumbuhan fisik, terutama organ seksual mempengaruhi berkembangnya emosi atau perasaan-perasaan dan dorongan-dorongan baru yang dialami sebelumnya, seperti perasaan cinta, rindu, dan keinginan untuk berkenalan lebih intim dengan lawan jenis. Pada usia remaja awal, perkembangan emosinya menunjukkan sifat yang sensitif dan reaktif yang sangat kuat terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial, emosinya bersifat negatif dan temperamental (mudah tersinggung/marah, atau mudah sedih/murung), sedangkan remaja akhir sudah mampu mengendalikan emosinya.

Dalam menghadapi ketidaknyamanan emosional tersebut, tidak sedikit remaja yang mereaksinya secara defensif, sebagai upaya untuk melindungi kelemahan dirinya. Reaksinya itu tampil dalam tingkah laku malasuai (*maladjustment*), seperti: 1) agresif; melawan, keras kepala, bertengkar, berkelahi dan senang mengganggu; dan 2) melarikan diri dari kenyataan melamun,

⁶⁴ *Ibid.*, h. 103-104.

pendiam, senang menyendiri, dan meminum minuman keras dan obat-obat terlarang.⁶⁵

d. Perkembangan Sosial

Pada masa remaja berkembang “*social cognition*”, yaitu kemampuan untuk memahami orang lain. Remaja memahami orang lain sebagai individu yang unik, baik menyangkut sifat-sifat pribadi, minat nilai-nilai maupun perasaannya. Pemahamannya ini, mendorong remaja untuk menjalin hubungan sosial yang lebih akrab dengan mereka (terutama teman sebaya), baik melalui jalinan persahabatan maupun percintaan (pacaran). Dalam hubungan persahabatan, remaja memilih teman yang memiliki kualitas psikologis yang relatif sama dengan dirinya, baik menyangkut *in te rest*, sikap, nilai, kepribadian.

Pada masa ini juga berkembang sikap “*conformity*”, yaitu kecenderungan untuk menyerah atau mengikuti opini, pendapat, nilai, kebiasaan, kegemaran atau keinginan orang lain (teman sebaya). Perkembangan sikap konformitas ini menimbulkan dampak positif maupun yang negatif bagi dirinya.⁶⁶

e. Perkembangan Moral

Melalui pengalaman atau berinteraksi sosial dengan orang tua, guru, teman sebaya, atau orang dewasa lainnya, tingkat moralitas remaja sudah lebih matang jika dibandingkan dengan usia anak. Mereka sudah lebih mengenal tentang nilai-nilai moral atau konsep-konsep moralitas, seperti kejujuran, keadilan, kesopanan, dan kedisiplinan. Pada masa ini muncul dorongan untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat dinilai baik oleh orang lain. Remaja berperilaku bukan hanya untuk memenuhi kepuasan fisiknya, tetapi psikologis (rasa puas

⁶⁵ *Ibid.*, h. 105.

⁶⁶ *Ibid.*, h. 106.

dengan adanya penerimaan dan penilaian positif dari orang lain tentang perbuatannya).⁶⁷

Kemampuan berpikir dalam dimensi moral (*moral reasoning*) pada remaja berkembang karena mereka mulai melihat adanya kejanggalan dan ketidakseimbangan antara yang mereka percayai dahulu dengan kenyataan yang ada di sekitarnya. Hal inilah yang sangat mempengaruhi kontrol diri (*self control*)nya.

f. Perkembangan Kepribadian

Fase remaja merupakan saat yang paling penting bagi perkembangan dan integrasi kepribadian. Faktor-faktor dan pengalaman baru yang tampak terjadinya perubahan kepribadian pada masa remaja, meliputi: 1) perolehan pertumbuhan fisik yang menyerupai masa dewasa; 2) kematangan seksual yang disertai dengan dorongan-dorongan dan emosi baru; 3) kesadaran terhadap diri sendiri, keinginan untuk mengarahkan diri dan mengevaluasi kembali tentang standar (norma), tujuan, dan cita-cita; 4) kebutuhan persahabatan yang bersifat heteroseksual, berteman dengan pria atau wanita; dan 5) munculnya konflik sebagai dampak dari masa transisi antara masa anak dan masa dewasa. Masa remaja merupakan saat berkembangnya *identity* (jati diri). Perkembangan *identity* merupakan isu sentral pada remaja yang memberikan dasar bagi masa dewasa.⁶⁸

Oleh karena itu, perkembangan kepribadian yang sehat dapat merefleksikan kesadaran diri, kemampuan mengidentifikasi orang lain dan mempelajari tujuantujuan agar dapat berpartisipasi dalam kebudayaannya.

g. Perkembangan Kesadaran Beragama

Kemampuan berpikir abstrak remaja memungkinkannya untuk dapat mentransformasikan keyakinan beragamanya. Dia dapat mengapresiasi kualitas keabstrakan Tuhan sebagai Yang Maha Adil, Maha Kasih Sayang.

⁶⁷ *Ibid.*, h. 106-107.

⁶⁸ *Ibid.*, h. 108.

Berkembangnya kesadaran atau keyakinan beragama, seiring dengan dimulainya remaja menanyakan atau mempermasalahkan sumber-sumber otoritas dalam kehidupan, seperti pertanyaan “Apakah Tuhan Maha Kuasa, mengapa masih terjadi penderitaan dan kejahatan di dunia ini?”⁶⁹

Saat remaja mempersiapkan diri untuk menjadi anggota kelompok/jamaah agama yang dianut orang tuanya, minat religius meninggi. Akibatnya remaja mungkin akan berusaha mendalami ajaran agamanya, tetapi dalam usaha mendalami ajaran agamanya remaja mungkin menemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan logikanya. Pada saat seperti itu mungkin dia akan membandingkan keyakinan agamanya dengan keyakinan agama teman-temannya.⁷⁰

Kemampuan berpikir remaja memungkinkannya untuk dapat mentransformasikan keyakinan beragamanya dalam berbagai persepsi yang dapat dipahaminya. Sehingga pada perkembangannya ia akan mengambil kesimpulan sendiri terhadap apa yang ia yakini dan jalankan selama ini.

3. Tugas-Tugas Perkembangan Siswa Tingkat SMA

Dari perubahan yang terjadi pada masa remaja ini membawa suatu konsekwensi mengenai tugasnya sebagai individu yang hidup dan bergaul di tengah-tengah masyarakat atau dalam psikologi perkembangan disebut sebagai tugas perkembangan.

Salah satu tugas perkembangan yang harus dilakukukan remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompoknya lalu menyesuaikan tingkah lakunya dengan harapan sosial tanpa bimbingan, pengawasan, dan motivasi dari orang tua, sebagaimana sewaktu kecil.⁷¹ Dia juga dituntut mampu mengendalikan dirinya agar tidak terjerumus pada hal-hal negatif yang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungannya.

⁶⁹ *Ibid.*, h. 109.

⁷⁰ Masganti Sitorus, *Perkembangan Peserta Didik* (Medan: Perdana Publishing, 2012), h. 202-210.

⁷¹ Elfi Yuliana Rochmah, *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Teras, 2005), h. 62.

Sejalan dengan tahap perkembangannya, maka setiap individu remaja mempunyai tugas-tugas perkembangannya sendiri-sendiri. Adapun yang dimaksud dengan tugas perkembangan tersebut adalah serangkaian tugas yang timbul pada masa-masa tertentu.

Menurut Robert J. Havighurst dalam Rochmah, mengartikan tugas perkembangan sebagai berikut: *A developmental task is a task which arises at or about a certain period in the life of the individual, successful achievement of which leads to his happiness and to success with later task, while failure leads to unhappiness in the individual, disapproval by society, and difficulty with later task.* Maksudnya, bahwa tugas perkembangan itu merupakan suatu tugas yang muncul pada periode tertentu dalam rentang kehidupan individu, yang apabila tugas itu dapat berhasil dituntaskan akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas berikutnya; sementara jika gagal, maka akan menyebabkan ketidakbahagiaan pada diri individu yang bersangkutan, sehingga bisa menimbulkan penolakan masyarakat dan kesulitan-kesulitan dalam menuntaskan tugas-tugas berikutnya.⁷²

Berkenaan dengan hal tersebut, Havigrus dalam Rochmah menguraikan tugas-tugas perkembangan pada masa remaja sebagai berikut:

- a. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang.
- b. Mencapai peran sosial pria dan wanita.
- c. Menerima keadaan fisik dan menggunakan tubuhnya secara efektif.
- d. Mengharap dan mencapai perilaku sosial dan bertanggung jawab.
- e. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya.
- f. Mempersiapkan karir ekonomi.
- g. Mempersiapkan perkawinan keluarga.
- h. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.⁷³

⁷² *Ibid.*

⁷³ *Ibid.*, h. 10.

Sehingga remaja yang mengetahui dengan baik tugas-tugas perkembangan pada dirinya akan mampu mengontrol dan mengendalikan sikapnya dalam berinteraksi dengan orang lain. Inilah yang membuat setiap remaja harus mengetahui tugas perkembangan pada dirinya.

B. Hakikat *Self Control*

1. Pengertian *Self Control*

Sangat banyak teori yang dapat dikemukakan sehubungan dengan pengertian kontrol diri ini. Lihat saja misalnya pendapat Chaplin, yang menjelaskan bahwa *self control* atau kontrol diri adalah kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri; kemampuan untuk menekan atau merintangai impuls-impuls atau tingkah laku impulsif.⁷⁴ Atau seperti Carlson yang mengartikan kontrol diri sebagai kemampuan seseorang dalam merespon sesuatu, selanjutnya juga dicontohkan, seorang anak dengan sadar menunggu *reward* yang lebih sadar dibandingkan jika dengan segera tetapi mendapat yang lebih kecil dianggap melebihi kemampuan kontrol diri.⁷⁵

Menurut Goleman, kontrol diri adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri mengendalikan tindakan dengan pola yang sesuai dengan usia, suatu kendali batiniah. Begitupun dengan pendapat Bandura dan Mischel, sebagaimana dikutip Carlson, yang mengatakan bahwa kontrol diri merupakan kemampuan individu dalam merespon suatu situasi. Demikian pula dengan Pиаqet yang mengartikan tingkah laku yang dilakukan dengan sengaja dan mempunyai tujuan yang jelas tetapi dibatasi oleh situasi yang khusus sebagai kontrol diri.⁷⁶

Senada dengan definisi di atas, Thompson mengartikan kontrol diri sebagai suatu keyakinan bahwa seseorang dapat mencapai hasil-hasil yang diinginkan lewat tindakan diri sendiri. Karena itulah menurutnya, perasaan dan kontrol dapat dipengaruhi oleh keadaan situasi, tetapi persepsi kontrol diri terletak

⁷⁴ J. P. Caplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997), h. 316.

⁷⁵ N.R. Carlson, *The Science of Behavior* (Boston: Allyn and Bacon a Division of Simon and Schuster Inc., 1987), h. 94.

⁷⁶ *Ibid.*, h. 96.

pada pribadi orang tersebut, bukan pada situasi. Akibat dari definisi tersebut adalah bahwa seseorang merasa memiliki kontrol diri, ketika seseorang tersebut mampu mengenal apa yang dapat dan tidak dapat dipengaruhi melalui tindakan pribadi dalam sebuah situasi, ketika memfokuskan pada bagian yang dapat dikontrol melalui tindakan pribadi dan ketika seseorang tersebut yakin jika memiliki kemampuan organisasi supaya berperilaku yang sukses.⁷⁷

Kontrol diri merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya serta kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan untuk menarik perhatian, keinginan untuk mengubah perilaku agar sesuai bagi orang lain, menyenangkan orang lain, tanpa menutup perasaannya.

Di jaman sekarang, kita jarang menemui orang yang sangat bangga dengan sikap disiplinnya. Bahkan disiplin dikaitkan dengan hukuman, surat peringatan, teguran keras, bahkan PHK. Padahal ini baru penerapan disiplin 'kelas kambing'. Bila kita mentaati rambu lalu lintas hanya bila ada polisi, tentunya kita tidak bisa mengaku bahwa kita orang yang berdisiplin. Untuk menjadi seorang yang berdisiplin, latihan-latihan mental untuk mengontrol diri harus dilakukan jutaan kali dan melalui proses yang panjang.

Latihannya antara lain menahan desakan keinginan sambil mengevaluasi keyakinan, memperkuat motivasi dengan membayangkan hasil akhir yang lebih baik, serta mengelola konflik dengan membayangkan konsekuensi pelanggaran versus komitmen yang dibuat. Disiplin memang sering dimulai dari peraturan, tetapi disiplin yang sebenarnya adalah kalau sudah menjadi persepsi tentang hidup atau gaya hidup. Pada tingkat inilah individu baru bisa bangga pada kompetensinya ini dan bisa merasa percaya diri karena mempunyai sikap mental yang benar.

⁷⁷ B. Smet, *Psikologi Kesehatan* (Jakarta: Grasindo, 1994), h. 38.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka kontrol diri dapat diartikan sebagai suatu aktivitas pengendalian tingkah laku yang mengandung makna, yaitu untuk melakukan pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu untuk bertindak. Semakin tinggi kontrol diri seseorang, maka akan semakin intens pula orang tersebut mengadakan pengendalian terhadap tingkah laku.

Menurut Thompson dalam Gunarsa, *self control* adalah keyakinan bahwa seseorang dapat mencapai hasil-hasil yang diinginkan lewat tindakannya sendiri.⁷⁸ Sementara itu menurut Konfusius dalam Gunarsa, *self control* (kontrol diri) adalah kualitas diri (*self-sufficiency*) dan keteraturan diri (*self-regulation*). Sedangkan *self regulation* adalah kemampuan individu untuk menahan dorongan-dorongan dan kemampuan individu untuk mengendalikan tingkah lakunya pada saat tidak adanya kontrol dari lingkungan. *Self-regulation* yang baik merupakan kriteria dari *self control* yang baik pula.⁷⁹

Sementara itu dalam Kamus Lengkap Psikologi *self control* (pengendalian diri) diartikan sebagai kemampuan individu untuk membimbing tingkah laku sendiri; kemampuan untuk menekan atau merintangangi diri dari *impuls-impuls* atau tingkah laku *impulsif*.⁸⁰

Self control adalah aktivitas mental untuk menguasai apa yang kita pikirkan, apa yang kita rasakan, apa yang kita yakini dan apa yang kita lakukan.⁸¹ Self control merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan situasi diri sendiri dan lingkungan serta kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi.

Dari defenisi-defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa *self control* merupakan nilai mental dan kultural yang sangat penting bagi pembentukan

⁷⁸ Gunarsa, *Bunga...*, h. 251.

⁷⁹ *Ibid.*, h. 254-256.

⁸⁰ Kartini Kartono, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999), h. 38.

⁸¹ N. Ubaedi, *5 Jurus Menggapai Hidayah* (Jakarta: Pustaka Qalami, 2005), h. 169.

kepribadian dan perilaku lain. Terbentuknya perilaku yang baik, positif dan produktif, keharmonisan hubungan dengan orang lain juga dipengaruhi oleh kemampuan kontrol diri. Kebiasaan belajar yang benar, kedisiplinan, perilaku tertib di sekolah dan di masyarakat, perilaku seksual sehat, serta pembentukan kebiasaan hidup dipengaruhi oleh kemampuan pengendalian diri (*self control*). Sementara itu perilaku menyimpang, kenakalan, pergaulan bebas serta kegagalan hidup seseorang banyak dipengaruhi oleh *self control* yang rendah.

Pembentukan *self control* dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal (dalam diri) dan eksternal (lingkungan) yang di dalamnya terdapat gaya *parenting*, nilai kultural, dan nilai agama sehingga setiap orang akan memiliki level *self control* yang berbeda, sesuai dengan taraf pendidikan dan perkembangan lingkungan tempat hidupnya.

Individu yang kontrol diri tinggi sangat memperhatikan cara-cara yang tepat untuk berperilaku dalam situasi yang bervariasi. Individu akan cenderung mengubah perilakunya sesuai dengan permintaan situasi sosial yang kemudian dapat mengatur kesan yang dibuat. Perilakunya lebih responsif terhadap petunjuk situasional, lebih fleksibel, berusaha untuk memperlancar interaksi sosial, bersikap hangat dan terbuka. Chaplin berpendapat bahwa kontrol diri yaitu kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri dalam artian kemampuan seseorang untuk menekan atau merintangai impuls-impuls atau tingkah laku impulsif.⁸²

Kontrol diri melibatkan tiga hal. 1. Kontrol Perilaku, merupakan kesiapan seorang merespon suatu stimulus yang secara langsung memperoleh keadaan tidak menyenangkan dan langsung mengantisipasinya. 2. Kontrol Kognitif yaitu kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan, dengan menilai atau menghubungkan suatu kejadian dengan mengurangi tekanan, dan 3.

⁸² Chaplin. JP., *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), h. 76.

Kontrol Keputusan yaitu kemampuan individu untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada suatu yang diyakini.⁸³

Faktor psikologis lainnya adalah bahwa kontrol diri dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Ghufron dan Rini secara garis besarnya faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri terdiri dari 1. faktor internal (Faktor internal yang ikut andil terhadap kontrol diri adalah usia. Semakin bertambah usia seseorang maka, semakin baik kemampuan mengontrol diri seseorang itu dari diri individu), dan 2. Faktor eksternal ini diantaranya adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga terutama orangtua menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri seseorang.⁸⁴

Bila orangtua menerapkan disiplin kepada anaknya sikap disiplin secara intens sejak dini, dan orangtua tetap konsisten terhadap semua konsekuensi yang dilakukan anak bila ia menyimpang dari yang sudah ditetapkan, maka sikap konsisten ini akan diinternalisasi oleh anak dan kemudian akan menjadi kontrol diri baginya.

2. Ciri-ciri *Self Control*

Banyak orang mencampuradukkan sikap mengontrol diri dengan sikap kaku, keras, tegang atau terhambat. Sikap ini tentunya sangat berbeda, karena orang yang bisa mengontrol dirinya, sangat mampu untuk bersikap fleksibel pula. Sementara yang kaku dan terhambat, bisa saja tampil terkontrol, tetapi mudah patah, dan bahkan bisa meledak, lepas kontrol. Orang yang terkontrol biasanya akan tampil terpercaya di pergaulan dan pekerjaan, berintegritas dan yang paling penting, mempunyai daya adaptasi terhadap perubahan.

Menurut Hurlock, ada dua kriteria yang menentukan apakah kontrol emosi dapat diterima secara sosial atau tidak kontrol emosi dapat diterima bila reaksi masyarakat terhadap pengendalian emosi adalah positif. Namun reaksi positif saja

⁸³ Ghufron, M. N. dan Risnawati. R., *Teori-teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011), h. 31.

⁸⁴ *Ibid.*

tidaklah cukup karenanya perlu diperhatikan kriteria lain, yaitu efek yang muncul setelah mengontrol emosi terhadap kondisi fisik dan praktis, kontrol emosi seharusnya tidak membahayakan fisik, dan psikis individu. Artinya dengan mengontrol emosi kondisi fisik dan psikis individu harus membaik. Dari sinilah ia memaparkan tiga kriteria emosi yang masuk sebagai berikut:

- a. Dapat melakukan kontrol diri yang bisa di terima secara sosial.
- b. Dapat memahami seberapa banyak kontrol yang dibutuhkan untuk memuaskan kebutuhannya dan sesuai dengan harapan masyarakat.
- c. Dapat menilai situasi secara kritis sebelum meresponnya dan memutuskan cara beraksi terhadap situasi tersebut.⁸⁵

Berikut adalah contoh sikap dan perilaku siswa yang memiliki *self control* yang baik:

- a. Dalam keluarga
 - 1) Hidup sederhana dan tidak suka pamer harta kekayaan dan kelebihannya.
 - 2) Tidak mengganggu ketentraman anggota keluarga lain.
 - 3) Tunduk dan taat terhadap peraturan serta perintah kedua orang tua.
- b. Dalam Masyarakat
 - 1) Mencari sahabat atau temansebanyak-banyaknya dan membenci permusuhan.
 - 2) Saling menghormati dan menghargai orang orang lain.
 - 3) Mengutamakan kepentingan bersama dibandingkan kepentingan pribadi.
 - 4) Mengikuti atau berpartisipasi segala kegiatan yang ada dilingkungan masyarakat.
- c. Dalam Lingkungan Sekolah dan Kampus
 - 1) Patuh dan taat pada peraturan disekolah atau dikampus

⁸⁵ Hurlock, *Psikologi...*, h. 122.

- 2) Menghormati dan menghargai teman, guru, dosen, karyawan, dll
- 3) Berani menolak setiap ajakan atau paksaan dalam setiap tindakan negatif.

Kemampuan mengontrol diri sebagaimana diuraikan di atas pada hakikatnya berkembang seiring dengan bertambahnya usia. Salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok darinya dan kemudian mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa harus dibimbing, diawasi, didorong dan diancam seperti hukuman seperti yang dialami waktu anak-anak.

3. Jenis dan Aspek *Self Control*

Averill dalam Ghufon menyebut kontrol diri dengan sebutan kontrol personal, yang terdiri dari tiga jenis kontrol, yaitu:

- a. *Behavior Control* (kontrol perilaku), yang terdiri dari dua komponen, yaitu kemampuan mengatur pelaksanaan (*regulated administration*) dan kemampuan memodifikasi stimulus (*stimulus modifiability*)
- b. *Cognitive control* (kontrol kognitif), yang terdiri dari dua komponen, yaitu memperoleh informasi (*information gain*) dan melakukan penilaian (*appraisal*).
- c. *Decisional Control* merupakan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya, kontrol diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan.⁸⁶

Selain ketiga jenis *self control* di atas, para ahli juga menambahkan jenis *self control* sebagai berikut:

1. *Bodily control* (Kontrol tubuh)

⁸⁶ M. Nur Ghufon. " Hubungan Kontrol Diri, Persepsi Remaja terhadap Penerapan Disiplin Orang Tua dengan Prokrastinasi Akademik."(Tesis, Program Pascasarjana Ilmu Psikologi UGM Yogyakarta, 2003), h. 25.

Self control bukan sesuatu yang dibawa sejak lahir, melainkan didapat melalui proses pembelajaran. Ketika seseorang mulai mempelajari pengendalian diri, maka akan diawali dengan mengontrol tubuhnya sendiri, seperti mengontrol gerakan badan, mengontrol koordinasi tangan serta kaki. Kemampuan mengontrol diri pada masa awal kehidupan, membentuk pengalaman awal dari *self control* dan *reward* yang diberikan membentuk motivasi untuk meningkatkan *self control*. Seiring dengan semakin berkembangnya pertumbuhan manusia, maka akan semakin banyak proses kontrol yang dipelajari.

Berdasarkan uraian diatas *bodily control* (kontrol tubuh) dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam mengendalikan perilaku fisik.

2. *Control over impulsive behaviour* (Kontrol tingkah laku impulsif)

Tingkah laku impulsif merupakan tingkah laku yang harus segera dilakukan untuk mendapatkan pemenuhan dengan segera. Untuk mengontrol tingkah laku impulsif diperlukan dua kemampuan, diantaranya:

- a. Kemampuan untuk menunggu terlebih dahulu sebelum bertindak.
- b. Kemampuan mengabaikan pemenuhan kebutuhan segera untuk mencapai reward yang lebih besar di masa yang akan datang.

Berdasarkan uraian diatas kontrol tingkah laku impulsif dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk mengendalikan pemuasan kebutuhan segera untuk mencapai hasil yang lebih baik di masa yang akan datang.

3. *Reactions to the self* (Reaksi pada diri)

Selain reinforcement yang dapat mengontrol diri, hal yang lebih penting adalah reaksi diri. Seseorang akan selalu melakukan evaluasi terhadap tampilan tingkah lakunya. *Reactions to the self* (Reaksi pada diri) dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk mengevaluasi atas tampilan tingkah lakunya.

Untuk mengukur kontrol diri digunakan aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Kemampuan mengontrol perilaku

- b. Kemampuan mengontrol stimulus
- c. Kemampuan mengantisipasi suatu peristiwa atau kejadian
- d. Kemampuan menafsirkan peristiwa atau kejadian.
- e. Kemampuan mengambil keputusan.⁸⁷

Dengan melihat seseorang dalam mengontrol perilaku, stimulus, mengantisipasi suatu peristiwa atau kejadian, menafsirkan peristiwa atau kejadian, dan dalam mengambil keputusan, maka akan dapat dinilai bagaimana kualitas kontrol diri seseorang.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Self Control*

Faktor-faktor yang turut mempengaruhi *self control* seseorang biasanya disebabkan oleh banyak faktor. Orang yang memiliki kontrol diri pada stimulus atau situasi tertentu belum tentu sama dengan stimulus atau situasi yang lain. Namun pada dasarnya, kontrol diri itu secara garis besar dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal.

Faktor-faktor tersebut disimpulkan dari kutipan pendapat para ahli yang mengungkapkan banyaknya pendapat mengenai kontrol diri. Adapun faktor-faktor internal yang mempengaruhi kontrol diri menurut Buck, dikatakan bahwa kontrol diri berkembang secara unik pada masing-masing individu. Dalam hal ini dikemukakan tiga sistem yang mempengaruhi perkembangan kontrol diri, yaitu: *pertama*, hirarki dasar biologi yang telah terorganisasi dan disusun melalui pengalaman evolusi. *Kedua*, yang dikemukakan oleh Mischel dkk, bahwa kontrol diri dipengaruhi usia seseorang. Menurutnya kemampuan kontrol diri akan meningkat seiring dengan bertambahnya usia seseorang. *Ketiga*, masih menurut pendapat Mischel dkk, bahwa kontrol diri dipengaruhi oleh kontrol emosi. Kontrol emosi yang sehat dapat diperoleh bila remaja memiliki kekuatan ego, yaitu sesuatu kemampuan untuk menahan diri dari tindakan luapan emosi.⁸⁸

⁸⁷ *Ibid.*

⁸⁸ Carlson, *The Science...*, h. 99.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *self control* seseorang yang bersifat internal, selain dapat dipengaruhi oleh hirarki dasar biologi yang telah terorganisasi dan tersusun melalui pengalaman evolusi, juga bisa disebabkan oleh kontrol emosi yang sehat diperoleh bila seorang remaja memiliki kekuatan ego, yaitu suatu kemampuan untuk menahan diri dan tindakan luapan emosi.

Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi kontrol diri seseorang adalah kondisi sosio-emosional lingkungannya, terutama lingkungan keluarga dan kelompok teman sebaya. Apabila lingkungan tersebut cukup kondusif, dalam arti kondisinya diwarnai dengan hubungan yang harmonis, saling mempercayai, saling menghargai, dan penuh tanggung jawab, maka remaja cenderung memiliki kontrol diri yang baik. Hal ini dikarenakan remajamencapai kematangan emosi oleh faktor-faktor pendukung tersebut.⁸⁹

Kontrol diri seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungannya, sehingga setiap individu wajib memelihara dan menjaga lingkungan sekitarnya agar selalu aman dan kondusif agar tidak mudah dimasuki oleh hal-hal negative yang datang dari luar. Dengan demikian, pembinaan *self control* dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan *Self Control*

Self control memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia, terdapat dua alasan mengapa *self control* penting (Calhoun dan Acocella, 1990), yaitu:

a. Faktor sosial

Karena manusia hidup berkelompok dalam suatu masyarakat, maka setiap orang harus dapat mengontrol tingkah laku yang bertentangan dengan norma masyarakat. Setiap manusia mempunyai dorongan-dorongan dalam diri yang menuntut pemuasan, misalnya saja dorongan-dorongan seksual dan agresif. Oleh karena harus memuaskan kebutuhan dari dorongan-dorongan tersebut, maka

⁸⁹ Yusuf, *Psikologi...*, h. 71

manusia tersebut harus dapat mengontrol dorongan yang dimilikinya agar tidak muncul menjadi tampilan tingkah laku yang tidak dapat diterima oleh masyarakat disekelilingnya, sehingga tidak mengganggu kenyamanan dan keamanan orang lain.

b. Faktor personal

Setiap manusia memperoleh pencapaian tujuannya melalui keiginan. Dalam mencapai tujuan tersebut diperlukan *self control*. Seseorang akan membuat standar-standar untuk mencapai tujuan, dan ketika pencapaiannya diperlukan proses belajar mengontrol dorongan untuk memuaskan kebutuhan dengan segera demi tercapainya tujuan jangka panjang yang diharapkan.

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Self Control*

Sebagaimana faktor psikologis lainnya, *self control* dipengaruhi oleh beberapa faktor. Secara garis besar faktor-faktor yang memepengaruhi *self control* ini terdiri dari faktor internal (dari diri individu), dan faktor eksternal (lingkungan individu).

a. Faktor internal

Faktor internal yang ikut andil terhadap kontrol diri adalah usia. Semakin bertambah usia seseorang maka, semakin baik kemampuan mengontrol diri seseorang itu.

b. Faktor eksternal.

Faktor eksternal ini diantaranya adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga terutama orangtua menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri seseorang.

7. Problem dalam *Self Control*

Jika *self control* berkembang dengan baik, kemudian *bodily control*, *impulse control*, dan *self reaction* pada individu telah membawanya secara konsisten tetap bahagia, bebas dari rasa bersalah, dan hidup konstruktif, didukung

dengan keinginan diri sendiri dan lingkungan sosialnya. Dalam kehidupan sebenarnya, bagaimanapun, *self control* pada individu tetap saja memiliki kekurangan, tidak semua individu mampu melakukan pengendalian diri secara konsisten.

Kemampuan pengendalian diri kita bervariasi. Ada orang yang sering terlalu banyak minum (hingga mabuk), yang lain terlalu banyak makan, yang lain lagi mudah kehilangan kontrol emosi, cenderung menunda pekerjaan, bermain game terlalu lama dan sebagainya. Bagaimana hal ini dapat terjadi?

Seperti halnya kontrol diri yang kuat, kontrol diri yang lemah juga berkembang melalui proses belajar. Contohnya, seorang remaja yang tetap impulsif, yakni selalu marah bila keinginannya tak terpenuhi, kemungkinan menjadi demikian karena sejak kecil orangtuanya selalu menuruti segala permintaan (berfungsi sebagai ganjaran) setiap kali anaknya itu merengek meminta sesuatu, terlebih-lebih bila anaknya mulai marah. Ketika pola ganjaran semacam ini terjadi berulang-ulang, berarti anak mengalami proses pembelajaran bahwa permintaannya pasti terpenuhi bila disertai marah. Selanjutnya ia mengembangkan pola perilaku marah setiap kali permintaannya belum terpenuhi.

Seseorang yang memiliki kebiasaan menunda pekerjaan, mungkin menjadi demikian karena sejak kecil terbiasa bekerja dalam tekanan orangtua (berfungsi sebagai hukuman). Dalam situasi demikian ia termotivasi melakukan tugas hanya untuk menghindari hukuman. Akibatnya, dalam situasi tanpa adanya tekanan, ia cenderung bermalas-malasan.

Hal yang sama mungkin terjadi pada pemain *online game*, ketika bermain kemungkinan individu akan memperoleh kesenangan ketika mendapatkan level karakter yang dimainkannya meningkat dan mendapatkan sejumlah poin. Semakin tinggi level karakternya dan semakin banyak poin yang diperolehnya maka akan dianggap sebagai orang yang hebat atau jago (berfungsi sebagai ganjaran). Ketika pola ganjaran semacam ini terjadi berulang-ulang, berarti individu mengalami

proses pembelajaran bahwa ia akan sangat dihargai dan dianggap sebagai orang yang hebat ketika ia mendapatkan level karakter yang dimainkannya semakin tinggi dan mendapatkan banyak poin. Selanjutnya ia mengembangkan pola perilaku bermain dan kemungkinan menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bermain. Hal inilah yang memungkinkan individu akan menjadi addict karena sebagian besar waktunya dihabiskan untuk bermain *online game*.

8. Langkah-langkah dalam Membina *Self Control*

Ada tiga langkah dalam membina *self control*, yaitu:

- a. Pertama, memperbaiki perilaku, sehingga dapat memberi contoh *self control* yang baik bagi siswa dan menunjukkan bahwa hal tersebut merupakan prioritas.
- b. Kedua, membantu siswa menumbuhkan sistem regulasi internal sehingga dapat menjadi motivator bagi diri mereka sendiri.
- c. Ketiga, mengajarkan cara membantu siswa menggunakan kontrol diri ketika menghadapi godaan dan stres, mengajarkan untuk berfikir sebelum bertindak sehingga mereka akan memilih sesuatu yang aman dan baik.⁹⁰

Di masa ini, siswa SMA diharapkan mampu mengontrol dirinya dari hal-hal negatif yang muncul, baik dari dalam maupun dari luar dirinya sehingga ketika memasuki masa dewasa mereka akan lebih mudah mengontrol dirinya.

9. Tujuan Pembinaan *Self Control*

Tujuan pembinaan *self control* adalah untuk memperoleh keberhasilan dan kebahagiaan hidup. Dilihat dari sudut agama, tujuan pengendalian diri adalah menahan diri dalam arti yang luas. Menahan diri dari belenggu nafsu duniawi yang berlebihan dan tidak terkendali atau *nafsu bathiniyah* yang tidak seimbang apabila tidak diletakan pada koridor yang benar, yang akan menyebabkan suatu ketidakseimbangan hidup dan akan berakhir pada kegagalan. Dorongan nafsu fisik

⁹⁰ Michele Borba, *Membangun Kecerdasan Moral; Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 107-125.

atau batin secara berlebihan akan menghasilkan sebuah rantai belunggu yang akan menutup aset yang paling berharga dari diri manusia yaitu “God Spot”. God spot adalah kejernihan hati dan pikiran yang merupakan sumber-sumber suara hati yang selalu memberikan bimbingan maha penting untuk keberhasilan, kemajuan, dan kebahagiaan manusia.

Allah berfirman dalam QS. Al Isra’: 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولٌ

Artinya: “Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban jawabnya”.⁹¹

Ayat di atas menunjukkan bahwa kita sebagai manusia dilarang oleh Allah untuk mengikuti sesuatu yang kita tidak mengetahuinya, atau dengan kata lain kita tidak memiliki ilmu tentangnya. Maka kita wajib memiliki ilmu terhadap segala sesuatu yang kita ikuti baik sesuatu yang kita ikuti itu adalah agama, keyakinan/ideologi, pendapat, dan sebagainya. Hal ini karena kita adalah makhluk yang dimintai pertanggungjawaban di akhirat nantinya. Maka tidak salah jika pendidikan itu wajib sebagai jembatan manusia meraih ilmu, meninggalkan ketidaktahuan terhadap sesuatu agar apa yang dilakukan oleh manusia dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan ilmunya.

Suara hati ini kita rasakan seolah-olah yang timbul dari hati kita, perintah kepada kita supaya melakukan kewajiban dan memperingatkan kita agar jangan sampai menyalahinya, walaupun kita tidak mengharap-harap balasan atau takut siksaan yang lahir. Seorang miskin yang mendapat barang dijalan, ia yakin bahwa tidak ada yang melihatnya kecuali Allahnya dan kekuasaan undang-undang negeri tidak akan mengenainya, kemudian ia sampaikan barang tersebut kepada

⁹¹ Departemen Agama RI, *Al Qur’an dan Terjemahannya (Transliterasi Arab-Latin) Model Perbaris* (Semarang: Asy Syifa’, 2001), h. 1846.

pemilikinya atau kepada pusat kepolisian, maka apakah yang mendorongnya berbuat demikian? Jawabannya adalah suara hati.

10. Manfaat *Self Control*

Bukti ilmiah tentang manfaat *self control* ditulis oleh Daniel Goleman dalam Borba,⁹² seorang ahli dan peneliti tentang kecerdasan emosi. Anak-anak berusia empat tahun di Taman Kanak-Kanak Stanford disuruh masuk kedalam sebuah ruangan seorang demi seorang, sepotong *marshmallow* (manisan putih yang empuk) diletakan di atas meja di depan mereka, “kalian boleh makan manisan ini jika mau, tetapi jika kalian memakannya sekembali saya kesini, kalian berhak mendapatkan sepotong lagi”.

Sekitar empat belas tahun kemudian, sewaktu anak-anak itu lulus sekolah lanjut tingkat atas (SMA), anak-anak yang dahulu langsung memakan manisan dibandingkan dengan anak-anak yang mampu mengendalikan diri sehingga mendapatkan dua potong menunjukkan perkembangan sebagai berikut. Mereka yang langsung memakan manisan dibandingkan mereka yang tahan menunggu (mampu mengendalikan diri), cenderung tidak tahan menghadapi stres, muda tersinggung, muda berkelahi, dan kurang tahan uji dalam mengejar cita-cita mereka.

Efek yang betul-betul tak terduga dari anak-anak yang mampu mengendalikan diri. Anak-anak yang mampu menahan diri dalam ujian manisan, dibandingkan dengan yang tidak tahan, memperoleh nilai yang lebih tinggi dalam ujian masuk ke perguruan tinggi.

Ketika anak-anak dari Taman Kanak-kanak Stanford itu tumbuh menjadi dewasa dan bekerja, perbedaan-perbedaan di antara mereka semakin mencolok. Di penghujung usia dua puluhan, mereka yang lulus ujian manisan ketika kanak-kanak, tergolong orang yang sangat cerdas, berminat tinggi, dan lebih mampu berkonsentrasi. Mereka lebih mampu mengembangkan hubungan yang tulus dan

⁹² *Ibid.*, h. 126-140.

akrab dengan orang lain, lebih handal dan lebih bertanggung jawab, dan pengendalian dirinya lebih baik saat menghadapi frustrasi.

Sebaiknya, mereka yang langsung memakan manisan sewaktu berusia empat tahun, saat usia mereka hampir tiga puluh tahun, kemampuan kognitif mereka kurang dan kecakapan emosinya sangat lebih rendah dibanding kelompok yang tahan uji. Mereka lebih sering kesepian, kurang dapat diandalkan, lebih mudah kehilangan konsentrasi, dan tidak sabar menunda kepuasan dalam mengejar sasaran. Bila menghadapi stress, mereka hampir tidak mempunyai toleransi atau pengendalian diri. Mereka tidak luwes dalam menanggapi tekanan, bahkan sering mudah meledak dan ini cenderung menjadi kebiasaan.

Kisah anak-anak dan manisan mengandung pelajaran yang lebih mendalam tentang kerugian akibat ketidakmampuan mengendalikan diri. Bila kita berada dibawa kekuasaan implus, agitasi, dan emosionalitas, kemampuan berpikir dan bekerja kita merosot sekali. Ujian manisan ini membuktikan pentingnya ibadah puasa yang diperintahkan oleh Tuhan yang Maha Kuasa.

Puasa tidak hanya berfungsi untuk menahan dan mengendalikan hawa nafsu seperti makan dan minum atau nafsu amarah saja, tetapi juga mengendalikan fikiran dan hati agar tetap berada pada garis orbit yang telah “digariskan” dalam prinsip berfikir berdasarkan rukun iman. Disinilah sesungguhnya letak keunggulan puasa yang tertinggi yaitu pengendalian diri agar selalu berada pada jalur fitrah, agar selalu memiliki tingkat kecerdasan emosi yang tinggal.

Puasa yang merupakan rukun islam ketiga sangat sarat dengan hikmah dan manfaat bagi kehidupan umat manusia. Diantara hikmah puasa itu adalah mampu mengendalikan diri dari perbuatan yang dilarang agama. Ibadah puasa mendidik orang-orang yang beriman untuk menahan diri dari lapar dan haus dan dari perbuatan-perbuatan godaan-godaan syaitan: bayangkan saja dalam keadaan tanpa pengawasan siapapun dari manusia namun tetap orang-orang yang beriman itu tidak mau membatalkan puasanya (tidak makan, tidak minum dan tidak pula mau

melakukan sesuatu yang membatalkan ibadah puasa). Ibadah puasa bisa dijadikan sebagai benteng diri dari berbagai godaan dan kenikmatan dunia.

Kalau dibandingkan hikmah puasa dalam mengendalikan diri dengan hasil penelitian di atas, dapat dipahami bahwa orang yang dapat mengendalikan diri diperkirakan akan mampu menghadapi tantangan, godaan dan rintangan. Mereka juga diperkirakan akan mampu berkonsentrasi dalam bekerja. Seseorang yang bekerja sedang berpuasa, mereka terlihat lebih konsentrasi dan lebih fokus pada pekerjaan yang dilakukannya, karena pikiran pada waktu itu lebih jernih, lebih tenang, dan lebih teliti. Di samping itu mereka lebih mampu mengembangkan hubungan yang tulus dan akrab dengan orang lain, lebih handal dan lebih bertanggungjawab dan pengendalian diri lebih baik pada saat menghadapi prestasi.

Frustrasi adalah suatu proses yang menyebabkan orang merasa akan adanya hambatan terhadap terpenuhinya kebutuhan-kebutuhannya atau menyangka bahwa akan terjadi suatu hal yang menghalangi keinginannya. Dalam kondisi ini manusia membutuhkan suatu dorongan diri yang memberikan arahan-arahan bagaimana ia bisa menghadapi proses tersebut. Dan dalam kondisi kalau ia bisa mengendalikan diri, maka tidak akan muncul perilaku-prilaku menyimpang yang merugikan dirinya dan orang lain.

Seorang siswa yang mampu mengendalikan diri, akan melahirkan siswa yang punya kepribadian. Kepribadian merupakan susunan sistem-sistem psikofisik yang berada dalam diri individu dan menentukan penyesuaian-penyesuaian yang unik terhadap lingkungannya. Keteladanan kita di dalam melaksanakan pekerjaan adalah salah satu faktor penunjang adalah kepribadian yang utuh.

Siswa teladan yang memiliki kepribadian adalah mereka yang memiliki ciri sebagai berikut:

- a. Penampilan sesuai dengan profesi.
- b. Memiliki sikap terbuka.

- c. Memiliki pendirian yang teguh
- d. Tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif.
- e. Memiliki stabilitas emosi.
- f. Toleransi terhadap sesama teman, atasan dan bawahan.
- g. Bisa bergaul, ramah tamah dan tenggang rasa.
- h. Tidak mudah frustrasi jika mendapatkan kesulitan.

Jadi, *self control* bermanfaat bagi seseorang/siswa:

- a. Dalam menghadapi tantangan, hambatan, godaan dan rintangan yang muncul dalam setiap aspek kehidupannya.
- b. Membuat seseorang/siswa bisa mengembangkan hubungan yang tulus dan akrab dengan orang lain, mampu beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan secara baik dan wajar.
- c. Adanya rasa tanggung jawab dalam melaksanakan tugas yang diberikan kepada seseorang/siswa tersebut.

C. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, dan mengamalkan Islam melalui kegiatan pembinaan. Pada perkembangannya, PAI juga dimaksud sebagai mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dengan demikian, PAI berarti usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan dengan cara menghormati agama lain dalam masyarakat untuk mewujudkan kerukunan dan persatuan nasional.⁹³

Pendidikan agama Islam (PAI) merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, dan mengamalkan Islam

⁹³ Muhaimin, et.al. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 75.

melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan. PAI yang pada hakikatnya merupakan sebuah proses itu, dalam perkembangannya juga dimaksud sebagai rumpun mata pelajaran yang diajarkan di sekolah maupun perguruan tinggi.

Dari pengertian tersebut dapat dikemukakan bahwa kegiatan (pembelajaran) PAI diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam peserta didik, disamping untuk membentuk keshalehan sosial.

Sementara itu menurut Rohmat Mulyana, Pendidikan Agama Islam adalah upaya mendidik agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Berikutnya, PAI dapat dimaknai dari dua sisi yaitu: *Pertama*, ia dipandang sebagai sebuah mata pelajaran seperti dalam kurikulum sekolah umum (SD, SMP, SMA). *Kedua*, ia berlaku sebagai rumpun pelajaran yang terdiri atas mata pelajaran Aqidah Akhlak, Fiqih, Quran-Hadis, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab seperti yang diajarkan di Madrasah (MI, MTs dan MA).⁹⁴ Pada bagian ini pendidikan nilai PAI dimaksudkan pada pemaknaan yang pertama walaupun dalam kerangka umum dapat mencakup keduanya.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidik dalam padangan Islam secara umum adalah mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi psikomotorik, kognitif, maupun potensi afektifnya. Potensi ini harus dikembangkan secara seimbang sampai ke tingkat setinggi mungkin, menurut ajaran Islam.⁹⁵ Salah satu cara untuk menumbuhkembangkan potensi yang dimiliki anak adalah melalui pendidikan. Disinilah pentingnya pendidikan bagi umat manusia.

⁹⁴ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), h. 198.

⁹⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 74.

Dalam pandangan penulis, bahwa pada awalnya pendidikan merupakan murni tugas kedua orang tua, sehingga kedua orang tua tidak perlu mengirim anaknya ke sekolah, akan tetapi karena perkembangan ilmu pengetahuan, keterampilan, sikap serta kebutuhan hidup sudah semakin luas, dalam, dan rumit, maka orang tua tidak mampu lagi melaksanakan sendiri tugas-tugas mendidik anaknya. Sekalipun demikian, secara teoritis seharusnya rumah tangga dan sekolah tetap menyadari sejarah pendidikan tersebut. Pengaruh pendidikan di dalam rumah tangga terhadap perkembangan anak memang sangat besar, mendasar dan mendalam.

Marimba, dalam Ahmad Tafsir menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁹⁶ Dari pendapat Marimba tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa pentingnya pendidikan adalah untuk menumbuhkembangkan potensi jasmani dan rohani yang dimiliki manusia demi terwujudnya manusia yang memiliki kepribadian-kepribadian yang utama dalam istilah agamanya adalah *Insan Kamil* dan menjadi hamba Allah swt yang selalu mendekatkan diri kepada-Nya.

Dalam teori pendidikan lama, yang dikemukakan oleh dunia Barat, dikatakan bahwa perkembangan seseorang hanya dipengaruhi oleh pembawaan (nativisme). Sebagai lawannya berkembang pula teori yang mengajarkan bahwa perkembangan seseorang ditentukan oleh lingkungannya (empirisme). Sedangkan Islam memandang bahwa perkembangan seseorang ditentukan oleh pembawaan dan lingkungannya, hal ini sebagaimana sabda Rasulullah saw yang berbunyi:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

⁹⁶ *Ibid*, h. 24

Artinya:" *Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi.*⁹⁷

Berdasarkan hadis Rasulullah saw tersebut, bahwa sejak lahir manusia dalam keadaan fitrah atau telah membawa kemampuan-kemampuan dasar atau dengan istilah sekarang disebut dengan potensi. Fitrah atau kemampuan dasar tersebut harus ditumbuhkembangkan dengan baik sesuai dengan fitrah dasarnya. Salah satu cara untuk menumbuhkembangkan fitrah atau potensi tersebut yang paling efektif adalah melalui pendidikan. Sehingga hadits tersebut menjelaskan begitu pentingnya pendidikan bagi manusia untuk menumbuhkembangkan fitrah atau potensi yang dimilikinya yang telah dibawa sejak manusia itu sendiri lahir. Walaupun tanpa pendidikan, fitrah atau potensi itu bisa berkembang, namun perkembangannya tidak sesuai dengan nilai-nilai dari ajaran Islam. Pendidikan mengarahkan bagaimana seharusnya fitrah atau potensi itu harus diarahkan dan ditumbuhkembangkan.

Pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁹⁸

Pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah umum bertujuan meningkatkan keimanan, ketaqwaan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa terhadap ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang bertaqwa kepada Allah swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁹⁹

⁹⁷ Imam al-Bukhari, *Jami' Shahih al-Bukhari Hadis no. 97* (Beirut: Dar al-Fikr, tt) h. 1994.

⁹⁸ Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja RosdaKarya, 2005), h. 59.

⁹⁹ *Ibid.*

Depdiknas merumuskan tujuan PAI di sekolah umum, yaitu:

- a. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemukuan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan serta pengalaman siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang terus berkembang keimanannya kepada Allah swt.
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.¹⁰⁰

Sementara itu menurut Abdul Majid, tujuan pendidikan agama Islam di SMA adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa diharapkan mampu membaca Alquran, menulis dan memahami ayat Alquran serta mampu mengimplementasikannya didalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Beriman kepada Allah swt, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, kepada hari kiamat dan qadha dan qadar-Nya. Dengan mengetahui fungsi dan hikmahnya serta terefleksi dalam sikap, prilaku dan akhlak peserta didik pada dimensi kehidupan sehari-hari.
- 3) Siswa diharapkan terbiasa berperilaku dengan sifat terpuji dan menghindari sifat-sifat tercela, dan bertatakrama dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁰⁰ Lihat Permen Diknas, Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi. Lihat juga dalam Lampiran Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran PAI SMP. Lihat juga Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009) h. 310.

- 4) Siswa diharapkan mampu memahami sumber hukum dan ketentuan hukum Islam tentang ibadah, muamalah, mawaris, munakahat, jenazah dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰¹

Siswa diharapkan mampu memahami, mengambil manfaat dan hikmah perkembangan Islam di Indonesia dan dunia serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan PAI ini terelaborasi untuk masing-masing satuan pendidikan dan jenjangnya serta kemudian dijabarkan menjadi standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa. Tujuan pendidikan ini sangat terkait dengan standar kelulusan yang ditetapkan oleh pemerintah. Penetapan standar kelulusan ini berlaku bagi semua siswa di Indonesia, sesuai dengan mata pelajaran, jenis dan jenjang pendidikan. Standar kelulusan tersebut termaktub dalam Permendiknas RI Nomor 24 tahun 2006 yang menyebutkan bahwa standar kompetensi lulusan pada mata pelajaran PAI pada SMA/MA, ditetapkan yaitu: 1) Menerapkan tata cara membaca Al-qur'an menurut tajwid, mulai dari cara membaca "Al"-*Syamsiyah* dan "Al"-*Qomariyah* sampai kepada menerapkan hukum bacaan mad dan waqaf 2) Meningkatkan pengenalan dan keyakinan terhadap aspek-aspek rukun iman mulai dari iman kepada Allah sampai kepada iman pada Qadha dan Qadar serta Asmaul Husna 3) Menjelaskan dan membiasakan perilaku terpuji seperti qanaah dan tasamuh dan menjauhkan diri dari perilaku tercela seperti ananiah, hasad, ghadab dan namimah 4) Menjelaskan tata cara mandi wajib dan shalat-shalat munfarid dan jamaah baik shalat wajib maupun shalat sunat 5) Memahami dan meneladani sejarah Nabi Muhammad dan para shahabat serta menceritakan sejarah masuk dan berkembangnya Islam di nusantara.¹⁰²

¹⁰¹ Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja RosdaKarya, 2005), h. 42.

¹⁰² Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2006 tentang pelaksanaan Peraturan Mendiknas No. 22 Tahun 2006 (tentang standar isi) dan Peraturan Mendiknas No. 23 tahun 2006 (tentang standar kompetensi lulusan) untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

Secara garis besar tujuan pendidikan agama Islam di SMA dapat dibagi kepada tujuan umum dan tujuan khusus.

a. Tujuan Umum

Tujuan umum atau tujuan akhir adalah cermin kehidupan manusia dalam menjalankan kehidupan akhir hidupnya. Menurut Zakiah Daradjat “Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain yang meliputi seluruh aspek kemanusiaan, sikap, tingkah laku, penampilan, dan pandangan”.¹⁰³

Sesuai dengan pengertian di atas dapat dilihat bahwa tujuan dalam pendidikan agama Islam pada anak didik harus berisi hal-hal yang dapat menumbuhkan dan memperkuat iman serta mendorong kepada kesenangan anak untuk mengamalkan ajaran agama Islam, untuk itu diperlukan usaha materil yang akan memperkaya siswa dengan sejumlah pengetahuan, membuat mereka dapat menghayati dan mengembangkan ilmu itu, juga membuat ilmu yang mereka pelajari dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari pendidikan agama Islam yang bersasaran kepada faktor-faktor khusus, yang menjadi salah satu aspek penting dari tujuan umum yaitu: “memberikan dan mengamalkan kemampuan atau skill khusus pada anak didik, sehingga mampu bekerja dalam bidang pekerjaan tertentu yang berkaitan erat dengan tujuan umum.”¹⁰⁴

Pada sisi lain pendidikan Islam mempunyai tujuan mendidik pribadi siswa kearah kesempurnaan, sebagai salah satu upaya mengoptimalkan pengabdian diri kepada Allah swt. Pendidikan agama lebih ditekankan pada pendidikan moral atau akhlak untuk mewujudkan pribadi seseorang yang sempurna.

Firman Allah dalam QS. Az-Zumar: 9:

¹⁰³ Zakiah daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Bumi Aksara, 2002), h.30.

¹⁰⁴ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h.128.

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: “Katakanlah, “apakah sama antara orang-orang yang mengetahui dan orang-orang yang tidak mengetahui?.” Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran”.¹⁰⁵

Ayat di atas menunjukkan bahwa kedudukan orang yang mengetahui (berilmu) tidaklah sama dengan orang yang tidak mengetahui (tidak berilmu). Allah lebih menyukai orang-orang yang berilmu daripada orang yang tidak berilmu. Hendaknya orang yang beriman memperhatikan pendidikan jika ingin mendapatkan keridhoan dan keutamaan dari Allah.

3. Pelaksanaan Pembelajaran PAI

a. Pengorganisasian

Dalam rangka pengelolaan program-program pembelajaran PAI, guru perlu menciptakan suasana belajar di kelas yang kondusif dan terarah pada pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien diantaranya:

- 1) Sebelum guru masuk kelas (*pre condition*).

Cara yang ditempuh oleh guru adalah: (1) merumuskan apa yang penting dan harus dimiliki oleh siswa; (2) merancang bantuan-bantuan yang cocok akan diberikan kepada siswa; (3) merancang waktu yang sesuai dengan topik/pokok bahasan pelajaran.

- 2) Pada waktu guru di kelas (*operating procedures*)

Cara yang ditempuh mencakup kegiatan berikut: (1) memperhatikan keragaman siswa sehingga guru memperlakukan mereka dengan cara dan waktu

¹⁰⁵ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya (Transliterasi Arab-Latin) Model Perbaris* (Semarang: Asy Syifa', 2001), h. 1196.

yang berbeda; (2) mengadakan pengukuran terhadap berbagai pencapaian siswa sebagai hasil belajarnya.¹⁰⁶

Pada tahapan di atas maka mutlak diperlukan metodologi yang tepat dalam pembelajaran. Dalam hal ini metode mengajar adalah (1) salah satu komponen dari proses pendidikan; (2) merupakan alat mencapai tujuan yang didukung oleh alat-alat bantu mengajar; (3) merupakan kebulatan dalam satu sistem pengajaran.

Sebagai menejer, guru dapat mengorganisasikan program atau bahan pelajaran untuk disampaikan kepada siswa dengan beberapa metode, antara lain: metode ceramah, metode demonstrasi, diskusi, metode tanya jawab, metode drill/latihan, atau metode resitasi/pemberian tugas belajar, karyawisata, sosiodrama, simulasi, dll.¹⁰⁷ Dalam menggunakan dan memilih metode, yang penting diperhatikan guru adalah tujuan pengajaran yang akan dicapai, sifat materi pelajaran, kondisi siswa, kemampuan guru dan alokasi waktu. Artinya bahwa pengorganisasian ini erat terkait dengan pengelolaan kelas.

Pengelolaan kelas merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh guru (penanggung jawab) dalam membantu siswa sehingga dicapai kondisi optimal pelaksanaan pembelajaran seperti yang diharapkan.¹⁰⁸ Djiwandono, mendefinisikan pengelolaan kelas yaitu: (1) Tingkah laku guru yang dapat menghasilkan prestasi siswa yang tinggi karena keterlibatan siswa di kelas; (2) tingkah laku siswa yang tidak banyak mengganggu kegiatan guru dan siswa lain; (3) menggunakan waktu belajar yang efisien.¹⁰⁹

Kegiatan utama yang dilakukan dalam pengelolaan kelas yaitu: (1) yang berkaitan dengan siswa; (2) yang berkaitan dengan fisik (ruangan, perabot, alat pelajaran). Membuka jendela, merangsang anak untuk belajar maksimal, mengatur

¹⁰⁶ Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa: Sebuah Pendekatan Evaluatif*, (Jakarta: Rajawali, 1986), h. 27-28.

¹⁰⁷ Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 112-115.

¹⁰⁸ Arikunto, *Pengelolaan...*, h. 68.

¹⁰⁹ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2006), h. 264.

bangku, meja dan sebagainya merupakan pengelolaan. Jadi, tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap anak di kelas dapat bekerja dengan tertib sehingga tercapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Sebuah kelas dapat dikatakan tertib, dilihat dari indikator yaitu: (1) setiap anak terus bekerja, tidak ada yang berhenti karena tidak tahu tugas belajar yang diberikan kepadanya, (2) setiap anak terus melakukan pekerjaan belajar tanpa membuang waktu agar dapat menyelesaikan tugas belajar yang diberikan kepadanya.¹¹⁰ Jangan sampai ada anak yang dapat mengerjakan tugasnya, tetapi tidak bergairah dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru, karena situasi dan kondisi kelas tidak mendukung.

Perlu juga diusahakan suatu pengelolaan kelas dengan perspektif baru. Pengelolaan kelas tidak sekedar pada hal-hal teknis atau menyangkut strategi belaka, namun lebih menyangkut faktor pribadi-pribadi peserta didik yang ada di kelas tersebut. Pengelolaan kelas tidak dapat dilepaskan dari aspek manusiawi dari pembelajaran dan pengajaran. Pengelolaan kelas yang ditekankan pada bagaimana mengelola pribadi-pribadi yang ada akan lebih menolong dan mendukung perkembangan pribadi, baik pribadi peserta didik maupun gurunya.

Faktor terpenting dalam pengelolaan kelas adalah faktor gurunya, faktor kedisiplinan, dan faktor evaluasi atau penilaian bagi peserta didik. Kesemua faktor tersebut saling berkaitan antara satu dengan lainnya yang harus diperhatikan guru dalam rangka mengelola kelas mencapai tujuan yang maksimal.

b. Pengarahan

Pengarahan (*leading*) yang biasanya juga diartikan kepemimpinan adalah proses mengarahkan dan mempengaruhi aktivitas yang berhubungan dengan tugas dari anggota-anggota kelompok.¹¹¹ Tugas mengarahkan dilakukan oleh pemimpin, oleh karena itu kepemimpinan kepala sekolah, mempunyai peran yang sangat

¹¹⁰ Arikunto, *Pengelolaan...*, h. 68-69.

¹¹¹ Tunggal, *Manajemen Suatu Pengantar* (Jakarta: Rieneka Cipta, 1993), h. 94.

penting dalam mengarahkan personil untuk melaksanakan kegiatan pengembangan program pembelajaran.

Lebih lanjut dapat dilihat dalam sabda Nabi saw:

عن ابي بُرْدَةَ عن ابي موسى قال كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا بَعَثَ أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِهِ فِي بَعْدِ أَمْرِهِ قَالَ بَشِّرُوا وَلَا تُنْفَرُوا وَيَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا

Artinya: “Dari abi Burdah dari abi Musa ia berkata, Rasulullah SAW jika mengutus salah seorang sahabatnya dalam suatu perkaranya Nabi bersabda: “ buatlah mereka bahagia dan jangan kau buat takut, dan permudahlah jangan kau persulit”.¹¹²

Terdapat perbedaan signifikan antara guru dalam pembelajaran. Guru yang otoriter cenderung berbuat banyak untuk mengambil keputusan, sedangkan guru yang demokratis, membagi kepada kelompok untuk membuat keputusan.

Dalam upaya memberikan motivasi, guru PAI dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi siswa malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan siswa. Penganekaragaman cara belajar memberikan penguatan dan sebagainya, juga dapat memberikan motivasi pada anak didik untuk lebih bergairah dalam belajar.¹¹³

Menurut Davis dalam Mulyasa, kegiatan motivasi ialah kekuatan yang tersembunyi dalam diri dan mendorong seseorang berkelakuan dan bertindak dengan cara yang khusus. Mitchel berpendapat bahwa motivasi sebagai suatu tingkat kejiwaan berkaitan dengan keinginan individu dan pilihan untuk melakukan perilaku tertentu. Menurut Callahan dan Clark, motivasi adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku kearah suatu

¹¹² Al Imam Muslim bin Al-hajjaj Al-Qusyairi An-Naisyaburi, *Shohih Muslim* (Beirut: Darul Kutub Al Alamiyah, 1971), h. 101.

¹¹³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 45.

tujuan tertentu.¹¹⁴ Jadi motivasi adalah keinginan untuk melakukan sesuatu tindakan. Suatu kondisi dimana keinginan-keinginan (*needs*) pribadi dapat mencapai kepuasan.

Maslow dalam Djiwandono mengemukakan tingkat kebutuhan sebagai dasar motivasi yaitu:

1. Kebutuhan psikologis, mencakup: lapar haus, dan dorongan seksual
2. Kebutuhan rasa aman, mencakup: keamanan dan perlindungan fisik dan emosi
3. Kebutuhan sosial, meliputi: kepemilikan, penerimaan dan persahabatan
4. Kebutuhan harga diri, mencakup: harga diri, pengakuan dan prestasi (faktor internal), status, pengakuan dan perhatian (faktor eksternal)
5. Kebutuhan aktualisasi diri, mencakup: pertumbuhan pencapaian potensi individu¹¹⁵

Lain halnya dengan Basyirudin, justru memetakan motivasi atas dua bagian, yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi ini biasanya muncul karena adanya keinginan mencapai tujuan yang terkandung dalam perbuatan belajar seseorang, sebagaimana dikatakan para psikolog “*Intrinsic motivations are inherence in the learning situation and meeting pupil needs and purposes*”. Sedangkan motivasi *ekstrinsik* adalah dorongan yang timbul karena adanya pengaruh luar, seperti adanya keinginan mencari penghargaan berupa angka, hadiah, dan sebagainya.¹¹⁶

Guru wajib berupaya sekeras mungkin untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Berikut adalah beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh guru:

a. Menggerakkan motivasi

¹¹⁴ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 200), h. 264.

¹¹⁵ Djiwandono, *Psikologi...*, h. 264. Lihat juga Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen...*, h. 131.

¹¹⁶ Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 10.

- b. Pemberian harapan
- c. Pemberian insentif
- d. Pengaturan tingkah laku siswa¹¹⁷

Bagaimanapun, siswa akan senang belajar di kelas yang nyaman dan menarik, laboratorium modern yang direncanakan dengan baik. Siswa harus diperlakukan sedemikian rupa sehingga terwujud rasa harga diri, status dan pengenalan diri.

c. Pengendalian

Pengendalian adalah rangkaian kegiatan yang harus dilakukan untuk mengadakan pengawasan, penyempurnaan dan penilaian untuk menjamin agar tujuan dapat dicapai seperti yang telah ditetapkan dalam perencanaan. Dalam pengendalian terdapat kegiatan monitoring hasil-hasil dan membandingkannya dengan standar, menentukan penyebab-penyebabnya, dan memperbaiki penyimpangan-penyimpangannya.¹¹⁸

Usman menyatakan pengendalian adalah proses pemantauan, penilaian dan pelaporan rencana atas pencapaian tujuan yang telah ditetapkan untuk tindakan korektif guna penyempurnaan lebih lanjut.¹¹⁹ Pengendalian berbeda dengan pengawasan. Perbedaannya terletak pada wewenang yang ada. Karena itu, pengendalian memiliki wewenang turun tangan yang tidak dimiliki oleh pengawas. Pengawas hanya sebatas memberi saran, sedangkan tindak lanjutnya dilakukan oleh pengendali, karenanya pengendalian lebih luas daripada pengawasan. Meskipun demikian pengendalian juga sering disebut dengan pengawasan, sehingga pengendalian diartikan sebagai proses kegiatan melihat apakah yang terjadi itu sesuai dengan apa yang seharusnya terjadi, jika tidak maka akan dilakukan penyesuaian. Dalam tulisan ini selanjutnya disebut dengan istilah

¹¹⁷ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, cet. 10, 2010), h. 116-121

¹¹⁸ Sutopo, *Administrasi Manajemen Organisasi* (Jakarta: LAN RI, 1998), h. 96.

¹¹⁹ Usman H, *Manajemen; Teori, Praktek dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 32. Lihat juga Nur Ali, *Manajemen Pengembangan Kurikulum SMK* (Disertasi, Universitas Negeri Malang, 2008), h. 96.

pengendalian. Proses dasarnya terdiri dari tiga tahap yaitu; menetapkan standar pelaksanaan, pengukuran pelaksanaan pekerjaan dibandingkan dengan standar, dan menentukan kesenjangan antara pelaksanaan dengan standar dan rencana.

Menurut Sukmadinata ada tiga cara pengendalian yang dapat dilakukan oleh pemimpin.¹²⁰ Pertama pengendalian umpan maju (*feedforward*) dilakukan sebelum pekerjaan dimulai. Tujuannya adalah untuk mengantisipasi kemungkinan masalah yang akan muncul serta melakukan tindakan-tindakan pencegahan. Kedua, pengendalian konkuren (*concurrent controls*) yaitu memusatkan kegiatan pengendalian pada apa yang sedang berjalan atau proses pelaksanaan kegiatan. Cara pengendalian ini disebut *steering controls*, monitoring pekerjaan atau kegiatan yang sedang berjalan untuk meyakinkan bahwa segala sesuatu telah berjalan dengan baik. Ketiga, pengendalian umpan balik (*feedback controls*) atau disebut juga *postaction controls*, yaitu pengukuran dan perbaikan dilakukan setelah kegiatan dilakukan. Sedangkan proses pengendalian terdiri atas tiga langkah universal yaitu; mengukur perbuatan, membandingkan perbuatan, dan memperbaiki penyimpangan dengan tindakan pembetulan.¹²¹

Guru PAI diharapkan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih, menyimpulkan hasil belajar dan memberikan umpan balik terhadap keberhasilan siswa, dengan cara:

- a. Pendahuluan. Menyampaikan kompetensi yang harus dikuasai siswa, memotivasi, mengingatkan materi sebelumnya, dan mempersiapkan siswa.
- b. Presentasi Materi. Mendemonstrasikan ketrampilan atau menyajikan informasi tahap demi tahap dengan metode ceramah dan resitasi.
- c. Membimbing Pelatihan. Memberikan latihan terbimbing.
- d. Memberikan umpan balik. Mengecek kemampuan siswa dan memberikan umpan balik.

¹²⁰ Sumadinata, dkk, *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah; Konsep, Prinsip dan Instrumen* (Bandung: Refika Aditama, 2006), h. 46-47.

¹²¹ Syaiful, *Administrasi Pendidikan Kontemporer* (Bandung: Alfabeta, 2000), h. 60.

- e. Kesimpulan. Merangkum dengan tanya jawab dan memberikan tugas.¹²²

Dengan mempraktikkan langkah-langkah di atas, seorang guru akan dapat memberikan umpan balik yang baik bagi seluruh siswa-siswinya selama proses pembelajaran.

4. Kurikulum PAI

a. Pengertian Kurikulum PAI

Kurikulum adalah rencana tertulis tentang kemampuan yang harus dimiliki berdasarkan standar nasional, materi yang perlu dipelajari dan pengalaman belajar yang harus dijalani untuk mencapai kemampuan tersebut dan evaluasi yang perlu pencapaian kemampuan peserta didik, serta seperangkat peraturan yang berkenaan dengan pengalaman belajar peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya pada satuan pendidikan tertentu.¹²³ Pendidikan berusaha mengembangkan potensi individu agar mampu berdiri sendiri. Untuk itu individu perlu diberi berbagai kemampuan dalam pengembangan berbagai hal seperti: konsep, prinsip kreativitas, tanggung jawab, dan keterampilan. Dengan kata lain perlu mengalami perkembangan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Demikian pula individu jangan makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan lingkungan sesamanya.¹²⁴

Dalam realitas sejarahnya, pengembangan kurikulum PAI tersebut mengalami perubahan-perubahan paradigma, walaupun dalam beberapa hal tertentu paradigma sebelumnya masih tetap dipertahankan hingga sekarang. Hal ini dapat dicermati dari fenomena berikut: (1) perubahan dari tekanan pada hapalan dan daya ingat tentang teks-teks dari ajaran-ajaran Agama Islam, serta disiplin mental spiritual sebagaimana pengaruh dari Timur Tengah, kepada

¹²² Sumardi, *Pengembangan Model Pembelajaran* (Yogyakarta: Widya Swara LPMP, 2007), h. 34.

¹²³ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 91.

¹²⁴ Nanang Fatah, *Landasan Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 5.

pemahaman tujuan, makna dan motivasi beragama Islam untuk mencapai tujuan pembelajaran PAI; (2) perubahan dari cara berpikir tekstual, normatif, dan absolutis kepada cara berpikir historis, empiris, dan kontekstual dalam memahami dan menjelaskan ajaran-ajaran dan nilai-nilai agama Islam; (3) perubahan dari tekanan pada produk atau hasil pemikiran keagamaan Islam dari para pendahulunya kepada proses atau metodologinya sehingga menghasilkan produk tersebut; dan (4) perubahan pada pola pengembangan kurikulum PAI yang hanya mengandalkan pada para pakar dalam memilih dan menyusun isi kurikulum PAI kearah keterlibatan yang luas dari para pakar, guru, peserta didik, masyarakat untuk mengidensifikasi tujuan PAI dan cara-cara mencapainya.¹²⁵

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas (SMA) yang belum terlaksana secara optimal. Dengan upaya serius untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan agama Islam secara bersamaan di sekolah, hanya sebagian kecil saja barangkali sekolah yang mampu melakukan perubahan dengan melakukan berbagai inovasi melalui pengembangan KTSP PAI. Pengembangan kurikulum PAI dalam hal ini dapat diartikan sebagai; 1) Kegiatan menghasilkan kurikulum PAI, atau 2) proses mengaitkan satu komponen dengan yang lainnya untuk menghasilkan kurikulum PAI yang lebih baik; dan/atau 3) kegiatan penyusunan (desain) pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan kurikulum PAI. Karena itu menjadi sangat lazim bila pengembangan kurikulum PAI mengalami perubahan paradigma sekalipun terkadang dibebberapa bagian masih mempertahankan paradigma lama. Perubahan itu terlihat; 1) Arah orientasi pembelajaran, 2) perubahan dari cara berpikir normatif dan tekstual menuju cara berpikir empiris dan kontekstual dalam memahami dan menjelaskan ajaran dan nilai-nilai Islam, 3) pola organisasi kurikulum yang lebih mengarah kepada kurikulum integrated, dan 4) perubahan model pengembangan kurikulum, dari pola pengembangan yang mengandalkan para ahli kepada keterlibatan stake holder dalam pengembangan kurikulum PAI

¹²⁵ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Raja grafito Persada), 2007, h. 10-11.

dan strategi pencapaiannya. bahan evaluasi dalam pengambilan kebijakan oleh pihak sekolah, dan para pengambil kebijakan dinas terkait, para guru dan siswa agar pembelajaran lebih bermakna, dan tujuan pendidikan Islam tercapai yaitu insan kamil yang mampu memahami, dan mengamalkan ajaran Islam secara komprehensif.

Kurikulum PAI SMA meliputi substansi pembelajaran PAI dalam satu jenjang pendidikan yang ditempuh selama tiga tahun atau enam semester yaitu kelas X, XI dan XII dan kurikulumnya disusun berdasarkan standar Kompetensi lulusan dan standar kompetensi pelajaran.

Pengorganisasian kelas-kelas pada SMA dibagi kedalam dua kelompok, yaitu kelas X merupakan program umum yang diikuti oleh seluruh peserta didik, dan kelas XI dan XII merupakan program penjurusan yang terdiri atas tiga program yaitu : Program IPA, IPS dan Bahasa. Dibawah ini adalah sample struktur kurikulum pada SMA Jumlah akumulasi Jam/minggu untuk SMA/SMK 38-39 jam /minggu dengan Lama belajar per 1 Jam Pelajaran adalah 45 menit.

5. Evaluasi PAI

Mengenai evaluasi pendidikan agama Islam ini terkadang terjadi hal-hal yang di luar dugaan. Misalnya ada peserta didik yang jarang sekolah, malas dan merasa terpaksa mengikuti pelajaran agama, tetapi ketika dievaluasi dia mendapatkan nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang rajin belajar agama. Artinya yang salah itu adalah evaluasinya karena yang dilakukan hanyalah mengukur unsur kognitifnya saja. Oleh karena itu evaluasi pendidikan agama Islam jangan hanya mengandalkan evaluasi kemampuan kognitif saja, tetapi harus dievaluasi juga sikap, prakteknya atau keterampilan (psikomotor) dan sikapnya (afektif). Guru melakukan pengamatan terhadap perilaku sehari-hari peserta didik tersebut apakah peserta didik itu shalat? Kalau dilaksanakan apakah shalatnya benar sesuai tata caranya? Evaluasi ini sebetulnya menentukan status peserta didik tentang hasil belajarnya itu apakah sudah mencapai tujuan yang

ingin dicapai atau tidak. Kalau tujuan agama itu adalah supaya peserta didik bisa menjalankan agama Islam dengan baik maka evaluasinya harus sesuai, dan evaluasinya itu bukan hanya hafal tentang kaidah-kaidah tentang kemampuan kognitif saja tetapi juga yang bersifat praktikal.¹²⁶

Berkaitan dengan evaluasi pendidikan agama Islam, ada usulan yang kuat dari berbagai kalangan agar pendidikan agama Islam sebaiknya masuk pada ujian nasional, sehingga menjadi bahan untuk dipertimbangkan peserta didik lulus atau tidak lulus di suatu lembaga pendidikan. Ujiannya jangan sekedar mengukur kemampuan kognitif melainkan juga kemampuan yang bersifat psikomotor, praktek dan perilaku, serta sikap peserta didik sebagai orang yang menganut ajaran agama Islam.

D. Kajian Terdahulu

Berdasarkan uraian tersebut, cukup banyak referensi yang bisa dikemukakan dan dijadikan bahan rujukan dalam proses penyusunan tesis yang berkenaan dengan pelaksanaan PAI di sekolah, di antaranya:

1. Ibrahim Lubis, tahun 2013, tesis yang berjudul: *Pelaksanaan Pendidikan Kegamaan di Madrasah Diniyah Awaliyah al-Falah Kelurahan Helvetia Tengah*. Menghasilkan temuan tentang:
 - a. Pembelajaran pendidikan keagamaan dilaksanakan dalam 3 tahap yaitu tahap pendahuluan, tahap inti/proses dan tahap akhir. Tahap pendahuluan adalah kegiatan yang dilakukan secara rutin. Tahap inti/proses merupakan kegiatan belajar-mengajar sesuai dengan materi yang akan dipelajari. Tahap akhir merupakan tugas yang harus dikerjakan siswa.
 - b. Tujuan pendidikan keagamaan adalah terbentuknya peserta didik yang memahami dan mengamalkan nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi

¹²⁶ *Ibid.*

ahli ilmu agama yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif, dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

- c. Materi keagamaan yang diterapkan adalah Aqidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, Bahasa Arab, Alquran Hadis, dan Praktik Ibadah.
 - d. Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah metode ceramah, metode diskusi, metode demonstrasi, metode tanya-jawab dan metode penugasan.
 - e. Evaluasi dilakukan dengan mengacu pada dua aspek yaitu kognitif dan afektif dengan memperhatikan hasil ujian.
2. Nur Hidayati, tahun 2013, tesis yang berjudul: *Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Al Fityan School Medan*. Menghasilkan temuan tentang:
 - a. Sekolah ini telah menerapkan integrasi kurikulum sehingga tidak ada lagi kesenjangan antara disiplin ilmu juga tidak ada lagi dikotomi ilmu pengetahuan umum dan agama.
 - b. Pendidikan Agama Islam tidak terbatas pada PAI sebagai mata pelajaran melainkan adanya pelaksanaan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Misalnya pelaksanaan shalat berjamaah dan shalat jum'at di lingkungan sekolah. Adanya kajian keislaman rutin yang mempelajari Islam dengan lebih luas, memperkenalkan peserta didik dengan lingkungan alam sekitar dan tidak hanya teori dalam buku paket misalnya, kegiatan ini diadakan rutin setiap satu minggu sekali.
 3. Ahmad Jamil Nasution, tahun 2013, tesis yang berjudul: *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 10 Binjai*. Menghasilkan temuan tentang:
 - a. Tujuan pembelajaran PAI yaitu: mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia, membina karakter anak dalam beribadah dalam kehidupan dan membudayakan nilai-nilai keislaman kepadanya di lingkungan sekolah.

- b. Materi pembelajaran PAI yaitu Alquran Hadis, Aqidah Akhlak, Ibadah dan Tarikh.
 - c. Metode pembelajaran PAI dilakukan dengan kegiatan tatap muka dengan mengembangkan metode dan strategi pembelajaran dengan tahapan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.
 - d. Evaluasi pembelajaran PAI dilakukan dengan mengadakan evaluasi hasil belajar siswa dan kegiatan monitoring melalui supervisi kelas, melihat daftar kehadiran siswa dan pembina ekstra dan dengan melihat hasil prestasi siswa di bidang keagamaan.
 - e. Peran guru dalam pembelajaran PAI yaitu: menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam pembelajaran intra dan ekstra PAI, mengoptimalkan peran guru, mata pelajaran umum dalam pengajaran dan pendidikan keislaman, melakukan kerjasama dengan kepala sekolah untuk membudayakan nilai-nilai keagamaan melalui kegiatan mandiri tidak terstruktur.
 - f. Peran kepala sekolah dalam pembelajaran PAI yaitu memeriksa perangkat pembelajaran PAI dan melakukan supervisi kelas, mendukung kegiatan ekstra kurikuler PAI, memberi izin untuk kegiatan ekstra kurikuler PAI, memotivasi para guru muslim untuk mengembangkan program PAI di sekolah dengan ikut serta dalam shalat jumah berjamaah di sekolah, dan bekerjasama dengan guru-guru untuk membudayakan nilai-nilai keislaman di sekolah.
4. Hery Nugroho, tahun 2012, tesis yang berjudul: *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Semarang*. Menghasilkan temuan tentang:
- a. Perencanaan PK dalam PAI di SMA Negeri 3 Semarang dilakukan saat penyusunan perencanaan pembelajaran. Penyusunan rencana pembelajaran dalam bentuk pembuatan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan PK dalam PAI di SMA Negeri 3 Semarang menggunakan dua cara, yakni kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

- b. Dalam implementasinya, PK dalam PAI tidak jauh berbeda dengan sebelum adanya pendidikan karakter. Perbedaannya dalam perencanaan pembelajaran ditambah dengan kolom pendidikan karakter. Kebijakan pendidikan karakter dalam PAI di SMA Negeri 3 Semarang melalui tiga cara, yakni mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah.
 - c. Evaluasi pelaksanaan Pendidikan karakter dalam PAI meliputi: input (masukan), process (proses), output (hasil), dan outcomes (dampak). Input pelaksanaan (siswa maupun guru) termasuk baik.
 - d. Dalam proses pelaksanaan, dalam pembelajaran PAI memasukkan delapan belas nilai karakter. Hasilnya siswa mempunyai pengetahuan dan kebiasaan nilai-nilai karakter.
 - e. Adapun dampak pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI bagi siswa adalah memberikan motivasi untuk selalu berbuat jujur setiap saat, tidak berbohong dengan siapapun, lebih menghormati yang lebih tua, bersyukur atas apa yang telah diterima, tidak menyakiti perasaan orang lain, lebih meningkatkan ibadah, karena nanti ada kehidupan akhirat, menghargai karya orang lain, merubah sikap yang kurang menjadi lebih baik, mengetahui menjadi pemimpin masa depan yang kuat, terlatih untuk membuat tugas kreatif dalam membuat tugas, siswa dilatih berfikir mandiri, peduli lingkungan melihat teman yang membutuhkan bantuan.
5. Ficki Padli Pardede Bin Ahmad Daim Pardede, tahun 2013, tesis yang berjudul: *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*. Menghasilkan temuan tentang:
- a. Tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk memberikan dan memperbaiki keyakinan mahasiswa sehingga memiliki akidah Islam, berakhlakul karimah, memberikan bekal berupa tata cara dan hikmah kepada mahasiswa dalam melaksanakan ibadah praktis sesuai dengan faham agama dalam Muhammadiyah.

- b. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, kritis, analitis, mandiri dan kreatif. Bentuk aktivitas pembelajaran: kuliah tatap muka ceramah, dialog (diskusi), seminar kecil, kegiatan kurikuler, penugasan mandiri, penugasan kelompok, praktek, pendekatan kekeluargaan, bedah kasus. Metode yang dikembangkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam adalah ceramah, tanya jawab, diskusi penugasan, kerja kelompok.
 - c. Materi pendidikan agama Islam yang diterapkan adalah aqidah Islam, ibadah, akhlak Islam, muamalah dan pemikiran pendidikan Islam.
 - d. Evaluasi dilakukan dengan mengacu kepada dua aspek yaitu kognitif dan afektif dengan memperhatikan hasil ujian baik ujian mid semester maupun ujian akhir semester, tingkat kehadiran, keaktifan dalam berdiskusi, pemenuhan tugas-tugas akademik, sikap diluar kampus dan aktivitas sehari-hari di lingkungan kampus.
 - e. Respon mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara sangat variatif ada yang menganggap sebagai mata kuliah formalitas yang wajib memperoleh nilai kelulusan dan menganggap mata kuliah tersebut dapat membantu mengembangkan kepribadiannya.
6. M. Nur Ghufroon, tahun 2003, tesis yang berjudul: *Hubungan Kontrol Diri, Persepsi Remaja terhadap Penerapan Disiplin Orang Tua dengan Prokrastinasi Akademik*. Menghasilkan temuan tentang:
- a. Ada hubungan negatif antara kontrol diri dengan prokrastinasi akademik.
 - b. Ada hubungan negatif antara persepsi remaja terhadap penerapan disiplin orang tua dengan prokrastinasi akademik
 - c. Ada hubungan negatif antara persepsi remaja terhadap penerapan disiplin demokrasi orang tua dengan prokrastinasi akademik.

- d. Ada hubungan positif antara persepsi remaja terhadap penerapan disiplin permisif orang tua dengan prokrastinasi akademik.

Dari pemaparan hasil penelitian di atas, nampak perbedaan dari hasil penelitian penulis. Penelitian penulis ini bermaksud mengungkap bagaimana pelaksanaan Pendidikan Agama Islam, mulai dari tujuan PAI, program kurikulum PAI, program kegamaan LPIA, pelaksanaan pembelajaran PAI, dan evaluasi pembelajaran PAI dalam membina *self control* siswa. Hal ini perlu dilakukan karena SMA Plus Al-Azhar Medan sudah masuk kategori sekolah SSN tahap II menuju sekolah Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBN).

Tabel 1.

Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

| No | Judul Peneliti | Persamaan | Perbedaan |
|-----------|--|------------------------------------|---|
| 1. | Pelaksanaan Pendidikan Kegamaan di Madrasah Diniyah Awaliyah al-Falah Kelurahan Helvetia Tengah (Tesis, IAIN SU, 2013) | Pelaksanaan Pendidikan Kegamaan | Metode pembelajaran yang diterapkan |
| 2. | Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Al Fityan School Medan (Tesis IAIN SU, 2013) | Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam | Dilakukan pada sekolah menengah pertama |
| 3. | Pelaksanaan Pendidikan | Pelaksanaan | Metode pembelajaran |

| | | | |
|----|---|-------------------------------------|---|
| | Agama Islam di SMPN 10 Binjai (Tesis, IAIN SU, 2013) | Pendidikan Agama Islam | yang diterapkan |
| 4. | <i>Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Semarang</i> (Tesis, IAIN Walisongo, 2012) | Implementasi Pendidikan Agama Islam | Menitikberatkan pada aspek afektif siswa |
| 5. | Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (Tesis IAIN SU, 2013) | Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam | Penelitian dilakukan di lingkungan perguruan tinggi |
| 6 | Hubungan Kontrol Diri, Persepsi Remaja terhadap Penerapan Disiplin Orang Tua dengan Prokrastinasi Akademik (Tesis, UGM Yogyakarta, 2003) | Kontrol Diri | Penerapan disiplin orang tua |

Dari penelitian-penelitian di atas, belum ada satu pun tesis yang mengkaji tentang pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam membina *self control* siswa pada tingkat SMA, oleh sebab itu, maka penulis akan melakukan penelitian tentang: Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam Membina *Self Control* Siswa (*Studi Kasus di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan*), hal ini sebagai bentuk perhatian penulis betapa urgennya *self control* bagi siswa SMA.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Berdasarkan studi pendahuluan seperti yang tergambar pada pembahasan sebelumnya, maka pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

Pendekatan ini merupakan pendekatan yang digunakan oleh kaum fenomenologis untuk menangkap makna-makna dari tingkah laku manusia. Mereka berusaha memandang sesuatu dari sudut pandang orang yang “bertingkah laku” itu sendiri. Sehingga seakan-akan peneliti merasakan secara langsung apa yang dilakukan oleh orang yang bertingkah laku tersebut. Kaum fenomenologis mencari pemahaman melalui pengamatan peran serta (*participant observation*), metode wawancara terbuka (*open-ended interviewing*), dan dokumen pribadi. Metode-metode ini menghasilkan data deskriptif yang memungkinkan mereka melihat dunia ini seperti yang dilihat oleh subjek penelitian.¹²⁷

Alasan digunakannya pendekatan kualitatif sebagai pendekatan penelitian ini adalah karena peneliti melihat sifat dari masalah yang diteliti dapat berkembang secara alamiah sesuai dengan kondisi dan situasi di lapangan. Karena penelitian akan dilakukan di salah satu sekolah populer di Kota Medan yang selalu mengalami perkembangan baik dari program pembelajaran maupun sarana dan prasarannya yang berdampak langsung dengan *self control* siswa dan siswi yang belajar di sana.

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrument sekaligus sebagai pengumpul data. Untuk menjaga objektivitas penelitian ini, yang paling

¹²⁷ Robert Bogdan & Steven J. Taylor, "Kualitatif (Dasar-Dasar Penelitian)", dalam *Kualitatif*, ed. A. Khozin Afandi (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), Vol. 1, 45; Idem, "Pengantar Metode Penelitian Kualitatif: Suatu Pendekatan Fenomenologis Terhadap Ilmu-ilmu Sosial", dalam *Introduction to qualitative research methods: A Phenomenological Approach to the Social Sciences*, ed. Arief Furchan (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), h. 18-19.

diharapkan disamping hasil wawancara adalah instrument non-manusia seperti dokumen-dokumen dan kejadian-kejadian saat observasi maupun pengamatan mendalam sepanjang penelitian ini dilakukan.

Pendekatan kualitatif memiliki karakteristik alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung, deskriptif, dalam hal ini proses lebih dipentingkan dari pada hasil, analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisis induktif dan makna merupakan hal yang esensial dalam penelitian ini.¹²⁸

Senada dengan pendapat Anselm Stauss, peneliti juga berkeyakinan bahwa dengan pendekatan alamiah, penelitian ini akan menghasilkan informasi yang lebih kaya¹²⁹ dengan menyajikan pandangan subjek yang diteliti sehingga dapat ditemukan konsistensi internal yang tidak hanya merupakan konsistensi gaya dan konsistensi faktual tetapi juga keterpercayaan (*trustworthiness*).¹³⁰

Penelitian ini dilaksanakan dengan sebaik mungkin, bersikap selektif, hati-hati dan bersungguh-sungguh dalam menjangkau data sesuai dengan kenyataan di lapangan, sehingga data yang terkumpul benar-benar relevan dan terjamin keabsahannya. Menurut Moelong kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpul data, analis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitian.¹³¹

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menekankan pada hasil pengamatan peneliti. Sehingga manusia sebagai instrumen penelitian menjadi suatu keharusan.¹³² Bahkan dalam penelitian kualitatif, posisi peneliti menjadi

¹²⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), h. 3. Sebagai sebuah catatan bahwa dalam penelitian kualitatif, sebuah realitas sosial yang terjadi, jawabannya tidak hanya dicari sampai apa yang menyebabkan kenyataan itu bisa terjadi, akan tetapi dicari sampai kepada makna dibalik terjadinya kenyataan yang ada di tengah-tengah masyarakat. Lihat juga Amini, *Penelitian Pendidikan: Sebuah Pendekatan Praktis* (Medan: Perdana Publishing, 2011), h. 24.

¹²⁹ Anselm Stauss, et.all; *Basic of Qualitative Research: Grounded Teory Prosedures and Techniques*, terj. Mohammad, Sodiq et.all. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Tata Langkah dan Teknik-teknik Teorisasi Data* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 5.

¹³⁰ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif., Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 201.

¹³¹ Moelong, *Metodologi...*, h. 174.

¹³² Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2003), h. 27

instrumen kunci (*the key Instrument*).¹³³ Untuk itu, validitas dan reliabilitas data kualitatif banyak tergantung pada keterampilan metodologis, kepekaan, dan integritas peneliti sendiri.¹³⁴

Untuk dapat memahami makna dan penafsiran terhadap fenomena dan simbol-simbol interaksi di sekolah maka dibutuhkan keterlibatan dan penghayatan langsung peneliti terhadap subyek penelitian di lapangan. Ini merupakan alasan lain kenapa peneliti harus menjadi instrumen kunci penelitian ini.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan pelaku utama dalam pengumpulan data. Kapasitas jiwa raganya dalam mengamati, bertanya, melacak, dan mengabstraksi merupakan instrumen penting yang tiada duanya. Selaku pengumpul data, peneliti memainkan peranan kreatif; ia melacak informasi atau fakta deskriptif, kemudian merakit sejumlah fakta dan informasi ke tingkat konsep, hipotesis, dan teori.¹³⁵ Lebih jauh lagi, penelitian kualitatif juga mengandalkan kemampuan komunikasi yang manusiawi dalam menyesuaikan diri terhadap berbagai ragam realitas, yang tidak dapat dikerjakan instrumen non human. Peneliti diharapkan mampu memahami fenomena yang terjadi dan selanjutnya menangkap makna dibalik gejala yang ada. Sedang instrument penelitian non manusia, seperti panduan wawancara, observasi atau pengamatan, maupun dokumentasi sekedar fungsi sebagai alat bantu dalam proses perekaman informasi.¹³⁶

Maka dalam penelitian ini, peneliti berusaha dapat menghindari pengaruh subyektif dan menjaga lingkungan secara alami agar proses sosial yang terjadi berjalan sebagaimana biasa. Sehingga dari hal tersebut, peneliti kualitatif dapat

¹³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2008). h. 223.

¹³⁴ Dede Oetomo, "Penelitian Kualitatif: Aliran dan Tema", dalam Bagong Suyanto, et.all.,(Eds), *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan* (Jakarta: Kencana, 2007), h.186.

¹³⁵ Jandra, *Struktur Usulan Penelitian*, (Makalah Pelatihan Penelitian Tenaga Educatif di Tingkatan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 11 Juli-11 Agustus 2002), h. 9-10.

¹³⁶ Moelong, *Metodologi...*, h. 18.

menahan dan menjaga dirinya untuk tidak terlalu jauh mengintervensi terhadap lingkungan yang menjadi obyek penelitian tersebut.

Ada 6 (enam) macam metode penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu: *etnografis, studi kasus, grounded theory, interaktif, partisipatoris, dan penelitian tindakan kelas.*

Karena fokus penelitian ini adalah pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam membina *self control* siswa di SMA Plus Al-Azhar Medan, maka untuk menjawab fokus penelitian tersebut dibutuhkan subfokus yang mempertanyakan bagaimana tujuan pendidikan agama Islam dalam membina *self control* siswa di SMA Plus Al-Azhar Medan, program kurikulum PAI dalam membina *self control* siswa di SMA Plus Al-Azhar Medan, program ekstra kurikuler PAI dalam membina *self control* siswa di SMA Plus Al-Azhar Medan, pelaksanaan pembelajaran PAI dalam membina *self control* siswa di SMA Plus Al-Azhar Medan, evaluasi pembelajaran PAI dalam membina *self control* siswa di SMA Plus Al-Azhar Medan, dan peran LPIA dalam membina *self control* siswa di SMA Plus Al-Azhar Medan.

Menurut Yin penelitian ini mengarah pada metode (*case study*) studi kasus¹³⁷ yakni penyelidikan yang mendalam terhadap suatu individu, kelompok atau institusi, masyarakat (atau penelitian yang secara empiris menginvestigasi fenomena dalam kehidupan nyata).¹³⁸ Studi kasus ini akan mencoba mengkaji secara terperinci sekaligus mendalam dari suatu aktivitas pendidikan agama Islam di SMA Plus Al-Azhar Medan dalam rangka membina *self control* siswanya.

B. Latar Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Plus Al-Azhar Medan yang beralamat di Jl. Pintu Air IV No. 214 Kwala Bekala Padang Bulan Kecamatan Medan Johor. Penulis memilih lokasi atau tempat ini sebagai setting penelitian dengan

¹³⁷ Robert K. Yin, "*Cash Study Research: Design and Methods*", terj. M. Djauzi Mudzakir, *Studi Kasus: Desain dan Metode* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), h.1.

¹³⁸ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1998), h. 22.

pertimbangan bahwa sekolah tersebut merupakan sekolah ternama di kota Medan dengan segudang prestasi dan memiliki keunikan dalam pelaksanaan kurikulumnya yang disebut kurikulum *two in one*, yaitu pelaksanaan kurikulum Pendidikan Umum 100% dan kurikulum pendidikan agama 100%, serta memiliki banyak sekali program keagamaan dalam membina *self control* siswanya sehingga subjek penelitian sangat sesuai dengan profesi penulis sebagai seorang guru agama.

Penelitian ini dilakukan selama 4 bulan dari tanggal 05 Desember 2013 sampai dengan 05 April 2014. Pelaksanaan penelitian ini dibagi kedalam tiga tahap, yaitu tahap persiapan, pengecekan data dan pengumpulan data.

1. Persiapan, tahap pengamatan awal untuk memantapkan permasalahan penelitian
2. Pengecekan data, wawancara, mengamati, mencari berbagai informasi yang berhubungan dengan fokus dan permasalahan penelitian mengenai pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam membina *self control* siswa di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan, dan
3. Pengumpulan data, tahap mengadakan *check and recheck* data guna memperkuat hasil penelitian dengan cara mendiskusikan kembali mengenai kesimpulan akhir hasil penelitian.

C. Sumber Data

Pengumpulan sumber data dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi 2 macam yaitu:

1. Sumber Primer

Sumber primer penelitian ini adalah berupa kata-kata dan tindakan dari informan yang dianggap perlu dan sesuai dengan tujuan penelitian, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen.¹³⁹ Sedangkan untuk teknik penjarangan

¹³⁹ Moeloeng, *Metodologi...*, h. 112.

data dilakukan dengan mencatat hasil dari pengamatan dan wawancara kepada informan yang merupakan hasil kegiatan melihat, mendengar, dan dilanjutkan dengan pertanyaan-pertanyaan, atau merekam suara serta pengambilan foto atau film yang dianggap perlu. Pengamatan dilakukan terutama saat informan melakukan penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Plus Al-Azhar Medan. Diantara informan dan subyek penelitian yang akan digali informasinya tersebut adalah guru (pendidik), siswa (peserta didik), serta pengambil kebijakan sekolah yaitu Kepala Sekolah beserta staf-stafnya yang lain.

Informan penelitian adalah orang-orang yang menjadi sumber informasi yang dapat memberikan data yang sesuai dengan masalah yang diteliti.¹⁴⁰ Untuk menetapkan informan dalam penelitian ini peneliti memilih informan yang memiliki pengetahuan khusus, informatif, dan dekat dengan situasi yang menjadi fokus penelitian, disamping memiliki status khusus. Kepala sekolah, diasumsikan memiliki banyak informasi tentang sekolah yang dipimpinnya, termasuk situasi dari sekolahnya. Oleh karena itu, Kepala sekolah dapat dijadikan informan pertama untuk diwawancarai. Dari pengamatan awal yang peneliti lakukan, Kepala Sekolah sangat berperan aktif dalam memantau, bahkan ikut serta dalam memberikan bimbingan keagamaan kepada seluruh siswa.

Langkah selanjutnya adalah, staf kurikulum, staf sarana prasarana, staf kesiswaan dan Koordinator agama, ketua LPIA, guru PAI, guru ekstrakurikuler PAI dan informan lain yang dianggap memiliki informasi yang dibutuhkan. Dari hasil wawancara ini diperoleh 14 orang yang dijadikan informan penelitian. Berikut adalah tabel sumber data primer penelitian ini:

¹⁴⁰ Nasution, *Metode Research* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 106.

Tabel 2.
Rincian Sumber Data Primer

| NO | INFORMAN | JUMLAH | DATA TENTANG |
|-----------|----------------------------|---------------|--|
| 1 | Kepala Sekolah (KS) | 1 | Perencanaan, Pengawas dan Pengendali Program |
| 2 | PKS I (Bidang Kurikulum) | 1 | Perencanaan Program |
| 3 | PKS II (Bidang Sarpras) | 1 | Perencana Program |
| 4 | PKS III Bidang Kesiswaan | 1 | Pelaksanaa Program |
| 5 | Ketua LPIA | 1 | Pengendali Program |
| 6 | Guru PAI | 7 | Pelaksana Program |
| 7 | Koord. Ekskul PAI | 1 | Perencana Pelaksana Program |
| 8 | Osis Bid. Keagamaan | 1 | Pelaksana Program |
| | Jumlah | 14 | |

2. Sumber Skunder

Sumber skunder merupakan sumber penunjang lainnya yang berkaitan dengan masalah-masalah di atas. Untuk mendapatkan data yang meyakinkan dan terpercaya maka peneliti melakukan pengecekan kembali kepada informan yang lain (triangulasi) tentang segala pernyataan yang dianggap janggal atau kurang memuaskan oleh salah satu informan. Karena jumlah siswa dan gurunya sangat banyak maka peneliti perlu untuk mengambil sampel informan, pengambilan sampel ini bertujuan untuk mendapat informasi sebanyak mungkin, bukan untuk melakukan rampatan (generalisasi). Bila data atau informasi dari subjek penelitian dinyatakan belum cukup maka peneliti akan melakukan perpanjangan penelitian agar diperoleh data yang holistik, menyentuh hingga ke akar permasalahan, dan data benar-benar bisa dipertanggungjawabkan. Dan untuk sumber data tertulis, peneliti akan menggali dari buku-buku di perpustakaan SMA Plus Al-Azhar Medan, atau perpustakaan lain yang dipandang memenuhi syarat untuk

mendukung terkumpulnya sumber data. Selain itu sumber data tertulis akan penulis cari di internet atau alamat website yang sangat relevan dengan penelitian dan dapat dipertanggungjawabkan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data secara holistik yang integratif, dan memperoleh relevansi data berdasarkan fokus dan tujuan penelitian, maka pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga teknik, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipan, dan studi dokumentasi.

1. Wawancara (*Interview*)

Menurut Da de Vaus, wawancara atau interview merupakan alat tukar menukar informasi yang tertua dan banyak digunakan umat manusia dari seluruh zaman.¹⁴¹ Teknik wawancara adalah suatu cara untuk mengumpulkan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada penyelidikan, pada umumnya dua orang atau lebih hadir secara fisik dalam proses tanya jawab.¹⁴² Teknik wawancara terdiri atas tiga jenis, yaitu: wawancara struktur (*Structure Interview*), wawancara semi terstruktur (*semistructured interview*), dan wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*)¹⁴³ dalam penelitian ini peneliti berupaya menggunakan ketiga jenis wawancara tersebut. Hal ini peneliti lakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi wawancara serta kebutuhan akan informasi yang dapat berkembang setiap saat.

Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan sesuai dengan pedoman wawancara penelitian, apabila muncul diluar pedoman tersebut maka hal itu tidak perlu diperhatikan.¹⁴⁴ Jenis wawancara ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana proses perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian program pembelajaran pendidikan Agama Islam. Untuk itu yang menjadi responden dari

¹⁴¹ Da de Vaus, *Surveys in Social Research* (London: Unwin Hyman, 1990), h. 83.

¹⁴² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid II* (Yogyakarta: Andi Offset, 1981), h. 136.

¹⁴³ Sugiyono, *Metode...*, h. 233.

¹⁴⁴ Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), h. 73.

jenis wawancara ini adalah Kepala Sekolah, Pembantu Kepala Sekolah, Ketua LPIA, Koordinator Agama, dan para guru PAI di SMA Plus Al-Azhar Medan.

Adapun wawancara semi terstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan mengembangkan instrumen penelitian. Wawancara semistruktur ini sudah masuk dalam kategori *in-dept interview* (wawancara mendalam), dimana pelaksanaannya lebih bebas dan terbuka dibanding wawancara terstruktur.¹⁴⁵ Dalam hal ini peneliti akan melakukan wawancara kepada Guru Agama Islam, Pengurus OSIS, Pembina Ekstrakurikuler PAI, dan siswa. Wawancara ini dilakukan sebagai pelengkap data untuk menjawab fokus penelitian tentang bagaimana proses perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian program pembelajaran PAI.

Wawancara mendalam yang sebenarnya adalah jenis wawancara yang ketiga yaitu wawancara tak terstruktur yang menerapkan metode interview secara lebih mendalam, luas, dan terbuka dibanding wawancara terstruktur. Hal ini dilakukan untuk mengetahui pendapat, persepsi, perasaan, pengetahuan dan pengalaman seseorang.¹⁴⁶

Bungin menyatakan bahwa kekhasan dari model wawancara mendalam adalah keterlibatan peneliti dalam kehidupan informan.¹⁴⁷ Teknik ini mirip dengan percakapan informal, yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang lebih luas dari semua informan. Wawancara tak struktur ini bersifat luwes, susunan pertanyaan dan kata-katanya dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi responden yang dihadapi. Dalam teknik wawancara mendalam ini, peneliti berupaya mengambil peran pihak yang diteliti (*taking the role of the other*), secara intim menyelami dunia psikologis dan sosial mereka serta mendorong pihak yang diwawancarai agar mengemukakan semua gagasan dan perasaannya dengan bebas dan nyaman. Sehingga data yang diperoleh dapat merepresentasikan keadaan yang sebenarnya.

¹⁴⁵ Sugiyono, *Metode...*, h. 233.

¹⁴⁶ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik* (Bandung: Tarsito, 1998), h. 133.

¹⁴⁷ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2007), h. 108.

Alasan dipilihnya teknik *interview* (wawancara) ini adalah karena dengan teknik pengumpulan data ini maka peneliti akan berhasil memperoleh data dari informan yang lebih banyak dan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Untuk menjamin kelengkapan dan kebenaran data yang diperoleh melalui teknik ini maka peneliti menggunakan alat perekam dan pencatat. Adapun instrument yang akan diwawancarai sebanyak 14 orang mulai dari kepala sekolah sampai siswa, seperti yang dijelaskan dalam tabel di atas.

2. Pengamatan (*Observation*)

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.¹⁴⁸ Observasi juga berarti pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.¹⁴⁹ Observasi yang dimaksud sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap permasalahan yang ada.¹⁵⁰ Sementara itu, teknik pengamatan ini terdiri atas tiga jenis, yaitu pengamatan berperan serta (*participant observation*), pengamatan terus terang dan tersamar (*overt observation and covert observation*), dan pengamatan tak terstruktur (*unstructured observation*).¹⁵¹

Dalam penelitian ini, peneliti hanya akan menggunakan pengamatan berperan serta karena pada prakteknya jarang sekali peneliti dapat mengamati subyek penelitian dengan baik dan benar tanpa terlibat langsung dalam kegiatan orang-orang yang menjadi sasaran penelitian.¹⁵²

¹⁴⁸ Cholid Narkabo, et.al., *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi aksara, 2003), h. 70. Lihat juga Usman Rianse dan Abdi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi* (Teori dan Aplikasi) (Bandung: Alfabeta, cet II, 2009), h. 213.

¹⁴⁹ Husaini Usman, et.al., *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 54.

¹⁵⁰ Irawan Suhartono, *Metode Penelitian Sosial Suatu Tehnik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial lainnya* (Jakarta: Remaja Rosyda Karya, 2005), h. 9.

¹⁵¹ Sugiyono, *Metode...*, h. 226.

¹⁵² Untuk itu peneliti harus mendapatkan kepercayaan dari subyek penelitian. Hal ini diperlukan demi mengantisipasi rusaknya situasi alamiah dari subyek penelitian dengan kehadiran peneliti di tengah-tengah mereka. Lihat Harsja W. Bachtiar, "Pengamatan Sebagai Suatu Metode Penelitian", dalam Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), h. 121-122.

Teknik pengamatan berperan serta digunakan untuk melengkapi dan menguji hasil wawancara yang diberikan oleh informan yang kemungkinan belum menggambarkan segala macam situasi yang dikendaki peneliti. Teknik ini dilaksanakan dengan cara peneliti melibatkan diri pada kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh subjek penelitian. Bahkan peneliti saat ini menjadi bagian dari yang diteliti karena sedang mengajar di lokasi yang menjadi objek penelitian. Menurut Bogdan dalam Arif Furchan tujuan keterlibatan ini adalah untuk mengembangkan pandangan dari dalam tentang apa yang sedang terjadi untuk dimengerti.¹⁵³

Penggunaan cara ini sangat penting untuk dilakukan guna memberi hasil yang obyektif dari sebuah penelitian kualitatif. Dengan teknik ini peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian. Untuk itu mempelajari secara langsung permasalahan yang sedang diteliti sehingga dapat diketahui secara empiris fenomena apa yang terjadi dalam kaitannya dengan persoalan yang dikaji yang tidak mungkin didapat dengan menggunakan teknik pengumpulan data lainnya. Teknik ini peneliti gunakan untuk mengetahui bagaimana guru Agama Islam menerapkan teknik-teknik dan model pembelajaran di kelas, suasana sehari-hari di SMA Plus Al Azhar Medan, dan kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam yang dikembangkan di SMA Plus Al-Azhar Medan, serta suasana rapat atau pertemuan yang diadakan oleh para guru dan kepala sekolah di SMA Plus Al-Azhar Medan. Peneliti perlu mengikuti kegiatan tersebut untuk mengetahui dan merasakan kondisi riil dari subyek penelitian.

3. Studi Dokumentasi (*Documentation Review*)

Dalam penelitian kualitatif, kebanyakan data diperoleh dari sumber manusia, melalui observasi dan wawancara. Akan tetapi ada pula sumber nonmanusia yang dapat digunakan, diantaranya dokumen, foto, dan bahan

¹⁵³ Arif Furchan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif; Suatu Pendekatan Fenomenologis terhadap Ilmu-ilmu Sosial* (Surabaya; Usaha Nasional, 1992), h. 23 lihat juga Budi Puspo Priyadi, *Metode Evaluasi Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2006), h. 124.

statistik. Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi. Data dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi partisipasi.

Tehnik *Dokumentasi*, digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani, sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman.

Studi “Dokumen” adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda program, rekaman,¹⁵⁴ deskripsi kerja, surat-surat, buku harian, catatan khusus, laporan tahunan, memo, arsip sekolah, korespondensi, brosur informasi, materi pengajaran, laporan berkala, websites,¹⁵⁵ foto-foto dan sebagainya. Penggunaan dokumentasi dalam pengumpulan data pada penelitian ini didasarkan atas beberapa alasan sebagai berikut:

- a. Merupakan sumber informasi yang stabil dan kaya.
- b. bermanfaat untuk membuktikan sebuah peristiwa.
- c. Sifatnya alamiah dengan konteks.
- d. Hasil pengkajian akan diperluas sesuai dengan pengetahuan terhadap sesuatu yang diteliti.¹⁵⁶

Sedangkan “Rekaman” sebagai setiap tulisan atau pernyataan yang dipersiapkan oleh atau untuk individual atau organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa atau memenuhi *accounting*.¹⁵⁷

Teknik ini sangat dibutuhkan oleh peneliti untuk meneliti arsip-arsip sekolah. Arsip-arsip kegiatan pada masa lampau sangat perlu untuk dihadirkan karena kegiatan ini sangat sulit untuk dapat diputar ulang. Begitu juga dengan program-program kegiatan sekolah akan lebih muda untuk digali dengan menggunakan metode ini. Adapun dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini

¹⁵⁴ *Ibid.*

¹⁵⁵ Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 172.

¹⁵⁶ Lincoln et.al., *Naturalistic Inquiry* (Beverly Hill: SAGE Publications, 1985), h. 23.

¹⁵⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta: 1998), h. 229-236.

menyangkut; (1) Dokumen II KTSP SMA Plus Al-Azhar Medan meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam, (2) Catatan hasil-hasil rapat dinas dan workshop yang diselenggarakan oleh SMA Plus Al-Azhar Medan, (3) Foto kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dan foto-foto kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler PAI, serta foto-foto kegiatan keagamaan di SMA Plus Al-Azhar Medan.

E. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Untuk menjamin kesahihan dan keabsahan data, maka peneliti berupaya menggunakan metode pengecekan keabsahan temuan. Dalam penelitian ini, pemeriksaan keabsahan data didasarkan pada kriteria-kriteria untuk menjamin kepercayaan data yang diperoleh melalui penelitian. Menurut Moeloeng kriteria tersebut ada 4, yaitu: kredibilitas, keteralihan, kebergantungan, dan konfirmabilitas.¹⁵⁸ Oleh karena itu, peneliti menggunakan seluruh metode tersebut untuk pengecekan keabsahan temuan.

1. Uji Kredibilitas Data

Di dalam melakukan penelitian kualitatif, instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Oleh sebab itu sangat mungkin terjadi *going native* dalam pelaksanaan penelitian atau kecondongpurbasangkaan (bias). Apalagi dalam kegiatan penelitian ini, status peneliti sekaligus sebagai civitas Perguruan Al-Azhar Medan tepatnya di unit SMP. Maka untuk meminimalkan bahkan berusaha menghindari terjadinya subyektivitas dan kebiasaan data penelitian, maka sangat diperlukan adanya pengujian keabsahan data (*credibility*).

Kredibilitas data adalah upaya peneliti untuk menjamin kesahihan data dengan mengkonfirmasi antara data yang diperoleh dengan obyek penelitian. Tujuannya adalah untuk membuktikan bahwa apa yang diamati peneliti sesuai

¹⁵⁸ Moeloeng, *Metodologi...*, h. 324-325.

dengan apa yang sesungguhnya ada dan sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi pada obyek penelitian.¹⁵⁹

Kriteria kredibilitas data digunakan untuk menjamin bahwa data yang dikumpulkan peneliti mengandung nilai kebenaran, baik bagi pembaca pada umumnya maupun subyek penelitian. Untuk menjamin kesahihan (*trustworthiness*) data, menurut Moleong¹⁶⁰ ada beberapa teknik pencapaian kredibilitas data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

a. Perpanjangan keikutsertaan

Teknik ini dilandasi pada konsep semakin panjang peneliti ikutserta dalam lapangan penelitian akan semakin meningkatkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Teknik pengecekan dengan memperpanjang keikutsertaan peneliti di lapangan dengan jalan melakukan observasi secara terus-menerus akan bermanfaat untuk memahami sejauh mana kredibilitas data yang didapatkan di lapangan. Observasi dilakukan berulang-ulang terkait dengan fokus penelitian dalam waktu yang lama sehingga akan semakin meningkatkan derajat keabsahan yang diperoleh.

b. Teknik ketekunan pengamatan

Teknik ini merujuk pada teori semakin tekun dalam pengamatan akan semakin mendalam informasi yang diperoleh. Atau dengan kata lain, ketekunan pengamatan akan memperkecil kecerobohan dan kedangkalan memperoleh data yang absah. Teknik ketekunan pengamatan akan digunakan dalam penelitian ini secara seksama, baik dokumen, wawancara maupun pengamatan.

c. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan

¹⁵⁹ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik* (Bandung: Tarsito, 1998), h. 105-108.

¹⁶⁰ Moeloeng, *Metodologi...*, h.173.

atau sebagai pembanding terhadap data yang ada.¹⁶¹ Untuk mengecek keabsahan data melalui teknik 'triangulasi digunakan. dua jenis pendekatan yaitu triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Triangulasi sumber data yaitu di mana peneliti berupaya untuk mengecek keabsahan data yang didapatkan dari salah satu sumber dengan sumber yang' lain. Misalnya membandingkan data-data dalam suatu dokumen dengan dokumen lainnya yang kemungkinan ada perbedaan, sebab sumber dan penulis yang berbeda, membandingkan hasil wawancara salah satu pihak dengan pihak lainnya dan melaksanakan pengamatan sumber data secara berulang-ulang, demikian seterusnya.

Triangulasi merupakan upaya untuk mengecek keabsahan data melalui pengecekan kembali apakah prosedur dan proses pengumpulan data sesuai dengan metode yang absah. Misalnya data yang diperoleh melalui hasil wawancara dicek kembali keabsahannya melalui wawancara maupun observasi, demikian selanjutnya. Teknik pengecekan seperti ini memberikan tingkat keabsahan data yang optimal. Triangulasi metode semakin mencapai kredibilitas tinggi apabila peneliti berusaha membandingkan secara keseluruhan data yang terkumpul baik melalui dokumen, wawancara maupun pengamatan.

Teknik triangulasi pada dasarnya bertujuan mengantisipasi subjektivitas peneliti dalam menginterpretasi data yang disebabkan oleh adanya pandangan penafsiran pribadi atau kecerobohan dalam melakukan penelitian.

d. Analisis kasus negatif

Teknik analisis kasus negatif dilakukan dengan jalan mengumpulkan contoh dan kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan pembanding.¹⁶² Teknik ini

¹⁶¹ *Ibid.*, h. 178.

¹⁶² *Ibid.*, h. 180.

digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada teori konflik dalam sosiologi. Di mana lembaga perguruan tinggi walaupun segala aktivitasnya lebih dilandasi nuansa akademis, namun sebagai lembaga sosial tak menutup kemungkinan di dalamnya banyak muncul perbedaan pandangan, pertentangan kepentingan bahkan meningkat menjadi konflik. Untuk itu teknik ini lebih menyoroti pada informasi data yang sekiranya berseberangan dengan pihak yang lebih berwenang (pemimpin). Dengan demikian data yang diperoleh dari berbagai sumber yang kadang pro dan kontra baik dari pihak intern maupun ekstern akan meningkatkan derajat keabsahan data.

e. Pengecekan anggota

Mengecek keabsahan data melalui pengecekan anggota dapat secara informal atau formal. Pengecekan anggota secara informal dilakukan .di mana peneliti secara langsung mengecek informasi yang didapatkan kemudian ditanyakan kesahihannya kepada informan; atau informasi dari kelompok satu dapat dicocokkan dengan informasi kelompok lainnya. Misalnya informasi dari satu unit dapat dicocokkan dengan informasi dari unit lain, demikian seterusnya. Hasil pencocokan ini menjadi masukan baru dalam catatan lapangan.

Sedangkan pengecekan secara formal merupakan upaya peneliti untuk memperbincangkan data yang telah diperoleh melalui acara yang formal. Hal ini dapat dilakukan dengan mengajak orang-orang mengetahui (*knowledgeable*) tentang hal tersebut untuk mereview ulang informasi tersebut. Di sini diharapkan peneliti akan mendapatkan masukan tentang apakah data mempunyai kesahihan makna atau tidak. Sehingga melalui pengecekan ini, ringkasan data ulang diperoleh, kemungkinan akan terjadi pengurangan atau penambahan.

f. Diskusi teman sejawat

Teknik ini merujuk pada pendapat bahwa pendapat orang banyak memiliki keabsahan lebih tinggi dari pendapat satu orang, atau meminjam istilah ilmu hadits disebut "mutawatir" artinya banyak atau tersohor. Maksud utama teknik ini untuk membuat agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran. Mengingat penelitian ini dilakukan untuk bahan menulis disertasi sebagai persyaratan akhir mengikuti program pascasarjana S3, untuk itu tentunya sejak dalam bentuk proposal hingga akhir penyusunan disertasi akan dilakukan beberapa kali seminar bersama teman sejawat yang mengajar di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan maupun dosen pembimbing selaku promotor serta para ahli yang terkait. Hal ini tentunya akan lebih mendukung terhadap keabsahan data. Dengan melakukan diskusi teman sejawat ini, peneliti mengharapkan mendapat masukan dari berbagai pihak yang memang sama-sama mengkaji bidang keilmuan yang sama,

g. Kecukupan referensi

Pengecekan atas kecukupan referensi dilakukan peneliti untuk mengkaji lebih dalam tentang data khususnya yang terkait dengan fokus penelitian. Dalam hal ini peneliti cukup mendapatkan referensi yang banyak tentang berbagai peraturan, tata kerja maupun data-data prodi Aqidah filsafat di Fakultas/Jurusan Ushuluddin. Di samping itu peneliti juga melacak tentang pembahasan penelitian ini di beber apa situs di internet. Dengan kecukupan referensi ini tentunya sangat mendukung terhadap keakuratan dan keabsahan data penelitian.

h. Uraian rinci

Berpijak pada metode penelitian deskriptif kualitatif ini, maka teknik uraian rinci menuntut peneliti supaya melaporkan hasil penelitiannya secara rinci dan cermat dalam menggambarkan konteks alamiah tempat penelitian. Tentu saja peneliti tetap mengupayakan agar laporan ini tetap mengacu pada

fokus penelitian. Penggunaan teknik ini juga mendorong peneliti agar uraiannya pada laporan mengungkapkan secara khusus sekali segala sesuatu yang dibutuhkan oleh pihak lain agar lebih mudah dalam memahami penemuan-penemuan hasil penelitian. Penemuan itu sendiri tentunya bukan bagian dari uraian rinci, melainkan penafsiran peneliti yang dilakukan dalam bentuk uraian rinci dengan segala macam pertanggungjawaban berdasarkan kejadian-kejadian nyata. Teknik uraian rinci dapat dijadikan tolak ukur derajat keabsahan data dalam penelitian ini.

2. Transferabilitas (Keteralihan)

Transferabilitas atau keteralihan merupakan upaya untuk membangun pemahaman yang mendasar terhadap temuan penelitian berdasarkan waktu dan konteks khusus. Sehingga diharapkan bahwa penelitian ini memiliki generalisasi yang ilmiah sesuai dengan konteks dan waktu pada setting penelitian lainnya. Penjelasan laporan secara rinci (*thick descriptions*) merupakan suatu upaya peneliti untuk menjelaskan dan menafsirkan penelitian dengan penuh tanggungjawab secara akademis berdasarkan data dasar (*data based*). Keteralihan penuh sebuah temuan-temuan penelitian akan terbukti manakala peneliti dapat memahami secara jelas apa yang dimaksudkan peneliti dengan kenyataan yang ada pada masing-masing situs dan fokus penelitian.

3. Dependabilitas (Kebergantungan)

Dependabilitas atau ketergantungan merupakan upaya untuk melakukan pengecekan ulang terhadap laporan penelitian. Hal ini dimaksudkan agar ketergantungan penelitian mampu dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan dapat diuji ulang kebenarannya sesuai dengan ketentuan-ketentuan penelitian kualitatif.

Untuk menguji dependabilitas data penelitian maka peneliti menggunakan tim audit penelitian (*audit inquiry*) dengan dua tugas. Pertama, tim atau seorang yang menguji proses berlangsungnya penelitian; adanya kemungkinan terjadi kesalahan-kesalahan metode, konsep, pemahaman

dan seterusnya. Kedua, team audit bertugas untuk menguji temuan penelitian dari segi keakurasiannya dan mereview sehingga dapat memverifikasi atau menarik "benang merah" (*the bottom line*). Dan perlu ditegaskan bahwa kejujuran akademis merupakan landasan etik dalam mengaudit laporan penelitian ini. Agar data tetap valid dan terhindar dari kesalahan dalam memformulasikan hasil penelitian, maka kumpulan interpretasi data yang ditulis dikonsultasikan dengan berbagai pihak utamanya dosen yang bertindak sebagai promotor, kopromotor dan anggota untuk ikut memeriksa proses penelitian yang dilakukan peneliti, agar temuan penelitian dapat dipertahankan dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

4. Konfirmabilitas (Kepastian)

Kriteria ini digunakan untuk menilai hasil penelitian yang dilakukan dengan cara mengecek data dan informasi serta interpretasi hasil penelitian yang didukung oleh materi yang ada. Dalam pelacakan ini, peneliti menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan seperti data lapangan berupa catatan lapangan dari hasil pengamatan penelitian tentang proses perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian dalam mengembangkan program-program pembelajaran dan transkrip wawancara serta catatan proses pelaksanaan penelitian yang mencakup metodologi, strategi serta usaha keabsahan.

Dengan demikian metode konfirmabilitas lebih menekankan pada karakteristik data. Upaya konfirmabilitas untuk mendapat kepastian data yang diperoleh itu obyektif, bermakna, dapat dipercaya, faktual dan dapat dipastikan. Berkaitan dengan pengumpulan data ini, keterangan dari kepala sekolah, koordinator kurikulum, dan koordinator kesiswaan serta keterangan dari informan lain perlu diuji kredibilitasnya. Hal inilah yang menjadi tumpuan penglihatan, pengamatan objektifitas dan subjektifitas untuk menuju suatu kepastian.

Di samping itu peneliti juga secara teratur mengadakan diskusi dengan Kepala Sekolah, guru, dan Siswa yang ada di lokasi SMA Plus Al-Azhar Medan

untuk memastikan bahwa data tersebut benar-benar telah dicek dari beberapa sumber di lokasi penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data merupakan proses penelaahan dan pengaturan secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, pengalaman seseorang, dan bahan-bahan lain yang telah dihimpun dengan tujuan untuk menyusun hipotesis kerja dan mengangkatnya menjadi teori sebagai hasil penelitian. Oleh karena itu, analisis data dilakukan melalui kegiatan menelaah data, menata, membagi menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari pola, menemukan apa yang bermakna, dan apa yang akan diteliti dan diputuskan peneliti untuk dilaporkan secara sistematis.¹⁶³

Moelong mengklasifikasikan tiga model analisis data dalam penelitian kualitatif, yaitu (1) metode perbandingan konstan (*constant comparative method*) seperti yang dikemukakan oleh Glaser & Strauss, (2) metode analisis data menurut Spradley, dan (3) metode analisis data menurut Miles & Huberman. Diantara ketiga metode tersebut, metode yang pertama yang paling banyak digunakan.¹⁶⁴

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode analisis data menurut Miles & Huberman yaitu analisis model interaktif. Analisis data berlangsung secara simultan yang dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data dengan alur tahapan; pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing & verifying*). Teknik analisis data model interaktif tersebut dapat dibagangkan sebagai berikut:

Dalam peneliti ini, pengumpulan data menggunakan model analisis interaktif yang mencakup tiga komponen yang saling berkaitan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan

¹⁶³ Bogdan dan Biklen dalam Nur Ali, *Manajemen...*, h.152.

¹⁶⁴ Moelong, *Metodologi...*, h. 15.

konseptualisasi, kategorisasi, dan diskripsi dikembangkan atas dasar kejadian (*incidence*) yang diperoleh ketika di lapangan. Karenanya antara kegiatan pengumpulan data dan analisis data menjadi satu kesatuan yang tidak mungkin dipisahkan, keduanya berlangsung secara simultan, serempak dan berjalan bersamaan.

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah atau data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.¹⁶⁵ Dengan kata lain reduksi data ialah proses penyederhanaan data, memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian. Reduksi data dalam penelitian kualitatif berlangsung secara simultan selama proses pengumpulan data berlangsung, baik dalam bentuk ringkasan, mengkode, menelusuri tema, dan membuat gugus-gugus, membuat partisipan dan menulis memo. Dalam penelitian kualitatif, reduksi data merupakan bagian yang tak terpisahkan dari analisis data.

Display atau penyajian data ialah proses pengorganisasian untuk memudahkan data dianalisis dan disimpulkan. Proses ini dilakukan dengan cara membuat matrik, diagram atau grafik, sehingga dengan begitu peneliti dapat memetakan semua data yang ditemukan dengan lebih sistematis. Penyajian menurut Miles dan Huberman merupakan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.¹⁶⁶

Langkah-langkah penganalisan selama pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu: (1) setiap selesai pengumpulan data, semua catatan lapangan dibaca, dipahami, dan dibuatkan ringkasannya. (2) semua catatan-catatan lapangan dan semua ringkasan yang telah dibuat, dibaca lagi dan dibuatkan ringkasan-ringkasan sementara, yaitu ringkasan hasil sementara yang mensintesis apa yang telah diketahui tentang kasus yang dijadikan fokus

¹⁶⁵ Tjetjep R.R., *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1992), h. 16.

¹⁶⁶ Miles M B dan Huberman AM, *An Expanded Source Book, Qualitative Data Analysis* (London: Sage Publication, 1984), h. 17.

penelitian, dan menunjukkan apa yang masih harus diteliti. Pembuatan ringkasan kasus ini bertujuan untuk memperoleh catatan yang terpadu mengenai kasus yang menjadi latar penelitian; (3) setelah seluruh data yang diperlukan telah selesai dikumpulkan dan peneliti meninggalkan lapangan penelitian, maka catatan lapangan yang telah dibuat selama pengumpulan data diberi kode.

Berikut adalah langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini: Pertama, pengembangan sistem kategori pengkodean. Pengkodean dalam penelitian ini dibuat berdasarkan kasus latar penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data, fokus penelitian, waktu kegiatan penelitian. Lihat tabel di bawah ini:

Tabel 3.
Sistem Pengkodean Analisis Data

| NO | ASPEK PENGKODEAN | KODE |
|----|--|---|
| 1. | Kasus Latar Penelitian SMA Plus Al-Azhar Medan | I |
| 2. | Teknik Pengumpulan Data 1. Wawancara 2. Observasi 3. Dokumentasi | W O D |
| 3. | Responden: 1. Kepala Sekolah 2. Bid. Kurikulum 3. Bid. Sarana Prasarana 4. Bid. Kesiswaan dan Koordinator Agama 5. Ka. LPIA | KS Bid. Kur Bid. Sarpras Bid. Sis Ka.LPIA |

| | | |
|----|--|--|
| | 6. Guru PAI 7. Guru Ekskul PAI 8. Osis Bidang Keagamaan | GPAI G. Eks. PAI Osis |
| 4. | Fokus Penelitian 1. Tujuan Pendidikan Agama Islam 2. Program Kurikulum 3. Program Ekskul PAI 4. Pelaksanaan Pembelajaran Agama Islam 5. Evaluasi PAI 6. Peranan LPIA | TPAI PK PEks PPPAI EPAI PLPIA |
| 5. | Waktu Kegiatan: tanggal, bulan, dan tahun | 05-12-13 |

Pengkodean ini digunakan dalam kegiatan analisis data. Kode fokus penelitian digunakan untuk mengelompokkan data hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, studi dokumen, dan observasi. Kemudian pada bagian akhir catatan lapangan atau transkrip wawancara dicantumkan; kode lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data, tanggal, bulan, dan tahun. Berikut ini disajikan contoh beberapa penerapan kode dan cara membacanya:

W = Wawancara

KS = Kepala Sekolah

Bid. Kur = Bidang kurikulum

K.LPIA = Ketua LPIA

PPAI = Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

05-12-13 = Tanggal, bulan, dan tahun penelitian

Kedua, penyotiran data. Setelah kode-kode tersebut dibuat lengkap dengan pembatasan operasionalnya, masing-masing catatan lapangan dibaca kembali, dan setiap satuan data yang tertera di dalamnya diberi kode yang sesuai. Yang dimaksud dengan satuan di sini adalah potongan-potongan catatan lapangan yang berupa kalimat, paragraf, atau urutan alinea. Kode-kode tersebut dituliskan pada tepi lembar catatan lapangan. Kemudian semua catatan lapangannya difotokopi. Hasil kopinya dipotong-potong berdasarkan satuan data, sementara catatan lapangan yang asli disimpan sebagai arsip. Potongan-potongan catatan lapangan tersebut dipilah-pilah atau dikelompok-kelompokkan berdasarkan kodenya masing-masing sebagaimana tercantum pada bagian tepi kirinya. Untuk memudahkan pelacakannya pada catatan lapangan yang asli, maka pada bagian bawah setiap satuan data tersebut diberi notasi.

Ketiga, perumusan kesimpulan-kesimpulan sebagai temuan-temuan sementara pada setiap kasus tunggal dilakukan dengan cara mensintesis semua data yang terkumpul. Untuk kepentingan itu terlebih dahulu dibuatkan beberapa diagram konteks yang dimaksudkan untuk mendiagramkan peran berbagai pihak dalam kegiatan-kegiatan manajemen pengembangan program pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan catatan bisa dibuat diagram. Jika tidak bisa, maka hanya dibuat kesimpulan-kesimpulan saja.

Setelah semua data terkumpul, maka langkah berikutnya adalah pengolahan dan analisis data. Yang dimaksud dengan analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh dirinya sendiri atau orang lain.

BAB IV

TEMUAN DAN

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Berdirinya SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan

Pada Tahun Pelajaran 1995/1996 didirikanlah SMU Plus Perguruan Al-Azhar Medan, yang awalnya merupakan kelas-kelas plus dari SMU Al-Azhar Medan (Reguler). Kegiatan pengelolaan program dan operasional belajar mengajar terpisah, akan tetapi untuk pengelolaan administrasi masih bersatu dan pengelolaan operasional kegiatan sehari-hari dipimpin oleh seorang Koordinator.

Sejak Tahun Pelajaran 2000/2001, SMU Plus Perguruan Al-Azhar Medan berdasarkan surat keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor: 155/105/KEP/2000, tanggal 2 Oktober 2000 telah memperoleh izin pendirian menjadi 1 (satu) Unit Sekolah Menengah Umum yang diberi nama: SMU Plus Perguruan Al-Azhar Medan dan pada Tahun 2002 berubah nama menjadi: SMA Plus Al-Azhar Medan.

Selanjutnya pada tahun 2004, SMA Plus Al-Azhar Medan dipercaya pemerintah untuk membuka Kelas Akselerasi (Program Percepatan) dengan diterbitkan SK dengan Nomor SK Penyelenggara Akselerasi dan Tgl: 4213/191 PMU/2005 tanggal 25 Februari 2005. Instansi Penerbit SK: Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Utara. Kelas Akselerasi adalah Program Percepatan Belajar, proses pembelajaran yang dapat ditempuh hanya dalam waktu 2 (dua) tahun.

Tahun 2014 ini, SMA Plus Al-Azhar Medan namanya berganti menjadi SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan, sebagai identitas sekolah di Kementerian

Pendidikan dan Kebudayaan. Sekolah ini dibangun di atas tanah yang luasnya 6297 M², Luas Bangunan ±3825 M², Halaman ±456 M², Lapangan Olahraga 992 M², Kebun 514 M², Lain-lain 510 M².

Lingkungan Sekolah meliputi lingkungan intern dan lingkungan ekstern. Lingkungan SMA Plus Al-Azhar Medan satu kampus (satu kompleks) dengan SD 1 dan SD 2, SMP, SMA Reguler, dan Universitas Al-Azhar Medan. Sekolah ini dikelilingi oleh perumahan penduduk di kelurahan Kwala Bekala Kecamatan Medan Johor. Lingkungan sekolah dewasa ini nampak lebih indah dan bersih.

Untuk lingkungan ekstern SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan dikelilingi oleh kampus dan sekolah antara lain: SD Model Al-Azhar Medan, SMA Harapan Baru, Perguruan As-Syafiiyah, Perguruan Prambanan dan lain lain. Sehingga akan menciptakan situasi dan kondisi pendidikan yang cukup nyaman dan memperkecil gangguan yang sangat merugikan siswa. Disisi lain, tempat yang strategis dan jalur transportasi yang cukup mudah mendorong daya tarik SMA SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan bagi orang tua siswa/masyarakat.

Saat ini, SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan semakin mantap dengan keberadaan gedung baru dan fasilitas yang semakin lengkap serta didukung oleh perpustakaan dan laboratorium yang modern. Sejak tahun 2000 SMA Plus Al-Azhar Medan diberi kepercayaan oleh dikdasmen untuk dikembangkan menjadi SMA berstandar Nasional (SSN), sekarang sudah memasuki tahap II dengan membuka kelas Akselerasi yang nantinya akan dikembangkan menjadi rintisan sekolah bertaraf Internasional.

Sebagai data pendukung, SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan mulai tahun 2004 diberi kepercayaan oleh Kanwil Pendidikan dan kebudayaan Provinsi Sumatera Utara untuk mengembangkan program unggulan dibidang seni Tradisi dan ,sehingga tidak khayal bahwa sekolah ini mantap menjadi sekolah berprestasi terutama bidang nonakademik (Seni).

Sehubungan kepercayaan masyarakat yang meningkat untuk pendidikan putera/puterinya ke SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan, serta penghargaan pemerintah atas prestasi SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan yang telah menghasilkan alumni yang berkualitas; maka SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan berkembang dengan mengelola kelas Plus dengan sistem *Boarding School* (Berasrama) dan kelas Program Percepatan Belajar (PPB)/Akselerasi.

a. Program Kelas Plus

Program kelas Plus merupakan pendidikan SMA yang dapat diselesaikan paling cepat dalam waktu tiga tahun. Mulai tahun pelajaran 2000-2001, telah dibuka kelas Plus. Program ini sebelumnya diterapkan dalam dua bentuk yaitu program reguler dan program khusus (Seni) kemudian dikembangkan dengan membuka kelas dua bahasa (*bilingual*). **Program Sekolah Standar nasional baru dimulai pada tahun pelajaran 2006/2007.**

Dinamakan Kelas Plus karena seluruh siswa dan siswi wajib tinggal di asrama, ini lah yang membuatnya berbeda dengan SMA Reguler yang siswa dan siswinya dapat pulang seperti biasa ke rumah masing-masing.

Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum KTSP dengan beberapa penambahan sesuai dengan kebutuhan sekolah. KTSP yang merupakan kurikulum Nasional (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) dan diadaptasikan dan dikembangkan dengan kurikulum setempat.

Metode Pembelajaran dalam kelas menerapkan beberapa metode diantaranya: *Problem-based learning*, *Inquiry-based learning*, *Project-based learning*. Sedang sistem Evaluasi dalam bentuk *Performance Test*, Portofolio, *Authentic Assessment*.

Adapun proses pembelajaran pada setiap mata pelajaran diampu oleh sebuah *Team Teaching*, dimana proses belajar-mengajar dipandu oleh beberapa orang guru dengan spesialisasi yang berbeda-beda. Sedang untuk penggunaan

ruang kelas menggunakan sistem *subject-based classroom* yaitu ruang kelas didesain sesuai kebutuhan mata pelajaran, dengan sistem *moving class*.

Untuk sumber tenaga pengajar di kelas Plus ini berasal dari Guru SMA SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan yang telah diseleksi oleh pihak Yayasan Hj. Rachmah Nasution dengan kualifikasi minimal sudah mengajar 10 tahun dan terutama bagi yang sudah mengenyam S2.

Sedang untuk fasilitas non-fisik yang diprogramkan dalam bentuk: Kerjasama dengan lembaga pendidikan lain di Sumatera Utara dan program Beasiswa dari Yayasan dan Pemerintah.

Fasilitas Fisik yang disediakan adalah: (1) ruang kelas yang didesain sesuai kebutuhan setiap mata pelajaran (*Subject-based classroom*); (2) laboratorium (IPA, Komputer, Bahasa, dan Agama); (3) ruang PPST (Seni); (4) Perpustakaan yang memadai; (5) lingkungan sekolah yang asri, sejuk, dan nyaman; (6) sarana olahraga: lapangan sepak bola, basket, dan badminton; (7) sarana ibadah.

Untuk proses seleksi masuk kelas Plus melalui tes tulisan dan nilai raport serta psikotes yang diperoleh di atas rata-rata, maka mereka mempunyai kesempatan untuk memilih kelas Plus.

Di kelas ini dikembangkan di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan sebagai suatu program unggulan yang muatan meterinya lebih diorientasikan untuk peningkatan kemampuan akademik siswa, khususnya yang berkait langsung dengan kemampuan bahasa Inggris untuk mendongkrak prestasi SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan dalam kancah program bahasa. Juga dalam rangka memenuhi persyaratan untuk ditingkatkan menjadi status sekolah rintisan bertaraf Internasional (RSBI).

Sistem pembelajarannya menggunakan ukuran waktu normal seperti yang tercantum dalam struktur kurikulum KTSP, tentu dengan beberapa penambahan sesuai dengan kebutuhan sekolah. Untuk periode awal memang dikhususkan bagi

mata pelajaran yang diujinasikan yang harus menggunakan buku pelajaran *bilingual*. Sedangkan dalam perkembangannya nanti seluruh pengajar kelas bilingual wajib menggunakan pengantar maupun buku materi *bilingual*.

Metode Pembelajaran dalam kelas ini menerapkan beberapa metode diantaranya: *Problem-based learning*, *Inquiry-based learning*, *Project-based learning*. Sedang sistem Evaluasi dalam bentuk *Performance Test*, Portofolio, *Authentic Assessment* dan lain-lain.

Adapun proses pembelajaran pada setiap mata pelajaran diampu oleh sebuah *Team Teaching*, dimana proses belajar-mengajar dipandu oleh beberapa orang guru dengan spesialisasi yang berbeda-beda. Sedang untuk penggunaan ruang kelas menggunakan sistem *subject-based classroom* yaitu ruang kelas didesain sesuai kebutuhan mata pelajaran, dengan sistem *moving class*.

Untuk sumber tenaga pengajar di kelas ini berasal dari Guru SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan seperti kelas Plus lain yang sudah mengikuti kursus bahasa Inggris baik yang diselenggarakan oleh sekolah sendiri maupun dari instansi lain. Seperti telah terjalin kerjasama dengan lembaga kursus.

Fasilitas fisik yang disediakan adalah: (1) ruang kelas yang didesain lengkap (AC, LCD beserta layar, Komputer, almari yang mampu menampung seluruh dokumen siswa) bisa juga menggunakan fasilitas lain seperti yang dinikmati kelas reguler dan PPST.

Untuk proses seleksi masuk kelas ini melalui tes khusus bahasa Inggris. Diambil 32 siswa terbaik diantara pagu sekolah sebanyak 280 orang setiap tahunnya. Dimulai saat pelaksanaan MOS (Masa Orientasi Siswa) yang diadakan sekolah setelah mereka dinyatakan lulus dalam tes penerimaan siswa baru.

Sistim *Boarding School* (Berasrama), untuk kurikulum yang digunakan adalah kurikulum Depdiknas yang diperkaya serta dipadankan dengan kurikulum Departemen Agama.

b. Program Akselerasi

Sementara itu untuk kelas percepatan/Akselerasi tidak wajib untuk tinggal di Asrama dan jangka waktu untuk menyelesaikan studi hanya dalam 2 tahun. Program Akselerasi adalah program yang dipersiapkan bagi siswa yang memiliki IQ yang luar biasa untuk direkrut dan dimasukkan dalam kelas khusus Akselerasi dengan maksud dan tujuan mengangkat prestasi SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan di bidang Akademik dan dapat menyelesaikan pendidikan tingkat menengah hanya dalam tempo 2 tahun. Selain itu, Latar belakang program Akselerasi adalah berdasarkan pemikiran bahwa siswa yang memiliki IQ yang luar biasa pada dasarnya merupakan keistimewaan yang yang harus diapresiasi dengan baik, sekolah memberikan layanan program khusus kelas Akselerasi, sejak TP 2004-2005 hingga sekarang.

Adapun kurikulum yang diajarkan tidak berbeda jauh dengan kelas Plus lain. Karena pada dasarnya program PPST ini juga diambilkan dari kelas program Plus kemudian disaring lewat seleksi psikotes. Selanjutnya mereka yang memenuhi syarat seperti yang ditentukan oleh para pembina/Guru dikelompokkan khusus dalam kelas Akselerasi. di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan.

Implementasi program akselerasi pendidikan sebagai bentuk perwujudan untuk melayani kebutuhan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa dan bakat istimewa dengan menyelesaikan program belajar lebih awal dari waktu yang ditetapkan dengan ketentuan sekurang-kurangnya 2 tahun. Implementasi program akselerasi pendidikan di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan didukung oleh faktor internal, eksternal dan latar belakang yuridis yang memadai. Hal tersebut selaras dengan sistem perencanaan pendidikan yang memperhatikan dua faktor lingkungan yaitu lingkungan masyarakat sebagai lingkungan eksternal dan lingkungan kelembagaan sebagai lingkungan internal.

Peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa perlu mendapat layanan sesuai dengan potensi dan bakatnya. Salah satu bentuk layanan untuk mewadahi peserta didik tersebut adalah dengan menyelenggarakan program

percepatan belajar dari tiga tahun menjadi dua tahun yang disebut program akselerasi.

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pemerintah Indonesia telah memberi payung hukum dalam memberi pelayanan pendidikan bagi anak yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Oleh karena itu sekolah yang berkompeten seyogyanya berinisiatif untuk menyelenggarakan program akselerasi bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Dari hasil analisis diperoleh temuan-temuan sebagai berikut: (1) Gagasan awal penyelenggaraan program akselerasi di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan muncul karena adanya faktor-faktor kesiapan sekolah baik internal maupun eksternal yang didukung dengan adanya landasan hukum. Selanjutnya, gagasan penyelenggaraan program akselerasi disosialisasikan kepada pihak yang berkompeten untuk mendapatkan masukan-masukan, sehingga dapat digunakan sebagai dasar kebijakan persiapan pelaksanaan program akselerasi di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan. (2) Persiapan pelaksanaan program akselerasi di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan dilaksanakan secara matang melalui tahapan-tahapan: sosialisasi, pembentukan tim khusus, *benchmarking*, dan perijinan. (3) Pelaksanaan program akselerasi dilakukan berdasarkan *input* dan proses yang berkualitas sesuai perencanaan sehingga dihasilkan *output* yang baik. (4) monitoring dan evaluasi program akselerasi yang dilakukan di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan dijadikan umpan balik penyelenggaraan di tahun berikutnya.

2. Visi dan Misi SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan

Dalam rangka mewujudkan visi Perguruan Al-Azhar Medan, yaitu “sebagai wadah intelektual Muslim dan Muslim yang intelektual”, maka SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan juga memiliki visi dan misi yang mendukung terwujudnya visi tersebut, yaitu:

a. Visi

Terdepan dalam Imtaq serta Kreatif, Konservatif dan Inovatif dalam Iptek.

b. Misi

- 1) Memberikan pelayanan yang lebih baik dan selalu lebih baik.
- 2) Memaksimalkan kemampuan siswa dalam Imtaq dan Iptek.
- 3) Mengembangkan bakat istimewa dan cerdas istimewa yang dimiliki siswa.
- 4) Mengembangkan pendidikan agama Islam sebagai sarana optimal pencapaian Iman dan Taqwa.
- 5) Meningkatkan prestasi akademis dan non akademis untuk melahirkan lulusan yang terbaik.

3. Tujuan SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan

Tujuan SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan adalah untuk:

- a. Melahirkan generasi muda yang berakhlakul karimah.
- b. Melahirkan generasi muda yang unggul dalam prestasi
- c. Melahirkan generasi muda yang memiliki gagasan cemerlang
- d. Melahirkan generasi muda yang menarik dalam penampilan
- e. Melahirkan generasi muda yang tanggap terhadap perubahan dan amanah dalam bertugas
- f. Melahirkan generasi muda yang memiliki daya saing tinggi.

4. Keadaan Guru dan Siswa

Struktur organisasi SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan pada dasarnya sama dengan struktur organisasi SMA pada umumnya. Sekolah ini dipimpin oleh Kepala Sekolah dengan dibantu oleh tiga wakil kepala sekolah, yaitu PKS I Urusan Kurikulum, PKS II Urusan Administrasi, PKS III Urusan Kesiswaan, dan mencakup Koordinator Agama yang mengontrol pelaksanaan program

keagamaan di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan baik di lingkungan sekolah, maupun di asrama.

Berikut daftar nama Fungsiaris dan guru SMA Swasta SI-Azhar Plus Medan Tahun Pelajaran 2013/2014:

Tabel 4.

Keadaan Guru SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan

| NO | NAMA | JABATAN | L/P | Mengajar Mata Pelajaran |
|-----------|-----------------------------------|-----------------------|------------|--------------------------------|
| 1 | Drs. Binawan Setia, ST,M.Si | Ka. Sekolah | L | Fisika |
| 2 | Eling Tuhono, M.Si | PKS I | L | Biologi |
| 3 | Zubaidah Nasution, SH | PKS II | P | Sosiologi |
| 4 | Toni Dwifan, S.S | PKS III | L | B. Arab |
| 5 | Agusman, SH | TU | L | Mulok |
| 6 | Siti Khadijah Nasution, M.Si | WK. X-A PLUS | P | Biologi |
| 7 | Drs. Sholahuddin Lubis | WK. X-B PLUS | L | Fiqih/ Aqidah |
| 8 | Mhd. Rizki Nasution. S.Pd | WK. X-C PLUS | L | Penjaskes |
| 9 | Dra. Asni Sembiring | WK. X-D PLUS | P | PPKn |
| 10 | Usman, M.A | WK. X^XI AKS A | L | B. Arab |
| 11 | Liza Astuti, S.Pd | WK. X^XI AKS B | P | Matematika |
| 12 | Dra.Nile Rosmani Br Berutu | WK. XI-C PLUS | P | Qur,an/ Aqidah |
| 13 | Andayani Fithri Tanjung, M.Si | WK. XI-B PLUS | P | Biologi |
| 14 | Khairun Nisah, M.Si | WK. XI-C PLUS | P | Kimia |
| 15 | Ferdiansyah, SS | WK. XI-D PLUS | L | B. Indonesia |
| 16 | Rizki Ismalinda Batubara, M.Si | WK. XI^XII A - AKS | P | Matematika |
| 17 | Drs. H. Abd. Hadi Harahap | WK. XI^XII B - AKS | L | Fiqih/Aqida h |

| | | | | |
|----|---|----------------|---|-----------------------|
| 18 | Yuswarida, S.Pd | WK. XII-A PLUS | P | Kimia |
| 19 | Erika Nuriyasih, S.Pd | WK. XII-B PLUS | P | B. Inggris |
| 20 | Asman, M.Si | WK. XII-C PLUS | L | B. Indonesia |
| 21 | Erni Yusniar, S.Pd | GTY | P | Ekonomi |
| 22 | Eddy, ST,M.Si | GTY | L | Fisika |
| 23 | Chairul Azhar, M.Pd | GTY | L | Fisika |
| 24 | Busthami, S.Ag | GTY | L | B. Arab/ TAM |
| 25 | Drs. Ali Murdin Nasution | GTY | L | Aqidah |
| 26 | M.Ilyas, S.Pd | GTY | L | TIK |
| 27 | Syaiful Anshari, S.Pd | GTY | L | Matematika |
| 28 | Muhammad Firdaus, S.Pd | GTY | L | Kesenian |
| 29 | Isman Tanjung, M.Pd | GTY | L | B. Indonesia |
| 30 | Titi Muliani, S.Pd | GTY | P | B. Inggris |
| 31 | Dra. Hj. Adelina Adlin | GTY | P | Biologi |
| 32 | Anwar Sadad, S.PdI | GTY | L | SKI |
| 33 | Dra. Nikmah Marpaung, M.A | GTY | P | Qur,an/ Fiqih |
| 34 | Abdul Jalil, M.Si | GTY | L | Matematika |
| 35 | Astri Annisyah Simanjuntak, S.Pd | GTY | P | Sosiologi |
| 36 | Dedek Indra Gunawan Hutasuhut, S.Kom | GTY | L | TIK |
| 37 | Atika Wirdani, S.Pd | GTY | P | Sejarah/ B. Melayu |
| 38 | Lenni Marlina Pulungan, M.Si | GTY | P | Matematika |
| 39 | Herianto | Pramubakti | L | - |
| 40 | Irmawati Br Sitompul | Pramubakti | P | - |
| 41 | Kamalia | Pramu. Taman | P | - |

Pada Tahun Pelajaran 2012/2013 SMA Plus Al-Azhar Medan telah memiliki jumlah guru yang cukup memadai, seluruh guru berpendidikan sarjana

sehingga kualitas mereka dapat dipandang cukup untuk mendukung tugas mengajar pada SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan.

Berikut data tugas mengajar guru SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan:

Tabel 5.
Data Tugas Mengajar Guru

| NO | GURU | JUMLAH GURU DAN LATAR BELAKANG PENDIDIKANNYA | | JUMLAH |
|----|------------------|--|-----------|-----------|
| | | S1/D4 | S2/S3 | |
| 1 | IPA | 9 | 4 | 13 |
| 2 | Matematika | 1 | 1 | 2 |
| 3 | Bahasa Indonesia | 2 | - | 2 |
| 4 | B. Inggris | 4 | 2 | 6 |
| 5 | PAI | 6 | 3 | 9 |
| 6 | IPS | 3 | - | 3 |
| 7 | Penjasorkes | 1 | - | 1 |
| 8 | Seni | 2 | - | 2 |
| 9 | PKn | 2 | - | 2 |
| 10 | TIK | 1 | - | 1 |
| | Jumlah | 31 | 10 | 41 |

Dari tabel di atas, diketahui bahwa guru yang mengajar di SMA Plus Al-Azhar Medan berjumlah 41 orang yang terdiri dari 21 laki-laki dan 20 perempuan. Dilihat dari pendidikan terakhirnya, 10 orang sudah mengenyam S2 dan 31 orang lagi S1, artinya 29% guru di SMA Plus Al-Azhar Medan sudah menempuh S2. Dengan demikian, kualifikasi guru yang mengajar di SMA Plus Al-Azhar Medan sudah sangat profesional sesuai dengan disiplin ilmunya. Untuk lebih lanjut, berikut data guru PAI di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan.

Tabel 6.
Kualifikasi Guru PAI di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan

| NO | NAMA | L/P | JABATAN | P. TR | GBS | TMT |
|-----------|--------------------------------|------------|-----------------------|--------------|------------------|------------|
| 1 | Drs. Sholahuddin Lubis | L | WK. X-B Plus | S1 | Fiqih/A qidah | 1996 |
| 2 | Dra. Nile Rosmani Br Berutu | P | WK. XI-C Plus | S1 | Quran/ Aqidah | 1993 |
| 3 | Drs. H. Abd. Hadi Harahap | L | WK. XIA- XIIB Aks | S1 | Fikih /Aqidah | 1991 |
| 4 | Drs. Ali Murdin Nasution | L | GTY | S1 | Aqidah | 1985 |
| 5 | Anwar Sadad, S.Pd.I | L | GTY | S1 | SKI | 2005 |
| 6 | Dra. Nikmah Marpaung,MA | P | GTY | S2 | Qur'an/ Fiqih | 1993 |
| 7 | H. Bustami, S.Ag | L | GBS | S1 | Aqidah | 2005 |
| 8 | Drs. Usman, MA | L | GBS | S2 | Quran | 2005 |
| 9 | Toni Dwihan, M.P.I | L | Kor.Agama, PKS III | S2 | B. Arab | 2005 |

Rata-rata guru PAI yang mengajar di SMA Plus Al-Azhar adalah guru senior atau mereka yang sudah mengabdikan dan mengajar di Perguruan Al-Azhar Medan lebih dari 10 tahun. Dari tabel di atas juga dapat dilihat dari 9 guru PAI, ada 3 guru yang sudah menyelesaikan program magister (S2).

Berikut adalah jumlah siswa yang menuntut ilmu di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan:

Tabel 7.
Jumlah Siswa SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan TP 2013/2014

| KETERANGAN | URAIAN | | | |
|--------------------------------------|---------------------|------------|------------|---------------|
| | Jumlah Kelas | Lk | Pr | Jumlah |
| Keadaan Kelas dan Murid | | | | |
| Kelas X Plus | 4 | 38 | 33 | 71 |
| Kelas XI Plus (Ilmu Alam) | 4 | 42 | 50 | 92 |
| Kelas XII Plus (Ilmu Alam) | 3 | 33 | 31 | 64 |
| Kelas X [^] XI Akselerasi | 2 | 14 | 14 | 28 |
| Kelas XI [^] XII Akselerasi | 2 | 15 | 17 | 32 |
| Jumlah | 15 | 133 | 136 | 287 |

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa jumlah siswa SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan Tahun Pelajaran 2013/2014 adalah 287 siswa. Terdiri dari 133 laki-laki dan 136 perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan disukai dan dipercaya oleh para orang tua siswa sebagai tempat menuntut ilmu.

Dari tabel di atas terlihat bahwa jumlah kelas yang ada di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan adalah 15 kelas, dengan 11 kelas Plus dan 4 kelas Akselerasi. Rata-rata kelas di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan diisi oleh 20 siswa, kecuali untuk kelas Akselerasi yang rata-rata kelasnya diisi oleh 14 siswa. Melihat jumlah siswa perkelas ini, maka proses transfer ilmu dari guru ke siswa akan lebih efektif dan efisien.

5. Sarana dan Prasarana SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan

Saat ini SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan dibangun di atas tanah yang luasnya 6297 M², Luas Bangunan ±3825 M², Halaman ±456 M², Lapangan Olahraga 992 M², Kebun 514 M², Lain-lain 510 M².

Lingkungan Sekolah meliputi lingkungan intern dan lingkungan ekstern. Lingkungan SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan satu kampus (satu kompleks) dengan SD 1 dan SD 2, SMP, SMA Reguler, dan Universitas Al-Azhar Medan. Sekolah ini dikelilingi oleh perumahan penduduk di kelurahan Kwala Bekala Kecamatan Medan Johor. Lingkungan sekolah dewasa ini nampak lebih indah dan bersih.

Untuk lingkungan ekstern SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan dikelilingi oleh kampus dan sekolah antara lain: SD Model Al-Azhar Medan, SMA Harapan Baru, Perguruan As-Syafiiyah, Perguruan Prambanan dan lain lain. Sehingga akan menciptakan situasi dan kondisi pendidikan yang cukup nyaman dan memperkecil gangguan yang sangat merugikan siswa. Disisi lain, tempat yang strategis dan jalur transportasi yang cukup mudah mendorong daya tarik SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan bagi orang tua siswa/masyarakat.

Saat ini, SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan semakin mantap dengan keberadaan gedung baru dan fasilitas yang semakin lengkap serta didukung oleh perpustakaan dan laboratorium yang modern. Sejak tahun 2000 SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan diberi kepercayaan oleh dikdasmen untuk dikembangkan menjadi SMA berstandar Nasional (SSN), sekarang sudah memasuki tahap II dengan membuka kelas Akselerasi yang nantinya akan dikembangkan menjadi rintisan sekolah bertaraf Internasional. Berikut keadaan sarana dan prasarana yang ada di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan:

Tabel 8.

Sarana dan Prasarana

| JENIS RUANGAN | J U M L A H |
|----------------------------|--------------------|
| Ruang Kelas | 15 |
| Ruang Laboratorium Biologi | 1 |
| Ruang Laboratorium Fisika | 1 |

| | |
|-----------------------------|-----------|
| Ruang Laboratorium Kimia | 1 |
| Ruang Laboratorium Bahasa | 1 |
| Ruang Laboratorium Komputer | 1 |
| Ruang Laboratorium Agama | 1 |
| Ruang Multi Media | 1 |
| Ruang Tata Usaha | 1 |
| Ruang Guru | 1 |
| Ruang Kepala Sekolah | 1 |
| Ruang Kesiswaan | 1 |
| Ruang Klinik | 1 |
| Perpusatakaan | 1 |
| Ruang Serba Guna | 1 |
| Sarana Ibadah | 1 |
| Lapangan Olah Raga | 4 |
| Area WIFI Internet | 1 |
| Sanggar Kesenian | 1 |
| Koperasi | 1 |
| Klinik | 1 |
| Mobil Kas Keliling | 1 |
| Ambulance dan | 1 |
| Counter ATM | 1 |
| Lap. Olah Raga | 2 |
| Halaman | 1 |
| Jumlah | 44 |

Dari tabel di atas dapat di lihat bahwa SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan memiliki sarana dan fasilitas yang lengkap dan baik, sehingga memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Berikut penjelasan sarana dan prasana tersebut:

a. Ruang Belajar

Ruang belajar dengan ukuran: (9x7) meter persegi berjumlah 15 kelas yang dilengkapi dengan audiovisual antara lain: 5 *In-Focus*, dan 1 perpustakaan yang dilengkapi *Wi-fi* sebagai penunjang kegiatan belajar mengajar di ruang kelas. Seluruh ruang belajar dilengkapi dengan AC.

b. Asrama Siswa

Asrama SMA Plus dengan kapasitas 300 orang dilengkapi dengan TV Warna dan area kamar *Wi-fi* untuk menunjang dan memberikan wawasan para siswa. Asrama SMA Plus dirancang secara standart dan ideal. Dengan kapasitas 4 (empat) orang setiap kamar yang masing-masing kamar memiliki kamar mandi. Asrama terdiri dari 4 (tiga) unit bangunan yang terdiri 2 (dua) unit untuk putera dan 2 (dua) unit untuk puteri yang dilengkapi dengan ruang belajar/ diskusi dan ruang pengawas asrama. Selain itu untuk memudahkan berkomunikasi siswa di asrama disediakan kiosphone dan internet serta perpustakaan mini.

Penghuni asrama adalah individu-individu siswa yang berasal dari latar belakang yang berbeda-beda, baik dari segi pendidikan orang tua, status sosial ekonomi, dan adat istiadat. Oleh karena itu perlu disusun etos kehidupan asrama yang mempertimbangkan faktor-faktor tersebut di atas.

Hakekat kehidupan asrama bukan sekedar pembentukan kebiasaan (*habits formation*) dan kesan-kesan sensoris, namun suatu proses pembentukan nilai. Dengan kata lain, hidup di asrama pada hakekatnya adalah untuk membina:

- a. nilai keagamaan
- b. nilai kebenaran
- c. nilai kebersamaan (sosial)
- d. nilai keindahan
- e. nilai ekonomis
- f. nilai yuridis, dan sebagainya

Dalam kehidupan di asrama diperlukan adanya saling menghargai, saling mengakui, saling menerima dan memberi, dan saling mengembangkan diri sendiri.

Pengelola asrama adalah pengurus asrama dan pelaksana asrama sekolah. Pengurus asrama dapat berjumlah 5 sampai 7 orang, yang terdiri atas guru dan anggota Dharma Wanita sekolah yang bersangkutan serta diketuai oleh wakil kepala sekolah (urusan kesiswaan). Masa kerja pengurus asrama dapat 3-5 tahun, dan setelah itu perlu ada pilihan lagi. Untuk itu, sebaiknya kepengurusan asrama sekolah diatur dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD ART) yang ditetapkan oleh sekolah. Karena pengurus asrama ini merupakan salah satu bagian dari sistem sekolah, maka pengurus asrama dalam melaksanakan kegiatannya bertanggung jawab langsung kepada kepala sekolah. Sedangkan pelaksana asrama terdiri atas pegawai tetap sekolah yang berkantor dan bertempat tinggal di asrama. Mereka dibantu oleh beberapa pembantu pelaksana operasional yang bertugas dalam bidang kebersihan dan keamanan.

Adapun tugas dari pengelola asrama sekolah adalah sebagai pembuat peraturan-peraturan penyelenggaraan asrama, misalnya:

- a. menentukan beberapa syarat dalam penerimaan (atau pelepasan) para siswa untuk dapat diterima sebagai penghuni asrama sekolah;
- b. menentukan biaya yang minimum (tidak komersial) dalam arti bahwa penentuan tarif biaya disini adalah untuk mendidik para penghuni asrama agar dapat bertanggung jawab, mandiri dan menghargai diri;
- c. menentukan waktu pembayaran sewa, misalnya ditarik setiap satu semester sekali atau setiap bulan;
- d. mengatur atau memberi sanksi kepada penghuni asrama yang melanggar peraturan.
- e. Menyusun rencana anggaran belanja untuk pengelolaan pertahun, misalnya:

Selanjutnya pengurus asrama sekolah mengawasi pelaksanaan peraturan-peraturan tersebut, dibantu oleh para penghuni asrama sekolah.

Penyelenggaraan asrama merupakan usaha yang kompleks, sehingga karenanya memerlukan pengelolaan yang serius. Agar pengelolaan asrama dapat berjalan seperti yang diharapkan serta mewujudkan cita-cita pengadaan asrama, maka diperlukan pelaksana yang lengkap dan sesuai dengan kebutuhan. Untuk maksud itu perlu dibentuk organisasi pengurusan asrama. Organisasi kepengurusan asrama terdiri atas Ibu/ Bapak asrama dan dibantu oleh beberapa pengawas sebagai berikut.

- a. Seorang Bapak/Ibu asrama, yang dibantu oleh beberapa orang pengawas beserta regu-regu kerja dalam bidang-bidang tertentu. Bapak/Ibu asrama berfungsi sebagai pengawas umum, yaitu penanggung jawab atas seluruh situasi dan penyelenggaraan asrama sebagai suatu kesatuan yang intergral.
- b. Pengawas, yang mempunyai fungsi membantu Bapak/Ibu asrama dalam menjalankan kebijaksanaan dan pengelola asrama sekolah.

Pengawas-pengawas ini dibantu dan bekerja sama dengan regu-regu kerja sesuai dengan bidang masing-masing. Oleh karena itu akan terdapat beberapa pengawas dengan fungsi yang berbeda-beda.

Pembentukan nilai tanggung jawab dan kesediaan dimintai tanggung jawab, perlu dikembangkan dalam kehidupan asrama. Oleh karena itu kegiatan di asrama harus diarahkan kepada pembentukan keberdiri-sendirian atas tanggung jawab sendiri. Tanggung jawab mengandung makna yang multi-dimensi, yakni:

- a. Tanggungjawab kepada Tuhan Yang Maha Esa
- b. Tanggungjawab sesama penghuni asrama
- c. Tanggungjawab kepada Pembina
- d. Tanggungjawab terhadap orang tua
- e. Tanggungjawab terhadap diri sendiri

Proses internalisasi nilai berdiri sendiri atas tanggung jawab sendiri ini dapat dibina melalui pengalaman riil hidup di asrama. Karena itu peristiwa pengalaman hidup ini harus dapat merefleksi penetapan diri, agar setiap orang dapat melihat konsep dirinya (*self-concept*), idea tentang dirinya (*self-idea*), dan identitas diri (*self-identity*). Pengalaman di asrama harus mampu mengakomodasikan gambar diri setiap orang. Sebagai cerminan dari *self control* siswa.

c. Laboratorium

Kegiatan praktikum untuk mata pelajaran fisika, kimia dan biologi dilaksanakan di laboratorium IPA Standard Nasional, baik pada pagi hari maupun pada sore hari, dijadwalkan sesuai dengan tuntutan kurikulum. Pada laboratorium IPA dilengkapi dengan alat-alat laboratorium yang baik untuk standart ilmu-ilmu dasar (*growth science*). Untuk lebih jelasnya, berikut adalah tabel inventaris Laboratorium IPA lengkap yang ada di Perguruan Al-Azhar Medan:

Tabel 9.

Inventaris Laboratorium IPA

| No | Jenis | J | Kondisi | | Kualitas | | Ket. |
|----|------------------------------|---|---------|-------|----------|-------------|------|
| | | | Baik | Buruk | Layak | Tidak Layak | |
| | Alat Praktikum Fisika | | | | | | |
| 1 | GARPU TALA PADA KOTAK | 2 | √ | | √ | | |
| 2 | SLINKI | 2 | √ | | √ | | |
| 3 | METER DASAR 90 | 2 | √ | | √ | | |
| 4 | CATU DAYA, Tegangan Rendah | 4 | √ | | √ | | |
| 5 | NERACA | 4 | √ | | √ | | |

| | | | | | | | |
|---------------|-----------------------------------|-----------|---|--|---|--|--|
| | | | | | | | |
| | Alat Praktikum Biologi | | | | | | |
| 1 | TABUNG KAPILER | 4 | √ | | √ | | |
| 2 | KOTAK GENETIKA 5 warna | 5 | √ | | √ | | |
| 3 | MODEL, Otak Manusia | 3 | √ | | √ | | |
| 4 | MODEL, Mata Manusia | 3 | √ | | √ | | |
| 5 | MODEL, Telinga Manusia | 3 | √ | | √ | | |
| 6 | MODEL, Torso Wanita | 3 | √ | | √ | | |
| 7 | MODEL, Jantung Manusia | 3 | √ | | √ | | |
| 8 | MODEL, Kulit Manusia. | 3 | √ | | √ | | |
| 9 | MODEL, Ginjal Manusia | 3 | √ | | √ | | |
| 10 | MODEL, Tengkorak Manusia | 3 | √ | | √ | | |
| 11 | MIKROSLID, Junior Biologi | 3 | √ | | √ | | |
| 12 | MIKROSLID, Mammalian | 3 | √ | | √ | | |
| Jumlah | | 53 | | | | | |

Dari tabel di atas, terlihat bahwa ruang laboratorium yang ada di Perguruan Al-Azhar Medan dilengkapi dengan 53 alat praktikum IPA. Sehingga

wajarlah SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan yang memfokuskan pada program IPA melahirkan saintis-saintis yang terlatih dan profesional.

d. Perpustakaan

Disamping perpustakaan kecil, SMA Plus juga memiliki perpustakaan sekolah dengan jumlah buku yang lebih banyak dan ruang pustaka yang dilengkapi *Wi-fi* sebagai sarana untuk menambah ilmu pengetahuan. Perpustakaan ini dikelola secara professional oleh seorang pustakawan.

e. Sarana Ibadah/Masjid

Sarana Ibadah/Masjid Al-Azhar merupakan pusat kerohanian hampir seluruh kegiatan ibadah. Pembinaan mental siswa dipusatkan di Masjid Ar-Rachman Al-Azhar; kegiatan-kegiatan ini meliputi:

- a. Ceramah Agama
- b. Pembinaan Mental/Malam Ibadah dan *Ramadhan Center*
- c. Membaca Alquran
- d. Pembelajaran Tafsir

f. Sarana Olah Raga

Sarana olah raga bagi siswa SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan dimaksudkan untuk menunjang kegiatan latihan kejasmanian; sarana ini meliputi:

- a. Kolam Renang Standard Semi-Olimpiade
- b. Lapangan Basket
- c. Lapangan Bola Kaki
- d. Lapangan Badminton
- e. Lapangan Volley Ball
- f. Lapangan Sepak Takraw
- g. Meja Pingpong (Tenis Meja)
- h. Areal kampus 7, 8 Ha. yang dapat digunakan untuk kegiatan kesemaptaaan dan latihan fisik lainnya.

g. Pusat Komputer

Komputer merupakan suatu pelengkap kemajuan di bidang pendidikan, seluruh siswa SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan dalam pendidikan komputer. Jumlah komputer di pusat computer berjumlah 30 unit. Pengelolaannya ditangani oleh tenaga profesional dan dimanajerialkan pada satu unit yaitu Lembaga Komputer Al-Azhar Medan, yang melayani seluruh siswa SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan. Program pelajaran komputer di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan dilakukan oleh operator, programmer dan pembimbing internet. Berikut data jumlah inventaris yang ada di Pusat Komputer:

Tabel 10.

Inventaris Pusat Komputer

| No | Jenis | Jml | Kondisi | | Kualitas/Fungsi | | Keterangan |
|----|-----------------------------|-----|-----------|-------|-----------------|-------------|------------|
| | | | Baik | Buruk | Layak | Tidak Layak | |
| | Prasarana | | | | | | |
| 1 | Ruang Praktek | 4 | √ | | √ | | |
| 2 | Ruang Penyimpanan | 1 | √ | | √ | | |
| 3 | Ruang Gudang | 1 | √ | | √ | | |
| 4 | Meja Laboratorium Komputer | 80 | √ | | √ | | |
| 5 | Kursi Laboratorium Komputer | 180 | √ | | √ | | |
| 6 | Sistem pencahayaan | | | | | | |
| 7 | Ketersediaan | | 6000 Watt | | | | |

| | | | | | |
|----------|--|------------|---|---|--|
| | Daya Listrik | | | | |
| | | | | | |
| | Alat Praktikum Komputer | | | | |
| 1 | Komputer | | | | |
| | Intel Pentium IV | 70 | √ | √ | |
| | | | | | |
| 2 | Printer | | | | |
| | Dot Matriks A4 | 1 | √ | √ | |
| | Color Ink Jet | 2 | √ | √ | |
| | Jumlah | 139 | | | |

Dari tabel di atas, terlihat bahwa ruang pusat komputer yang ada di Perguruan Al-Azhar Medan dilengkapi dengan 139 alat. Sehingga wajarlah siswa SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan menguasai IT dengan baik.

h. Ruang Audio Visual

Ruang ini dilengkapi dengan alat-alat 1 *In-Focus*, 1 *Elektrik Board*, 1 VCD, 1 TV dan 4 *Sound System* sebagai pelengkap sarana belajar klassikal. Selain untuk proses pembelajaran formal, ruang Audio Visual juga sering dipakai untuk acara malam ibadah sebagai program rutin LPIA Perguruan Al-Azhar Medan.

B. Temuan Khusus

1. Tujuan Pendidikan Agama Islam dalam Membina *Self Control* Siswa di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan

Dari wawancara yang dilakukan dengan Ketua LPIA Perguruan Al-Azhar Medan, mengatakan bahwa:

Tujuan pendidikan agama Islam di SMA Plus Al-Azhar Medan sesuai dengan visi dan misi Perguruan yaitu “wadah intelektual muslim dan muslim yang intelektual.” Secara umum tujuan pendidikan agama Islam di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan ada tiga, yaitu: membuat peserta didik menjadi cinta ibadah, berakhlak mulia, dan berwawasan keislaman.

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia; mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan demokratis; menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi; memiliki etos budaya kerja; dan dapat memasuki dunia kerja atau dapat mengikuti pendidikan lebih lanjut. Dengan kata lain tujuan pendidikan agama Islam di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan adalah memproduksi lulusan yang bisa masuk ke perguruan tinggi umum dan Agama serta dapat diterima bekerja sesuai dengan kebutuhan pasar. Sebagai implementasi dari tujuan tersebut kemudian dijabarkan dalam bentuk kompetensi lulusan sesuai dengan tingkat pendidikannya.¹⁶⁷

Dari wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam di SMA Swasta Al-Azhar Medan adalah untuk mempersiapkan peserta didik untuk berakidah yang kokoh kuat terhadap Allah dan syari’at-Nya, menyatu di dalam tauhid, berakhlakul karimah, berilmu pengetahuan luas, berketerampilan tinggi yang tersimpul dalam “*bashthotan fil ‘ilmi wal jismi*” sehingga sanggup siap dan mampu untuk hidup secara dinamis dilingkungan negara bangsanya dan masyarakat antar bangsa dengan penuh kesejahteraan dan kebahagiaan duniawi maupun ukhrawi. Dalam mencapai arah dan tujuan itu, bentuk kurikulum yang diberikan adalah kurikulum pendidikan Islam secara komprehensif dan modern yang selalu sensitif dan tanggap terhadap perkembangan zaman. Spesifikasi dan ciri khasnya adalah penguasaan Alquran secara mendalam, terampil berkomunikasi menggunakan bahasa-bahasa antar bangsa yang dominan, berpendekatan ilmu pengetahuan, berketerampilan teknologi dan fisik, berjiwa mandiri, penuh perhatian terhadap aspek dinamika kelompok dan bangsa, berdisiplin tinggi serta berkesenian yang memadai.

¹⁶⁷ Wawancara dengan Ketua LPIA Perguruan Al-Azhar Medan, tanggal 29 Januari 2014.

Untuk mengetahui kompetensi lulusan SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan, dapat dilihat dari data laporan tahunan SMA Swasta Al-Azhar Plus,¹⁶⁸ sebagai berikut:

- a. Berprilaku dalam kehidupan sosial sehari-hari sesuai dengan ajaran agama Islam; menalankan hak dan kewajiban; berfikir logis dan kritis terutama dalam memecahkan masalah, kreatif dalam berkarya; beretos kerja secara produktif; kompetitif, kooperatif dan mampu memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab.
- b. Menginternalisasi nilai agama dan nilai dasar humaniora yang diterapkan dalam kehidupan masyarakat serta menunjukkan sikap kebersamaan dan saling menghargai dalam kehidupan yang pluralis.
- c. Memiliki wawasan kebangsaan dan bernegara
- d. Berkomunikasi secara verbal baik lisan maupun tertulis sesuai dengan konteksnya melalui berbagai media termasuk teknologi informasi
- e. Memanfaatkan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki untuk hidup di masyarakat
- f. Memanfaatkan pengetahuan dan kecakapan melalui belajar secara mandiri dalam rangka membangun masyarakat belajar
- g. Gemar berolah raga dan menjaga kesehatan, membangun ketahanan dan kebugaran jasmani
- h. Berekspresi dan menghargai seni dan keindahan

Dari data dokumen di atas terlihat bahwa standar kelulusan siswa merupakan cerminan dari tujuan pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan untuk mempersiapkan anak didik atau individu dan menumbuhkan segenap potensi yang ada, baik jasmani maupun rohani agar dapat hidup dan berpehidupan sempurna, sehingga ia dapat menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi dirinya dan umatnya.

¹⁶⁸ Dokumen Laporan Tahunan SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan Tahun 2013.

Untuk mencapainya sebuah tujuan dalam pendidikan Islam, maka unsur dalam pendidikan itu haruslah dirumuskan dengan baik. Program yang akan dijadikan rujukan dalam pelaksanaan pendidikan Islam tentunya harus sinergis dengan tujuan yang ingin dicapai, berdasarkan nilai-nilai Islam, termasuk tujuan manusia diciptakan di muka bumi ini.

Dalam proses pembelajaran agama Islam di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan, tujuan dari pendidikan agama adalah untuk membina, membimbing, dan mengarahkan serta berupaya untuk mengubah tingkah laku dan kepribadian siswa dengan mendidik dan mengajarkannya, agar siswa mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam rangka mengontrol dirinya dari *impuls-impuls* negatif.

2. Program Kurikulum PAI dalam Membina *Self Control* Siswa di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan

Mengenai program Kurikulum PAI yang dilaksanakan di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan, Ketua LPIA Perguruan Al-Azhar Medan menyatakan bahwa:

Di Perguruan Al-Azhar Medan kurikulumnya disebut dengan kurikulum LPIA/Al-Azhar. Menurut beliau inilah keunikan yang terdapat di Perguruan Al-Azhar Medan, jadi kurikulum yang dilaksanakan *include* baik kurikulum Dinas ataupun Depag, bahkan tidak hanya berhenti di situ saja, kurikulum yang telah ada tersebut diolah kembali oleh guru-guru PAI di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan, jika didapati ada pelajaran yang kurang maka akan ditambah, dan menurut beliau biasanya penambahan itu bersifat praktis, seperti kurikulum fardu kifayah, praktek wuduk, dan keterampilan siswa tampil di depan umum termasuk ceramah dan membawa tahtim tahlil ketika wirid Yasin.

Sehingga mata pelajaran agama di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan juga berbeda dari sekolah umum setingkat, karena pelajaran PAI dibagi lagi menjadi beberapa mata pelajaran, yaitu: Fikih, Aqidah Akhlak, Quran Hadis, Sejarah Kebudayaan Islam, Bahasa Arab, dan Tulisan Arab Melayu. Jika seluruhnya dihitung, maka jumlah jam pelajaran PAI di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan menjadi 11 jam.¹⁶⁹

¹⁶⁹ Wawancara dengan Ketua LPIA Perguruan Al-Azhar Medan, tanggal 29 Januari 2014.

SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan sangat serius untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan agama Islam secara bersamaan di sekolah, hanya sebagian kecil sekolah yang mampu melakukan perubahan dengan melakukan berbagai inovasi melalui pengembangan KTSP PAI. Pengembangan kurikulum PAI dalam hal ini dapat diartikan sebagai; 1) Kegiatan menghasilkan kurikulum PAI, atau 2) proses mengaitkan satu komponen dengan yang lainnya untuk menghasilkan kurikulum PAI yang lebih baik; dan/atau 3) kegiatan penyusunan (desain) pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan kurikulum PAI. Karena itu menjadi sangat lazim bila pengembangan kurikulum PAI mengalami perubahan paradigma sekalipun terkadang dibeberapa bagian masih mempertahankan paradigma lama. Perubahan itu terlihat; 1) Arah orientasi pembelajaran, 2) perubahan dari cara berpikir normatif dan tekstual menuju cara berpikir empiris dan kontekstual dalam memahami dan menjelaskan ajaran dan nilai-nilai Islam, 3) pola organisasi kurikulum yang lebih mengarah kepada kurikulum integrated, dan 4) perubahan model pengembangan kurikulum, dari pola pengembangan yang mengandalkan para ahli kepada keterlibatan stake holder dalam pengembangan kurikulum PAI dan strategi pencapaiannya. bahan evaluasi dalam pengambilan kebijakan oleh pihak sekolah, dan para pengambil kebijakan dinas terkait, para guru dan siswa agar pembelajaran lebih bermakna, dan tujuan pendidikan Islam tercapai yaitu insan kamil yang mampu memahami, dan mengamalkan ajaran Islam secara komprehensif.¹⁷⁰

Program kurikulum PAI di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan meliputi substansi pembelajaran PAI dalam satu jenjang pendidikan yang ditempuh selama tiga tahun tahun atau enam semester yaitu kelas X, XI dan XII dan kurikulumnya disusun berdasarkan standar Kompetensi lulusan dan standar kompetensi pelajaran.

Pengorganisasian kelas-kelas di SMA dibagi kedalam dua kelompok, yaitu kelas X merupakan program umum yang diikuti oleh seluruh peserta didik, dan kelas XI dan XII merupakan program penjurusan yang diarahkan pada Program IPA. Berikut adalah struktur kurikulum SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan:¹⁷¹

¹⁷⁰ Dokumen KTSP SMA Swasta Plus Al-Azhar Medan Tahun 2013.

¹⁷¹ Dokumen Laporan Tahunan SMA Swasta Al-Azhar Medan Tahun 2013.

Tabel 11.
Struktur Kurikulum SMA Plus Al-Azhar Medan

| NO | BIDANG STUDI | KELAS | | | | | TOTAL JAM |
|----|----------------------------|----------------|-----------------|------------|------------|------------|------------|
| | | X ^I | X ^{II} | X | XI | XII | |
| 1 | Qur'an – Hadits | 6 | 6 | 12 | 9 | 16 | 49 |
| 2 | Aqidah – Akhlak | 6 | 4 | 12 | 6 | 12 | 40 |
| 3 | Fiqh - Pr. Ibadah | 6 | 4 | 12 | 6 | 8 | 36 |
| 4 | S K I | 0 | 4 | 0 | 6 | 0 | 10 |
| 5 | B.Arab | 4 | 4 | 8 | 6 | 8 | 30 |
| 6 | Pendidikan Kewarganegaraan | 4 | 4 | 8 | 6 | 8 | 30 |
| 7 | Bahasa & Sastra Indonesia | 10 | 10 | 16 | 15 | 20 | 71 |
| 8 | Bahasa Inggris | 10 | 10 | 12 | 15 | 20 | 67 |
| 9 | Matematika | 10 | 10 | 28 | 15 | 24 | 87 |
| 10 | Seni, Budaya Melayu | 4 | 4 | 8 | 6 | 8 | 30 |
| 11 | Pend.Jas, Orkes | 4 | 4 | 12 | 6 | 8 | 34 |
| 12 | Sejarah | 4 | 2 | 8 | 3 | 4 | 21 |
| 13 | Geografi | 4 | 2 | 0 | 3 | 0 | 9 |
| 14 | Ekonomi | 4 | 4 | 12 | 6 | 0 | 26 |
| 15 | Sosiologi | 4 | 2 | 12 | 3 | 0 | 21 |
| 16 | Fisika | 8 | 10 | 16 | 15 | 24 | 73 |
| 17 | Kimia | 8 | 10 | 16 | 15 | 24 | 73 |
| 18 | Biologi | 8 | 10 | 16 | 15 | 24 | 73 |
| 19 | TIK | 4 | 4 | 8 | 6 | 8 | 30 |
| 20 | Tulisan Arab Melayu | 2 | 2 | 4 | 3 | 4 | 15 |
| 21 | Budaya Melayu | 2 | 2 | 4 | 3 | 4 | 15 |
| | Jumlah | 112 | 112 | 224 | 168 | 224 | 840 |

Peningkatan kualitas pendidikan agama dilakukan melalui sitem pendidikan yang integral dengan sistem pendidikan nasional dengan didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Hal tersebut menunjukkan bahwa segala usaha dan kegiatan pembangunan nasional dijiwai, digerakkan dan dikendalikan

oleh keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai nilai luhur yang menjadi landasan spiritual dan etika dalam rangka pembangunan nasional.

Materi pelajaran dikemas dalam standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD), guru PAI menyusun materi pelajaran yang mengintegrasikan keseluruhan sub mata pelajaran PAI. Kemudian apa yang akan diangkat dalam materi yang terintegrasi tersebut? Karena tugas manusia dilahirkan ke dunia ini adalah “untuk beribadah” (Q.S:51:56), tampaknya akan lebih baik tema yang diangkat adalah bermuara pada “ibadah”. Misalnya mulai dari “shalat ” sampai “menunaikan ibadah haji”. Ketika guru menyampaikan tema-tema tersebut, maka sub mata pelajaran Quran-Hadis, Aqidah-Ahlak, dan SKI (bila memungkinkan) sama pembahasannya mengenai ibadah yang dimaksud. Pembelajaran PAI “tematik ibadah terintegrasi” ini sangat penting sebagai bekal hidup para lulusan SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan. Harapannya, tentu saja tidak hanya untuk dirinya namun mereka juga bisa melaksanakan fungsinya sebagai umat yang bisa mengajak orang lain agar melakukan kebaikan dan mencegah kemungkaran melalui “keteladanan”. Amin mudah-mudahan.

Dalam mengembangkan kegiatan program pembelajaran, diperlukan informasi yang cukup berkaitan dengan karakteristik sekolah yang terdiri dari, potensi dan kebutuhan peserta didik, sumber daya, fasilitas, lingkungan, dan lain-lain. Informasi diperoleh dari berbagai sumber seperti catatan dan pengalaman guru, hasil riset bagian penelitian dan pengembangan (Litbang), atau informasi bagian inventarisasi di sekolah, serta karakteristik keilmuan sesuai mata pelajaran.

Untuk kegiatan-kegiatan yang masuk dalam kegiatan mandiri tak terstruktur adalah pembiasaan suasana religius di kawasan lingkungan sekolah. Program ini dilaksanakan oleh semua warga sekolah dengan nilai-nilai agama yang kental bisa dilihat dalam kebiasaan anak-anak salim kepada bapak/ibu guru, berperilaku sopan-santun kepada siapa saja bila bertemu, ambil sampah setiap melihat sampah berkeliaran dan memasukkannya ke dalam bak sampah, dan lain-

lain bentuk pengendaliannya lewat pantauan baik dilakukan oleh guru, wali kelas, maupun kepala sekolah.

Pengembangan program kurikulum PAI di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan secara menyeluruh dilakukan melalui rapat rutin bulanan dengan melibatkan seluruh staf dan dewan guru. Rapat rutin bulanan tersebut dilaksanakan sebagai kontrol terhadap pelaksanaan kegiatan pendidikan secara keseluruhan di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan. Sedangkan pengendalian pelaksanaan program pembelajaran PAI baik program intrakurikuler, ekstrakurikuler, maupun kegiatan pembiasaan budaya religius dilakukan dengan mengadakan evaluasi hasil belajar siswa dan kegiatan monitoring melalui supervise kelas, daftar kehadiran Pembina ekstra, hasil prestasi siswa di bidang keagamaan dan terkendalinya siswa dengan kenaikan kelas yang nilainya ditentukan lewat ketercapaian dengan KKM yang ditetapkan.

3. Program Ekstra Kurikuler PAI dalam Membina *Self Control* Siswa di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan

Kegiatan ekstrakurikuler termasuk kategori program pengembangan diri, merupakan kegiatan di luar jam yang tercantum pada struktur kurikulum. Kegiatan ekstrakurikuler ditujukan untuk mengembangkan bakat dan minat serta untuk memantapkan pembentukan kepribadian siswa. Kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan dilaksanakan dengan menyesuaikan kebutuhan sekolah yang menunjang pembelajaran di kelas serta anggaran biaya yang ada. Seperti penuturan kepala SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan sebagai berikut:

Karena terbatasnya anggaran dana, maka kegiatan kesiswaan yang berkaitan dengan ekstrakurikuler tahun ini agak dibatasi, mengingat saat ini untuk penarikan kepada orang tua sangat seret, sementara dana BOS dirasa kurang bisa memenuhi anggaran yang dibutuhkan. Tetapi walaupun demikian untuk kegiatan ekstra keagamaan supaya jalan terus, baik yang sudah diprogramkan sebelumnya maupun yang berkaitan dengan program

mandiri tak terstruktur termasuk pembudayaan perilaku religius harus tetap digalakkan di sekolah ini.¹⁷²

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan wahana bagi siswa untuk mengembangkan bakat, meningkatkan kecerdasan emosional dan spritual. Kegiatan ekstrakurikuler terdiri atas program wajib dan pilihan, dan setiap siswa paling banyak mengambil dua kegiatan ekstrakurikuler. Program Wajib khusus bagi kelas X yaitu Pendidikan Pramuka dan program pilihan diberlakukan bagi kelas XI dan kelas XII yaitu; (1) Seni Membaca Alquran (2) Seni Tari (3) Pramuka (4) Paskibra (5) Bola Basket (6) Drum Band (7) Sepak Bola (8) Karate (15) Akapela dan (16) Sains.

Program Ekstrakurikuler merupakan program yang dilaksanakan oleh SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan dengan memperhatikan minat dan bakat serta pilihan peserta didik. Secara umum program pengembangan diri terbagi atas 4 program yaitu Bidang Olah Raga, Klub Saint, Bidang Bela Negara, Bidang Seni, Kerohanian dan Hobi.

Pelaksanaan Ekstrakurikuler dilaksanakan setiap hari Senin, Rabu dan Minggu. Senin dan Kamis dilaksanakan setiap jam 14.20 s/d 16.30 sedangkan pada hari Minggu dilaksanakan setiap pukul 8.00 s/d 12.00.¹⁷³

Secara umum program ekstrakurikuler di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan terdiri dari 3 tahap, yaitu:¹⁷⁴

- a. Tahap persiapan, untuk melaksanakan sebuah program ekstrakurikuler di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan disamping ide dari guru, cabang ekstra juga diminta dari minat peserta didik, jika peserta didik menghendaki sebuah cabang tertentu minimal 20 orang maka sekolah akan menyelenggarakan program tersebut. Program ini diawali dengan penjarangan peserta didik terhadap cabang ekstrakurikuler yang telah ditetapkan di sekolah. Langkah selanjutnya adalah mencari pelatih dan pembina yang cocok dan menguasai bidang ekstra yang bersangkutan. Jika tidak ada guru yang benar-benar menguasai bidang ekstra tertentu maka sekolah akan mengusahakan pelatih dari luar. Setelah pelatih didapat

¹⁷² Wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan, tanggal 13 Januari 2014.

¹⁷³ Observasi tanggal 10 Februari 2014.

¹⁷⁴ Dokumen Ekstrakurikuler SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan Tahun 2013.

selanjutnya adalah pemenuhan perlengkapan ekstrakurikuler seperti untuk olah raga adalah alat-alat olah raga yang jumlahnya memadai untuk peserta olahraga, peralatan lukis, peralatan musik, peralatan-peralatan lain yang mendukung pelaksanaan ekstrakurikuler secara baik.

- b. Tahap Pelaksanaan, tahap pelaksanaan merupakan tahap yang paling panjang. Pada tahap ini ada sosialisasi dari yang senior kepada yang junior, dimana pembimbingan junior dapat dilakukan oleh seniornya sehingga akan meringankan tugas pelatih. Pembimbingan oleh senior ke junior juga menjamin ekstra tetap berjalan dengan baik walaupun pelatih ekstra yang bersangkutan berhalangan. Tahapan ini berlangsung selama kurang lebih delapan bulan, semua hasil dari ekstra yang berupa barang dikumpulkan dalam suatu ruangan tertentu sesuai dengan bidang masing-masing, dan dapat dinikmati oleh setiap orang. Khusus untuk seni lukis memiliki sanggar semua karya anak disusun rapi dan sebagian dipasang pada dinding sekolah mulai ruang tamu, ruang kepala sekolah, ruang guru, perpustakaan dan sebagainya.

Untuk yang dalam bentuk karya seperti tari maka hasilnya direkam dan simpan dalam bentuk CD, dan dapat ditampilkan pada acara-acara tertentu sesuai dengan kebutuhan.

Dalam tahapan ini juga diadakan seleksi baik seleksi alam atau seleksi oleh pelatih atau pembina masing-masing ekstra. Jika seorang yang sangat tidak berbakat pada bidang ekstra tertentu maka dapat dipindahkan ke ekstra yang lain, diharapkan peserta didik dapat lebih berkembang dibandingkan jika memilih jenis ekstra yang bersangkutan. Tahap pemilihan ini dikenal dengan nama *eliminasi* yang merupakan hak prerogatif pelatih atau pembina dan tidak dapat diganggu gugat oleh siapapun.

Untuk membentengi peserta didik dalam menghadapi era globalisasi dan modernisasi, bidang kerohanian di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan mendapatkan perhatian khusus. Pelaksanaan dengan *sistem keteladanan*, artinya guru harus melakukan terlebih dahulu sebelum menyuruh peserta didik melaksanakan sesuai. Kegiatan ini yang menjadi motor adalah guru Pendidikan agama, secara kebetulan di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan yang menjadi motor adalah guru Pendidikan Agama Islam.¹⁷⁵

Kegiatan Kerohanian dimulai dari pagi hari datang ke sekolah dan pulang dengan tradisi *bersalaman*, tradisi ini dimaksudkan untuk memberikan motivasi kepada peserta didik pentingnya menghormati dan menghargai orang yang lebih tua.

¹⁷⁵ Wawancara dengan Koordinator Ekstrakurikuler, tanggal 12 Februari 2014.

Pada pukul 07.00 s.d 07.15 semua peserta didik yang beragama Islam membaca Al-qur'an dengan dipimpin oleh salah satu di kelas yang bersangkutan. Pada tahun pertama cukup membaca Al qur'an dan tadwidnya, peserta didik yang belum dapat membaca dibimbing oleh teman-teman. Sedangkan peserta didik yang beragama lain membaca kitabnya masing-masing. Pelaksanaan kegiatan ini diawasi oleh guru piket.

Pada Pukul 13.20 dilakukan sholat Zuhur berjamaah dengan sistem iman dan kultum terjadwal dan bergantian mulai kelas 10 sampai dengan 12. Kajian keagamaan dan keislaman secara khusus diadakan pada hari Sabtu pukul 10.30 sampai 12.30 WIB yang dipimpin oleh guru SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan yang memiliki kemampuan.¹⁷⁶

Untuk menambah wawasan peserta didik setiap satu bulan kedatangan penceramah dari luar sekolah seperti dari IAIN Sumatera Utara, MUI dan Ulama setempat.

Bidang sosial kemasyarakatan dibentuk dengan nama Kepedulian, kegiatan ini sebagai sponsor kepedulian sosial baik terhadap teman sekolah, lingkungan atau terhadap siapa saja yang sedang mengalami musibah.

Dengan *kegiatan keteladanan* dan kepedulian diharapkan dapat mengembangkan sikap hormat, kasih sayang, jujur, taat kepada agama dan peduli terhadap orang lain.

Hal ini dapat dibuktikan dengan jika adanya dana sosial yang dapat digunakan sewaktu-waktu untuk keperluan di atas.

Pelaksanaan program ekstrakurikuler PAI yang diselenggarakan di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan dapat dilihat melalui observasi peneliti pada hari Rabu, 25 Januari 2014 di Masjid "Ar-Rahman" seperti di bawah ini.

Pukul 13.00 wib Pak Bustari memasuki Masjid, kemudian bertanya kepada anak-anak: "apa kalian sudah sholat dzuhur? Sudah pak jawab anak-anak dengan serentak. Pada waktu itu Pak Bustari rupanya belum sholat dzuhur. "Tunggu sebentar ya! Saya tak sholat dzuhur dulu" kata pak Mashudi. Dalam pengamatan peneliti, pada saat itu masih banyak peserta ekstra terutama yang putra belum hadir di Masjid. Setelah Pak Bustari selesai sholat dzuhur, sebanyak 10 siswa putra berlarian memasuki Masjid

¹⁷⁶ Observasi tanggal 12 Februari 2014.

dengan berkata: “ Oh, Pak Bustari sudah datang” he.. teman-teman gimana ini, kita sholat dzuhur aja dulu ya? Kata salah seorang peserta tersebut. Akhirnya ke 10 siswa yang terlambat tadi mengambil air wudlu terlebih dahulu, setelah itu mereka melaksanakan sholat dzuhur secara berjamaah.

Pukul 13.10 pelajaran ekstra Seni Membaca Alquran dimulai. Pak Bustari mengambil tempat sambil mengarahkan peserta untuk membentuk kelompok belajar model U dengan sebelah kiri ditempati peserta putra, sementara sebelah kanannya ditempati siswa putri. Pembelajaran dimulai dengan salam pembuka dari Pembina dilanjutkan dengan melihat daftar absensi peserta yang hadir pada saat itu sekitar 5 menit lamanya pak Bustari menyiapkan peserta sambil mengabsennya.

Pukul 13.15. Pak Bustari mempersilakan masing-masing peserta untuk membuka Alquran Surat Al-Baqarah ayat 30-39. “Sudah ketemu semua”? Tanya pak Bustari. “sudah pak!,” “Jawab peserta ekstra dengan serentak. Pukul 13.20 Pak Bustari memulai dengan membaca ayat sambil dilantunkan seperti model qiro’ah, kemudian pak Bustari menyuruh siswa untuk menirukan bacaan yang baru saja dibacakan tadi. Secara berulang-ulang sambil sesekali membetulkan bacaan peserta yang masih kurang sempurna. Model pelaksanaan ekstra seperti yang dipraktekkan oleh Pak Bustari diatas berlangsung sampai pukul 14.20. setelah itu Pak Bustari mempersilakan anak-anak untuk bertanya tentang ilmu tajwid atau yang lain. Nampaknya anak-anak masih banyak yang belum mengetahui ilmu tajwid, sehingga banyak sekali siswa yang bertanya.

Proses tanya jawab berakhir pukul 14.30. dilanjutkan dengan penandatanganan kartu prestasi yang sudah disediakan sebelumnya oleh masing-masing peserta ekstra. Terlihat sangat berhati-hati pak mashudi membubuhkan tanda tangannya di kartu peserta tadi. Karena pak mashudi juga menanyakan tentang ilmu tajwid kepada masing-masing peserta. Jika bisa menjawab, maka kartu prestasi tadi ditanda tangani, jika tidak bisa menjawabnya, maka ditulis dalam kartu tersebut untuk diulang minggu depan. Kegiatan penandatanganan kartu prestasi tersebut berlangsung sekitar 15 menit. Pada pukul 15. 45 Pak Bustari mengakhiri kegiatan dengan membaca do’a akhir majlis bersama-sama siswa. Dilanjutkan dengan membaca hamdalah dan salam oleh Pembina ekstra.¹⁷⁷

Dari hasil pengamatan peneliti diatas, nampak sekali bahwa pelaksanaan ekstrakurikuler Tilawah Alquran di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan berlangsung dengan tertib dan khidmat. Model pembelajarannya menerapkan seperti model pesantren dengan gaya menirukan apa yang dibacakan oleh guru.

¹⁷⁷ *Ibid.*

Hanya saja dalam gaya belajar menirukan tersebut diselingi dengan Tanya jawab, sehingga nampak ada timbal balik antara guru dan siswa.

Sementara di sisi lain, hasil pengamatan kegiatan ekstrakurikuler Akapela dan *Muhadharah* (Pidato) di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan masih belum menunjukkan aktivitas yang menggairahkan, karena kegiatan ini sepi peminat. Nampaknya kegiatan ekstrakurikuler bahasa arab untuk saat ini hanya dipersiapkan mengikuti jadwal lomba lima bahasa yang diadakan oleh Dinas pendidikan Kota Medan. Seperti penuturan PKS I sebagai berikut:

Begini ceritanya pak, peserta ekstra Tilawah Alquran memiliki kemampuan penguasaan membaca Alquran di atas rata-rata siswa lain.¹⁷⁸

Adapun cara mengatur program ekstrakurikuler seperti yang tercantum dalam mekanisme kegiatan pengembangan diri dicantumkan dalam jadwal tersendiri yang diatur oleh kurikulum seperti di bawah ini:

- a) Kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat rutin/terstruktur dilaksanakan pada waktu pembelajaran efektif dengan mengalokasikan waktu khusus dalam jadwal pelajaran, dibina oleh guru dan konselor sekolah. b) Kegiatan Pengembangan Diri pilihan dilaksanakan di luar jam pembelajaran (ekstrakurikuler) dibina oleh guru, praktisi, atau alumni yang memiliki kualifikasi yang baik berdasarkan surat keputusan kepala sekolah.¹⁷⁹

Terkait dengan jadwal ekstrakurikuler di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan disusun sebagai berikut:¹⁸⁰

Tabel 12.

Jadwal Ekstrakurikuler SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan

| NO | NAMA KEGIATAN | KELAS | HARI | PUKUL |
|-----------|----------------------|--------------|-------------|--------------|
| | | | | |

¹⁷⁸ Wawancara dengan PKS I SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan, tanggal 23 Februari 2014.

¹⁷⁹ Dokumen Ekstrakurikuler SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan Tahun 2014.

¹⁸⁰ *Ibid.*

| | | | | |
|---|------------------------|------------|------------------------|------------------------------------|
| 1 | Rutin/Terstruktur | | | |
| | a. Wajib Baca | X, XI, XII | Senin s.d. Sabtu | 6.30 – 13.00 |
| | b. Bimbingan Konseling | X, XI, XII | Senin-Sabtu | 6.30 – 13.00 |
| | c. Upacara Bendera | X, XI, XII | Senin | 6.30 – 7.15 |
| | d. Shalat Jumat | X, XI, XII | Jumat | 11.15 – 12.30 |
| | e. SKJ/Jumat Bersih | X, XI, XII | Jumat | 06.30 – 7.15 |
| 2 | Pilihan | | | |
| | a. Tilawah Alquran | X,XI | Sabtu | 11.30 – 12.00 |
| | b. Seni Tari | X,XI | Senin Kamis | 13.35 – 16.00 13.00 – 16.00 |
| | c. Pramuka | X,XI | Jumat,Sabtu | 13.00 – 17.00 |
| | d. Paskibra | X,XI | Jumat | 13.00 – 15.00 |
| | e. Bola Basket | X,XI | Senin, Selasa, Rabu | 14.00 – 17.00 |
| | g. Drumb Band | X,XI | Jumat | 13.00 – 15.00 |
| | h. Sepak Bola | X,XI | Jumat | 14.00 – 17.00 |
| | i. Jurnalistik | X,XI | Senin | 13.00 – 15.00 |
| | j. Karate | X,XI | Kamis | 14.00 – 17.00 |
| | k. Akapela | X,XI | Kamis | 13.30 – 16.00 |
| | l. <i>Muhadharah</i> | X,XI | Jumat | 12.30 – 15.00 |

Program ekstrakurikuler PAI di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan dikembangkan adalah kegiatan-kegiatan yang tidak dicantumkan dalam jadwal pelajaran namun dirancang oleh guru agama Islam dalam silabus atau RPP. Bentuk dari kegiatan ini adalah pembelajaran ekstrakurikuler. Berkaitan dengan program Pembelajaran Ekstrakurikuler termasuk kegiatan keagamaan yang sudah

berjalan di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan, kepala sekolah menuturkan sebagai berikut:

“Sejak saya pertama kali memasuki sekolah ini, satu tahun yang lalu, saya jadi kagum dengan kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di sini, ada bunyi musik gending Jawa yang enak di dengar, sambutan warga yang santun, dan jika ada kegiatan keagamaan warga sangat antusias sampai malam tetap kompak, dan lain-lain. Ternyata setelah saya pelajari program-programnya ternyata memang disusun sedemikian rupa, hal ini sudah menjadi tradisi warga SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan dari tahun ke tahun. Setelah kami mengumpulkan staf-staf yang ada termasuk koordinator Agama Islam (Pak Toni) semua ada programnya katanya. Karena itu saya jadi tertarik dan ingin memanfaatkan kegiatan yang serupa di SMA ini seperti mengembangkan meditasi saat menjelang ujian nasional nanti”¹⁸¹.

Sementara itu, berkaitan dengan perencanaan pengembangan program ekstrakurikuler, setiap memasuki tahun ajaran baru seluruh guru dan pembina ekstrakurikuler diajak duduk bersama untuk membicarakan program-program yang akan dilaksanakan satu tahun ke depan, mereka disuruh membuat program apa saja yang akan dilaksanakan selama membina ekstra, berikut harus dicantumkan besaran biaya yang dibutuhkan dan target yang dihasilkan. Hal ini sebagaimana diutarakan PKS I sebagai berikut:

Setiap memasuki liburan semester guru-guru mengikuti kegiatan workshop yang diselenggarakan sekolah untuk menyusun perangkat pembelajaran yang didalamnya akan membuat pengembangan silabus dan sistem penilaian, Rencana pelaksanaan pembelajaran, program tahunan, program semester, pemetaan materi, analisis standar isi, kriteria ketuntasan minimal dan lain-lain. Juga termasuk kegiatan pengembangan diri dalam bentuk ekstrakurikuler harus ada perangkat pembelajarannya berikut kriteria penilaian. Hal ini dilakukan supaya pada waktu masuk pelajaran guru-guru tidak disibukkan dengan administrasi pembelajaran.¹⁸²

Sedangkan untuk pembuatan program ekstrakurikuler, melalui staf koordinator kesiswaan dan koordinator ekstrakurikuler SMA Swasta Al-Azhar

¹⁸¹ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan, tanggal 13 Januari 2014.

¹⁸² Wawancara dengan PKS I SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan, tanggal 15 Januari 2014.

Plus Medan, akan dikoordinasi tersendiri pada waktu dan jam yang sudah ditentukan oleh koordinator kesiswaan, untuk membahas masalah silabus dan program pembelajaran berikut target dan sasaran serta biaya yang dibutuhkan dalam kegiatan satu tahun ke depan. Untuk menguji kebenaran data diatas, berikut penuturan pembina ekstra TA (Tilawah Alquran) SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan:

Ketika saya disuruh buk Erni (Koordinator Ekstrakurikuler) untuk mengajar ekstra PAI di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan ini, Baru disini saya disuruh membuat silabus, RPP, dan program-program yang akan saya kerjakan untuk membina ekstra sekaligus saya disuruh membuat target yang akan dicapai selama satu tahun ke depan. Juga disuruh dalam membuat program tersebut untuk mencantumkan sistem atau metode yang digunakan dalam pembelajaran ekstra itu. Serta biaya yang dibutuhkan dalam melaksanakan program-program tersebut.¹⁸³

Pengembangan program ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Plus Al-Azhar Medan, telah dikembangkan Tilawah Alquran (TA) dan Akapela seperti yang dipaparkan oleh Koordinator Ekstrakurikuler:

Di sini ekstrakurikuler yang mendukung kegiatan pembelajaran pendidikan Agama Islam adalah SMA dan Akapela. Hal ini diadakan dengan tujuan meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca Alquran dan Meningkatkan keterampilan siswa dalam menyanyi lagu Islami dengan jenis musik akapela.¹⁸⁴

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa program ekstrakurikuler yang dikembangkan di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan adalah Tilawah Alquran (TA) yang pelaksanaannya menggunakan model menirukan bacaan yang diperankan oleh pembinanya dengan sesekali bertanya tentang ilmu tajwidnya atau cara membaca makhroj yang benar. Cara semacam ini persis seperti model yang diterapkan di pesantren tetapi siswa diberi waktu untuk bertanya jawab dengan Pembina.

¹⁸³ Wawancara dengan Pembina Ekstrakurikuler Tilawah Alquran SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan, tanggal 24 Januari 2014.

¹⁸⁴ Wawancara dengan Koordinator Ekstrakurikuler SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan, tanggal 15 Januari 2014.

Berkaitan dengan kurikulum yang dipakai dalam pembelajaran Ekstrakurikuler Tilawah Alquran di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan ini, digunakan kurikulum yang diajarkan di tingkat SMA dan Madrasah Aliyah yang ditambah lagi dengan masukan-masukan dari guru-guru PAI dibawah naungan LPIA. Untuk materi Tilawah Alquran ditekankan pada aspek penguasaan Tajwid terlebih dahulu seperti kompetensi pada pelajaran PAI di SMA. Berikut penuturan pembina ekstrakurikuler Tilawah Alquran:

Materi yang saya ajarkan pada ekstrakurikuler PAI saya kembangkan sesuai dengan kompetensi yang diajarkan di SMA. Saya lihat pada SKL (Standar Kompetensi Lulusan) Pendidikan Agama Islam di SMA aspek Alquran, ternyata menekankan pada penguasaan ilmu Tajwid, maka saya menyusun silabus ini banyak saya tekankan pada ilmu tajwid. Sedangkan pengembangannya nanti sesekali saya ajari qiro'ah, tentu saja jika nanti anak-anak sudah banyak yang lancar baca dan fasih dalam bacaannya. Hal ini saya lakukan untuk mengisi acara-acara peringatan hari besar keagamaan Islam yang biasanya dibuka dengan pembacaan ayat suci Alquran.¹⁸⁵

Pembinaan program ekstrakurikuler PAI di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan dimaksudkan untuk menjadi media pelatihan yang mendukung pembelajaran PAI di kelas dan pembiasaan bagi siswa untuk mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini nampak seperti penuturan Kepala Sekolah sebagai berikut:

Karena para siswa-siswi SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan ini berada pada lingkungan sekolah umum, maka kegiatan ekstrakurikuler PAI ini diorientasikan pada penunjang mata pelajaran Agama Islam dimana hanya diberikan 2 jam setiap minggunya, untuk itu perlu digalakkan kegiatan ekstra yang menunjang dan dilaksanakan pada jam-jam di luar jam pelajaran. Disamping itu, misi SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan ini adalah unggul dalam IPTEK berlandaskan IMTAQ dan berbudi pekerti

¹⁸⁵ Bustari Sikumbang, Guru Aqidah Akhlak SMA Plus Al-Azhar Medan, wawancara di Medan, tanggal 24 Januari 2014.

luhur. Maka salah satunya ya memperbanyak kegiatan keagamaan melalui ekstrakurikuler PAI.¹⁸⁶

Sedangkan dalam pengembangan program pembelajaran ekstrakurikuler, beliau juga menuturkan kepada Peneliti sebagai berikut:

Untuk program pembelajaran ekstrakurikuler kami lakukan dengan melihat daftar hadir Pembina ekstra sekaligus untuk menentukan honor pembinaannya. Juga melihatnya lewat keikutsertaan ekstra tersebut dalam kejuaraan lomba-lomba yang diselenggarakan di luar SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan ini. Kalau kemarin misalnya ada lomba Pidato dan Cerdas-cermat Agama Islam yang diselenggarakan oleh MGMP PAI SMA, maka kami hubungi Pembina ekstra Agama Islam untuk mengikutinya, dan ternyata berhasil menjadi juara 2 lomba pidato tingkat SMA se-Indonesia yang diselenggarakan di Bali tahun 2013 yang lalu.¹⁸⁷

Untuk ekstra Pendidikan Agama Islam di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan ini dikembangkan program TA (Tilawah Alquran) dan Bahasa Arab, sedangkan untuk pengendaliannya juga lewat supervisi kegiatan dengan melihat silabus yang dibuat dan daftar hadir Pembina ekstra. ada lagi kegiatan yang sudah terprogram dan masuk dalam struktur kurikulum yaitu pembiasaan IMTAQ diisi oleh wali kelasnya masing-masing. Nah kegiatan IMTAQ ini untuk sementara tujuannya supaya anak-anak terbiasa saja dalam melafalkan doa-doa harian dan ayat-ayat pendek dalam Alquran. Adapaun cara pengendaliannya tidak ada evaluasi hanya pada daftar hadir wali kelas pada jam tersebut.¹⁸⁸

Dalam membentuk pembiasaan untuk mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam, SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan mengadakan praktek keagamaan melalui pembiasaan budaya religius di kawasan SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan dan salahsatunya dengan memprogramkan ekstrakurikuler TA dan Bahasa Arab, seperti penuturan wakil kepala sekolah (SU) sebagai berikut:

Dalam kegiatan pembelajaran PAI di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan diadakan praktek pembiasaan budaya religius dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti TA dan Bahasa Arab, sholat jum'at di Masjid sekolah, kajian keputrian, pondok romadhon dan peringatan hari besar Islam lainnya. Hal ini dimaksudkan agar para siswa berlatih dan terbiasa

¹⁸⁶ Binawan Setia, Kepala Sekolah SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan, wawancara di Medan, tanggal 13 Januari 2014.

¹⁸⁷ *Ibid.*

¹⁸⁸ *Ibid.*

mepraktekkan ilmu-ilmu keislaman yang sudah diketahuinya dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan ekstrakurikuler tersebut yaitu pengembangan potensi dan minat bakat siswa-siswi, menambah wawasan keislaman serta mampu menjadi imam dan Qari di tempat asal mereka sehingga dapat dimanfaatkan oleh masyarakatnya.¹⁸⁹

Bentuk pengendalian dari semua kegiatan yang berkaitan dengan ekstrakurikuler adalah dengan melihat daftar hadir Pembina, silabus yang dibuat, dan prestasi yang diraih. Lebih lanjut kepala sekolah berharap agar dikembangkan bentuk-bentuk keteladanan pada anak-anak seperti bersikap ramah, sopan-santun dan terbiasa berbusana muslim, seperti yang telah dituturkan kepala sekolah kepada peneliti:

Satu lagi yang ingin saya tekankan disini adalah bentuk keteladanan perlu dikembangkan di sini. Karena kita lihat akhir-akhir ini siswa maupun guru kita banyak yang kurang pede karena krisis keteladanan itu. Karena itu saya ingin di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan ini keteladanan yang baik dari kepala sekolah, guru, dan siswa perlu digalakkan, agar muncul bibit pemimpin yang diteladani di masa-masa yang akan datang. Bentuk keteladanan dari siswa sudah dimulai dengan seragam busana muslim setiap hari Jum'at, yang dari guru-guru muslim semuanya sudah berbusana muslim.¹⁹⁰

Terkait dengan para siswa yang menghadapi masalah tidak bisa membaca Alquran dan Sholat, tetapi tidak ikut kegiatan ekstrakurikuler PAI, biasanya mereka meminta bantuan khusus dengan cara mengundang guru privat terutama mereka yang sedang ada ujian praktek. Berikut penuturan guru agama Islam:

Sebenarnya para siswa SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan ini masih ada yang tidak bisa membaca Alquran dan Sholat, dari rata-rata setiap kelasnya dijumpai sekitar ada 2-3 begitu yang tidak bias baca dengan lancar. Tetapi dasar-dasarnya sudah punya. Nah ketika ada ujian praktek atau ada uji kompetensi bab Alquran, banyak siswa yang minta orang tuanya untuk privat ngaji. Cara semacam ini sebenarnya kan bias ditempuh dengan mengikuti ekstra SMA di sekolah tetapi anak-anak banyak yang

¹⁸⁹ Eling Tuhono, PKS I SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan, wawancara di Medan, tanggal 15 Januari 2014.

¹⁹⁰ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan, tanggal 13 Januari 2014.

malu, sehingga yang mengikuti ekstra SMA di sekolah justru anak-anak yang sudah mampu membaca.¹⁹¹

Untuk masalah guru yang terkait dengan kegiatan ekstrakurikuler PAI, berikut penuturan Koordinator Ekstrakurikuler:

Biasanya, para guru ekstra yang menghadapi kesulitan terkait dengan kegiatan pembelajaran, baik masalah waktu, tempat, dan alat-alat praktek, biasanya disampaikan langsung kepada Koordinator kesiswaan yang membidangi ekstrakurikuler, dan juga melalui rapat khusus pembina ekstra serta perbincangan ketika pelaksanaan ekstra tersebut.¹⁹²

Kegiatan-kegiatan yang mendukung terhadap keberhasilan pembelajaran pendidikan Agama Islam dapat dilihat juga dalam kegiatan yang ditangani oleh Pembina OSIS bidang ketaqwaan, dalam hal ini yang menangani adalah Pak Toni. Melalui kegiatan ini disusun program peningkatan ketaqwaan lewat OSIS. Adapun kegiatannya adalah Sholat Jumat di sekolah, Bimbingan Keputrian, Pembiasaan Amal Jariyah pada hari Jum'at, Pesantren Romadhon, dan lain-lain. Adapun bentuk pengendaliannya melalui monitoring dan daftar kehadiran siswa dan pembina.

Dalam prakteknya, peserta ekstrakurikuler SMA ini sangat antusias mengikuti kegiatan terbukti dengan absensi kehadiran peserta sejumlah 60 peserta dari kelas X dan XI. Disamping itu kegiatan ini dilaksanakan di tempat Masjid sekolah sehingga pelaksanaannya dengan mudah dapat dikendalikan. Namun sejauh ini prestasi yang diraih dari kegiatan ekstra ini belum menunjukkan prestasi yang menggembirakan. Karena selama ini prestasi keagamaan di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan diraihinya dari siswa yang bukan peserta ekstrakurikuler SMA.

Penelitian ini juga menemukan bahwa cara mengatur program ekstrakurikuler seperti yang tercantum dalam mekanisme kegiatan pengembangan

¹⁹¹ Wawancara dengan Guru Fikih SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan, tanggal 27 Januari 2014.

¹⁹² Wawancara dengan Koordinator Ekstrakurikuler SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan, tanggal 15 Januari 2014.

diri dicantumkan dalam jadwal tersendiri yang diatur oleh kurikulum seperti di bawah ini:¹⁹³

- a) Program ekstrakurikuler yang bersifat rutin/terstruktur dilaksanakan pada waktu pembelajaran efektif dengan mengalokasikan waktu khusus dalam jadwal pelajaran, dibina oleh guru dan konselor sekolah.
- b) Program ekstrakurikuler pilihan dilaksanakan di luar jam pembelajaran (ekstrakurikuler) dibina oleh guru, praktisi, atau alumni yang memiliki kualifikasi yang baik berdasarkan surat keputusan kepala sekolah.

Program ekstrakurikuler PAI di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan dirancang untuk dijadikan media pelatihan yang mendukung pembelajaran PAI di kelas dan pembiasaan bagi siswa untuk mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pengendaliannya hanyalah keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan melalui pengamatan dan daftar hadir serta prestasi yang dicapai.

Adapun mengenai prestasi yang diraih dari kegiatan ini diperoleh informasi bahwa selama tiga tahun terakhir ini sebanyak 5 jenis lomba keagamaan yang diraih baik yang diselenggarakan oleh MGMP PAI tingkat kota maupun MGMP Seni Kota Medan dan tingkat provinsi bahkan nasional.

Diperoleh informasi bahwa kegiatan pembelajaran PAI di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan diadakan praktek pembiasaan budaya religius dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti SMA dan Akapela, sholat jum'at di Masjid sekolah, kajian keputrian, pondok romadhon dan peringatan hari besar Islam lainnya. Hal ini dimaksudkan agar para siswa berlatih dan terbiasa mempraktekkan ilmu-ilmu keislaman yang sudah diketahuinya dalam kehidupan sehari-hari.

Diperoleh kesimpulan bahwa program ekstrakurikuler yang ada di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan adalah dengan melihat daftar hadir Pembina, silabus yang dibuat, dan prestasi yang diraih. kepala sekolah juga berharap agar

¹⁹³ Observasi tanggal 15 Januari 2014.

dikembangkan bentuk-bentuk keteladanan pada anak-anak seperti bersikap ramah, sopan-santun dan terbiasa berbusana muslim.

Kegiatan-kegiatan yang mendukung terhadap keberhasilan pembelajaran pendidikan Agama Islam dapat dilihat juga dalam kegiatan yang ditangani oleh Pembina OSIS bidang ketaqwaan, dalam hal ini yang menangani adalah Pak Toni dan Pak Usman. Melalui kegiatan ini disusun program peningkatan ketaqwaan lewat OSIS. Adapun kegiatannya adalah Sholat Jumat di sekolah, Bimbingan Keputrian, Pembiasaan Amal Jariah pada hari Jumat, Ramadhan Center, dan lain-lain. Adapun bentuk pengendaliannya melalui monitoring dan daftar kehadiran siswa dan pembina.

Tahap akhir dari pelaksanaan ekstrakurikuler adalah evaluasi. Evaluasi ini telah pada awalnya di rancang target yang harus dicapai maka di akhir tahun semua kegiatan ini dievaluasi seberapa jauh hasil yang diperoleh. Tahapan ini dilakukan untuk menjamin kesuksesan dan keberhasilan yang harus dicapai oleh bidang ekstra tertentu apakah memenuhi target atau gagal. Jika memenuhi target seberapa jauh target tercapai dan jika gagal apakah perlu dilakukan penghapusan bidang ekstra atau perbaikan terhadap pelatih, sarana atau lainnya. Bisa saja jika suatu bidang ekstrakurikuler tidak efektif dapat dihilangkan dari program sekolah. Evaluasi tentu waktu dilakukan untuk melihat efektifitas dari kegiatan yang ada.

4. Pelaksanaan Pembelajaran PAI dalam Membina *Self Control* Siswa di SMA Plus Al-Azhar Medan

Terkait dengan pelaksanaan pembelajaran PAI di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan di dalam kelas, PKS I mengatakan bahwa:

Kami membagi program pembelajaran kurikulum itu menjadi 2 bagian. Satu untuk program pembelajaran intrakurikuler atau kurikulum yang terstruktur, dua untuk program pengembangan diri yang pelaksanaannya tidak dicantumkan dalam struktur kurikulum, namun dilaksanakan di luar jam pelajaran dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Untuk program pembelajaran yang masuk dalam struktur kurikulum, kami memberikan keluasaan kepada masing-masing guru untuk mengembangkan mulai dari

perencanaan membuat silabus, RPP, menggunakan metode pada saat mengajar maupun membuat kriteria penilaian. Sedangkan untuk kegiatan pengembangan diri kami serahkan kepada masing-masing guru yang menanganinya tetapi harus mengacu pada aturan yang ditentukan. Misalnya pengembangan diri dalam bentuk ekstra TA (Tilawah Alquran), harus sesuai dengan tujuan pembelajaran PAI, Pramuka harus sesuai dengan tujuan pembentukan kedisiplinan yang disesuaikan dengan Mapel PKn, dan lain-lain. Adapun yang terkait dengan budaya-budaya yang dikembangkan disini itu masuk dalam program spontanitas termasuk kerja bhakti, jum'at bersih, ta'ziah, santunan kematian, santunan fakir-miskin, budaya salim dan lain-lain. Termasuk membudayakan berbahasa Inggris pada hari jum'at dan berbahasa Jawa pada hari Sabtu.¹⁹⁴

Dari paparan di atas menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan dilakukan dengan cara:

Pembelajaran PAI di kelas dimulai dengan pengembangan silabus, rencana tahunan, prfogram semester dan persiapan mengajar dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Rencana pengembangan program pembelajaran disusun berdasarkan SK-KD dan disesuaikan dengan kalender pendidikan yang berlaku, jadwal pelajaran sekolah yang bersangkutan dan sarana yang tersedia.

Pelaksanaan pembelajaran PAI di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan secara menyeluruh dilakukan melalui rapat rutin bulanan dengan melibatkan seluruh staf dan dewan guru. Rapat rutin bulanan tersebut dilaksanakan sebagai kontrol terhadap pelaksanaan kegiatan pendidikan secara keseluruhan di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan.

Kegiatan pembelajaran sehari-hari di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan berjalan sesuai dengan program 6 hari kerja, dari hari Senin sampai dengan hari Sabtu. Sesuai dengan dokumen kurikulum, pada hari Senin dan Rabu jam pembelajaran dimulai pukul 07.30 wib sampai 16.30. hari Selasa dimulai pukul 07.30 sampai dengan 15.00 dilanjutkan dengan ekstrakurikuler sampai pukul 16.30 dan Rabu (Senam Pagi) dimulai pukul 07.00 sampai dengan 15.00 sedangkan pada hari Jum,at jam pembelajaran dimulai pukul 07.30 sampai dengan pukul 12.00 (Siswa diwajibkan melaksanakan shalat Jum'at di Masjid Ar-Rahman di lingkungan sekolah)

¹⁹⁴ Eling Tuhono, PKS I SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan, wawancara di Medan, tanggal 15 Januari 2014.

dilanjutkan dengan kegiatan pengembangan diri untuk guru, staf dan karyawan SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan pada pukul 15.00 sampai dengan 16.30. Sementara hari Sabtu jam pembelajaran dimulai pukul 07.30 sampai 15.00.

Pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan setiap hari dimulai pukul 07.30 dan berakhir pukul 15.00. akan tetapi dalam kenyataan tidak jarang dijumpai anak-anak dan guru sampai sore hari masih berada di lokasi, hal ini dilakukan karena setiap hari ada kegiatan pengembangan diri siswa dan guru, seperti pembinaan ekstrakurikuler dan pembuatan program-program yang lain.¹⁹⁵

Kegiatan sehari-hari yang ditemui di lokasi berkaitan dengan suasana religius terlihat sangat kental. Seperti penyambutan selamat datang bagi guru piket fungsionaris, memberi salam, senyum, sapa dengan sopan (budaya 3 S) sebelum memasuki lingkungan lokasi SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan. Setiap hari Jum'at diadakan kegiatan keputrian dan sholat jum'at di masjid Ar-Rahman SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan. Suasana religius juga dapat ditemui pada hari Jum'at ini dengan diwajibkannya siswa-siswi berseragam putih-putih sebagai salah satu perwujudan sunnah nabi pada hari Jum'at.

Pelaksanaan pembelajaran PAI di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan dapat dikategorikan dalam beberapa tahapan kegiatan, yaitu: kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

a. Kegiatan awal (Pendahuluan)

Kegiatan awal dimaksudkan untuk memberikan motivasi kepada siswa, memusatkan perhatian, dan mengetahui apa yang telah dikuasai siswa berkaitan dengan bahan yang akan dipelajari. Kegiatan awal ini dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain dalam bentuk apersepsi dengan memberikan ilustrasi berupa gambar, cerita, film, dan beberapa pertanyaan untuk menggali pemahaman.

¹⁹⁵ Observasi Pelaksanaan Pembelajaran PAI di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan.

Berdasarkan observasi karakteristik pembelajaran di kelas X, XI dan XII terdapat beberapa perbedaan. Hal ini salah satu penyebab karena faktor gurunya yang berbeda atau tingkat pemahaman siswa di kelas yang satu dengan lainnya berbeda. Namun dari perbedaan tersebut terdapat sisi kesamaan yang akan diuraikan sebagai berikut.

Model pembelajaran yang lazim digunakan diselenggarakan oleh Guru PAI di kelas XI dimulai dengan berdoa bersama, kemudian dilanjutkan Kultum (kuliah tujuh menit) atau semacam ceramah singkat dari Guru. Kegiatan kultum ini dilaksanakan secara rutin dengan tujuan siswa diberi bekal untuk menyerap materi yang akan dipelajari pada saat itu. Tentu saja guru harus pandai-pandai mengaitkan materi kultum dengan materi yang akan dipelajari. Kegiatan ini dilaksanakan pada tiap pertemuan jam pelajaran agama Islam kelas XI SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan.

Setelah kultum, selanjutnya pembacaan Alquran secara berjamaah dipimpin oleh siswa yang bertugas secara bergiliran yang jadwalnya sudah diatur oleh ketua kelas. Kemudian dilanjutkan dengan penjelasan dari guru tentang kandungan ayat yang tersirat di dalamnya, kemudian dihubungkan dengan materi yang akan dipelajari yang diselingi dengan pertanyaan secara bergiliran kepada setiap siswa.

Pertanyaan guru, terkadang mengenai batas materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya, terkadang juga bertanya tentang materi yang terkait dengan pelajaran sebelumnya. Hal ini tentunya merupakan strategi guru dalam mengawali pembelajaran, yang bertujuan menarik perhatian siswa, mengetahui tingkat penguasaan materi sebelumnya dan juga untuk mengetahui kesiapan siswa dalam mengikuti pelajarannya.

Berbeda halnya dengan pembelajaran di kelas X, dimana guru tidak memulai dengan kultum tetapi mengawali pembelajaran dengan tadarrus Alquran secara berjamaah, yang dilanjutkan dengan penjelasan makna yang terdapat dalam kandungan ayat tersebut.

Dalam penjelasan kandungan ayat, guru juga sering menghubungkannya dengan kejadian sosial dan fenomena alam yang menjadi trend saat itu untuk menghindari kebosanan dalam pembelajaran agama di kelas, mengingat tingkat kemampuan berfikir pada pengetahuan umum lebih mendominasi dalam pembelajaran di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan. Sebagai contohnya, ketika guru menjelaskan kompetensi Alquran tentang ayat yang berhubungan dengan kebaikan pada QS. Al-Insyirokh ayat 1-8. Disitu guru menghubungkannya dengan fenomena di sebagian masyarakat yang mengalami kesempitan hidup karena bencana alam seperti meluapnya Lumpur Lapindo Brantas di Sidoarjo atau gempa di

Yogyakarta, yang nota bene membutuhkan uluran tangan dari para orang kaya, untuk mengeluarkan sebagian hartanya demi membantu mereka yang membutuhkan tersebut.

Selain itu, dalam observasi ditemukan, guru pada kegiatan awal ini, jika sempat memberi tugas pada siswa pada tatap muka sebelumnya, guru terlebih dahulu memeriksa dan mengembalikan pekerjaan rumah siswa serta mengomentari jawaban mereka. Komentar ini tentunya dalam rangka mengoreksi (meluruskan) jika jawaban mereka kurang tepat. Sesekali dalam komentar guru juga, dalam bentuk *reward verbal* (pujian) jika terdapat jawaban siswa yang sudah tepat.

Sedangkan untuk kelas XII, guru PAI memulainya dengan doa bersama, dilanjutkan dengan tadarrus berjamaah beserta pembacaan terjemahnya yang dipimpin langsung oleh guru. Setelah itu, guru memberikan sedikit penjelasan tentang makna yang terkandung dalam ayat yang baru saja mereka baca.

Kegiatan selanjutnya adalah kultum dari guru yang akan mengajar. Guru yang membawakan kultum ini bebas memilih tema apa yang akan disampaikan di depan kelas. Dengan model ini, siswa diharapkan mampu bisa mencontohnya yang pada akhirnya siswa diberi tugas untuk melaksanakan kegiatan tersebut selama 7-10 menit. Selanjutnya guru memberi apersepsi dengan tanya jawab seputar kultum yang dibawakan tadi tentu saja materinya sudah disesuaikan dengan bab yang akan dibahas.

Model pembelajaran di awal kegiatan seperti ini, mirip dengan apa yang dilaksanakan di kelas X, hanya saja pada kelas X, tadarrus dan membaca terjemahnya dipimpin oleh guru, sedangkan di kelas XII tadarrus dan pembacaan terjemah secara berjamaah dipimpin oleh siswa. guru hanya memberi motivasi dengan cara memberi kultum dan mengaitkannya dengan materi yang akan dipelajari.¹⁹⁶

Dari deskripsi di atas tentang teknik-teknik pembelajaran di awal kegiatan seperti menjelaskan sekaligus melontarkan pertanyaan kepada siswa atau dalam bentuk mengoreksi pekerjaan siswa, dapat diidentifikasi sebagai kegiatan apersepsi. Metode apersepsi, salah satu teknik pembelajaran dengan menggali atau menghubungkan materi yang telah dipelajari/dikuasai siswa sebelumnya, dengan materi yang akan dipelajari. Apersepsi ini menjadi titik tolak dalam memulai pelajaran baru.

¹⁹⁶ Observasi Pelaksanaan Pembelajaran PAI di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan, tanggal 3 Februari 2014.

Dalam hal ini, guru dapat menempuh jalan pelajaran secara induktif yaitu:

- (1) Dari contoh-contoh menuju kepada kaidah-kaidah;
- (2) dari hal-hal yang mudah kepada yang sulit;
- (3) dari hal-hal yang khusus kepada yang umum dan;
- (4) dari hal yang konkret kepada yang abstrak.

Berikut pada kegiatan kultum, terdapat dua hal yang bisa diperoleh dari kegiatan tersebut, yaitu: *Pertama* secara psikologis, siswa mendapatkan penguatan dari tema-tema yang disampaikan kepada orang lain- sebagai bentuk untuk menemukan dirinya sendiri dan pada saat yang bersamaan terbangun suasana egaliter antara guru dan siswa. Untuk mencapai proses ini kemauan keras dari guru menjadi modal utama. Guru dituntut untuk lebih bersahabat dengan siswa, tidak ‘gila hormat’ dan rendah hati dengan tidak mengurangi kewibawaan guru dihadapan siswa demi mengutamakan kepentingan proses pendewasaannya.

Kedua, dalam pemahaman penulis, peran guru adalah menjadi fasilitator untuk mengaktifkan para siswa mencari sebanyak-banyaknya informasi tentang tema dari berbagai sumber dan membantu menemukan serta menyakini nilai universal yang ada dalam Islam sebagai sarana penting untuk membantu manusia mencapai keselamatan dalam hidup. Dalam kehidupan generasi yang sangat berbeda dengan masa lalu, dimana persoalan kehidupan lebih rumit dan berat. Misi agama untuk membantu manusia mendapatkan keselamatan dalam hidup harus selalu diterjemahkan dalam konteks kehidupan siswa yang berbeda-beda.¹⁹⁷

Dengan pembiasaan kultum, sebenarnya siswa dilatih untuk dapat mencontoh dan mengatakan sekaligus mempraktekan nilai-nilai yang disampaikan oleh guru tersebut yang pada akhirnya diharapkan bisa dipraktekan dalam kehidupan siswa di masyarakat nanti. Dengan belajar mengatakan, siswa dituntut bertanggung jawab dengan apa yang diterapkan . Dengan begitu, peluang internalisasi nilai akan tercapai maksimal. Hal ini sesuai penelitian bahwa, dengan mengatakan siswa dapat belajar sebanyak 70%. Jika dia mengatakan dan melakukan, siswa dapat belajar sebanyak 90%.¹⁹⁸

Begitu pula halnya dengan kegiatan tadarus Alquran yang dilakukan secara terus menerus dan konsisten pada setiap jam pelajaran, dapat memberikan dampak yang besar dalam diri siswa. Sesuatu yang dilakukan berulang-ulang dan

¹⁹⁷ *Ibid.*

¹⁹⁸ Wawancara dengan Guru PAI SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan, tanggal 20 Januari 2014.

terus menerus selain menambah kelancaran dalam membaca Alquran, tadarrus juga dapat menjadi sebuah kebiasaan.

Berawal dari pembiasaan, selanjutnya siswa akan secara terus-menerus melakukan kegiatan tersebut yang pada akhirnya akan menjadi suatu tradisi yang akan terpancang dalam diri selama hidupnya. Inilah bentuk strategi pengintegrasian pendidikan moral yang efektif.¹⁹⁹

Pembiasaan tadarrus Alquran, memang memerlukan waktu yang lama, tetapi apabila kegiatan positif ini telah terbiasa pada diri seseorang (siswa), maka hal itu menjadi suatu pola hidupnya sepanjang hayatnya.

b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan kegiatan utama dalam rangka menanamkan /mengembangkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang berkaitan dengan bahan kajian yang bersangkutan.

Dalam kaitannya dengan kegiatan inti pembelajaran, terdapat berbagai teknik dan cara yang ditemui pada penyampaian pembelajaran PAI oleh masing-masing guru di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan. Pada kelas XII misalnya, setelah guru mengadakan kegiatan awal seperti kultum, tadarrus, dan penjelasan makna yang terkandung dalam ayat, guru kemudian menjelaskan beberapa konsep-konsep dan pokok-pokok materi yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Pada pertemuan perdana, guru menjelaskan tentang konsep-konsep dan garis besar pokok materi yang kemudian sering diselingi dengan lontaran pertanyaan-pertanyaan yang menantang siswa untuk mengeluarkan pendapatnya. Hampir sering terlihat dalam aktifitas pembelajaran muncul pertanyaan yang sifatnya terbuka sehingga memotivasi siswa untuk mengeluarkan pendapatnya.

Selanjutnya, guru membagi tugas dengan tema atau kompetensi/sub kompetensi yang berbeda-beda sesuai dengan target kurikulum pada kelas XII, yang dibagi dalam beberapa kelompok, untuk didiskusikan pada pertemuan berikutnya, yang tentunya terkait dengan kompetensi yang telah dijelaskan.

¹⁹⁹ Wawancara dengan PKS III SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan, tanggal 23 Januari 2014.

Dalam pembelajaran di kelas XII, ada sesuatu yang unik dalam pembelajarannya, yaitu dengan menggunakan metode diskusi yang sifatnya menantang kreativitas siswa. Bentuk rangsangan dan tantangan ini tentunya bersifat akademis. Guru memotivasi siswa untuk dapat tampil menjadi kelompok '*the excellence*' lewat diskusi di kelas. Kriteria penilaian sebagai kelompok terbaik ini, dengan melihat bahasan dan isi makalah dan penampilan kelompok dalam presentasi makalah. Selanjutnya kelompok yang tergolong '*the excellence*' akan mewakili kelasnya untuk mempresentasikan makalah terbaiknya dihadapan seluruh teman-temannya yang muslim (terutama kelas XII), pada pelajaran pembiasaan Imtaq yang diselenggarakan setiap Jumat siang satu jam pelajaran menjelang pulang jam ke 5 (jam 10. 20 sampai dengan 11. 00 WIB)

Pada pembelajaran kelas XI, terlebih pada kompetensi Alquran, guru sering mengaitkan antara ayat yang akan dibaca pada tadarrus, dengan materi pelajaran yang akan diajarkan pada saat itu. Setelah melakukan kegiatan awal seperti yang dijelaskan di atas, seperti tadarrus, mengoreksi pekerjaan siswa (jika ada), kemudian guru meminta siswa untuk mengulang-ulang bacaan ayat tersebut sampai menghafalnya, dimulai dengan membaca secara berjamaah kemudian diteruskan dengan membaca sendiri-sendiri. Sambil membaca ayat tersebut, guru selalu menyimak dengan seksama dan kemudian mengoreksi bacaan siswa dengan memberi contoh bacaan yang benar/fasih sesuai dengan ketentuan ilmu tajwid, setelah itu guru meminta siswa menirukan bacaan guru tersebut.

Kegiatan selanjutnya, guru meminta siswa menunjukkan kata-kata sulit dalam ayat dan dilanjutkan mengartikan kata tersebut secara bersama-sama. Setelah semua kata sulit diartikan, guru meminta siswa menjelaskan hukum tajwid yang terdapat dalam ayat tersebut. Disamping menjelaskan hukum tajwid, guru sesekali melontarkan pertanyaan kepada siswa tentang apa yang baru saja dijelaskan, hal ini dalam rangka untuk mengetahui kemampuan memahami apa yang baru saja dijelaskan. Selanjutnya guru meminta masing-masing siswa untuk menyalin ayat dan hadis dengan tulisan mereka sendiri, guna melatih kecakapan siswa menulis ayat. Salinan ayat ini, biasanya diminta guru untuk disetorkan pada tatap muka minggu berikutnya.

Diskusi berakhir disaat pertanyaan, tanggapan atau komentar dari siswa lainnya sudah tidak ada. Terkadang jika waktu 2 jam pelajaran yang tidak mencukupi, artinya diskusi terus berlanjut, maka guru meluangkan waktu pada pertemuan minggu depan untuk melanjutkan diskusi tersebut. Dan diskusi seperti ini, menurut komentar guru PAI sempat terjadi beberapa kali, namun lebih banyak diskusi tersebut selesai pada sekali pertemuan. Setelah diskusi berakhir, guru menjelaskan pertanyaan-pertanyaan dan jawaban-jawaban siswa, sekaligus menuntaskan segala problema yang muncul dalam diskusi.

Dalam pembelajaran PAI, pada dasarnya model pembelajaran di kelas reguler tidak jauh berbeda dengan apa yang diterapkan di kelas *bilingual*. Hanya saja kelas *bilingual* banyak materi pengembangan karena kelas ini secara akademik diatas rata-rata kelas reguler dan kelas seni. Pada umumnya guru PAI tidak membedakan, karena silabus dan RPP nampaknya untuk mata pelajaran PAI tidak dituntut banyak, kecuali mata pelajaran yang diujinasionalkan. Disamping ada jam tambahan juga ada kursus-kursus.²⁰⁰

Melihat fenomena pembelajaran di atas, nampak bahwa proses pembelajaran sudah sesuai dengan derap langkah yang diinginkan oleh KTSP, yaitu agar siswa memiliki kemampuan dan kompetensi dalam bidang-bidang sesuai dengan apa yang diajarkan di sekolah, termasuk pendidikan agama di dalamnya. Meskipun demikian, tidak dipungkiri dalam pelaksanaan pembelajaran masih terdapat kelemahan, baik itu dari cara penyampaian materi atau dalam hal lainnya. Guru sebagai aktor dalam merencanakan, mengorganisasikan dan menilai pembelajaran atau sebagai fasilitator, diharapkan dapat berperan maksimal dalam pekerjaannya.

Sehubungan dengan pengembangan KTSP, guru perlu memperhatikan perbedaan individual peserta didik, sehingga dalam pembelajaran harus berusaha melakukan hal-hal sebagai berikut: (1) mengurangi metoda ceramah; (2) memberikan tugas yang berbeda bagi setiap peserta didik; (3) mengelompokkan peserta didik berdasarkan kemampuannya, serta disesuaikan dengan mata pelajaran; (4) memodifikasi dan memperkaya bahan pembelajaran; (5) menghubungi spesialis, bila ada peserta didik yang mempunyai kelainan; (6) menggunakan prosedur yang bervariasi dalam membuat penilaian dan laporan; (7) memahami bahwa peserta didik tidak berkembang dalam kecepatan yang sama; (8) mengembangkan situasi belajar yang memungkinkan setiap anak bekerja dengan kemampuan masing-masing pada setiap pelajaran, dan; (9) mengusahakan keterlibatan peserta didik dalam berbagai kegiatan pembelajaran.²⁰¹

Agar guru mampu memerankan dirinya sebagai fasilitator pembelajaran, menurut penulis terdapat beberapa hal yang harus dipahaminya dari peserta didik yaitu kemampuan, potensi, minat, hobi, sikap, kepribadian, kebiasaan, catatan kesehatan, latar belakang keluarga dan kegiatan di sekolah.

²⁰⁰ *Ibid.*

²⁰¹ Dokumen SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan tahun 2014.

c. Kegiatan Akhir (Penutup)

Kegiatan ini adalah kegiatan untuk memberikan penegasan atau kesimpulan dan penilaian terhadap penguasaan bahan kajian yang diberikan pada kegiatan inti. Pada kegiatan ini dapat dilakukan kegiatan tindak lanjut berupa pekerjaan rumah dan lain-lain.

Pada kegiatan akhir, hampir semua guru PAI di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan tidak memiliki perbedaan dalam pembelajarannya. Pada dasarnya kedua guru pada akhir pembelajaran memberikan penegasan dan kesimpulan serta penilaian terhadap penguasaan bahan kajian yang diberikan pada kegiatan inti.

Adapun penilaian akhir (*post test*), guru melakukannya dalam bentuk tanya jawab tentang apa yang belum dipahami oleh siswa. Hal-hal yang belum dipahami siswa, guru meminta siswa untuk ditanyakan, namun jika tidak ada yang bertanya dianggap sudah paham atau terkadang guru pun berbalik melontarkan pertanyaan kepada siswa secara bergiliran.

Penilaian akhir dalam bentuk pemberian tugas rumah atau pekerjaan rumah (PR) tidak jarang terjadi. Guru memberikan tugas kepada siswa untuk dikerjakan di rumah mereka masing-masing, misalnya saja tugas untuk menuliskan kembali ayat-ayat Alquran yang baru saja dijelaskan dan menjelaskan tajwid yang ada dalam ayat tersebut. Hal ini bermaksud untuk mengetahui sejauh mana penguasaan materi yang telah dijelaskan dan melatih siswa mencapai kompetensi tertentu seperti mampu menuliskan ayat Alquran, dan lain sebagainya.

Selanjutnya pada kegiatan akhir, khusus untuk kelas X dan XII, tindak lanjut dari penjelasan tentang pokok-pokok materi pembelajaran dilakukan dalam bentuk pembagian tugas kelompok. Masing-masing kelompok mendapatkan judul atau tema (kompetensi atau sub kompetensi) yang berbeda-beda, untuk dipresentasikan pada minggu berikutnya sesuai dengan jadwal yang diatur oleh guru. Terkhusus pada kelas XI, kegiatan

tindak lanjut dalam bentuk pekerjaan rumah (PR), seperti menyalin ayat atau hadis dan lain sebagainya.²⁰²

Dari data tersebut, secara psikologis dapat dilihat bahwa terdapat berbagai macam keinginan siswa (karena usia remaja), yang kiranya perlu difasilitasi dan diarahkan pada hal-hal yang positif dan bermanfaat bagi mereka untuk masa depan. Jika keinginan mereka tidak dapat terpenuhi karena bermacam-macam kendala dan yang sering terjadi adalah tidak tersedianya biaya. Adanya bermacam-macam larangan dari orang tua seringkali melemahkan atau mematahkan semangat para remaja. Kebanyakan siswa usia SMA menemukan jalan keluar dari kesulitannya setelah mereka berkumpul dengan rekan sebaya untuk melakukan kegiatan bersama. Mereka melakukan suatu kegiatan secara berkelompok sehingga berbagai kendala dapat di atasi bersama-sama.

5. Evaluasi PAI dalam Membina *Self Control* Siswa di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan

Tahap ini merupakan tahapan akhir pada setiap kegiatan. Setelah di awal dirancang target yang harus dicapai, maka di akhir tahun semua kegiatan ini dievaluasi seberapa jauh hasil yang diperoleh. Tahapan ini dilakukan untuk menjamin kesuksesan dan keberhasilan yang harus dicapai oleh bidang ekstra tertentu apakah memenuhi target atau gagal. Jika memenuhi target seberapa jauh target tercapai dan jika gagal apakah perlu dilakukan penghapusan bidang ekstra atau perbaikan terhadap pelatih, sarana atau lainnya. Bisa saja jika suatu mata pelajaran tidak efektif dapat dikembangkan melalui program sekolah. Evaluasi tentu waktu dilakukan untuk melihat efektifitas dari kegiatan yang ada. Kegiatan pengendalian program pembelajaran PAI yang berkaitan dengan pembelajaran di kelas, Ustad Anwar Soddad sebagai Guru SKI juga menyatakan:

Sesuai dengan Visi SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan, maka kegiatan-kegiatan yang dikembangkan harus mempunyai nilai dan dampak kepada kualitas iman dan taqwa siswa, sehingga, kami sebagai guru agama di sini dalam mengendalikan siswa agar mencapai visi tersebut membuat macam-

²⁰² *Ibid.*

macam penilaian sebagai bentuk pengendalian program. Seperti penilaian PAI kami tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja, bahkan yang lebih banyak berpengaruh terhadap penilaian ini adalah afektif siswa melalui kegiatan-kegiatan pengembangan diri, praktek keagamaan di sekolah.²⁰³

Berkaitan dengan kegiatan praktikum PAI, guru PAI menuturkan bahwa:

Untuk kegiatan praktek ibadah, menggunakan tempat Masjid Sekolah, tetapi jika tempat tersebut berbenturan dengan kegiatan lain seperti waktu dzuhur banyak yang sholat zuhur, maka kegiatan praktikum dialihkan ke ruang agama Islam. Di ruang tersebut sudah disediakan alat-alat ibadah dan Alquran serta dilengkapi dengan Televisi 21 inchi dan player DVD. Jadi kalau memang dalam praktek tersebut menggunakan media yang berkaitan dengan pemutaran praktek-praktek sholat dan baca Alquran bias menggunakannya dengan baik tanpa harus mencari media di ruang lain.²⁰⁴

Kegiatan pengendalian pengembangan program pembelajaran PAI melalui penilaian hasil belajar siswa di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan dilakukan dengan mengikuti prosedur yang sudah diatur dalam pedoman penilaian PAI yang diterbitkan oleh BSNP yaitu dengan Tugas-tugas, Ulangan Harian (UH), Ulangan Tengah Semester (UTS), dan ulangan akhir semester (UAS) atau dikenal dengan UKK (Ujian Kenaikan Kelas) khusus semester genap. Juga penilaian afektif dan psikomotor yang diatur dalam penilian akhlak. Seperti penuturan Koordinator kurikulum sebagai berikut:

Begini pak, untuk penilaian Mata Pelajaran PAI, evaluasi pembelajarannya menggunakan model yang sudah ditetapkan oleh BSNP yaitu ada ujian tulis dan praktek. Yang termasuk ujian tulis diambilkan dari ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester. Sedangkan untuk ujian praktek diambilkan dari praktek-praktek keagamaan yang sudah diprogramkan di sekolah seperti rajin sholat wajib dzuhur dan jum'at di sekolah ditambah penilaian akhlak. Penilaian akhlak ini menyangkut; afektif dan psikomotorik siswa. Untuk penilaian ujian praktek membaca Alquran yang dinilai adalah makhroj, tajwid, dan kelancaran baca.²⁰⁵

²⁰³ Wawancara dengan Guru PAI SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan, tanggal 20 Januari 2014.

²⁰⁴ *Ibid.*

²⁰⁵ *Ibid.*

Pelaksanaan evaluasi PAI di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan dilakukan dengan 2 cara, yaitu dengan penilaian proses dan penilaian hasil.

Penilaian proses dilakukan oleh guru PAI masing-masing agar cara mereka mengajar dan cara siswa belajar agar bisa dibuat lebih efektif. Dan penilaian dari pembina (penilik) PAI agak kurang dilakukan. Namun evaluasi ini sering dilaksanakan di intern sekolah dalam rangka menyatupadukan langkah tujuan pembelajaran PAI di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan.

Sementara penilaian hasil merupakan penilaian terhadap hasil belajar siswa yang mencakup pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Pelaksanaan penilaian ini dapat dilakukan secara terus menerus dan atau pada waktu-waktu tertentu. Cara penilaian dapat dilakukan melalui pengamatan, tes tertulis atau lisan dan penugasan.

Penilaian hasil pembelajaran siswa berdasarkan observasi, *in depth interview* dan dokumentasi pada pembelajaran PAI di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan menemukan bahwa proses penilaian pada masing-masing guru terdapat kesamaan baik penilaian kognitif maupun afektif. Adapun penilaian kognitif didasarkan pada hasil Ulangan Harian (UH), Tugas, Ulangan Tengah Semester (UTS), dan Ulangan Akhir Semester (UAS). Sedangkan hasil penilaian afektif dan Akhlak didasarkan pada rambu-rambu: Kedisiplinan, kebersihan, Tanggungjawab, sopan santun, hubungan social, jujur, dan aktif beribadah ritual.

Penilaian guru dalam bentuk interview sering dilakukan pada saat ujian lisan setiap semester. Contoh pertanyaan yang diajukan ke siswa adalah “apa yang kamu rasakan setelah kamu melaksanakan shalat? bagaimana kamu di luar, bagaimana shalat anda? terganggu nggak shalatmu diluar?...” dan lain sebagainya.²⁰⁶

Keterlibatan siswa dan aktivitasnya dalam kegiatan ekstrakurikuler atau program sekolah pun menjadi sub penilaian tersendiri oleh guru PAI. Kegiatan tersebut diantaranya Pondok Romadhon, Pelaksanaan Zakat di Sekolah, Kegiatan Sholat Jum’at di Sekolah dan Bimbingan Keputrian, atau dari kegiatan Peringatan Hari-Hari Besar Islam (PHBI) lainnya.

²⁰⁶ Observasi tanggal 20 Januari 2014.

Guru PAI SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan juga menambahkan penilaian narasi sebagai bentuk pengukuran pada kompetensi membaca Alquran, keimanan dan ibadah serta penerapan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Dalam tingkatan penerapannya guru menetapkan skor 1, 2, 3 dan 4.

Berdasarkan dokumen KTSP SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan diperoleh keterangan bahwa penilaian aspek kognitif Pendidikan Agama Islam (PAI) dilaksanakan dengan menggunakan format yang dibuat oleh kurikulum dengan Guru Agama Islam, berikut teknik evaluasi yang digunakan guru PAI di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan.²⁰⁷

a. Evaluasi Pembelajaran dalam Ranah Kognitif

TIU : Memahami tentang Muamalah

TIK : Siswa akan dapat menjelaskan Ketentuan Jual Beli

TIK : Siswa akan dapat menjelaskan Ketentuan Qirad

TIK : Siswa akan dapat menjelaskan Jenis-jenis Riba

Materi Pembelajaran tentang pengertian ketentuan jual beli dan qirad.

Contoh Soal Tes Tertulis :

1) Bentuk Uraian Bebas (*free essay*)

Jelaskan apa yang dimaksud dengan jual beli dan qirad?

Kunci Jawaban:

Jual beli adalah menukar barang dengan barang atau barang dengan uang antara si pembeli dengan si penjual dengan cara tertentu. Sedangkan yang dimaksud dengan qirad adalah pemberian modal dari seseorang kepada orang lain untuk dijadikan usaha, dengan harapan memperoleh keuntungan yang akan dibagi sesuai perjanjian bersama.

²⁰⁷ Dokumen KTSP SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan Tahun 2014.

2) Bentuk Uraian yang terbatas (*limited essay*)

Sebutkan rukun-rukun dalam jual beli ?

Kunci Jawaban:

1. Penjual
2. Pembeli
3. Uang dan benda yang dibeli
4. Akad (ijab dan Kabul antara penjual dan pembeli)

b. Tes Objektif

1) Bentuk Pilihan Ganda

Hukum melaksanakan qirad adalah

- a. Wajib
- b. Mubah
- c. Sunah
- d. Makruh

Kunci Jawaban adalah “ b “ hokum melaksanakan qirad adalah mubah.

2) Bentuk Benar Salah

Salah satu larangan qirad adalah melanggar perjanjian atau akad qirad (Benar/ Salah).

Kunci Jawabannya adalah Benar.

3) Bentuk Pilihan Menjodohkan

| | |
|----------|---------------|
| a. Ijab | 1. Penerimaan |
| b. Kabul | 2. Penawaran |

Kunci Jawaban :

Poin “a” ijab berjodoh dengan poin “2” yaitu penawaran.

Poin “b” Kabul berjodoh dengan poin “1” yaitu penerimaan.

4) Bentuk Pertanyaan Melengkapi

Jual beli dinyatakan sah bila telah memenuhi dan

Kunji Jawaban : rukun dan syarat.

Pada penilaian kognitif, guru tetap mengacu pada hasil ulangan harian, ujian tengah semester dan ujian akhir semester, berikut ditambah dengan presentasi makalah serta keaktifan siswa dalam diskusi dan pembelajaran PAI di kelas. Nilai pada Ujian Tengah Semester (UTS) yaitu ujian yang dilaksanakan dengan menggabungkan beberapa kompetensi dasar (KD) dalam bentuk ujian tengah semester dan akhir semester. Nilai itu diambil rata-rata menjadi nilai rata-rata. Gabungan antara NRH ,UTS dan NUAS itulah yang menjadi Nilai Raport (NR) siswa.

Berdasarkan dokumen kurikulum SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan, hasil belajar siswa harus mencapai Standar Ketuntasan Minimal (SKM) atau sekarang berganti nama Kriteria ketuntasan Minimal (KKM) yaitu batas minimal yang harus dicapai oleh peserta didik dalam menempuh suatu mata pelajaran. Untuk mata pelajaran agama dan akhlak mulia minimal harus baik yaitu sesuai dengan KKM yang ditentukan.²⁰⁸

Bagi siswa yang belum mencapai KKM tersebut diberi kesempatan untuk mengikuti ujian ulangan sebelum nilai final dimasukkan ke dalam buku raport. Kategori pencapaian kompetensi bidang Studi PAI di klasifikasikan menjadi:

- a. Amat Baik : 90-100
- b. Baik : 80-89
- c. Cukup : 72-79
- d. Kurang : < 72

Mencermati teknik dan proses penilaian guru PAI dalam pembelajarannya dari segi penilaian kognitif, menurut penulis sudah cukup memenuhi. Indikatornya adalah dengan pemberiaSn tugas dan pekerjaan rumah kepada siswa, mengadakan ulangan lisan/tulisan pada ulangan harian dan ujian tengah semester, sudah representative dalam penilaian kognitif.

b. Evaluasi Pembelajaran dalam Ranah Afektif

²⁰⁸ Dokumen Kurikulum SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan Tahun 2013.

Penilaian afektif lebih cenderung mengarah kepada subyektifitas, walaupun mungkin keberadaan sikap siswa SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan sudah sangat baik berdasarkan penilaian guru. Subyektivitas ini dapat dilihat dari tidak adanya standar penilaian yang baku terhadap perilaku siswa. Guru hanya mengandalkan observasi sepintas dan tidak ada bukti fisik yang dapat dijadikan pegangan guru sebagai standar penilaian. Hal ini dapat dibuktikan dengan pernyataan guru PAI sendiri sebagaimana yang kami kutip utuh dari interview:

Segi penilaian agama Islam untuk afektif masih menjadi problem memang. Bagaimana format yang bagus, yang semakin komplit. Dan tidak semua guru yang menilai afektif secara baik. Itu tadi, kadang-kadang menilai itu kan perlu ada bukti fisik, ini kadang-kadang yang nda, ini anaknya agamanya bagus. Anak ini, nilainya A, dasarnya apa? Dengan pengamatan saja tidak kuat, tapi kalau ada data-data otentik afektif, penilaian afektif dari aspek ini, bisa kita gunakan.²⁰⁹

Penilaian afektif yang dilakukan khususnya oleh guru PAI kelas XII sudah sangat baik. Dan usaha ini untuk menghilangkan subyektifitas dalam penilaian afektif sekaligus agar nilai tersebut dapat dipertanggungjawabkan. Penilaian afektif ini, juga melibatkan kegiatan ekstrakurikuler sebagai tambahan penilaian PAI, seperti kegiatan sholat Jum'at dan dan Tilawah Alquran. Catatan kasus yang pernah dilakukan selama di sekolah oleh guru lainpun menjadi bahan pertimbangan dalam penilaian sikap.

Dengan model penilaian afektif seperti yang diterapkan pada kelas XII, guru berharap setidaknya penilaian afektif itu, ada alatnya. Walaupun diakui dengan alat ukur seperti di atas belum representatif dalam mengukur afeksi siswa secara integral.²¹⁰

Berikut contoh penilaian afektif menggunakan observasi Model Skoring dari dokumen KTSP SMA Swasta Al-Azhar Medan Plus:²¹¹

²⁰⁹ Wawancara dengan Guru PAI SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan, tanggal 20 Januari 2014.

²¹⁰ Observasi tanggal 20 Januari 2014.

²¹¹ Dokumen KTSP SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan 2013.

Tabel 13.
Penilaian Afektif

| NO | KEGIATAN/ ASPEK YANG DINILAI | SKOR/ NILAI | KETERANGAN |
|-----------|---|------------------------|-------------------|
| 1 | Persiapan hal-hal untuk jual-beli | | |
| 2 | Menerapkan rukun dan syarat sah jual beli | | |
| 3 | Menerapkan syarat dan rukun qirad | | |
| 4 | Melaksanakan larangan dalam qirad | | |
| 5 | Sikap waktu melakukan riba | | |
| | Jumlah Nilai | | |

Penetapan *score* (angka) dalam menetapkan nilai sangat penting. Hal ini menjadi sangat diperlukan karena nilai raport menuntut setiap bidang studi di tetapkan dalam bentuk angka. Oleh karena itu guru PAI perlu memiliki suatu rumusan baku dalam penetapan *score* penilaian afektif ini secara jelas dan akuntabel.

Format penilaian afektif seperti tabel di atas beberapa guru mengambilnya dari observasi terhadap performan siswa di dalam kelas. Hal yang diamati

adalah cara berpakaian, cara bicara, penampilan diri, daftar hadir, keaktifan dalam kepengurusan OSIS.²¹²

Walaupun instrumen dan bentuk penilaian-penilaian afektif di atas sudah sangat baik namun masih terdapat beberapa kelemahan, diantaranya yaitu sub-sub item penilaian afektif belum terlihat secara nyata. Sebagai contoh, untuk menilai ibadah siswa itu baik, tolok ukur yang dapat dijadikan penilaian belum ada, begitupun dengan tolok ukur penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari seorang siswa, masih cenderung subyektif.

Berikutnya, kegiatan dan aktifitas siswa di rumah dan masyarakat pun agak terabaikan dan belum nampak dalam penilaian afektif guru PAI. Berikut, keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler, belum mendapatkan porsi yang jelas dimana akan ditambahkan dalam penilaian raport. Belum lagi dengan kompetensi melaksanakan ibadah mahdoh siswa masih jauh dari sentuhan penilaian afektif guru.

Penilaian afektif siswa perlu melibatkan seluruh kegiatan dan aktivitas siswa di sekolah, rumah dan masyarakat. Penilaian ini pun tidak mengabaikan penilaian kognitif jika dimungkinkan penilaian kognitif dan afektif digabung sebagaimana halnya yang terjadi pada masa lalu.

Penilaian ini, juga perlu melibatkan berbagai pihak yang terkait dengan kehidupan siswa. Misalnya aktivitas siswa di rumah, guru perlu bekerjasama dengan orang tua. Di masyarakat, guru perlu juga bekerjasama dengan tokoh-tokoh panutan di masyarakat. Apalagi di dalam lingkup sekolah, guru setidaknya bekerjasama dengan wali kelas, guru Bimbingan dan konseling (BK), Pembina kegiatan ekstrakurikuler atau dengan pihak terkait lainnya. Secara langsung maupun tidak, mereka (guru, orang tua, tokoh masyarakat) setidaknya juga sering berinteraksi sehingga mereka pun mempunyai penilaian tersendiri terhadap

²¹² Wawancara dengan Guru PAI SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan, tanggal 20 Januari 2014.

perilaku siswa tersebut. Jika penilaian dari berbagai unsure terkait tersebut digabungkan, maka tentunya penilaian akan menjadi lebih valid dan komprehensif.

c. Evaluasi Pembelajaran dalam Ranah Psikomotorik

Dalam penilaian psikomotorik, para guru juga menggunakan teknik penilaian yang telah ditentukan oleh pihak sekolah, seperti:²¹³

Tabel 14.
Penilaian Psikomotorik

| NO | KEGIATAN TATA CARA PENYEMBELIHAN | SKOR | | | | |
|----|--|------|---|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| 1 | Trampil dalam mempraktikkan penyembelihan hewan. | | | | | |
| 2 | Trampil dalam membaca tata cara dalam penyembelihan hewan. | | | | | |
| 3 | Mengetahui tata cara pelaksanaan penyembelihan hewan. | | | | | |
| 4 | Trampil dalam pelaksanaan penyembelihan hewan. | | | | | |
| 5 | Trampil dalam membuat laporan penyembelihan. | | | | | |

Keterangan:

²¹³ *Ibid.*

- a. Trampil dalam mempraktikkan penyembelihan dengan indikator; syarat dan rukun penyembelihan binatang, perangkat penyembelihan, dan cara penyembelihan.
- b. Trampil dalam membaca tata cara dalam penyembelihan dengan indikator; mengucapkan kalimat dalam menyembelih dengan fasih, lencer dan benar.
- c. Mengetahui tata cara dalam penyembelihan binatang dengan indikator; mengetahui syarat dan rukun dalam penyembelihan binatang.
- d. Trampil dalam pelaksanaan penyembelihan hewan dengan indikator; menyembeli sesuai dengan syarat dan rukun dalam penyembelihan binatang.

2) Tes Tindakan/Perbuatan/Praktikum Kelompok.

Langkah-langkah dalam melaksanakan tes praktikkum kelompok :

- a. Bentuk kelompok yang terdiri dari lima siswa
- b. Masing-masing kelompok membawa hewan yang mudah dijangkau, seperti burung dara, itik atau burung-burung kecil yang lain
- c. Masing-masing kelompok melakukan penyembelihan secara bergantian, kelompok yang tidak praktik mengamati dan memberi catatan apakah penyembelihan dari kelompok sesuai dengan aturan atau tidak
- d. Guru membimbing praktik penyembelihan dan member penilaian

Berikut contoh tabel penilaian kelompok:

Tabel 15.
Kolom Pengisian

Nama Kelompok:

Kelas:

| NAMA KELOMPOK | Tanggapan Kelompok |
|---------------|--------------------|
| Kelompok A | |
| Kelompok B | |
| Kelompok C | |
| Kelompok D | |

Setelah seluruh instrumen soal selesai dikerjakan, maka langkah selanjutnya adalah membuat laporan hasil penelitian dari hasil tes yang telah dilakukan. Kemudian dilanjutkan dengan menggunakan hasil evaluasi tersebut. Salah satu penggunaan hasil evaluasi adalah laporan. Laporan yang dimaksudkan untuk memberikan *feedback* kepada semua pihak yang terlibat dalam pembelajaran, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Semua bentuk pengendalian yang dilakukan di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan mengacu pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Untuk PAI harus mencapai minimal 90. Jika tidak memenuhinya, maka dilakukan program *remedial*. Seperti penuturan urusan kurikulum di bawah ini:

Ujian tulis maupun praktek dilaksanakan oleh Guru PAI dan sekolah dengan menggunakan nilai angka. Standar kelulusan yang digunakan adalah minimal mencapai angka 90. jika belum mencapai ketentuan tersebut, siswa harus mengikuti program *remedial* yang jadwalnya ditentukan oleh kurikulum.²¹⁴

Berikut jadwal program remedial bagi siswa yang belum mencapai Standar Kriteria Minimal (SKM) dan jadwal pengayaan bagi siswa yang dianggap memenuhi kriteria yang ditetapkan. Kegiatan perbaikan dan pengayaan dilaksanakan di luar jam tatap muka (sepulang sekolah) dengan jadwal sebagai berikut.²¹⁵

Tabel 16.

Jadwal Remidi SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan TP. 2013/2014

| NO. | HARI | KELAS X | KELAS XI | KELAS XII |
|-----|-------|----------------|----------|------------|
| 1. | Senin | Bahasa Inggris | IPS | Matematika |

²¹⁴ Eling Tuhono, PKS I SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan, wawancara di Medan, tanggal 15 Januari 2014.

²¹⁵ Dokumen Kurikulum SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan.

| | | | | |
|----|--------|----------------|----------------|----------------|
| | | PPKn | Pend. Agama | Seni Budaya |
| 2. | Selasa | IPS | Matematika | IPA |
| | | Pend. Agama | Seni Budaya | Tinkom/Ketr. |
| 3. | Rabu | Matematika | IPA | Bhs. Indonesia |
| | | Seni Budaya | Tinkom/Ketr. | Bahasa Arab |
| 4. | Kamis | IPA | Bhs. Indonesia | Bahasa Inggris |
| | | Tinkom/Ketr. | Bahasa Arab | PPKn |
| 5. | Sabtu | Bhs. Indonesia | Bahasa Inggris | IPS |
| | | Bahasa Arab | PPKn | Pend. Agama |

Sedangkan kriteria kenaikan kelas bagi kelas X dan XI dan kriteria kelulusan bagi kelas XII ditetapkan ketentuan-ketentuan seperti yang sudah dicantumkan dalam dokumen KTSP SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan Tahun Pelajaran 20012/20113 sebagai berikut:²¹⁶

d. Kriteria Kenaikan Kelas SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan

Siswa SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan Kelas X dan XI dinyatakan **Naik Kelas** apabila memenuhi persyaratan Akademis dan Non Akademis,

1) Akademis

- a) Memiliki nilai lengkap satu tingkat dibawahnya untuk semester ganjil dan genap.
- b) Nilai **Raport** Semester Genap
- c) Nilai setiap mata pelajaran minimal 90,0
- d) Nilai mata pelajaran termasuk muatan lokal yang tidak memnuhi KKM maksimum 3 mata pelajaran.

²¹⁶ *Ibid.*

2) *Non Akademis*

- a) Nilai Kepribadian Semester Genap terdiri atas kelakuan, kerajinan dan kerapian minimal **Baik (B)**.
- b) Tidak hadir tanpa keterangan maksimal 15 hari dihitung dari hari efektif selama satu tahun.
- c) Nilai Pengembangan Diri minimal **Baik (B)**.

Kriteria ini ditetapkan berdasarkan Hasil Rapat Tim Perumus Kriteria Kelulusan dan Kenaikan Kelas Siswa SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan tanggal 9 Juli 2013.²¹⁷

Sedangkan yang terkait dengan kelulusan kelas XII disamping harus memenuhi kriteria yang ditetapkan dalam Ujian Nasional (UN), juga ditetapkan kriteria yang ditetapkan oleh sekolah seperti dalam dokumen KTSP SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan TP. 2012/2013.

Kriteria Kelulusan siswa Kelas XII SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan Tahun Pelajaran 2012/2013. Siswa SMA Plus Al-Azhar Medan dinyatakan Lulus apabila memenuhi persyaratan Akademis dan Non Akademis.

1) *Akademis*

- a) Memiliki nilai lengkap raport kelas X, kelas XI, dan kelas XII
- b) Nilai Ujian Sekolah minimal 6,00, dengan rata-rata minimal 7,00.
- c) Nilai Ujian Nasional minimal 5,50, dan rata-ratanya minimal 7,50.

2) *Non Akademis*

- a) Nilai Kepribadian terdiri atas kelakuan, kerajinan dan kerapian minimal **Baik (B)**.
- b) Tidak hadir tanpa keterangan maksimal 10 hari dihitung dari hari efektif selama duduk di kelas XII.

²¹⁷ *Ibid.*

- c) Nilai Pengendalian Diri minimal **Baik** (B).

Kriteria ini ditetapkan berdasarkan Hasil Rapat Tim Perumus Kriteria Kelulusan dan Kenaikan Kelas Siswa SMA Plus Al-Azhar Medan tanggal 9 Juni 2013. Apabila dikemudian hari ada perubahan akan dimusyawarahkan lebih lanjut.

1. Peran LPIA dalam Membina *Self Control* Siswa di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan

Dalam mendukung aktivitas pendidikan di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan, dibentuk beberapa lembaga khusus berupa: Lembaga Pengembangan Ilmu Agama (LPIA), Lembaga Komputer, Lembaga Seni Budaya, Lembaga Bahasa, Pramuka, Koperasi dan Cafeteria. Semua lembaga ini juga sangat berperan dalam membina *self control* siswa. Akan tetapi dalam penelitian ini yang akan dibahas hanyalah lembaga LPIA yang memiliki banyak program dalam rangka membina *self control* siswa di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan.²¹⁸

Berikut akan dijelaskan beberapa program LPIA, mulai dari perencanaan program sampai dengan pelaksanaannya:²¹⁹

Tabel 17.

Rancangan Kegiatan LPIA T.P 2013/2014

| No | KegiatanHarian |
|-----------|--|
| 1 | Pengawasan Sholat di mesajid Ar-Rahman |
| 2 | Kunjungan ke Unit-Unit memantau Pembelajaran Agama |
| 3 | Menerima Saran |
| 4 | Pembekalan guru-Guru Agama |
| 5 | Pemantauan Kebersihan Mesjid |
| 6 | Pemantauan Keamanan Mesjid |
| 7 | Pemantauan Laboratorium agama SD I |

²¹⁸ Wawancara dengan Ketua LPIA Perguruan Al-Azhar Medan, tanggal 29 Januari 2014.

²¹⁹ Dokumen LPIA Perguruan Al-Azhar Medan Tahun 2014.

| | |
|----|---|
| 8 | Pemantauan Sholat Dhuha di Mesjid |
| 9 | Pemantauan Sholat Dhuha Laboratorium Agama SD I |
| 10 | Negosiasihalhal yang berkembangdengan: <ul style="list-style-type: none"> - Guru - KoorAgama - Kepsek - Kabid - Pembina Yayasan |
| 11 | Memantau kedisiplinan siswa waktu istitahat, jam Sholat dan saat pulang |
| 12 | Memantau kegiatan praktek guru Agama di kelas. |
| 13 | Mempersiapkan Administrasi LPIA |
| 14 | Merapikan Arsip saurat LPIA |
| 15 | Memelihara Alat-Alat ADM LPIA |
| 16 | Menjagadan Memelihara Komputer |

| No | Kegiatan Mingguan |
|----|---|
| 1 | Mengurus Mesjid Al Azhar/IDI/KolamJaka/Denkon <ul style="list-style-type: none"> - Khutbah Jumat - Piket Jumat - Kebersihan/Fasilitas |
| 2 | Malam Ibadah : - Proposal <ul style="list-style-type: none"> - Sk Pembimbing |
| 3 | Pengajian Brastagi : -ustad yang berangkat |
| 4 | Memantau Piket Jumat |
| 5 | Memantau keterlibatan guru agama menertibkan sholat Jumat |
| 6 | Memntau ketertiban siswa melaksanakan Sholat Jumat |
| 7 | Pemantauan tentang pelaksanaan Manasik Haji |
| 8 | Pengumpulan Infak |
| 9 | Wawancara adengan koordinator Agama tentang kegiatan pembelajaran Agama di Unit |

| | |
|----|---|
| 10 | Wawancara dengan siswa tentang pembelajaran Agama di Unit |
| 11 | Penyerahan Infak ke Manajemen Perguruan Al-Azhar Medan |
| 12 | Berkunjung ke Kelas-Kelas untuk mengukur kemampuan siswa |

| No | Kegiatan Bulanan |
|----|--|
| 1 | Kunjungan Ke PKS I tiap Unit “Tentang Keberadaan Guru Agam/Administrasi |
| 2 | Rapat Bulanan LPIA |
| 3 | Penyiapan Proposal Dana Mesjid/Khatib Jumat dan kebersihan Mesjid |
| 4 | Koordinasidengan Pembina Yayasan tentang pengajian Dewan Guru |
| 5 | Koordinasi dengan Pembina Yayasan tentang hal-hal yang berkembang tentang kegiatan dan masalah keagamaan |
| 6 | Membimbing Panitia Pnitia Keagamaan |
| 7 | Pemanggilan Pemanggilan terhadap guru Agama yang dianggap Penting. |

| No | Kegiatan Semesteran |
|----|--|
| 1 | Pemantauan pelaksanaan ujian praktek dan ujian tertulis Mata Pelajaran Agama |
| 2 | Pemantauan soal-soal tertulis PAI (Penyesuaiannya dengan Kurikulum LPIA) |
| 3 | Pemantauan keaktifan Guru Agama pada kegiatan-kegiatan |
| 4 | Memantau Kinerja Guru Agama pada pelaksanaan KBM |
| 5 | Rapat Evaluasi kinerja Guru Agama dengan Unit Unit |
| 6 | KunjunganKe Unit (Wawancara) dengan PKS I tentang kegiatan keagamaan di Unit |
| 7 | Rapat dengan Guru Guru Mda |
| 8 | Rapat dengan Guru Agama Unit |
| 9 | Kegiatan Lomba Mahir baca Alquran Murattal tiap unit |
| 10 | Pelatihan buat RPP |

| | |
|----|---------------|
| 11 | Pelatihan ICT |
| 12 | Pelatihan ICT |

| No | Kegiatan Tahunan |
|----|---|
| 1 | <p>Isra' Mi'raj</p> <ul style="list-style-type: none"> - Konsultasi Ustadz ke Pembina - Konsultasi Biaya ke Pembina - Konsultasi tempat ke Pembina - Konsultasi mode pelaksanaan ke Pembina - Rapat Panitia |
| 2 | <p>Maulid</p> <ul style="list-style-type: none"> - Konsultasi Ustadz ke Pembina - Konsultasi Biaya ke Pembina - Konsultasi tempat ke Pembina - Konsultasi mode pelaksanaan ke Pembina - Rapat Panitia |
| 3 | <p>Ramadahan Center</p> <ul style="list-style-type: none"> - Konsultasi Ustadz yang di undang ke Pembina - Konsultasi Biaya ke Pembina - Konsultasi tempat ke Pembina - Konsultasi mode pelaksanaan ke Pembina - Rapat Panitia |
| 4 | <p>Ramadhan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Penentuan Imam dan bilal Mesjid |
| 5 | Pembentukan Panitia pada kegiatan Badan Amil Zakat Infak dan Shodakah |
| 6 | <p>Idul Adha dan Qurban</p> <ul style="list-style-type: none"> - Penetapan SK Panitia - Penentuan Ustad Sholat Idul Adha - Rapat Panitia |
| 7 | Khitan Massal |

| | |
|----|--|
| | <ul style="list-style-type: none"> - Penetapan Panitia - Penetapan Kerjasama dengan Media - Penetapan tempat - Penetapan Biaya - Penetapan jumlah peserta |
| 8 | - Rapat Penyegaran guru Agama |
| 9 | Gebyar Muharram: <ul style="list-style-type: none"> - Penetapan panitia - Penentuan jenis perlombaan - Penentuan tempat kunjungan - Latihan peserta yang mau di tampilkan |
| 10 | Work Shop Mode Pembelajaran |
| | <ul style="list-style-type: none"> - Kordinasi dengan Pembina - Kordinasi dengan Kepala-Kepala unit - Kordinasi dengan Kabid Evaluasi - Kordinasi dengan Tim Pelatih - Penentuan Hari “ H “ |
| 11 | Idul Fitri/BAZIS Infak Shadaqah/Halal bi Halal <ul style="list-style-type: none"> - Penetapan Panitia - Koordinasi dengan Kepala-Kepala unit - Koordinasi dengan Ustadz |

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa LPIA Perguruan Al-Azhar Medan memiliki berbagai macam program kegiatan keagamaan yang menjadi rutinitas bagi siswa-siswinya. Program-program tersebut merupakan sarana pendukung untuk mewujudkan Visi dan Misi Perguruan Al Azhar yaitu menciptakan Intelektual Muslim dan Muslim yang Intelektual. Di Perguruan Al-Azhar diharapkan siswa memiliki IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) di akalnya dan IMTAQ (Iman dan Taqwa) di hatinya. Yang menjadi penggerak yang memotori program-oprogram

keagamaan tersebut adalah LPIA (Lembaga Pengembangan Ilmu Agama) beserta dengan kepanitiaan yang dibentuk oleh LPIA.

Adapun program keagamaan LPIA dalam membina *self control* siswa di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan adalah:²²⁰

a. Malam Ibadah

Malam ibadah adalah salah satu kegiatan yang sudah menjadi program tahunan LPIA (Lembaga Pengembangan Ilmu Agama) dilaksanakan terjadwal sesuai kalender kerja LPIA yang diperuntukkan bagi siswa SMA kelas X, XI, dan XII. Sasaran kegiatan ini adalah “Pembentukan, Pembiasaan dan Pembeneran Ibadah siswa” Semua jenis ibadah yang dilaksanakan pada malam ibadah ini materinya sudah diterima siswa pada saat kegiatan pembelajaran di kelas.

b. Sholat Dhuha

Di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan Sholat Dhuha ini merupakan kegiatan harian yang telah terjadwal.

c. Sholat Zuhur Berjamaah.

Pelaksanaan Sholat Zuhur berjamaah dilaksanakan setiap hari sebagai salahsatu cara untuk membiasakan siswa untuk mau sholat berjamaah dan mengetahui pentingnya Sholat Berjamaah.

d. Ramadhan Center

Kegiatan ini khusus bagi siswa-siswi baru kelas X SMA yang dilaksanakan pada awal Ramadhan selama 3 hari. Dimana pada kegiatan ini diharapkan siswa di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan memiliki karakter yaitu:

1) Kerjakeras

²²⁰ *Ibid.*

- 2) Cintailmu
- 3) Silaturrahmi
- 4) Cintaalmamater
- 5) Patuh pa nasehatygbai
- 6) Gemarmembacaalquran
- 7) Gemarberibadah

e. BAZIS

Pada kegiatan ini siswa dibimbing untuk menjadi seseorang yang memiliki kesholehan sosial. Melalui OSIS SMA mereka akan bekerja member infaq sedekah dan mengumpulkan infaq sedekah dari seluruh siswa-siswi Perguruan Al-Azhar. Setelah itu akan dibagikan kepada penduduk sekitar yang patut untuk disantuni.

f. Manasik Haji

Pelaksanaan manasik ini wajib diikuti oleh seluruh siswa. Adapun Tujuannya yaitu untuk memperkenalkan pada siswa tata cara serangkaian ibadah Haji. Manasik Haji ini dilaksanakan di lapangan upacara SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan.

g. Praktik Qurban

Setiap tanggal 10 Dzulhijjah Perguruan Al-Azhar melaksanakan praktek penyembelihan hewan qurban. Dimana pelaksanaannya turut di bantu oleh siswa-siswi yang mau ikut berpartisipasi dari penyembelihan sampai dengan pembagian daging Qurban.

h. Khataman Alquran

Pelaksanaan khataman ini diwajibkan bagi seluruh siswa/i kelas akhir SMA. Adapun pelaksanaannya biasanya ketika mendekati saat Ujian Akhir Nasional. Pelaksanaan khataman ini dilaksanakan 2 kali, yaitu pertama secara

perunit disebut khataman shoghir dan kedua secara serentak seluruh unit SD, SMP, dan SMA yang disebut dengan Khataman Akbar.

Dalam rangka untuk menciptakan generasi “intelektual muslim dan muslim yang intelektual”, Perguruan Al-Azhar Medan membuat banyak program-program rutin bagi siswa dan siswinya. Setiap siswa akan diwajibkan untuk melewati seluruh rangkaian keagamaan yang telah di programkan.

Selain program di atas, program LPIA yang ada di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan juga dikembangkan *religious culture* (pembudayaan nilai-nilai agama) meliputi; (1) Budaya 3 SAS (Salam, Senyum, sapa, Ambil Sampah), (2) Budaya Jum’at Bersih, (3) Halal Bihalal, (4) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), (5) Santunan Kematian, (6) Santunan Anak Yatim, (7) Budaya Anjang Sana keluarga Dewan Guru dan Karyawan, (8) Budaya Tasyakuran, (9) Budaya beramal jariyah setiap jum’at, (Berbusana Muslim/ah pada hari Jum’at). Dimana seluruh program ini sebagai tauladan yang diberikan kepada seluruh siswa dan siswi SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan agar mereka memiliki *self control* dalam diri mereka, baik di lingkungan sekolah, maupun di masyarakat.

Dengan rangkaian pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam pembinaan *self control* siswa di atas, tidak heran jika SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan melahirkan siswa/i yang cinta ibadah, berakhlak mulia, dan berwawasan keislaman.

Hal ini berdampak pada keberhasilan siswa/i SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan dalam mengontrol diri mereka dari impuls-impuls positif, dan sebaliknya mengarahkan diri mereka untuk berbuat positif sehingga menjadi siswa/i yang berprestasi dan membawa kebahagiaan bagi orang tua, guru, bangsa, dan Negara.

Sebagai pemberitahuan bahwa, tepat pada tanggal 05 April 2014, SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan mendapat penghargaan sebagai Sekolah Islam terbaik se-Indonesia. Hal ini diutarakan oleh Kepala Sekolah yang baru pulang dari Jakarta guna menerima langsung penghargaan tersebut. Alhamdulillah berkat kerjasama seluruh pihak, sekolah ini mendapat penghargaan dari Kementerian

Agama Republik Indonesia sebagai sekolah Islam terbaik se-Indonesia. Tentunya prestasi ini harus dipertahankan dan bila perlu ditingkatkan.²²¹

Berikut adalah beberapa prestasi yang diraih oleh siswa/i SMA Swasta Al-

| NO | PRESTASI | TAHUN | TEMPAT | PELAKSANA |
|-----------|-----------------|--------------|---------------|------------------|
|-----------|-----------------|--------------|---------------|------------------|

Azhar Plus Medan:

Tabel 13.
Data Prestasi Siswa SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan

²²¹ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan, tanggal 05 April 2014.

| | | | | |
|----|--|------|-------------|-------------------|
| 1 | Juara Harapan Lomba Bahasa Inggris | 2002 | MEDAN | USU |
| 2 | Juara I Perkemahan Pramuka Daerah | 2003 | MEDAN | TELKOM |
| 3 | Harapan II Olimpiade Keilmuan | 2003 | MEDAN | DIKNAS |
| 4 | Semi Final Debat Bahasa Inggris | 2004 | MEDAN | TVRI |
| 5 | Juara I Best Student Honda Mewakili Sumatera Utara | 2005 | JAKARTA | AHM HONDA |
| 6 | Juara I Lomba Pidato B.Ingggris Mewakili Sumatera Utara | 2006 | MEDAN | DIKNAS TK.I SUMUT |
| 7 | Juara I Sekolah Berwawasan Lingkungan Hidup sekota Medan | 2006 | MEDAN | PEMKO MEDAN |
| 8 | Cabaran Mutiara 2006/2007 | 2007 | MALAYSIA | JPPP MALAYSIA |
| 9 | Juara II Tri Lomba Putri | 2007 | UNIMED | DIKNAS SUMUT |
| 10 | Juara II ICT | 2007 | LPMP | DIKNAS SUMUT |
| 11 | Juara II Band | 2001 | MEDAN | DIKNAS SUMUT |
| 12 | Juara III Modelling | 2007 | SIBOLAN GIT | SUMUT |
| 13 | Juara II ICT | 2008 | MEDAN | DIKNAS SUMUT |
| 14 | Jambore Nasional Cibubur | 2008 | CIBUBUR | KWARNAS |

| | | | | |
|----|--|------|-----------------------|-------------------------------|
| 15 | Juara Harapan I Akapela Tingkat Nasional | 2008 | PINANG | JPPP MALAYSIA |
| 16 | Pramuka Internasional | 2008 | TANGERA NG | DEPAG PUSAT |
| 17 | Juara I Akapela Tingkat Nasional | 2009 | DEPAG PUSAT | DEPAG PUSAT |
| 18 | Juara IV KIR HONDA Best Student | 2010 | MEDAN | PT. INDAKO MEDAN |
| 19 | Juara III Pidato Lingkungan | 2011 | MEDAN | PEMKO MEDAN |
| 20 | Juara III Pidato/Khotbah | 2011 | DEPAG SUMUT | DEPAG SUMUT |
| 21 | Juara Umum Nilai UN 2012 Provinsi Sumatera Utara | 2012 | DIKNAS PROVINSI SUMUT | DIKNAS PROVINSI SUMUT |
| 22 | Juara Favorit ICT AyoSekolah.com | 2012 | MEDAN | PEMKO MEDAN |
| 23 | Juara Umum Lomba Ketrampilan Pramuka | 2012 | MEDAN | PEMKO MEDAN |
| 24 | Juara III Lomba P3K Fakultas Kedokteran USU | 2012 | MEDAN | USU MEDAN |
| 25 | Juara II MTQ SMA/SMK | 2012 | MEDAN | PEMKO MEDAN |
| 26 | Juara I Best Student Honda Mewakili Sumatera Utara | 2013 | JAKARTA | AHM HONDA |
| 27 | Peserta Paskibra Kota Medan dan Tk.Provinsi Sumatera Utara | 2013 | MEDAN | KOTA MEDAN DAN PROVINSI SUMUT |

Dari table di atas, terlihat bahwa siswa/i SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan benar benar memiliki potensi yang besar, baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotoriknya. Terbukti dari berbagai prestasi yang telah ditorehkan. Sekali lagi, ini adalah bukti bahwa memang pendidikan agama Islam yang diajarkan di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan telah berhasil membina *self control* siswanya.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan paparan data temuan di atas, maka penelitian ini menghasilkan temuan bahwa:

1. Tujuan pendidikan agama Islam di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan

SMA Plus Al-Azhar Medan secara umum memiliki tiga tujuan pendidikan, yaitu: 1) membuat peserta didik memiliki rasa cinta beribadah dalam kehidupan sehari-hari, 2) membuat peserta didik memiliki akhlak mulia, dan 3) membuat peserta didik memiliki wawasan keislaman.

Dalam teori pendidikan lama, yang dikemukakan oleh dunia Barat, dikatakan bahwa perkembangan seseorang hanya dipengaruhi oleh pembawaan (*nativisme*). Sebagai lawannya berkembang pula teori yang mengajarkan bahwa perkembangan seseorang ditentukan oleh lingkungannya (*empirisme*). Sedangkan Islam memandang bahwa perkembangan seseorang ditentukan oleh pembawaan dan lingkungannya, hal ini sebagaimana sabda Rasulullah saw yang berbunyi:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya:" *Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi.*²²²

Berdasarkan hadis Rasulullah saw tersebut, bahwa sejak lahir manusia dalam keadaan fitrah atau telah membawa kemampuan-kemampuan dasar atau dengan istilah sekarang disebut dengan potensi. Fitrah atau kemampuan dasar tersebut harus ditumbuhkembangkan dengan baik sesuai dengan fitrah dasarnya. Salah satu cara untuk menumbuhkembangkan fitrah atau potensi tersebut yang paling efektif adalah melalui pendidikan. Sehingga hadits tersebut menjelaskan begitu pentingnya pendidikan bagi manusia untuk menumbuhkembangkan fitrah atau potensi yang dimilikinya yang telah dibawa sejak manusia itu sendiri lahir. Walaupun tanpa pendidikan, fitrah atau potensi itu bisa berkembang, namun perkembangannya tidak sesuai dengan nilai-nilai dari ajaran Islam. Pendidikan mengarahkan bagaimana seharusnya fitrah atau potensi itu harus diarahkan dan ditumbuhkembangkan.

Pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.²²³

Pendidikan Agama Islam dikembangkan dengan menempatkan nilai-nilai agama dan budaya luhur bangsa sebagai spirit dalam proses pengelolaan dan pembelajaran. Hal ini ditunjukkan antara lain dengan mengintegrasikan wawasan keagamaan pada kurikulum pendidikan.

2. Program Kurikulum PAI di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan

²²² Imam al-Bukhari, *Jami' Shahih al-Bukhari Hadis no. 97* (Beirut: Dar al-Fikr, tt) h. 1994.

²²³ Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja RosdaKarya, 2005), h. 59.

Kurikulum yang diprogramkan di SMA Plus Al-Azhar Medan disebut dengan kurikulum LPIA/Al-Azhar. Inilah keunikan yang terdapat di SMA Plus Al-Azhar Medan, kurikulum yang dilaksanakan inklud baik kurikulum Kemendiknas ataupun Kemenag, bahkan tidak hanya berhenti di situ saja, kurikulum yang telah ada tersebut diolah kembali oleh guru-guru PAI di SMA Plus Al-Azhar Medan, jika didapati ada pelajaran yang kurang maka akan di tambah, dan biasanya penambahan itu bersifat praktis, seperti kurikulum fardu kifayah, praktek wuduk, dan keterampilan siswa tampil di depan umum termasuk ceramah dan membawa tahtim tahlil ketika wirid Yasin.

Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam pada sekolah diarahkan pada peningkatan mutu dan relevansi pendidikan agama Islam pada sekolah dengan perkembangan kondisi lingkungan lokal, nasional, dan global, serta kebutuhan peserta didik. Kegiatan dalam rangka pengembangan kurikulum adalah pembinaan atas satuan pendidikan dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam tingkat satuan pendidikan.

Mempertimbangkan kurikulum dengan memperhatikan materi essensial yang memungkinkan diberikan kepada peserta didik perlu memperhatikan materi pembelajaran. Materi pembelajaran dalam kurikulum pendidikan agama Islam kurang berorientasi pada kehidupan nyata sehari-hari peserta didik. Peserta didik lebih banyak dijejali dengan berbagai informasi dan pengetahuan. Pendidikan agama Islam dilakukan oleh guru dengan cara seperti mengajarkan mata pelajaran lain yang lebih menekankan aspek kognitif. Pemahaman terhadap materi pembelajaran akan selesai setelah mengikuti pelajaran tersebut tanpa ada dampak atau pengaruhnya (nurturant effect) terhadap peserta didik dalam perilaku kehidupannya sehari-hari. Sasaran pendidikan agama Islam adalah membentuk perilaku peserta didik yang sesuai dengan ajaran agama, bukan hanya mengetahui atau memahami suatu pengetahuan. Inilah yang seharusnya dikembangkan dalam kurikulum pendidikan agama Islam sehingga mempunyai dampak atau pengaruh yang nyata dalam kehidupan peserta didik, pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilannya. Misalnya jika peserta didik mempelajari tentang ibadah bukan

hanya memahami konsep tentang ibadah saja namun juga melakukan praktek ibadah tersebut. Begitu pula ketika mengajarkan zakat, terkadang diajarkan secara tidak realistik. Peserta didik SD sudah mendapatkan materi pembelajaran tentang zakat yang sangat banyak dan mendalam sampai menyita waktu banyak dan mengabaikan materi pembelajaran lainnya, padahal peserta didik usia SD belum sampai pada kemampuan untuk berzakat. Akhirnya materi pembelajaran tidak menyentuh pada hal-hal yang penting dari pelajaran itu. Oleh karena itu ruang lingkup dan urutan materi pendidikan agama Islam perlu diatur dengan baik dan tepat disesuaikan dengan karakteristik dan usia peserta didik, kemudian diatur pula alokasi waktunya yang tepat.

3. Program Ekstrakurikuler PAI di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan

Program ekstrakurikuler di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan terdiri atas program wajib dan pilihan, dan setiap siswa paling banyak mengambil dua kegiatan ekstrakurikuler. Program Wajib khusus bagi kelas X yaitu Pendidikan Pramuka dan program pilihan diberlakukan bagi kelas XI dan kelas XII yaitu; (1) Drum Band, (2) Seni Tari, (3) Pramuka, (4) Paskibra, (5) Bola Basket, (6) Sepak Bola, (7) Karate, (8) Akapela, dan (9) Tilawah Alquran, dan *Muhadharah* (Pidato).

Pendidikan berusaha mengembangkan potensi individu agar mampu berdiri sendiri. Untuk itu individu perlu diberi berbagai kemampuan dalam pengembangan berbagai hal seperti: konsep, prinsip kreativitas, tanggung jawab, dan keterampilan. Dengan kata lain perlu mengalami perkembangan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Demikian pula individu jangan makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan lingkungan sesamanya.²²⁴

²²⁴ Nanang Fatah, *Landasan Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 5.

Program ekstrakurikuler PAI di SMA Plus Al-Azhar Medan merupakan wahana bagi siswa untuk mengembangkan bakat, meningkatkan kecerdasan emosional dan spritual.

4. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan

Pembelajaran PAI di SMA Plus Al-Azhar Medan dilaksanakan dengan cara mengorganisasikan, mengarahkan, dan melaksanakan pengembangan program pembelajaran pendidikan Agama Islam yang meliputi; Kegiatan pembelajaran intrakurikuler yaitu kegiatan tatap muka dengan mengembangkan metode dan strategi pembelajaran dengan tahapan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup; kegiatan ekstrakurikuler dalam bentuk kegiatan Seni Membaca Alquran (SMA) dan Akapela; kegiatan harian pembiasaan IMTAQ pada jam pelajaran oleh Wali Kelas masing-masing, kegiatan sholat Jum'at dan Bimbingan Keputrian. Perencanaan pengembangan program pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Plus Al-Azhar Medan yaitu: (1) pengembangan kegiatan tatap muka terdiri dari; (a) program pembelajaran Intrakurikuler PAI di Kelas dimulai dengan pengembangan silabus bidang studi PAI, rencana tahunan, program semester dan persiapan mengajar dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Rencana pengembangan program pembelajaran disusun berdasarkan SK-KD dan disesuaikan dengan kalender pendidikan yang berlaku, jadwal pelajaran sekolah yang bersangkutan dan sarana yang tersedia. Teknis pengembangan silabus yang dilakukan oleh sekolah adalah dengan cara mengajak semua guru melakukan rapat kerja khusus untuk mengembangkan program-program pembelajaran, dimulai dengan pemberian orientasi dan pengarahan dari kepala sekolah, dilanjutkan dengan orientasi dari nara sumber, kemudian diteruskan pada diskusi, semua guru diberi waktu untuk membuat pengembangan program pembelajaran sesuai dengan mata pelajaran yang dibinanya secara berkelompok agar diketahui tingkat pemahaman mereka, kemudian diadakan penilaian kembali untuk presentasi dihadapan semua peserta. Setelah usai, semua guru diminta menyempurnakan pengembangan program pembelajaran tersebut,

dan harus sudah jadi sebelum memasuki tahun pelajaran baru. (b) pengembangan program pembelajaran ekstrakurikuler PAI. Untuk program ekstrakurikuler dikembangkan oleh koordinator kesiswaan beserta pembina ekstra dan pengurus OSIS bidang ketaqwaan. Sedangkan program ekstrakurikuler yang mendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Plus Al-Azhar Medan adalah Seni Membaca Alquran (SMA) dan Pidato Bahasa Arab. (2) pengembangan program dalam bentuk kegiatan tugas terstruktur adalah pembiasaan IMTAQ, pembiasaan sholat Jum'at di sekolah, dan bimbingan keputrian dibina oleh kelompok kajian Islam KIASS (Kreatifitas Insan Anak Sholeh dan Sholehah), (3) pengembangan program mandiri tak terstruktur adalah pembiasaan suasana religius di kawasan sekolah. yaitu; (a). Budaya 3 SAS (Salam, Salim, Senyum, Ambil Sampah), (b). Budaya Jum'at Bersih, (c). Halal Bihalal, (d). Peringatan hari Besar Islam (PHBI) seperti kegiatan pondok romadhan, Nuzulul Qur'an, Penerimaan dan penyaluran Zakat, Idul Fitri, Idul Qurban dan lain-lain. (e). Santunan Kematian, (f). Santunan Anak Yatim, (g). dan (h). Budaya beramal jariyah setiap jum'at. Pengorganisasian dan pengarahan pengembangan program pembelajaran PAI dilaksanakan melalui workshop dan rapat pembina OSIS dengan mendatangkan nara sumber yang berkompeten baik dari perguruan tinggi maupun pondok pesantren. Pengendalian pengembangan program pembelajaran PAI di SMA Plus Al-Azhar Medan secara menyeluruh dilakukan melalui rapat rutin bulanan dengan melibatkan seluruh staf dan dewan guru. Rapat rutin bulanan tersebut dilaksanakan sebagai kontrol terhadap pelaksanaan kegiatan pendidikan secara keseluruhan di SMA Plus Al-Azhar Medan. Sedangkan pengendalian pelaksanaan program pembelajaran PAI baik program intrakurikuler, ekstrakurikuler, maupun kegiatan pembiasaan budaya religius dilakukan dengan mengadakan evaluasi hasil belajar siswa dan kegiatan monitoring melalui supervisi kelas, daftar kehadiran Pembina ekstra, hasil prestasi siswa di bidang keagamaan dan terkendalinya siswa dengan kenaikan kelas yang nilainya ditentukan lewat ketercapaian dengan KKM yang ditetapkan.

Pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan agama Islam berorientasi pada penerapan Standar Nasional Pendidikan. Untuk itu dilakukan kegiatan-kegiatan seperti pengembangan metode pembelajaran pendidikan agama Islam, pengembangan kultur budaya Islami dalam proses pembelajaran, dan pengembangan kegiatan-kegiatan kerokhaniaan Islam dan ekstrakurikuler.

Pembelajaran pendidikan agama Islam perlu memperhatikan beberapa hal, pertama, mempertimbangkan kurikulum dengan memperhatikan materi essensial yang memungkinkan diberikan kepada peserta didik dengan tetap mengacu pada standar nasional dalam merancang kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah. Kedua, memperhatikan proses pembelajaran atau model pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah baik di dalam kelas (intra kurikuler) maupun ekstra kurikuler. Ketiga, sikap guru pendidikan agama Islam dalam mengajar. Guru pendidikan agama Islam tidak hanya memikirkan tuntutan kewajiban formal mengajar di sekolah. Namun memiliki jiwa dan semangat sebagai muslim yang mempunyai kewajiban untuk mengajar menyampaikan ilmu pengetahuan dan mendidik peserta didik sehingga dapat menyiarkan dan melestarikan agama Islam.

Tugas mengarahkan dilakukan oleh pemimpin, oleh karena itu kepemimpinan kepala sekolah, mempunyai peran yang sangat penting dalam mengarahkan personil untuk melaksanakan kegiatan pengembangan program pembelajaran.

Lebih lanjut dapat dilihat dalam sabda Nabi saw:

عن ابي بُرْدَةَ عن ابي موسى قال كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا بَعَثَ أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِهِ فِي بَعْدِ أَمْرِهِ قَالَ بَشِّرُوا وَلَا تُنْفَرُوا وَيَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا

Artinya: “Dari abi Burdah dari abi Musa ia berkata, Rasulullah SAW jika mengutus salah seorang sahabatnya dalam suatu perkaranya Nabi bersabda: “

*buatlah mereka bahagia dan jangan kau buat takut, dan permudahlah jangan kau persulit”.*²²⁵

Terdapat perbedaan signifikan antara guru dalam pembelajaran. Guru yang otoriter cenderung berbuat banyak untuk mengambil keputusan, sedangkan guru yang demokratis, membagi kepada kelompok untuk membuat keputusan.

5. Evaluasi Pembelajaran PAI di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan

Secara umum evaluasi pembelajaran PAI di SMA Plus Al-Azhar Medan dilaksanakan dalam tiga tahapan yaitu penilaian program, proses dan penilaian hasil pembelajaran. *Pertama*, penilaian program mencakup penilaian terhadap rencana tahunan, semester dan persiapan mengajar. Penilaian ini dilakukan oleh guru, kepala sekolah dan pembina lainnya. *Kedua*, penilaian proses, digunakan dalam rangka membina, memperbaiki dan membentuk sikap atau cara belajar maupun cara guru mengajar. Penilaian ini hanya dilakukan oleh guru PAI, dan penilaian dari pembina (penilik) PAI agak kurang dilakukan, sedangkan evaluasi dalam lingkup sekolah intens dilakukan dalam rangka menyatupadukan langkah tujuan pembelajaran PAI di SMA Plus Al-Azhar Medan. *Ketiga*, penilaian hasil merupakan penilaian terhadap hasil belajar siswa yang mencakup pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Pelaksanaan penilaian ini dilakukan melalui pengamatan, tes tertulis, tes lisan dan penugasan. Namun dalam penetapan nilai afeksi siswa, masih ditemui beberapa kendala. Kegiatan yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan self control di SMA Plus Al-Azhar Medan diawali dengan membaca AlQur'an selama 15 menit sebelum aktifitas belajar mengajar pada pukul 06.45 WIB sampai dengan 07.00 WIB. Lalu dilanjutkan dengan materi pelajaran disekolah dan pukul 09.30 WIB dilanjutkan dengan ibadah sholat dhuha di Masjid SMA Plus Al-Azhar Medan dan dilaksanakan ibadah sholat dzuhur dan ashar berjamaah dan dilanjutkan kultum oleh siswa dan program malam bina taqwa yang diadakan oleh guru pendidikan agama Islam yang didukung oleh pihak sekolah memberikan dampak juga pada peningkatan *self control*.

²²⁵ Al Imam Muslim bin Al-hajaj Al-Qusyairi An-Naisyaburi, *Shohih Muslim* (Beirut: Darul Kutub Al Alamiyah, 1971), h. 101.

Evaluasi pendidikan agama Islam jangan hanya mengandalkan evaluasi kemampuan kognitif saja, tetapi harus dievaluasi juga sikap, prakteknya atau keterampilan (psikomotor) dan sikapnya (afektif). Guru melakukan pengamatan terhadap perilaku sehari-hari peserta didik tersebut apakah peserta didik itu shalat? Kalau dilaksanakan apakah shalatnya benar sesuai tata caranya? Evaluasi ini sebetulnya menentukan status peserta didik tentang hasil belajarnya itu apakah sudah mencapai tujuan yang ingin dicapai atau tidak. Kalau tujuan agama itu adalah supaya peserta didik bisa menjalankan agama Islam dengan baik maka evaluasinya harus sesuai, dan evaluasinya itu bukan hanya hafal tentang kaidah-kaidah tentang kemampuan kognitif saja tetapi juga yang bersifat praktikal.²²⁶

Mengenai evaluasi pendidikan agama Islam ini terkadang terjadi hal-hal yang di luar dugaan. Misalnya ada peserta didik yang jarang sekolah, malas dan merasa terpaksa mengikuti pelajaran agama, tetapi ketika dievaluasi dia mendapatkan nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang rajin belajar agama. Artinya yang salah itu adalah evaluasinya karena yang dilakukan hanyalah mengukur unsur kognitifnya saja. Oleh karena itu evaluasi pendidikan agama Islam jangan hanya mengandalkan evaluasi kemampuan kognitif saja, tetapi harus dievaluasi juga sikap, prakteknya atau keterampilan (psikomotor) dan sikapnya (afektif). Guru melakukan pengamatan terhadap perilaku sehari-hari peserta didik tersebut apakah peserta didik itu shalat? Kalau dilaksanakan apakah shalatnya benar sesuai tata caranya? Evaluasi ini sebetulnya menentukan status peserta didik tentang hasil belajarnya itu apakah sudah mencapai tujuan yang ingin dicapai atau tidak. Kalau tujuan agama itu adalah supaya peserta didik bisa menjalankan agama Islam dengan baik maka evaluasinya harus sesuai, dan evaluasinya itu bukan hanya hafal tentang kaidah-kaidah tentang kemampuan kognitif saja tetapi juga yang bersifat praktikal. Berkaitan dengan evaluasi pendidikan agama Islam, ada usulan yang kuat dari berbagai kalangan agar pendidikan agama Islam sebaiknya masuk pada ujian nasional, sehingga menjadi bahan untuk dipertimbangkan peserta didik lulus atau tidak lulus di suatu lembaga

²²⁶ *Ibid.*

pendidikan. Ujiannya jangan sekedar mengukur kemampuan kognitif melainkan juga kemampuan yang bersifat psikomotor, praktek dan perilaku, serta sikap peserta didik sebagai orang yang menganut ajaran agama Islam.

6. Peran LPIA dalam Membina Self Control Siswa di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan

LPIA berperan sebagai pusat kontrol pembinaan *self control* siswa, seperti menjaga kultur sekolah, pembiasaan hal positif yang terbangun selama ini dalam lingkungan sekolah, sedapat mungkin dipertahankan dan dikembangkan menjadi sebuah *habit* siswa secara turun temurun didukung sepenuhnya oleh sekolah (kepala sekolah, guru-guru dan karyawan) atau pihak lainnya sehingga SMA Plus Al-Azhar Medan bukan saja menjadi yang terdepan dalam kualitas pembelajaran saja namun juga dalam hal etika, moral dan agama. Perhatian yang lebih serius dan *reward* atas kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler keagamaan serta koordinasi antara guru PAI dan siswa selain akan memperkuat motivasi siswa untuk mendalami, menghayati dan mencintai serta mengamalkan ajaran agamanya secara holistik, sekaligus dapat membentuk pribadi muslim yang kreatif berkualitas di masa yang akan datang. Keteladanan positif spritualistik dari guru PAI dan juga semua guru muslim bahkan terutama dari pimpinan sekolah, perlu digalakkan lagi, terutama dalam melaksanakan shalat sebagai cerminan keberagaman yang tinggi dalam diri seorang pendidik. Karena faktor keteladanan ini menjadi sangat efektif dilakukan oleh seluruh elemen sekolah dalam rangka mencapai visi dan misi secara proporsional dan seimbang antara penguasaan ilmu pengetahuan berbasis teknologi informasi dan penyiapan generasi penerus yang memiliki iman, taqwa, dan berbudi pekerti luhur.

Siswa yang memiliki kemampuan *self control* yang baik, diharapkan mampu mengendalikan dan menahan tingkah laku yang bersifat menyakiti dan merugikan orang lain atau mampu mengendalikan serta menahan tingkah laku yang bertentangan dengan norma-norma sosial yang berlaku. Siswa juga

diharapkan dapat mengantisipasi akibat-akibat negatif yang ditimbulkan. Allah swt berfirman dalam Q.S: Al-Hujarat/49: 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: *Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.*²²⁷

Orang-orang mukmin yang mantap imannya serta dihimpun oleh keimanan, kendati tidak seketurunan adalah bagaikan bersaudara seketurunan, dengan demikian mereka memiliki keterikatan bersama dalam iman dan juga keterikatan bagaikan seketurunan; karena itu orang-orang beriman yang tidak terlibat langsung dalam pertikaian antar kelompok-kelompok damaikanlah walau pertikaian itu hanya terjadi antara kedua saudara kamu apalagi jika jumlah yang bertikai lebih dari dua orang dan maka bertakwa kepada Allah adalah dengan menjaga diri agar tidak ditimpa bencana, baik akibat pertikaian itu maupun selainnya.

Pelaksanaan pendidikan agama Islam tidak hanya disampaikan secara formal dalam suatu proses pembelajaran oleh guru agama, namun dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Guru bisa memberikan pendidikan agama ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik. Pendidikan agama merupakan tugas dan tanggung jawab bersama semua guru. Artinya bukan hanya tugas dan tanggung jawab guru agama saja melainkan juga guru-guru bidang studi lainnya. Guru-guru bidang studi itu bisa menyisipkan pendidikan agama ketika memberikan pelajaran bidang studi. Dari hasil pendidikan agama yang dilakukan secara bersama-sama ini, dapat membentuk pengetahuan, sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan yang baik dan benar. Peserta didik akan mempunyai akhlak mulia, perilaku jujur, disiplin, dan semangat keagamaan untuk meningkatkan kualitas dirinya.

²²⁷ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya (Transliterasi Arab-Latin) Model Perbaris* (Semarang: Asy Syifa', 2001), h. 1386.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian di lapangan serta hasil pembahasan, penelitian ini yang difokuskan pada pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam membina *self control* siswa (Studi Kasus di SMA Plus Al-Azhar Medan) menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

7. Secara umum tujuan pendidikan agama Islam di SMA Plus Al-Azhar Medan ada tiga, yaitu: membuat peserta didik menjadi cinta ibadah, berakhlak mulia, dan berwawasan keislaman.
8. Program kurikulum PAI yang dilaksanakan di SMA Plus Al-Azhar Medan disebut dengan kurikulum LPIA/Al-Azhar. Inilah keunikan yang terdapat di SMA Plus Al-Azhar Medan, kurikulum yang dilaksanakan inklud baik kurikulum Kemendiknas ataupun Kemenag, bahkan tidak hanya berhenti di situ saja, kurikulum yang telah ada tersebut diolah kembali oleh guru-guru PAI di SMA Plus Al-Azhar Medan, jika didapati ada pelajaran yang kurang maka akan di tambah, dan biasanya penambahan itu bersifat praktis, seperti kurikulum fardu kifayah, praktek wuduk, dan keterampilan siswa tampil di depan umum termasuk ceramah dan membawa tahtim tahlil ketika wirid Yasin.
9. Program ekstrakurikuler merupakan wahana bagi siswa untuk mengembangkan bakat, meningkatkan kecerdasan emosional dan spritual. Kegiatan ekstrakurikuler terdiri atas program wajib dan pilihan, dan setiap siswa paling banyak mengambil dua kegiatan ekstrakurikuler. Program Wajib khusus bagi kelas X yaitu Pendidikan Pramuka dan program pilihan diberlakukan bagi kelas XI dan kelas XII yaitu; 1) Ekskul sains, ada 7 yaitu: Fisika, Kimia, Biologi, Matematika, Bahasa Inggris dan Klub Ekonomi (baru dibentuk tahun 2006). 2) **Bidang Olah Raga** ada 3 yaitu: Sepakbola, Basketball, dan Karate, 3) **Bidang Bela Negara**, ada 2

yaitu: Paskibraka, Pramuka, 4) **Bidang Seni, ada 4 yaitu:** Bidang seni tari, seni musik, seni lukis dan drama. 5) **Bidang PAI, ada 2 yaitu: Seni Membaca Alquran, Akapela,** 6) **Bidang Hoby ada 2 yaitu:** desain grafis, fotografi.

10. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dilakukan dengan cara mengorganisasikan, mengarahkan, dan melaksanakan pengembangan program pembelajaran pendidikan Agama Islam yang meliputi; 1) Pembelajaran PAI di kelas yaitu kegiatan tatap muka dengan mengembangkan metode dan strategi pembelajaran dengan tahapan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. 2) Pembelajaran PAI di Asrama yaitu siswa dididik dan dibina self controlnya dengan kegiatan shalat berjamaah di masjid, tausiah, dan wirid yasin di rumah Yayasan.
11. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI secara umumnya dilaksanakan dalam dua tahapan yaitu penilaian, proses dan penilaian hasil pembelajaran. *Pertama*, penilaian proses, digunakan dalam rangka membina, memperbaiki dan membentuk sikap atau cara belajar maupun cara guru mengajar. Penilaian ini hanya dilakukan oleh guru PAI, dan penilaian dari pembina (penilik) PAI agak kurang dilakukan, sedangkan evaluasi dalam lingkup sekolah intens dilakukan dalam rangka menyatupadukan langkah tujuan pembelajaran PAI di SMA Plus Al-Azhar Medan. *Kedua*, penilaian hasil merupakan penilaian terhadap hasil belajar siswa yang mencakup pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Pelaksanaan penilaian ini dilakukan melalui pengamatan, tes tertulis, tes lisan dan penugasan. Namun dalam penetapan nilai afeksi siswa, masih ditemui beberapa kendala. Kegiatan yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam membina *self control* siswa di SMA Plus Al-Azhar Medan diawali dengan membaca Alquran selama 15 menit sebelum aktifitas belajar mengajar pada pukul 06.45 WIB sampai dengan 07.00 WIB. Lalu dilanjutkan dengan materi pelajaran disekolah dan pukul 09.30 WIB dilanjutkan dengan ibadah sholat dhuha di Masjid SMA Plus Al-Azhar

Medan dan dilaksanakan ibadah sholat dzuhur dan ashar berjamaah dan dilanjutkan kultum oleh siswa dan program malam bina taqwa yang diadakan oleh guru pendidikan agama Islam yang didukung oleh pihak sekolah memberikan dampak juga pada pembinaan *self control* siswa.

12. LPIA berperan sebagai pusat kontrol pembinaan *self control* siswa, seperti menjaga kultur sekolah, pembiasaan hal positif yang terbangun selama ini dalam lingkungan sekolah, sedapat mungkin dipertahankan dan dikembangkan menjadi sebuah *habit* siswa secara turun temurun didukung sepenuhnya oleh sekolah (kepala sekolah, guru-guru dan karyawan) atau pihak lainnya sehingga SMA Plus Al-Azhar Medan bukan saja menjadi yang terdepan dalam kualitas pembelajaran saja namun juga dalam hal etika, moral dan agama. Perhatian yang lebih serius dan *reward* atas kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler keagamaan serta koordinasi antara guru PAI dan siswa selain akan memperkuat motivasi siswa untuk mendalami, menghayati dan mencintai serta mengamalkan ajaran agamanya secara holistik, sekaligus dapat membentuk pribadi muslim yang kreatif berkualitas di masa yang akan datang. Keteladanan positif spritualistik dari guru PAI dan juga semua guru muslim bahkan terutama dari pimpinan sekolah, perlu digalakkan lagi, terutama dalam melaksanakan shalat sebagai cerminan keberagamaan yang tinggi dalam diri seorang pendidik. Karena faktor keteladanan ini menjadi sangat efektif dilakukan oleh seluruh elemen sekolah dalam rangka mencapai visi dan misi secara proporsional dan seimbang antara penguasaan ilmu pengetahuan berbasis teknologi informasi dan penyiapan generasi penerus yang memiliki iman, taqwa , dan berbudi pekerti luhur.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, beberapa saran yang diajukan adalah kepada:

1. Kepala sekolah hendaknya menghimbau kepada para guru, terkhusus bagi guru PAI agar lebih memperhatikan perilaku siswa di dalam maupun di luar kelas terutama berkenaan dengan perilaku agresif siswa. Guru diharapkan dapat membantu siswa yang mempunyai kecenderungan berperilaku agresif untuk dapat menyalurkan bakat dan minatnya melalui kegiatan yang positif misalnya melalui kegiatan ekstrakurikuler bela diri, pramuka dan lain-lain sehingga para peserta didik terlatih untuk mengontrol dirinya dari impuls-impuls negatif dari sejak dini.
2. Kepala sekolah dan staf lain supaya menyatukan sistem penyelenggaraan kegiatan pembelajaran baik intra maupun ekstrakurikuler yang mendukung kegiatan pembelajaran khususnya Pendidikan Agama Islam, karena dengan cara ini kerjasama antara kepala sekolah, staf, guru dan siswa akan semakin mengokohkan ikatan tali persaudaraan. Bahkan dengan cara ini pula sekolah akan berkembang pesat dengan program-programnya untuk menjadi sekolah favorit di mata masyarakat.
3. Untuk guru PAI, meskipun dalam penelitian ini menggambarkan keberhasilan yang diraih baik dalam pembuatan program, pelaksanaan maupun pengendaliannya, akan tetapi selama di lapangan, peneliti masih menemukan adanya perilaku siswa yang negatif, malas beribadah, dan banyaknya siswa yang kurang peduli dengan kedisiplinan. Oleh karena itu, guru Agama perlu kiranya dapat mempengaruhinya dengan membuat program pembelajaran yang strategis bagi terciptanya suasana religious di lingkungan sekolah serta perlu juga membenahi model pembelajaran yang menghambat tercapainya tujuan pembelajaran yakni terinternalisasinya nilai-nilai agama kedalam diri siswa, dengan tetap memperhatikan kondisi perbedaan individu siswa yang tentunya sangat diperlukan dalam rangka mengatasi problematika pembelajaran di kelas, meski diketahui *input* siswa memiliki kompetensi akademik yang membanggakan.
4. Pengawas asrama, sebagai guru pembimbing di asrama perlu memberikan layanan bimbingan pada siswa baik bimbingan pribadi, sosial, dan belajar. Layanan-layanan bimbingan yang perlu diberikan kepada siswa diharapkan

mengacu pada usaha peningkatan kontrol diri siswa yang rendah maupun sedang, akan tetapi bagi siswa yang memiliki kontrol diri tinggi tidak diabaikan begitu saja oleh konselor. Pengawas asrama juga perlu memberikan bimbingannya agar kontrol diri siswa yang tinggi tetap terpelihara. Pengawas asrama dalam memberikan layanan bimbingan diharapkan dapat membantu siswa yang memiliki kontrol diri rendah dengan memberikan informasi tentang pentingnya pengendalian diri dalam menjaga emosi yang berdampak pada perkataan, perilaku dan pikiran yang negatif. Pengawas asrama juga dapat mengadakan kegiatan bimbingan kelompok tentang cara meningkatkan dan memelihara kontrol diri atau kegiatan bertukar pendapat (*sharing*) antara siswa yang memiliki kontrol diri rendah dan siswa yang memiliki kontrol diri tinggi atau sedang, tentang bagaimana cara siswa-siswa tersebut mengendalikan diri, sehingga diharapkan siswa yang memiliki kontrol diri rendah/sedang dapat meningkatkan kontrol dirinya dan siswa yang mempunyai kontrol diri tinggi dapat memeliharanya dengan baik. Dengan demikian, diharapkan pula perilaku agresif siswa dapat menurun. Pengawas asrama juga diharapkan dapat memberikan bimbingan kepada siswa agar dapat menyalurkan kegemaran bermain play station pada kegiatan yang lebih positif misalnya mengikuti ekstrakurikuler yang ada di sekolah sehingga waktu yang dimiliki siswa tidak terbuang sia-sia. Bakat serta minat siswa dapat tersalurkan dengan baik, sehingga siswa dapat melakukan kegiatan yang produktif. Pengawas asrama diharapkan pula memberikan informasi tentang cara positif memanfaatkan waktu luang.

5. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengadakan penelitian dengan topik yang sama diharapkan dapat menambahkan materi-materi dalam instrumen yang digunakan, sehingga data hasil penelitian dapat lebih akurat kemudian, hendaknya dilakukan uji metodologi instrumen agar instrumen yang digunakan dapat lebih valid. peneliti berikutnya disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan mengembangkan fokus lain sehingga hasilnya dapat mendukung teori upaya guru PAI dalam meningkatkan *self control* siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- C. Ali, Nur, *Manajemen Pengembangan Kurikulum SMK*, Disertasi, Universitas Negeri Malang, 2008.
- D. Amini, *Penelitian Pendidikan: Sebuah Pendekatan Praktis*, Medan: Perdana Publishing, 2011.
- E. Arifin, Bambang Syamsul, *Psikologi Agama*, Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- F. Arifin, M., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 1987.
- G. Arikunto, Suharsimi, *Pengelolaan Kelas dan Siswa: Sebuah Pendekatan Evaluatif*, Jakarta: Rajawali, 1986.
- H. _____, Suharsimi, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta: 1998.
- I. B. Miles M. dan Huberman A. M, *An Expeded Source Book, Qualitative Data Analysis*, London: Sage Publication, 1984.
- J. B. Suryosubroto, *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan*, Jakarta: Bina Aksara, cet. I, 1983.
- K. Bogdan, Robert & Steven J. Taylor, "Kualitatif (Dasar-Dasar Penelitian)", dalam *Kualitatif*, ed. A. Khozin Afandi (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), Vol. 1, 45; Idem, "Pengantar Metode Penelitian Kualitatif: Suatu Pendekatan Fenomenologis Terhadap Ilmu-ilmu Sosial", dalam *Introduction to qualitative research methods: A Phenomenological Approach to the Social Sciences.*, ed Arief Furchan, Surabaya: Usaha Nasional, 1992.
- L. Borba, Michele, *Membangun Kecerdasan Moral; Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- M. Bukhari, al-, Imam, *Shahih al-Bukhari Hadis no. 67*, Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- N. Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana, 2007.
- O. Caplin, J. P., *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997.
- P.
- Q. Carlson, N.R., *The Science of Behaviorm* Boston: Allyn and Bacon a Division of Simon and Schusster Inc., 1987.
- R. Daradjat, Zakiah, *Remaja Harapan Dan Tantangan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- S. Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- T. Daulay, Anwar Saleh, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Bandung: Citapustaka Media, 2007.
- U. Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya (Transliterasi Arab-Latin) Model Perbaris*, Semarang: Asy Syifa', 2001.
- V. Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP Kurikulum 2004*, Jakarta: Rancang Grafis, 2003.
- W. Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007.
- X. Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta, Rineka Cipta, cet. 4, 2010.

- Y.** Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Z.** Djiwandono, Sri Esti Wuryani, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Grasindo, 2006.
- AA.** Dokumen SMA Plus Al-Azhar Medan tahun 2014.
- BB.** Elias, Tobias, E.S., Friedlandeer, S. Briant, Cara-Cara Efektif Mengasah EQ Remaja, Mengasuh dengan Cinta, Canda, dan Disiplin, Alih Bahasa Ali Milandaru, Kaifa: Bandung, 2003.
- CC.** Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- DD.** Fatimah, Enung, *Psikologi Perkembangan; Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- EE.** Fauzan, Al-, Abdurrahman bin Ibrahim, *Durus al-Daurat al-Tadribiyah Limughallimi Lughah al-'Arabiyah*, Kwait: Arabiyah jami', 1428.
- FF.** Furchan, Arif, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif; Suatu Pendekatan Fenomenologis terhadap Ilmu-ilmu Sosial*, Surabaya; Usaha Nasional, 1992.
- GG.** Ghazali, Al, (terjemahan), *Ihya Ulumuddin, Juz 1*, Semarang: Toha Putra, 2001.
- EE.** Ghufiron, M. Nur, " Hubungan Kontrol Diri, Persepsi Remaja terhadap Penerapan Disiplin Orang Tua dengan Prokrastinasi Akademik.", Tesis, Program Pascasarjana Ilmu Psikologi UGM Yogyakarta, 2003.
- FF.** _____, dan Risnawati. R., *Teori-teori Psikologi*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011.
- JJ.** Gunarsa, Singgih D., *Dari Anak Sampai Usia Lanjut; Bunga Rampai Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Gunung Mulia, 2004.
- KK.** H, Usman, *Manajemen; Teori, Praktek dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- LL.** Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research Jilid II*, Yogyakarta: Andi Offset, 1981.
- MM.** Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, cet. 10, 2010.
- NN.** Hartinah, Sitti, *Pengembangan Peserta Didik*, Bandung: Rafika Aditama cet. 3, 2011.
- OO.** Hurlock, E.B., *Psikologi Perkembangan Edisi 5*, Jakarta: Erlangga, 1990.
- PP.** Jawziyah, Al-, Ibnu Qayyim, *Miftah Daris Sa'adah*, terj. Abdul Matin dan Salim Rusydi Cahyono, *Kunci Surga: Mencari Kebahagiaan dengan Ilmu*, Solo: Tiga Serangkai, 2009.
- NN.** Kartono, Kartini, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999.
- OO.** _____, *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*, RajaGrafindo Persada, 2008.
- SS.** _____, *Psikologi Umum*, Bandung: Mandar Maju, 1990.
- QQ.** Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994.
- UU.** Lincoln et.al., *Naturalistic Inquiry*, Beverly Hill: SAGE Publications, 1985.

- VV.** Makmun, Abin Syamsuddin, *Psikologi Kependidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- WW.** Makmun, *Psikologi Belajar*, Alfabeta: Bandung, 1985.
- XX.** Mas'ud, Abd. Rahman, Widodo Supriyono, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2001.
- YY.** Mastini et, al., Pengaruh Pacaran terhadap Prestasi Siswa-siswi SMP Negeri 4 Malang, Penelitian diajukan dalam lomba PIR/KIR SMP/MTs tingkat Nasional di Jakarta, 2006.
- ZZ.** Mastuhu, *Menata Ulang Sistem Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional Dalam Abad 21*, Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004.
- AAA.** Megawangi, Ratna, *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat Membangun Bangsa*, Jakarta: Star Enegy, 2004.
- BBB.** Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.
- CCC.** Monks, Knoers A.M.P.F.J. dan R.H. Siti, *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004.
- DDD.** Monks, dkk., *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagian*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2001.
- EEE.** Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2007.
- FFF.** Muhajir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2003.
- GGG.** Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- HHH.** Mohammad, Nur, *Perkembangan Selama Anak-Anak dan Remaja*, disadur dari Chapter 3 buku *Educational Psychology Theory and Practice*, Robert E. Slavin, (Surabaya: Pusat Sain dan Matematika Sekolah, Unesa, 2004.
- III.** Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005.
- JJJ.** _____, *Rekonstruksi Pendidikan Islam Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009.
- KKK.** Muhaimin dan Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Bandung: Penerbit Trigenda Raya, 1993.
- FFF.** Muhaimin, Suti'ah, Prabowo, L.S, *Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pada Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- MMM.** Muhaimin, et.al. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- NNN.** Mulyana, Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2004.

- OOO.** Mulyasa, E., *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya, 2000.
- PPP.** N, Syamsul Yusuf L., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- QQQ.** _____, dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik: Mata Kuliah Dasar Profesi (MKDP) Bagi Para Mahasiswa Calon Guru di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK)*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, cet. 4, 2013).
- RRR.** Narkabo, Cholid, et.al., *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi aksara, 2003.
- SSS.** Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik*, Bandung: Tarsito, 1998.
- TTT.** _____, *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- UUU.** Nawawi, Hadari, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, Jakarta: Haji Mas Agung, 1989.
- VVV.** Nizar, Syamsul, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001.
- WWW.** Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2006 tentang pelaksanaan Peraturan Mendiknas No. 22 Tahun 2006 (tentang standar isi) dan Peraturan Mendiknas No. 23 tahun 2006 (tentang standar kompetensi lulusan) untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- RRR.** Permen Diknas, Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi.
- YYY.** Priyadi, Budi Puspo, *Metode Evaluasi Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2006.
- ZZZ.** Purwodarminto, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1992.
- AAAA.** R., Tjetjep R., *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1992.
- BBBB.** Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- CCCC.** Rianse, Usman dan Abdi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi (Teori dan Aplikasi)*, Bandung: Alfabeta, cet II, 2009.
- DDDD.** Rivai, Mell S.L., *Psikologi Perkembangan Remaja dan Segi Kehidupan Sosial*, Jakarta: Penerbit Aksara, 1987.
- EEEE.** Rochmah, Elfi Yuliana, *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Teras, 2005. Jalaluddin, *Psikologi Agama Edisi Revisi*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008.
- FFFF.** S., Chatimah, , Purwadi, "Hubungan antara Religiusitas dengan Sikap Konsumtif Remaja". *Jurnal Humanitas Indonesia* 4, 2007.
- GGGG.** Saleh, Abd. Rahman, *Didaktik PAI*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- HHHH.** Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- IIII.** Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004.
- JJJJ.** Sit, Masganti, *Perkembangan Peserta Didik*, Medan: Perdana Publishing, 2012.

- KKKK.** Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- LLLL.** Smet, B., *Psikologi Kesehatan*, Jakarta: Grasindo, 1994.
- MMMM.** Stauss, Anselm, et.all; *Basic of Qualitative Research: Grounded Teory Prosedures and Techniques*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- NNNN.** Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- OOOO.** Suhartono, Irawan, *Metode Penelitian Sosial Suatu Tehnik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial lainnya*, Jakarta: Remaja Rosyda Karya, 2005.
- PPPP.** Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*, Yogjakarta: Gadjah Mada University Press, 2006.
- QQQQ.** Sumadinata, dkk, *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah; Konsep, prinsip dan Instrumen*, Bandung: Refika Aditama, 2006.
- RRRR.** Sumardi, *Pengembangan Model Pembelajaran*, Yogyakarta: Widyaaiswara LPMP, 2007.
- SSSS.** Sunarto, Ny. Hartono, dan B. Agung, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- TTTT.** Suprayetno, *Psikologi Agama*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009.
- UUUU.** Sutopo, *Administrasi Manajemen Organisasi*, Jakarta: LAN RI, 1998.
- VVVV.** Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004.
- WWWW.** Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1998.
- XXXX.** Suyanto, Bagong, et.all., (Eds), *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*, Jakarta: Kencana, 2007.
- YYYY.** Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- ZZZZ.** Syaiful, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, Bandung: Alfabeta, 2000.
- AAAAA.** Tafsir, *Berbagai Permasalahan dalam Pendidikan Agama Islam*, Bandung: IAIN Sunan Gunung Jati, 1997.
- BBBBB.** Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- CCCCC.** Tim Penyusun Pusat dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- DDDDD.** Tunggal, *Manajemen Suatu Pengantar*, Jakarta: Rieneka Cipta, 1993.
- EEEEE.** Ubaedi, N., *5 Jurus Menggapai Hidayah*, Jakarta: Pustaka Qalami, 2005.
- FFFFF.** Usman, Basyirudin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- GGGGG.** Usman, Husaini, et.al., *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

- HHHHH.** Usman, Uzer, *Menjadi Guru Professional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- IIII.** Vaus, Da de, *Surveys in Social Research*, London: Unwin Hyman, 1990.
- JJJJ.** W, Sarwono S., *Psikologi Remaja*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1989.
- KKKKK.** Yin, Robert K., "Cash Study Research: Design and methods", terj. M. Djauzi Mudzakir, *Studi Kasus: Desain dan Metode*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002.
- LLLLL.** Zuhairini, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983.